DaeBook

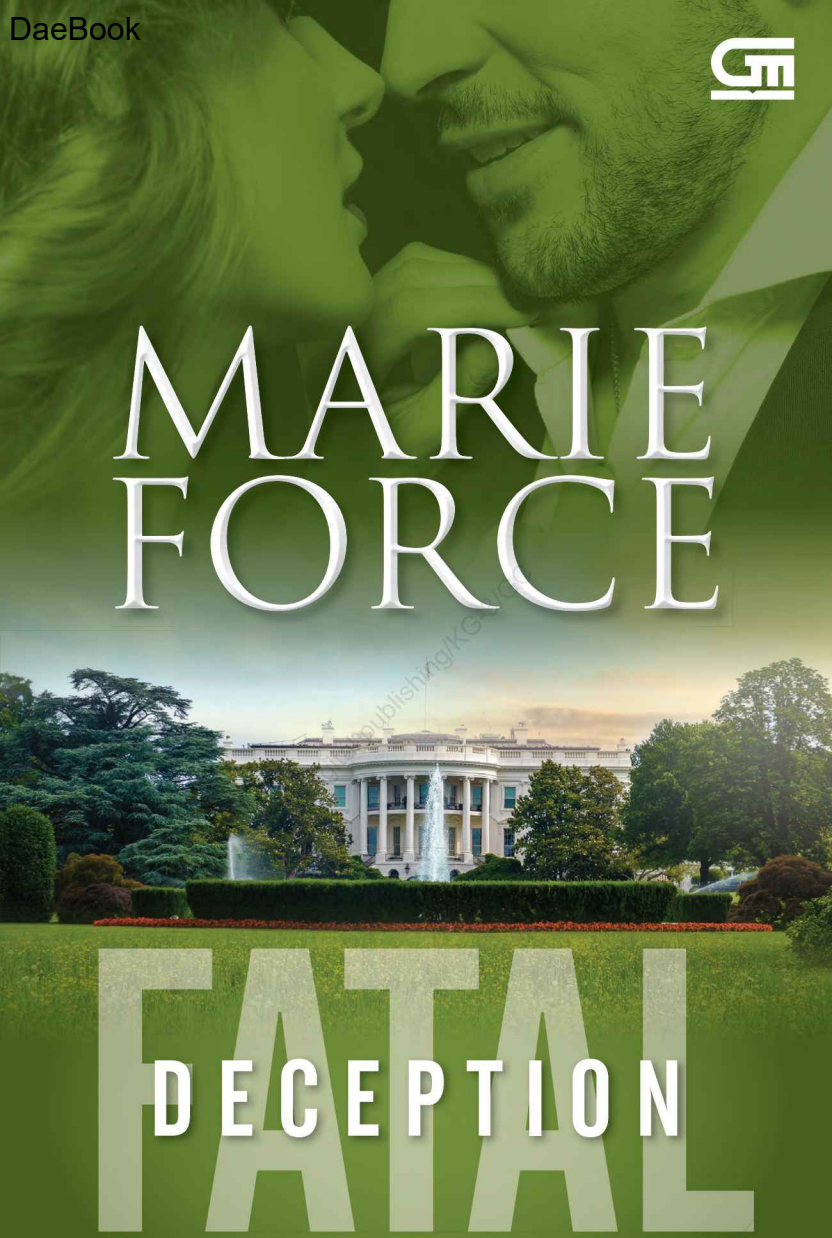

MARIE FORCE

FATAL DECEPTION

DECEPTION

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

MARIE
FORCE

FATAL DECEPTION

Digital p...

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FATAL DECEPTION
by Marie Force
Copyright © 2011 by HTJB, Inc.
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
Translation copyright © 2019 by PT Gramedia Pustaka Utama.
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, character, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events or locales is entirely coincidental.
All rights reserved.

FATAL DECEPTION
oleh Marie Force

619181026

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Linda Boentaram
Editor: Bayu Anangga
Proofreader: Vania
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020633275
ISBN Digital 9786020633268

464 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada temanku tercinta Julie Cupp, yang menjawab semua pertanyaan logistik tentang D.C. dan menyemangatiku setiap hari dengan tawa, persahabatan, serta dukungan yang tiada habisnya. Terima kasih kepada Kapten Russell Hayes dari Kepolisian Newport, RI, yang membaca setiap buku seri Fatal dan selalu membantu menjadikan aksi polisi di bukuku terasa lebih mendetail dan tepat. Russ dipromosikan dengan sangat layak dari letnan menjadi kapten sejak buku terakhir, dan sekarang mengepalai divisi detektif Newport. Aku ikut senang untuknya! Terima kasih khususnya kepada suamiku, Dan, untuk informasi tentang cara kerja akses keamanan serta agensi yang mengawasinya.

Terima kasih kepada pembaca awalku, Ronlyn Howe, Kara Conrad, dan Anne Woodall. Aku menghargai masukan kalian lebih daripada yang kalian ketahui. Terima kasih kepada semua orang di Harlequin dan Carina Press atas komitmen mereka pada serial Fatal, dan kepada agenku, Kevan Lyon, untuk bantuannya memoles detail. Kepada editor baruku Alison Dasho—terima kasih telah mengadopsi Sam, Nick, dan aku!

Terima kasih TAK TERHINGGA kepada semua pembaca yang telah menerima Sam, Nick, dan kisah mereka,

terutama para anggota Fatal Series Readers Group di Facebook, yang menyemangatiku saat menyelesaikan *Fatal Deception*. Untuk menjawab pertanyaan kalian yang paling mendesak: YA, petualangan Sam dan Nick masih akan berlanjut. Tunggu kehadiran *Fatal Mistake* pada tahun 2013!

Dan akhirnya terima kasih banyak kepada Sam dan Nick, yang selalu menyenangkan untuk ditulis. Mereka membuatku merasa beruntung bisa bekerja dengan mereka setiap hari, dan menjadi begitu nyata bagiku setelah enam buku, sehingga sulit dipercaya mereka tidak benar-benar ada dan hidup saling mencintai di Washington. Jadi aku memilih memercayai sebaliknya.

1

"Apa benar ada sebegini banyak jenis *mac 'n cheese*?" tanya Letnan Sam Holland kepada Senator A.S. Nick Cappuano.

Suaminya yang biasanya tidak pernah panik itu sekarang tampak agak panik saat memandangi beragam pilihan itu. "Bagaimana kita bisa tahu mana yang enak?"

Ada makaroni spiral dan segala bentuk serta sesuatu yang dinamai "Easy" atau mudah, tapi Sam yakin itu akan tidak mudah baginya. "Mungkin sebaiknya kita tunggu sampai Scotty tiba dan biar dia memilih jenis favoritnya."

"Aku ingin dia bisa makan makanan kesukaannya di rumah. Sesulit apa memangnya?"

Sam memandangi rak-rak itu lagi dan memutuskan itu bisa sangat sulit. "Kau tak mengira ada pilihan *nugget* ayam sebanyak ini juga, kan?"

Pertanyaan itu seolah menggemboskan semangat Nick.

Sam mengesampingkan kereta belanjaan lalu merangkul suaminya.

Terkejut karena tidak biasanya Sam bersikap mesra di tempat umum, Nick balas memeluknya. "Bagaimana aku bisa meyakinkannya untuk tinggal dengan kita selamanya kalau memilih *mac 'n cheese* untuk kunjungan tiga minggu saja aku tidak bisa?"

"Dia tak akan memedulikan makanannya, Nick. Dia ingin bersamamu."

"Dan bersamamu juga."

Sam memandang berkeliling pasar swalayan yang sibuk itu, kewalahan dengan tugasnya. Memburu pembunuh lebih mudah dibanding ini. "Kenapa juga kita kemari?"

Sambil terkekeh, Nick mengecup pipinya dan mundur selangkah. "Melakukan yang dilakukan orang biasa jika ada tamu mau menginap."

"Jadi sekarang kita orang biasa, ya?"

"Setidaknya untuk beberapa menit ke depan." Nick mengambil kotak yang konon 'mudah' dari rak dan memasukkannya ke kereta. "Berharap yang terbaik saja."

"Kalau dia tak suka, akan kubilang itu pilihanmu."

"Baik sekali kau, *babe*," ujar Nick sambil mendorong kereta ke lorong berisi *nugget* ayam. "Omong-omong aku sedang berpikir."

Sam sibuk menikmati pemandangan bokong Nick yang terbalut celana jins sembari mengikutinya berkeliling toko. Nick berambut cokelat gelap dengan ujung-ujung ikal, bermata cokelat *hazel*, dan berbibir sangat mengundang. Dan pria itu rutin memanfaatkannya. "Tentang?"

"Kita perlu sedikit bantuan."

"Dalam hal?"

"Biar kuperjelas—kita perlu orang yang bisa mengurus kehidupan kita, terutama jika Scotty akan tinggal bersama

kita. Bagaimana kalau kita harus lembur atau ada tugas yang tidak bisa ditinggal?"

Sam berpikir-pikir. "Scotty bisa tinggal bersama ayahku."

"Benar, tapi ayahmu dan Celia punya kehidupan sendiri. Jika Scotty tinggal dengan kita, dia tanggung jawab kita."

"Menurutmu apa yang kita perlukan?"

"Orang yang bisa mengawasinya jika kita tidak di rumah. Mengantarnya ke tempat latihan jika kita tidak bisa. Memastikan rumah tidak berantakan, mengambil cucian di penatu, membayar tagihan, menyiapkan makan malam, dan membuat semacam jadwal."

Sam memutar bahu, sudah kesal memikirkan harus membayar seseorang yang bisa menyuruh-nyuruhnya. "Entahlah...."

"Orang yang bisa membeli *mac 'n cheese* dan *nugget* ayam," tambah Nick dengan senyum memesona yang melemaskan lutut Sam. "Kau takkan perlu ke pasar swalayan lagi."

"Kau curang, Senator."

"Kita memerlukan orang seperti Shelby." Dinamo kecil itulah yang mewujudkan pernikahan bak dongeng mereka dalam waktu hanya enam minggu. "Orang yang tidak takut kepadamu," tambah Nick, merunduk saat Sam pura-pura melayangkan tinju ke arahnya.

"Kenapa harus perempuan? Aku membayangkan cowok kekar bernama Sven dengan otot bertumpuk-tumpuk."

Dari balik bahu, Nick memutar bola mata ke arahnya. "Tidak mesti perempuan. Yang penting bisa tahan denganmu."

Meskipun Nick seratus persen benar, Sam tidak akan

mengakuinya. "Hati-hati, Bung." Sam mengikutinya menyusuri dua lorong makanan beku sampai Nick menghentikan kereta dorong di depan segudang pilihan *nugget* ayam. "Aku bertanya-tanya apakah Shelby mau ganti profesi."

Sambil tertawa, Nick merangkulnya. "Kita bisa bertanya kepadanya."

"Dia takkan mau. Usahanya sedang berkembang pesat."

"Siapa tahu? Tak ada ruginya bertanya. Mungkin dia kenal orang lain yang berminat."

"Kita benar-benar akan melakukan ini?"

"Kita tanya kiri-kanan saja dan lihat apa hasilnya."

"Kau yakin *perempuan*-mu ini bakal tahu harus memilih *nugget* ayam yang mana?"

Nick membuka pintu lemari pendingin dan mengambil sekantong dada ayam tanpa tulang, mengamatinya, lalu menaruhnya lagi. "Dia tak mungkin lebih parah daripada kita."

"Itu jelas." Ponsel Sam berdering. "Diselamatkan bel."

Nick mengernyit kepadanya. Hari libur bersama yang langka seperti ini membutuhkan banyak perubahan jadwal, dan Sam berharap telepon ini tidak akan merusak rencana mereka. Mereka bahkan menolak undangan ke makan malam hari Minggu di Leesburg, Virginia, rumah orangtua angkat Nick, pensiunan Senator Graham O'Connor dan istrinya, Laine.

Sam membuka ponsel. "Holland."

Sementara Sam menjawab telepon, Nick sibuk memilih-milih dada ayam tanpa tulang. Sudah beberapa hari ia gelisah menunggu-nunggu kedatangan Scotty. Kunjungan

tiga minggu itu sebenarnya percobaan untuk mereka semua. Bocah lelaki yang Nick jumpai saat berkampanye di panti asuhan Virginia di Richmond itu telah menjadi sahabat dekat mereka. Saat Nick meminta Scotty tinggal seterusnya dengan mereka, keraguan bocah itu mengejutkannya. Setelah dipikir kembali, Nick bisa memahami keengganan anak dua belas tahun itu untuk meninggalkan tempat yang sudah dianggapnya rumah sendiri.

Ia girang saat Scotty menceritakan kamp bisbol di District dan berkata dia mungkin akan tinggal di rumah mereka selama mengikutinya. Nick ingin segalanya sempurna bagi mereka, dan karena itulah ia terus-terusan cemas. Kehidupan mereka tidak pernah sempurna. Hampir sepanjang waktu seperti sirkus berdarah—secara harfiah—dengan Sam yang memburu para pembunuh dan Nick yang berkampanye untuk dipilih kembali.

Mereka beruntung jika bisa bersama-sama tanpa diganggu selama sepuluh menit setiap hari. Untuk apa mendatangkan anak ke dalam hidup yang sudah kacau itu? Namun, pilihan apa lagi yang mereka punya? Scotty sudah menjadi sosok penting bagi mereka, dan sekarang Nick hanya bisa berharap mereka juga berarti bagi anak itu.

"Ada apa?" tanya Sam.

Nick mengalihkan pandangan dari *nugget* ayam ke istrinya. "Itu dari kantor?"

Sam menggeleng. "Tracy bertengkar hebat lagi dengan Brooke." Kakak Sam dan putrinya sudah berbulan-bulan terlibat Perang Dunia III. "Semakin lama semakin parah."

"Pasti sulit."

"Trace bingung sekali." Sam mengelus pipi Nick. "Kenapa kau tampak sangat khawatir?"

"Aku memikirkan Scotty."

"Kenapa dia?"

"Bagaimana kalau kunjungan ini berantakan? Bagaimana kalau kita mengacaukan satu-satunya kesempatan kita dengannya?"

Sam mendekat, memegang kedua bahu Nick dan menatapnya dengan mata biru tajam. "Tidak akan berantakan. Tapi akan menjadi realitas. Dia harus melihat seperti apa hidup kita—sisi baik, buruk, dan terparahnya. Tidak masuk akal jika kita menutup-nutupinya. Jika dia akan tinggal dengan kita, dia harus tahu apa yang akan dialaminya. Dia harus tahu siapa yang akan tinggal bersamanya."

Geli dan tersentuh dengan usaha Sam mengangkat semangatnya, Nick bertanya, "Memangnya siapa yang akan tinggal bersamanya?"

"Dua orang yang akan mencintai dan mengurus serta mendukungnya—selalu."

"Kau benar. Tentu saja."

"Biasanya aku memang benar," jawab Sam dengan cengiran sok yang membuat Nick tertawa.

"Aku tidak mau menanggapi itu karena takut harus mendengarnya seumur hidup." Nick menjangkau ke lemari pembeku, mengambil sekantong dada ayam tanpa tulang dan memasukkannya ke kereta belanja. "Semoga ada yang bisa dia makan. Kalau semua gagal, masih ada favoritnya—spageti."

"Kita pun tidak mungkin gagal membuat itu."

"Jangan bikin sial."

Sam meraih tangan Nick dan menautkan jemari mereka. "Ini akan menyenangkan. Aku janji."

Karena istri cantiknya kenyataannya sering kali benar, Nick memilih percaya kepadanya. Untuk pertama kali sete-

lah berhari-hari, ketegangan di perutnya sedikit mengendur. Mungkin, mungkin saja, semua akan berjalan lancar.

Setelah menyimpan belanjaan di rumah, Nick mencari Sam dan menemukannya sedang menghadap komputer di ruang kerja. "Permisi. Ini hari libur, ingat?"

"Aku perlu melapor, lalu aku sepenuhnya milikmu."

Nick merangkulnya dari belakang, lalu terhenti saat melihat Sam sudah mengatur ulang mejanya—lagi. "Yang benar saja, Samantha. Setiap kali?"

Kecupan-kecupannya di bagian terpeka leher Sam membuat wanita itu semakin tergelak.

Nick mengulurkan tangan dari belakang dan mematikan komputer. "Selesai." Sambil mendaratkan kecupan lagi untuk melembutkan hati Sam, ia mengusulkan, "Bagaimana kalau kita pergi ke Georgetown? Kurasa teman kita Shelby yang gila kerja sedang di tokonya sekarang. Kita bisa mampir untuk menyapanya. Jika dia tidak ada, kita bisa makan siang dan melihat-lihat toko."

Sam mengalungkan lengan ke leher Nick dan menarik kepalanya untuk menciumnya. "Jadi aku hanya boleh melihat-lihat?"

"Apa pun yang kau mau, Sayang."

"Ohhh, aku suka itu."

"Kalau begitu ayo kita pergi."

Mereka naik taksi ke lingkungan perumahan mewah tempat Shelby membuka butik gaun pengantin. "Sial," umpat Sam saat melihat tanda "Tutup" di luar pintu depan. "Terlalu muluk berharap dia buka hari ini."

"Lihat." Nick menunjuk Mini Cooper *pink* yang diparkir di seberang jalan. "Mobil siapa lagi itu?"

"Benar."

"Hubungi dia. Mungkin dia mau menemui kita."

Sam mengeluarkan ponsel dan menelepon.

"Sudah bubar dengan si senator seksi?" tanya Shelby saat mengangkat telpon.

"Ha-ha, belum," jawab Sam sambil tersenyum kepada Nick. "Terima kasih atas kepercayaanmu. Kami di luar tokomu. Punya waktu sebentar?"

"Untukmu? Kapan saja!"

Sam menutup telepon. "Dia kemari."

Semenit kemudian, Shelby muncul untuk membukakan pintu. Si pirang mungil yang mengenakan setelan joging sutra *pink* itu menyambut mereka dengan pelukan dan pekik girang, meskipun wajahnya bengkak dan merah. "Kalian tampak hebat! Menikah jelas bagus untuk kalian. Kau kemari untuk mengambil gaun pengganti, ya? Vera janji gaunnya akan siap akhir bulan. Aku masih sulit percaya ada orang yang tega menyayat desain orisinal Vera Wang!"

"Ada apa, Shelby?" tanya Sam. "Kau menangis, ya?"

"Oh, bukan, bukan. Alergi." Dia mengajak mereka masuk ke kantornya. "Parah di bulan-bulan begini."

Di belakang Shelby, Sam meringis pada Nick, memberitahunya dia tidak memercayai ucapan Shelby.

Setelah mereka dipersilakan duduk di kursi-kursi malas kulit *pink* dan masung-masing memegang segelas lemon *pink*, Shelby menepukkan tangan dan memekik girang. "Senang sekali melihat kalian! Aku senang kalian datang. Gaunnya sebentar lagi siap. Sayangnya kita menghubungi Vera pada puncak banjir pernikahan musim semi."

"Sebenarnya kami datang bukan untuk gaunnya, meskipun kami menghargai bantuanmu untuk menggantinya,"

ujar Nick, melirik Sam. "Kami punya maksud terselubung."

"Apa itu?" tanya Shelby.

"Kami berharap kau punya kenalan yang akan berminat pada suatu pekerjaan."

"Pekerjaan seperti apa?"

"Pada dasarnya, kami butuh orang yang bisa mengurusi hidup kami." Nick menjelaskan tentang Scotty yang akan tinggal bersama mereka, bagaimana mereka berharap mengadopsinya dan memerlukan orang untuk membereskan hal-hal remeh sehari-hari. "Kenal orang yang kira-kira cocok?"

Begitu Nick selesai bicara, Shelby sudah bersimbah air mata.

Terkejut, Sam memandang Nick, lalu Shelby. "Shelby, ada apa?"

"Maaf." Shelby berusaha keras mengendalikan air mata. "Belakangan aku sangat cengeng. Gara-gara hormon. Membuatku mudah menangis. Dan bisnisnya jadi berantakan. Aku berusaha mencari tahu apa yang harus dilakukan, dan kalian datang mencari—"

"Kami mencarimu," kata Sam, "atau orang sepertimu yang luar biasa teratur."

"Dan bisa menghadapi dia," timpal Nick, menunjuk Sam dengan ibu jari.

Sementara Sam merengut ke arah suaminya, Shelby tertawa di sela-sela air mata. "Sebaiknya kujelaskan. Aku sedang berusaha punya anak. Aku tahu kedengarannya gila, tapi usiaku 42 tahun, dan lelah menunggu calon suami yang tepat. Aku sangat menginginkan bayi, tahu kan?"

Nick meraih tangan Sam dan meremasnya. "Ya, kami

mengerti." Mengingat bayi mereka yang gugur bulan Februari lalu masih terasa seperti membuka luka lama.

"Aku membantu pasangan-pasangan yang berbahagia melalui hari terindah dalam hidup mereka, sepanjang waktu berharap aku akan mengalaminya juga suatu hari nanti. Sebelum kalian datang, aku duduk sendirian di sini, dikelilingi berkas-berkas, dan menangis tersedu-sedu, berpikir berapa lama lagi aku tahan seperti ini. Aku harus melepaskan entah impian punya bayi atau bisnis ini, karena aku tak sanggup terus bekerja dengan orang-orang yang bahagia, padahal aku sendiri menangis terus setiap saat."

Sam duduk lebih tegak. "Apakah maksudmu kau bisa—"

"Aku akan merasa sangat terhormat bisa bekerja untuk kalian berdua—dan mengasuh Scotty kalian, yang sangat manis."

"Serius?" tanya Nick. "Bagaimana dengan bisnismu?"

Shelby mengangkat bahu, seolah meninggalkan bisnis yang sedang laris-larisnya bukan masalah besar. "Ada orang-orang yang bisa menjalankannya untukku. Aku masih bisa mengawasinya dari jauh."

"Kau yakin tentang ini?" tanya Sam.

"Kedatangan kalian adalah pertanda yang sudah kutunggu-tunggu. Aku butuh pergantian suasana, dan bekerja dengan kalian lagi akan menyenangkan. Asalkan kalian tidak keberatan jika sesekali aku menangis."

"Sama sekali tidak," ujar Nick.

Sam mengangguk setuju. "Kapan kau bisa mulai?"

"Seminggu setelah hari Senin?"

"Wow, pas sekali," ujar Nick. "Itu sehari setelah Scotty datang."

"Aku harus membereskan dulu beberapa resepsi pernikahan akhir pekan yang sudah kujanjikan sejak beberapa bulan lalu. Kuharap itu tak masalah."

"Tentu," ujar Sam, masih belum yakin pada rencana Nick yang berjalan terlalu mulus itu. Ia juga tidak yakin bagaimana perasaannya jika berada di dekat wanita tak subur lain padahal ia sendiri punya masalah sama. "Aku harus memberitahu soal seragamnya."

Nick memandangnya. "Seragam apa? Kita tak pernah membahasnya."

Sambil memasang muka datar, Sam menjawab, "Tidak boleh ada warna *pink*. Aku khawatir itu syarat mutlak."

Nick dan Shelby tertawa, sesuai dugaannya.

"Aku tak percaya ini terjadi," ujar Shelby sambil memekik lagi. "Seperti jawaban doa."

"Buat kami juga," ujar Nick, saat ponsel Sam berbunyi.

"Sial," ujar Sam sambil memandang Nick dengan menyesal. "Dari operator."

"Tamat sudah hari libur kami," ujar Nick kepada Shelby. Sementara Sam bicara, sang senator membicarakan gaji dengan Shelby.

Dalam keadaan syok, Sam mendengarkan pengulangan detail monoton dari operator.

Nick mendongak kepadanya. "Ada apa, *babe*?"

Suara Sam berbisik saat menjawab, "Victoria Kavanaugh dibunuh."

2

"Kau tahu apa yang terjadi?" tanya Nick saat mereka mengebut pulang ke rumah mereka di Capitol Hill dengan taksi, supaya bisa mengambil mobil.

Sam tahu Nick memikirkan teman dekatnya, Wakil Kepala Staf Gedung Putih Derek Kavanaugh, serta istri Derek yang cantik dan ceria.

"Derek pulang setelah rapat akhir pekan di Camp David dan menemukan Victoria di lantai dapur. Sebentar." Sam mengangkat jari. "Cruz, ada pembunuhan." Sam dengan cepat mengulang detailnya kepada mitranya. "Sampai ketemu."

"Bagaimana dengan Maeve?" Nick menanyakan bayi perempuan pasangan Kavanaugh.

"Dia tidak di rumah."

"Jadi dia…."

"Kita tidak tahu. Victoria bisa saja menitipkannya kepada orang lain atau—"

"Jadi secara teknis dia hilang."

"Untuk saat ini."

"Ya Tuhan," bisik Nick. "Derek yang malang."

Sam memandang keluar jendela selagi kota berkelebat lewat dalam bayangan kabur gedung dan orang. Hawa lembap yang gerah menggantung di atas District. Penduduk setempat biasa menyebut masa-masa ini sebagai hari-hari terpanas musim panas. Saat taksi berhenti di depan rumah, Nick mengulurkan selembar uang kertas ke sopir. Lalu mereka berlari ke mobil Nick, yang jaraknya lebih dekat.

"Derek perlu waktu berbulan-bulan mengumpulkan nyali untuk mengajak Victoria kencan," ujar Nick sembari mengemudi dua blok ke rumah keluarga Kavanaugh.

Sam menjangkau tangan Nick dan menggenggamnya. "Aku sangat menyesal. Victoria wanita yang menyenangkan. Aku tak bisa membayangkan perasaan Derek."

Nick meliriknya. "Kau takkan mencurigainya untuk kasus ini, kan?"

"Aku harus menanyainya, tapi jika dia bersama presiden saat Victoria dibunuh, menurutku alibinya sangat kuat."

"Dan Maeve?"

"Menemukannya akan menjadi prioritas utama kami."

"Boleh kuhubungi Harry?" Nick bertanya tentang temannya yang juga teman Derek. "Derek pasti ingin dia di sana."

"Tentu. Tak masalah."

Saat mereka turun dari mobil, seorang petugas patroli menemui mereka di pinggir jalan.

"Apa yang kita ketahui?" tanya Sam.

"Letnan." Petugas muda itu mengangguk kepada Nick. "Mr. Kavanaugh pulang setelah dua hari di Camp David dan menemukan istrinya sudah tewas di lantai dapur. Putri mereka yang berumur tiga belas bulan hilang. Mr.

Kavanaugh sudah menelepon kakek-nenek si anak, para bibi dan paman, serta teman keluarga untuk mengecek apa dia bersama mereka." Si petugas memberi isyarat ke arah Derek, yang sedang menelepon sambil mondar-mandir di trotoar di depan rumah yang ditinggalinya bersama Victoria dan putri mereka.

"Terima kasih." Sam menunjuk Nick. "Senator ikut denganku."

"Ya, Ma'am."

Mereka menghampiri Derek, yang tampak hancur saat melihat mereka datang. Pria itu langsung menutup telepon.

"Ada yang membunuh Vic," ujarnya dengan nada tak percaya.

"Aku sangat menyesal." Nick memeluk temannya erat-erat selagi Derek terisak-isak putus asa.

Tidak pernah nyaman melihat orang berduka, Sam tidak mendekat dan membiarkan suaminya melakukan keahliannya, sementara ia sudah gatal ingin masuk ke rumah dan mulai bekerja. Nick memeluk Derek cukup lama sambil bicara perlahan, meyakinkannya bahwa mereka akan mengerahkan semua upaya untuknya dan Maeve.

"Aku tak bisa menemukan Maeve," ujar Derek di sela isakan. "Tidak ada yang mengambilnya. Vic bilang mereka berakhir pekan berdua sementara aku bekerja.... Andai saja aku tidak pergi. Siapa yang tega melakukannya?"

"Kami belum tahu, Derek," ujar Sam. "Namun aku berjanji kita akan menemukan pelakunya, dan kita akan menemukan Maeve." Ia berusaha meyakinkan Derek meskipun perutnya mencelus. Anak itu bisa ada di mana saja. Sam menepis pikiran itu dan berusaha keras untuk fokus. "Aku perlu bantuanmu."

"Apa saja yang bisa kulakukan," jawab Derek sambil mengusap air mata.

"Aku harus ke dalam beberapa menit, lalu kita bisa ke markas besar untuk bicara."

"Aku bukan tersangka, kan? Aku takkan pernah tega menyakiti Victoria. Dia hidupku."

"Menurut informasi, alibimu kuat."

Derek mengangguk. "Aku bersama presiden, staf senior, dan para pemimpin kampanye selama akhir pekan."

"Bagus." Sam memandang Nick. "Tetaplah di sini sampai aku kembali, oke?"

Suaminya mengangguk, tahu ia mengharapkannya menghibur Derek sebisa mungkin sementara Sam sendiri memeriksa TKP.

Petugas patroli mengangkat pita kuning agar ia bisa lewat, dan Sam merunduk ke bawah pita. Di dalam, ia menuju dapur di bagian belakang rumah tempat Kepala Pemeriksa Medis, dr. Lindsey McNamara, sedang memeriksa jasad. Rambut panjang gelap Victoria tergerai di lantai. Wajahnya penuh memar dan bibirnya membiru. Dia memakai celana yoga hitam dan kaus kuning.

Sam meringis melihat wanita yang sudah sering ditemuinya selama berbulan-bulan sejak ia menikah dengan Nick.

Lindsey mendongak, mata hijaunya berkaca-kaca karena iba. "Dipukuli habis-habisan dan dicekik dengan tangan," ujarnya sambil menunjuk memar-memar di leher Victoria.

Dapur itu menunjukkan tanda-tanda perlawanan. Ada kursi terbalik dan pecahan piring di lantai.

"Ada indikasi kekerasan seksual?" tanya Sam.

"Tidak, kalau dilihat dari pemeriksaan visual. Aku

akan tahu lebih banyak setelah membawanya ke lab. Dia melawan cukup sengit." Lindsey mengangkat tangan kanan Victoria untuk menunjukkan memar-memar di buku-buku jari wanita itu. "Aku senang dia sempat menonjok lawannya beberapa kali."

"Meskipun akhirnya sia-sia."

"Sepertinya ada cabikan kulit juga di kukunya," tambah Lindsey.

Sam menelepon detektif TKP lalu mengelilingi rumah berperabot mewah yang digantungi foto-foto bayi pirang yang menjadi pusat kehidupan orangtuanya. Di sela-sela semua foto keluarga itu, ada foto Derek dengan atasannya, Presiden A.S., dan semua tokoh politik penting lain serta orangtua Derek dan yang tampaknya saudara-saudaranya serta keluarga mereka.

Ijazah Yale University dan Yale Law School milik Derek tergantung di ruang kerja bersama ijazah dari John F. Kennedy Government School di Harvard, juga ijazah Bryn Mawr milik Victoria Taft. Sam mengeluarkan buku catatan dari saku belakang dan mencatat nama gadis Victoria serta tahun kelulusannya. Di rak-rak di ruang belajar itu berjajar piala-piala pertandingan olahraga, dan Sam mengamatinya sejenak. Semua milik Derek. Sepak-bola dan *lacrosse* adalah olahraga favorit pria itu di St. George's School di Rhode Island.

Sam merasa aneh karena tak pernah melihat foto Victoria bersama orang lain selain suami dan anaknya. Di kamar tidur utama, yang dicat bernuansa biru dengan aksen putih, Sam menemukan foto berbingkai perak Derek, Victoria, dan Maeve. Ia mengamati wanita yang dibunuh itu, memperhatikan senyum damai dan kebahagiaan yang berpendar di matanya.

Sam memikirkan semua yang ia ketahui tentang Victoria, kesan yang diperolehnya secara keseluruhan, potongan-potongan percakapan selama delapan bulan terakhir. Sam, yang selalu membanggakan diri sebagai *fashionista*, merasa amatir jika berdampingan dengan Victoria, yang bergaya seksi modis dengan keanggunan alami yang tampaknya sejak lahir dimiliki segelintir wanita.

Sam pasti sudah iri dengan keanggunan alami Victoria seandainya wanita itu tidak begitu hangat, tulus, dan lucu. Setiap kali bersama Victoria, Sam mendapat kesan dia wanita yang bahagia dan damai serta jelas-jelas jatuh cinta pada suaminya yang pemalu tapi berprestasi, dan sangat senang pada bayi perempuan manisnya.

Kesedihan mendalam merasuki Sam ketika ia sadar Victoria mungkin bisa menjadi teman baik kalau saja ia meluangkan waktu mengenalnya lebih jauh.

"Akan kami temukan gadis kecilmu, Victoria," bisik Sam, saat suara berdeham mengalihkan perhatiannya. Ia mengembalikan foto tadi ke nakas dan berbalik untuk menghadap mitranya, Detektif Freddie Cruz. Rambut gelap Freddie berantakan, dan dia tampak mengantuk serta kusut. Sejak pindah ke rumah kekasihnya Elin beberapa bulan lalu, dia selalu tampak seolah baru bangun tidur—dan biasanya memang begitu.

"Apa yang kita ketahui?" tanya Freddie, sambil mengamati kamar tidur besar itu.

Sam memberitahunya semua yang ia ketahui sampai saat itu. "Tim TKP sedang kemari," katanya. Para detektif akan menyisir setiap jengkal rumah untuk mencari bukti.

"Wanita itu temanmu, kan?"

Sam memandang foto tadi. "Kami kadang bertemu. Suaminya dan Nick teman baik, tapi aku tidak begitu mengenalnya. Dia selalu membawa-bawa anaknya, jadi tidak mudah mengobrol tentang hal lain kecuali Maeve." Sam tidak menyebutkan ia sempat iri kepada Victoria karena wanita itu punya bayi sedangkan dirinya tidak.

"Aku harus membawa Mr. Kavanaugh ke kantor pusat dan mulai bekerja. Bisakah kau melakukan pemeriksaan dan menunggu tim TKP?"

"Akan kulakukan."

"Terima kasih." Sam ke lantai bawah sementara Lindsey mengawasi pengangkatan jasad Victoria.

Lolongan pedih Derek saat melihat kantong mayat itu menghancurkan hati Sam. Ia tak sanggup membayangkan perasaan pria itu—dan tidak ingin melakukannya. Membayangkan kehilangan suami tercintanya dengan cara begitu brutal rasanya tak tertahankan.

Sementara itu suami tercintanya sedang memeluk sang sahabat yang menangis tersedu-sedu.

Di seberang jalan, para fotografer koran setempat mengambil foto.

"Usir mereka," tukas Sam kepada Freddie. "Bajingan tak berperasaan."

Darren Tabor dari *Washington Star* menyeberangi jalan. "Apa yang kautemukan, Letnan?"

"Kenapa burung-burung pemakan bangkai seperti kalian harus mengambil foto suami yang sedang berduka hebat?"

"Karena dia wakil kepala staf kepresidenan, dan sedang dihibur salah satu senator terpopuler di negara ini." Darren mengedikkan bahu. "Foto itu bakal menjual banyak eksemplar besok."

"Kau sinting."

"Mungkin."

Teringat janjinya kepada Victoria, Sam memaksa diri menatap pemuda bersemangat yang pernah memberikan pertolongan besar secara pribadi kepadanya—yang takkan pernah ia lupakan. "Beritakan bahwa putri Kavanaugh, Maeve, tiga belas bulan, hilang dan diperkirakan telah diculik dari lokasi."

"Ya Tuhan."

"Lakukanlah, Darren. Semakin cepat kita meminta semua orang mencarinya, semakin cepat kita menemukannya. Cruz, kembali ke dalam dan ambil foto anak itu. Cepat."

"Siap."

"Publikasikan sesegera mungkin," ujar Sam kepada Darren, yang sekarang lebih pucat daripada sebelumnya.

"Tentu. Jika ada informasi lain yang bisa kauberitahukan, kau tahu di mana mencariku."

Sam mengangguk singkat dan meninggalkannya untuk menghampiri Derek dan Nick. Teman mereka, dr. Harry Flynn, sudah datang dan sedang merangkul Derek.

"Kita harus menemukan Maeve," ujar Derek dengan suara berdeguk. "Siapa pun yang melakukan ini kepada Vic menculik putriku."

"Kita akan menemukannya, tapi kami perlu bantuanmu. Aku ingin membawamu ke markas besar, tapi sebelum itu, hubungi teman-temanmu dan siapa pun yang seharusnya tidak mendengar tentang pembunuhan Victoria serta hilangnya Maeve dari media."

"Oh Tuhan, orangtuaku," ujar Derek. "Saat aku menelepon untuk bertanya apakah mereka bersama Maeve, kubilang aku tidak bisa menghubungi Vic... aku belum

memberitahu mereka apa-apa... karena aku tak sanggup... tak sanggup mengatakannya...."

"Kau ingin aku menelepon mereka?" tanya Harry.

"Maukah kau?" Derek tampak lega mendengar tawaran temannya. "Kurasa aku tak sanggup mengatakannya... itu akan membuat segalanya nyata...."

"Bagaimana dengan keluarga Victoria?" tanya Sam.

Derek menggeleng. "Dia tidak punya siapa-siapa. Orangtuanya sudah meninggal bertahun-tahun sebelum aku mengenalnya, dan dia anak tunggal."

"Bibi, paman, sepupu?"

"Setahuku tidak ada."

Sam merasa janggal Victoria sebatang kara, tapi ia menjaga ekspresinya tetap datar agar tidak semakin meresahkan Derek.

"Hubungi keluarga Derek," katanya kepada Harry, yang mengambil ponsel Derek.

"Perlukah aku memberitahu mereka tentang Maeve?"

"Boleh saja," ujar Sam. "Aku sudah meminta reporter *Star* memberitakannya, jadi beritanya akan tersiar sebentar lagi."

Harry mengangguk. "Sampai ketemu di kantor polisi," katanya kepada Nick. "Aku ingin ada di sana jika Derek membutuhkanku." Dia berjalan pergi untuk menelepon.

"Bisa antar kami ke markas besar?" tanya Sam kepada Nick saat para detektif TKP tiba di lokasi. "Aku tak ingin para burung pemakan bangkai itu memotretnya dalam mobil polisi padahal dia bukan tersangka."

"Tentu. Ayo, Derek. Kita ke kota supaya Sam bisa mencari tahu apa yang terjadi dan menemukan Maeve."

Sementara Sam berbincang dengan detektif TKP pe-

nanggung jawab, Nick membantu Derek naik ke kursi belakang mobil.

Sam datang semenit kemudian, tersenyum kecil kepada suaminya atas bantuannya kepada Derek. Biasanya menghadapi keluarga yang berduka adalah tugasnya, dan ia membenci tugas itu lebih daripada tugas lain. Apa yang harus ia katakan kepada seseorang yang hidupnya baru saja berubah selamanya dengan cara kejam?

Setelah menyikut sandaran tangan ke atas untuk menghalangi pandangan Derek ke konsol tengah, Nick menjangkau tangan Sam dan menggenggamnya sepanjang jalan ke kota.

"Aku tahu kehilanganmu tak tertahankan, dan aku amat sangat berduka untuk dan Maeve," ujar Sam setelah mendudukkan Derek di ruang interogasi di markas besar, "tapi aku butuh kau menceritakan kejadian beberapa hari ini. Jadwalmu, jadwal Victoria, semua hal tidak biasa yang mungkin dia atau orang lain katakan atau lakukan."

Rambut cokelat muda Derek mencuat, seolah selama ini dia terus mengusapnya, dan mata cokelatnya merah karena menangis. Dia menopangkan siku di meja, menunduk dan membisu sampai lama.

Melihat kedukaan hebatnya, Sam tegang dan marah. Seseorang yang ia kenal dan anggap teman telah dibunuh di kotanya, dan ia sangat berang. Amarah itu akan mendorong semua tindakannya sampai ia menemukan pembunuh Victoria dan penculik Maeve.

"Tadinya aku tidak mau pergi ke Camp David," kata Derek akhirnya, nyaris berbisik. "Kemarin ulang tahun Vic, dan aku ingin bersamanya serta Maeve."

"Kenapa kau berakhir pekan di Camp David?" tanya Sam.

"Kami memoles pidato konvensi Presiden. Konvensinya dimulai dua minggu lagi di Charlotte." Derek memandang Sam. "Nick disebut-sebut sebagai salah satu calon pembicara utama." Ia mengembuskan napas. "Aku berencana meneleponnya soal itu besok." Sepertinya Derek sadar saat itu bahwa semua rencana masa depannya telah berubah.

Meskipun Sam tercengang mendengar suaminya dipertimbangkan untuk kehormatan itu, ia tidak sempat mencernanya sekarang saat pikirannya disibukkan oleh pembunuhan dan penculikan. "Apakah Victoria punya masalah dengan siapa pun yang kaukenal?"

"Tidak. Kau tahu dia seperti apa, ceria dan ramah. Berlawanan denganku." Sementara isakan kembali mengguncang tubuhnya yang berotot namun kurus, Derek menjatuhkan kepala ke kedua tangan. "Maaf. Aku tahu kau butuh bantuanku, tapi sekarang yang bisa kupikirkan cuma di mana Maeve, dan bagaimana aku bisa hidup tanpa Vic?"

Tersentuh oleh kedukaan mendalam Derek, Sam menyeret kursinya mendekati pria itu dan menepuk punggungnya. "Aku sangat menyesal, Derek. Aku tahu ini mimpi buruk, tapi kita tak punya banyak waktu untuk menemukan Maeve. Aku takkan menyebut statistiknya, tapi kita harus segera menemukannya." Ia mengawasi pria itu berusaha keras mengendalikan diri. "Kau yakin Victoria tidak berselisih atau bermasalah dengan siapa pun akhir-akhir ini?"

"Dia tidak pernah bilang."

"Dan dia pasti cerita?"

"Kurasa begitu. Kami sangat dekat, kau tahu?" Cara Derek bicara seolah Victoria masih hidup membuat Sam pedih. Anggota keluarga korban pembunuhan hampir selalu bicara tentang orang yang mereka cintai seolah orang itu masih hidup setelah direnggut secara tiba-tiba dan brutal dari mereka. Derek yang malang harus menempuh perjalanan panjang untuk mengatasi dukanya. "Aku sering lembur—terlalu sering, terutama akhir-akhir ini saat kampanye sedang ramai. Jadi mungkin saja ada yang terjadi dan dia belum sempat memberitahuku."

"Jika ada peristiwa besar dan kau sedang di Camp David bersama presiden—"

"Dia pasti meneleponku. Pekerjaanku memang penting, tapi dia tahu dia dan Maeve prioritas pertama—selalu."

"Aku harus bertanya tentang pekerjaanmu dan apakah ada orang atau apa pun yang terlibat di dalamnya yang bisa berkaitan dengan hal ini."

"Itu tugasku," ujar suara familier dari pintu.

Sam nyaris mengerang saat Agen Khusus FBI Avery Hill dan atasannya sendiri, Chief Farnsworth, masuk ke ruangan. Dulu Hill pernah menyela penyelidikan Sam sebelum Farnsworth mendepaknya kembali ke Quantico.

"Sudah kutangani, Hill," ujar Sam dengan nadanya yang paling meremehkan. "Tapi kau baik sekali mau datang."

"Sebenarnya," ujar Hill dengan aksen Selatan halus yang tak diragukan lagi sanggup meluluhkan sebagian besar wanita. Sialnya buat dia, Sam bukan kebanyakan wanita. "Karena aku punya akses kamanan *top-secret* dan kau tidak, akulah yang akan menyelidiki pekerjaan Mr. Kavanaugh dan semua yang berkaitan dengannya."

Pria itu terlalu tampan, dan Sam benci mengakui bah-

wa seandainya ia bukan pengantin baru—yang bahagia—ia mungkin saja tertarik untuk mengenal pria itu lebih jauh. Hill menyisir kelimis rambut cokelat keemasannya dengan gaya yang membuatnya tampak keren berkat tulang pipi tajam dan mata berwarna senada yang menatap Sam dengan sorot setajam laser.

Tentu saja tepat saat itu Nick kebetulan masuk ke ruangan untuk melihat apakah Derek perlu minuman atau kudapan. Selama delapan bulan terakhir, Nick sudah menjadi anggota tidak resmi tim Sam. Mereka sudah beberapa kali menunjuknya sebagai wakil, jadi tidak ada yang merasa aneh saat ia masuk ke ruangan tempat temannya ditanyai. Saat Nick melihat Sam adu tatap dengan si agen, hanya satu alis terangkat tak kentara yang mengubah sikap suami Sam yang biasanya dingin itu.

"Kita sudahi dulu perang dinginnya," ujar Farnsworth sambil memandang Sam memperingatkan. "Kita semua punya prioritas yang sama—menemukan Maeve Kavanaugh dan menangkap pembunuh Victoria Kavanaugh."

Kalau pria yang pernah Sam panggil Paman Joe sudah menggunakan nada itu, tak ada gunanya membantah. "Ikut aku," ujar Fransworth kepada Sam dan Hill.

"Sebentar," ujar Sam kepada Derek, jengkel diinterupsi.

Saat melewati Nick, ia memutar bola mata.

Farnsworth membawa mereka ke ruang rapat, tempat Ramsey, Detektif Special Victims Unit, sudah menunggu dengan petugas lain.

Dia mengangguk pada Sam. "Letnan, kita bertemu lagi."

"Detektif." Mereka berkenalan tepat sebelum Sam menikah, saat ia mendatangi Ramsey untuk mencari informa-

si tentang kasus lama yang mungkin berkaitan dengan penembakan ayahnya yang belum terpecahkan. Usaha itu ternyata menemui jalan buntu lagi.

"Mitraku, Detektif Harper," Ramsey memperkenalkan.

Petugas yang lebih muda itu mengulurkan tangan kepada Sam. "Aku banyak mendengar tentangmu, Letnan. Senang bisa berjumpa denganmu."

Nada menjilatnya mengundang cibiran Ramsey.

Harper langsung menarik tangannya setelah Sam menjabatnya.

Sam tak pernah tahu kenapa Ramsey tidak menyukainya. Ia memutuskan Ramsey kesal dengan fakta bahwa dia sepuluh tahun lebih tua, tapi pangkat pria itu dua tingkat di bawahnya. Terserahlah. Ego rapuh pria itu hal terakhir di pikiran Sam sekarang.

"Begini rencananya," ujar Farnsworth ketika mentor Sam, Detektif Kapten Malone, bergabung dengan mereka. Farnsworth menunjuk Sam. "Kau akan memimpin kasus pembunuhan Victoria Kavanaugh. Hill akan bertanggung jawab menyelidiki setiap kemungkinan kaitan pembunuhan dengan pekerjaan suaminya, dan Ramsey memimpin penyelidikan untuk mencari anak yang hilang. Ada yang keberatan?"

Sam memang keberatan. Timnya bisa dengan mudah menangani setiap aspek investigasi tanpa bantuan, tapi ia menahan diri, tahu sang kepala polisi mengharapkannya menjalankan perintah.

"Siapa pun yang tidak bisa bekerja sama akan ditarik dari penyelidikan dan didisiplinkan sepantasnya," lanjut Farnsworth.

Hill menyeringai kepadanya, membuat Sam sadar pria

itu menduga ia akan didisiplinkan sebelum kasus berakhir.

Persetan, pikir Sam, bertekad menyelesaikan bagiannya dalam penyelidikan selagi kedua pria itu masih kewalahan. Pikiran itu membuatnya tersenyum saat sang kepala polisi menatapnya.

"Apa ucapanku sudah jelas, Letnan?"

"Ya, Sir," jawab Sam dengan nada termanisnya.

Tidak biasa melihatnya mudah menurut, apalagi bersikap manis, Farnsworth mengamatinya dengan curiga sebelum beralih ke yang lain. "Ramsey? Hill?"

Kedua pria itu menggumam setuju.

"Sekarang bekerjalah, dan terus kabari aku. Letnan, aku perlu kau memberitahu media pukul tujuh-nol-nol."

"Bagaimana kalau kita belum dapat apa-apa saat itu?" tanya Sam.

"Dapatkanlah sesuatu," perintah Farnsworth sambil berlalu, diikuti kedua pria itu.

"Tentu, tak masalah." Setelah ditinggal berdua, Sam menoleh kepada Cruz, yang sudah bergabung dengan mereka. "Bagaimana pemeriksaannya?"

"Kami sudah memeriksa seluruh blok dan tidak menemukan siapa pun yang mendengar atau melihat hal-hal ganjil. Tentu saja, semua tetangga ingin diberitahu tentang apa yang terjadi."

Orang selalu tertarik pada kejahatan—sampai kejahatan itu menimpa mereka. "Hubungi Gonzo, Arnold, McBride, dan Tyrone. Kita perlu mengerahkan semua tenaga untuk kasus ini."

"Dan tentu saja kau ingin memecahkan kasus ini sebelum Hill atau Ramsey melakukannya," ujar Freddie.

Sam menyeringai lebar. "Tentu saja."

3

"CERITAKAN kepadaku tentang Victoria," ujar Sam, sekali lagi menyesal ia tidak pernah meluangkan waktu untuk mengenal wanita itu lebih jauh.

Hill berdiri di balik pintu tertutup ke ruang interogasi, mengamati wawancara itu.

Sam berusaha keras menganggapnya tidak ada, tapi tidak mudah karena pria itu terus menatapnya.

"Tentang apa?" tanya Derek. Ia sudah menjawab banyak sekali pertanyaan tentang putrinya kepada Ramsey dan Harper, yang sudah berangkat untuk memobilisasikan seluruh Special Victims Unit untuk mencari Maeve. Tugas pertama mereka adalah mengeluarkan Amber Alert—Peringatan Penculikan Anak.

"Di mana dia dibesarkan? Apa yang kauketahui tentang masa kecilnya?"

"Nama gadisnya Taft. Dia besar di Ohio bersama orangtuanya. Dia tak banyak bercerita tentang masa kecilnya. Aku curiga masa kanak-kanaknya tidak bahagia."

"Dia kuliah apa?"

"Sejarah dan ilmu politik."

"Apa yang dilakukannya setelah lulus?"

"Dia bekerja di firma lobi, tapi mengundurkan diri setelah kami menikah. Dia tak bisa melakukannya jika aku bekerja untuk senator, terutama karena senator mencalonkan diri sebagai presiden. Itu akan menimbulkan konflik kepentingan."

"Bisa tuliskan nama firma tempatnya bekerja dulu?"

Derek menjangkau buku catatan dan bolpoin yang dioperkan Sam di meja.

"Siapa teman-teman dekatnya? Siapa yang ditemuinya setiap hari yang mungkin tahu tentang kegiatannya?"

"Seharusnya aku tahu itu," ujar Derek penuh sesal. "Namun sayangnya kami tidak menghabiskan sedikit waktu bersama kami untuk membicarakan siapa-siapa saja anggota kelompok bermainnya."

"Jadi dia ikut kelompok bermain?"

"Beberapa, kukira. Dia dan Maeve sibuk dengan berbagai aktivitas."

"Dan dia tak pernah membicarakan orang-orang yang ditemuinya di kegiatan-kegiatan ini?"

"Dengar, aku tahu ini membuatku kedengaran buruk, tapi aku tak peduli pada orang-orang itu. Aku begitu sibuk bekerja sehingga saat pulang aku ingin bicara dengannya tentang Maeve dan kami berdua, dan ingin...." Derek terisak dan lagi-lagi menjatuhkan kepala ke kedua tangan.

"Kau ingin apa, Derek?"

"Ingin sendirian dengannya, membawanya ke kamar...." Tangannya membekap mulut, meredam suaranya. "Aku tak percaya aku takkan lagi, kami takkan lagi... selamanya."

Hati Sam pedih untuknya. Untuk pertama kalinya se-

jak interogasi, ia melirik Hill ragu-ragu. Sam melihat kedut ketegangan di rahang sang agen federal sebelum pandangan mereka bertemu, memberi dukungan yang dihargai Sam saat menghadapi kedukaan hebat Derek.

"Kami membutuhkan ponsel Victoria," ujar Hill. "Daftar kontaknya bisa membantu kami memulai penyelidikan."

Saat si agen mendahuluinya mengusulkan itu, Sam mengernyit kepadanya, dan momen kebersamaan tadi terlupakan.

"Mungkin ada di tas tangannya di rumah," ujar Derek. "Di sanalah dia menyimpannya jika di rumah. Aku baru ingat temannya Ginger, yang dikenalnya di rumah sakit saat melahirkan Maeve, mungkin tahu teman-temannya yang lain."

"Itu bisa membantu," ujar Sam. "Permisi sebentar."

Hill mengikutinya keluar ruangan.

"Kupikir kau akan berdiri di sana dan menutup mulut sampai aku selesai," kata Sam.

"Hanya berusaha membantu," jawab Hill dengan senyum menawan yang berhasil memesona Sam, meskipun ia takkan pernah mengakuinya.

"Jangan berbuat begitu. Aku bisa membereskannya."

"Terserah kau saja, Letnan."

Sikap meremehkannya mengundang cibiran Sam.

"Suamimu pria beruntung," komentar Hill dengan kekeh yang semakin mengusik saraf tegang Sam.

"Ya, memang," ujar Sam. Biar pria itu bertanya-tanya betapa beruntungnya Nick. Kalau ada yang tahu, Sam pasti sudah dilabeli wanita gila bercinta. Dalam keadaan normal, pikiran itu pasti membuatnya tertawa. Namun situasi ini tidak lucu.

"Kau ingin aku meminta mitramu membawakan ponsel itu?" tanya Hill.

"Tentu, trims." Karena ia jelas terperangkap dengan agen menyebalkan itu, sekalian saja Sam memanfaatkannya. "Itu akan membantu."

"Tunggu aku sebelum kau mulai lagi," ujar Hill sambil menoleh ke belakang saat beranjak ke markas detektif untuk memanggil Freddie.

Sam menjulurkan lidah ke punggung pria itu, yang membuatnya merasa lebih baik.

"Bagaimana interogasinya, *babe*?"

Mendengar suara Nick, Sam berbalik. "Kau dari mana?"

"Aku melihatmu keluar. Kenapa si Hill itu?"

"Apa maksudmu?"

"Dia mengawasi setiap gerakanmu seperti...." Nick menatap ke belakang Sam seolah mencari istilah yang diperlukan.

"Seperti apa?"

Mengalihkan tatapan cokelat *hazel* mematikannya pada Sam, Nick menyelesaikan, "Seperti caraku mengawasimu."

Sam menatapnya. "Kau cemburu?"

"Perlukah?"

"Kau pasti bercanda. Teman kita dibunuh, dan kita membicarakan bagaimana rekan sejawatku memandangku? Memangnya aku bisa mengendalikannya?"

Sambil mengangkat bahu, Nick menjawab, "Aku tak suka."

Sam berjinjit untuk mengecup suaminya, penyimpangan langka dari kebiasaannya untuk tidak menunjukkan kemes-

raan di muka umum saat bekerja—atau kapan saja. "Kau lucu sekali saat sedang cemburu."

Alis Nick bertaut jengkel. "Samantha...."

"Oh, maaf menganggu," ujar Freddie, yang muncul dari tikungan. "Hill bilang kau perlu bantuan mengambil ponsel Victoria?"

Sam mundur dari Nick. "Kau tidak mengganggu. Bawa ponselnya ke lab. Aku ingin setiap nomor di sana dihubungi. Tanyakan kapan mereka terakhir mendengar dari Victoria atau apakah mereka melihat Maeve hari ini. Kita perlu laporan tentang setiap nomor itu, juga daftar semua panggilan keluar-masuk selama sebulan terakhir."

"Segera kulakukan."

"Di mana bala bantuan kita?"

"Gonzo dan Christina sedang naik kereta kembali dari New York City. Mereka mengunjungi saudari Christina. Kata Gonzo dia sudah minta izin darimu sebelum pergi."

"Oh ya, benar. Aku lupa."

"Arnold sedang di Florida mengunjungi orangtuanya. Dia bilang sudah izin juga."

"Kurasa begitu, setelah kuingat-ingat. Bagaimana dengan McBride dan Tyrone?"

"Mereka menghadiri pernikahan saudara Tyrone di Baltimore. Katanya dia bisa datang jika diperlukan, tapi baru sejam atau lebih dia bisa tiba di kota. Katanya mereka sudah minta i—"

"Oke! Mereka semua sudah minta izin kepadaku dan aku lupa! Salahkan saja aku."

Freddie mulai nyengir, tapi kerutan dahi Sam membatalkan niatnya.

"Ponsel. Lab. Sekarang."

"Siap, Bos," ujar Freddie sambil bergegas pergi.

"Kadang aku kasihan kepadanya," komentar Nick.

"Dia beruntung bekerja untukku, dan dia tahu itu."

"Tentu saja."

"Aku harus masuk lagi dan menggali lebih dalam kehidupan Derek, padahal yang kuinginkan cuma menghibur teman kita."

"Hal terbaik yang bisa kaulakukan untuknya adalah menemukan putrinya dan menangkap pembunuh istrinya. Aku dan Harry akan mendampinginya setelah kau selesai."

"Bagus," ujar Sam sambil meremas lengan suaminya. "Aku yakin dia sangat menghargai kehadiranmu."

Nick meremas bahu Sam dengan gerakan cepat dan menguatkan tepat saat Hill muncul lagi di lorong.

"Sudah siap kembali bekerja, Letnan?"

Nick meremas bahu Sam terakhir kali dan melepaskannya, sambil menggumam "bajingan" dengan suara rendah.

Terkejut melihat sikap permusuhan yang tidak biasa dan mendadak dari suaminya yang biasanya santun, Sam berbisik, "Bukan begitu cara bicara dengan agen FBI."

"Sejak kapan kau perlu bantuan dari FBI?"

"Sejak aku tak punya izin akses keamanan dan dia punya. Harus ada yang mengorek tentang pekerjaan Derek dan kemungkinan hubungannya dengan kasus. Boleh aku kembali sekarang?"

"Jangan sampai aku menghalangimu, tapi jauh-jauh dari cowok itu. Aku tak suka dia."

"Seperti katamu." Sam memutar bola mata dan masuk ke ruang interogasi, tempat Hill membukakan kaleng soda untuk Derek.

Hill menunjuk *diet cola* yang ditaruhnya di meja bersama sekaleng air rasa lemon-dan-jeruk nipis. "Minum, Letnan?"

"Boleh juga." Sambil menatap *diet cola* dengan rakus, Sam memilih air rasa lemon, tapi hanya karena Nick mungkin mengawasinya dari ruang observasi. Ia tak ingin mendengar ocehan Nick jika ia minum *diet cola* lagi setelah berbulan-bulan absen gara-gara gangguan perutnya.

"Maaf membuatmu menunggu," katanya kepada Derek saat duduk di sebelahnya.

"Aku nyaris gila memikirkan di mana Maeve berada. Pasti ada yang bisa kulakukan. Aku seharusnya mencarinya ketimbang duduk di sini menjawab pertanyaan tanpa akhir."

"Hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah bekerja sama dengan proses penyelidikan. Setiap polisi di wilayah ini sedang mencarinya."

"Dia bisa di mana saja. Siapa tahu sudah berapa lama ini bahkan terjadi?"

"Pemeriksa medis sedang berusaha menentukan rentang waktu. Sementara itu, beritahu aku kapan terakhir kau bicara dengan Victoria."

"Semalam. Larut malam. Aku akhirnya kembali ke kamar setelah bekerja delapan belas jam."

"Ada yang tidak biasa?"

"Tidak. Kami sama-sama letih setelah aku mengatur strategi politik dan dia mengejar-ngejar balita. Kami cuma mengobrol sebentar."

"Mari kita bicara tentang bagaimana dulu kalian berkenalan."

* * *

"Mereka bilang kau mungkin di sini," ujar Harry kepada Nick saat masuk ke kantor Sam.

Nick, dengan kaki ditumpangkan di atas meja yang tadi dibersihkannya selama dua puluh menit, memberi isyarat agar Harry duduk di kursi tamu.

"Ada kabar baru?" tanya Harry.

"Terakhir kudengar, mereka membahas bagaimana Derek dan Victoria dulu berkenalan."

"Ingat bagaimana Derek dulu setelah bertemu dia?" tanya Harry dengan senyum kecil sedih.

"Ya. Kacau sekali." Teman mereka yang pemalu, polos, tapi sangat cerdas itu terpesona dengan si wanita cantik berambut gelap. Nick berkenalan dengan Derek tak lama setelah John O'Connor mengambil sumpah jabatan sebagai senator dan Nick menjadi kepala staf si senator baru. Saat itu Derek asisten Senator Nelson, yang sekarang menjadi presiden. Nick merasa pedih mengenang masa-masa bahagia saat John masih hidup dan Derek berusaha mencari cara mengajak Victoria kencan. "Bagaimana keadaan orangtua Derek?"

"Buruk, seperti yang bisa kaubayangkan. Mereka terpukul atas hilangnya Maeve dan pilu mendengar tentang Victoria. Aku mengerti perasaan mereka. Siapa di dunia ini yang mau membunuhnya?"

"Aku tak bisa membayangkan. Semua orang menyayanginya. Terutama Derek." Jika Nick membayangkan perasaannya seandainya hal seperti ini menimpanya... ia mengenyahkan pikiran itu, menolak berpikir sejauh itu. Sudah cukup sulit hidup dalam ketakutan akan tiba-tiba kehilangan istrinya setiap hari seumur hidup. "Aku sedang memikirkan berapa lama Derek mengumpulkan keberanian mengajak Victoria kencan."

Harry mengusap wajah dengan gerakan letih yang dipahami Nick. Seluruh peristiwa ini sulit dicerna. "Pria malang itu begitu pemalu, dan Victoria begitu ceria. Kupikir hubungan mereka tidak akan berhasil."

Sam masuk ke kantornya. "Derek perlu jeda sebentar," katanya, tampak sangat lelah setelah wawancara menyiksa itu. Ia memelotot saat melihat permukaan mejanya yang bersih. "Setiap kali? Sinting!" Sambil berpaling kepada Harry, ia berkata, "Bisa sembuhkan penyakit gila kebersihannya?"

"Sama seperti aku tak bisa menyembuhkan sifat berantakanmu, Kawan," ujar Harry tersenyum.

Sam mengacungkan jari tengah ke arahnya.

"Mau duduk?" tanya Harry, menawarkan kursinya.

"Tidak, aku perlu mondar-mandir."

"Bagaimana keadaan Derek?" tanya Nick.

"Dia baik-baik saja sampai kami mulai membicarakan bagaimana mereka bertemu dan berpacaran."

"Di *gym*," jawab Nick dan Harry berbarengan.

"Kami di sana," Nick memberitahu istrinya. "Derek langsung tertarik padanya."

"Namun dia perlu waktu lama sekali dan dorongan terus-menerus dari kami sampai akhirnya berani mengajak Victoria kencan," tambah Harry.

"Aku melakukan sedikit pengintaian untuknya dan bertanya kepada Victoria apakah dia mau kencan dengan Derek," ujar Nick.

"Ingat betapa marahnya Derek gara-gara itu? Dia bilang kita bukan anak SMP."

Nick tersenyum mengenang saat itu. "Dia hanya marah sampai kuberitahu Victoria sudah menunggunya mengajaknya."

"Orangtua Derek sangat ingin bicara dengannya," ujar Harry kepada Sam, sambil mengacungkan ponsel Derek saat Agen Hill muncul di ambang pintu.

"Kau keberatan kalau kubawa ponsel ini kepadanya dan menemaninya selagi dia menelepon keluarganya?" tanya Nick.

"Silakan," ujar Sam. "Dia tak bisa membantu kita dalam kondisi seperti itu."

Nick berdiri, mengecup dahi Sam dan meremasnya sedikit di depan Hill sebelum meninggalkan kantor untuk mencari Derek. Ia tak menyukai cara agen itu menatap istrinya. Sama sekali.

"Aku baru akan meneleponmu besok," ujar Harry kepada Sam setelah mereka ditinggal berdua.

Hill sudah pergi ke markas untuk menelepon.

"Tentang apa?" tanya Sam kepada dokter tampan berambut gelap dengan lesung pipi menawan itu. Harry sudah menjadi teman akrabnya sejak Sam bersama Nick.

"Tutup pintunya."

Bertanya-tanya mengapa Harry begitu merahasiakannya, Sam menurut.

"Ada pesan di kalenderku hari Jumat bahwa suntikan KB tiga bulananmu akan habis efeknya minggu ini. Kau perlu disuntik lagi atau kau bisa hamil kapan saja."

Sam sudah berhasil menyingkrkan tanggal yang semakin dekat itu ke sudut terjauh benaknya selagi menikmati bulan-bulan pertama pernikahan tanpa harus memikirkan "masalah" yang menghantuinya sepanjang waktu. Jeda singkat namun melegakan dari "pertanyaan" tentang apa yang

harus ia lakukan sekarang setelah tahu sistem reproduksinya normal.

Sebelum keguguran keempat kalinya pada bulan Februari setelah pergumulan dengan seorang tersangka pembunuh, Sam mengira takkan bisa hamil lagi. Kenyataan ia ternyata bisa hamil terus menghantui pikirannya sejak itu.

"Sam?"

Ia memaksa diri memandang Harry untuk menjawab. "Tiga bulan tak pernah terasa secepat itu."

"Waktu berlalu cepat jika kau sedang jatuh cinta dan baru menikah." Harry melirik pintu, lalu kembali memandangnya. "Aku tahu ini bukan waktu atau tempat yang tepat, tapi kalau kau ingin bicara, kau tahu di mana aku."

Sam mengangguk. "Terima kasih."

Nick mengetuk pintu kantor beberapa menit kemudian.

"Masuk," ujar Sam.

"Derek sudah selesai menelepon." Nick menatapnya lekat-lekat. "Ada apa?" tanyanya, bergantian memandang Sam dan Harry.

"Tidak apa-apa," ujar Sam, berusaha mengenyahkan rasa pedih yang ditimbulkan lagi oleh pengingat dari Harry. Seperti kata temannya, ini bukan waktu dan tempat yang tepat.

Nick mengulurkan tangan kepadanya.

Sam meraihnya dan membiarkan Nick menuntunnya menyusuri lorong ke ruang interogasi. Karena area itu hampir kosong malam Minggu itu, ia membiarkan Nick melakukannya.

"Ada apa?" tanya Nick, ekspresinya sangat khawatir.

"Kita bicara nanti, oke?"

"Kalau kau oke, aku juga," ujar Nick, tapi Sam bisa melihat suaminya kesal ia mengelak.

"Oh, demi Tuhan," ujar Hill saat melangkah ke lorong dan melihat mereka berdiri rapat sambil berpegangan tangan. "Kalau kau sudah selesai bermesraan dengan suamimu, Letnan, bisakah kita kembali bekerja?"

"Diam, Hill. Si korban teman kami."

Hill langsung sadar. "Maaf. Aku di ruangan kalau kau sudah siap."

Sam menyandarkan dahi ke dada bidang Nick. "Seharusnya aku tidak bilang begitu. Sekarang aku harus minta maaf, dan aku benci itu."

Nick terkekeh pelan dan meremasnya terakhir kali. "Kau pasti bisa."

Sam mendongak ke arahnya. "Bagaimana keadaan orangtua Derek?"

"Buruk. Mereka sangat terguncang, tentu saja. Derek berhasil menahan mereka agar tidak kemari dulu, tapi mereka perlu melakukan sesuatu. Kubilang kepada mereka kami akan menelepon setelah urusan Derek di sini selesai. Mereka bisa datang menjemputnya."

"Itu bagus. Dia tidak boleh sendirian sekarang."

"Tidak adakah yang bisa dilakukannya untuk membantu menemukan Maeve? Dia nyaris gila karena tertahan di sini sementara putrinya hilang."

"Tak ada yang terpikir olehku, tapi kalau ada, akan kuberitahu dia."

"Terima kasih, *babe*."

"Mungkin kau bisa pulang. Kami akan segera menyelesaikan interogasi ini, dan orangtua Derek bisa menjemputnya."

"Aku akan menunggumu. Aku juga ingin menemani Derek kalau-kalau dia membutuhkanku."

Sam menepuk-nepuk dada suaminya. "Aku akan kembali secepatnya."

"Santai saja."

Chief Farnsworth menghampiri mereka, tampak sangat letih. Sam tak ingat pernah melihat atasannya itu tampak begitu terguncang.

"Sir? Kau baik-baik saja?"

"Aku baru menerima telepon dari presiden."

"Oh." Sam sudah pernah bertemu presiden dan ibu negara beberapa kali sejak bersama Nick. Bahkan, ia bertunangan di taman mawar mereka. "Apa katanya?"

"Beliau sangat marah mendengar malapetaka yang menimpa Victoria Kavanaugh dan ingin tahu apa yang kita lakukan untuk mencari si pembunuh dan menemukan bayinya. Beliau juga menegaskan Mr. Kavanaugh bersama staf Gedung Putih di Camp David selama akhir pekan, kalau kita masih ragu."

"Itu melengkapi alibinya," ujar Sam.

"Tidak ada yang lebih baik daripada dijamin presiden," ujar sang komandan. "Dia ingin aku menyampaikan simpati terdalam kepada Mr. Kavanaugh. Boleh?"

"Tentu, masuklah," kata Sam. Kepada Nick, ia berkata, "Kutemui kau nanti."

"Aku akan tetap di sini."

4

MEREKA mencari Maeve Kavanaugh semalaman. Sejak Amber Alert dikeluarkan, petunjuk mulai berdatangan. Para detektif SVU menyelidiki setiap petunjuk, tapi saat memasuki pukul satu dini hari, mereka harus mengakui tidak semakin dekat menemukan bayi itu ketimbang beberapa jam sebelumnya, dan rasa lelah membuat mereka semua tidak efektif.

"Aku ingin kalian semua pulang, tidur sebentar, dan kembali ke sini pukul enam tiga puluh," perintah Farnsworth kepada Sam, Cruz, Hill, Ramsay, dan Harper. "Serahkan semuanya ke sif ketiga. Bebaskan Mr. Kavanaugh dengan perintah untuk tidak keluar kota dan minta dia tidak melakukan apa pun untuk mencari putrinya tanpa seizin kita."

Sam mengangguk setuju.

"Terima kasih untuk kerja yang bagus hari ini," tutup Farnsworth sebelum membubarkan mereka.

Sam kembali ke ruang interogasi tempat Nick dan Harry menemani Derek.

"Ada kabar?" tanya Derek sambil berdiri.

"Maaf, belum ada," kata Sam. "Banyak petunjuk masuk sejak pengumuman dirilis, dan kami sedang melacak semuanya. Akan makan sedikit waktu...."

Berita itu mengempiskan semangat Derek, dan ia terduduk lagi di kursi. "Justru waktulah yang tidak kita miliki." Ia menatap Nick dan Harry. "Bagaimana kalau Maeve juga sudah tewas? Aku harus bagaimana?"

"Jangan berpikir begitu," kata Harry. "Tak ada alasan berpikir dia sudah mati."

"Aku sudah memikirkannya berulang-ulang," kata Derek. "Aku tak habis pikir siapa yang merasa berhak menyakiti kami seperti ini. Vic tidak punya musuh, aku juga. Pekerjaanku memang keras, tapi aku tidak. Kalian tahu itu."

"Tentu." Nick meletakkan tangan di bahu Derek. "Mungkin cuma kebetulan. Ada orang yang melihatnya di suatu tempat... kau tak mungkin tahu."

"Untuk besok pagi, aku sudah mengatur agar kau menelusuri rumah bersama detektif TKP untuk melihat apakah ada barang berharga yang hilang," kata Sam. "Kalau ada perampokan, setidaknya kita jadi tahu motifnya."

"Menurutmu ini perampokan yang tidak berjalan sesuai harapan?" tanya Derek, nyaris berharap itu benar.

Sam berpikir-pikir apakah ia sebaiknya jujur—bahwa penelusuran itu hanya formalitas—atau memberitahu apa yang ingin didengar Derek. "Aku cenderung tidak menduganya sebagai perampokan," katanya hati-hati. "Victoria dipukuli parah, dan Maeve diculik. Perampok pasti ingin cepat masuk dan keluar lagi membawa barang-barang. Mereka tidak akan memukulinya seperti itu atau membawa lari si bayi. Ini terkesan dendam pribadi bagiku."

Bahu Derek lunglai mendengarnya. "Aku tak habis pi-

DaeBook

kir siapa yang membenci kami seperti itu. Aku tak mengerti."

"Sam dan timnya akan membongkar semuanya sampai tuntas," Nick menenangkan.

"Itu takkan mengembalikan Vic," ujar Derek getir. "Ya, kan?"

Komentarnya menggambarkan dengan tepat masalah yang membuat pekerjaan Sam begitu sulit. Tentu, ia bisa mendapatkan keadilan bagi keluarga korban, tapi ia takkan pernah bisa mengembalikan si korban atau memperbaiki kehancuran akibat pembunuhan itu dalam hidup mereka.

"Kau bisa pulang sekarang, Derek," ujar Sam. "Namun kami ingin kau tetap di dalam kota, dan kalau kau ingin mulai mencari Maeve, kami ingin kau minta izin dulu."

"Apa rumah orangtuaku di Herndon termasuk di dalam kota?"

"Kau boleh ke sana." Sam mengeluarkan buku catatan dari saku belakang serta bolpoin. "Tuliskan alamat dan nomor ponselmu."

Derek menulisnya dan mengembalikan buku catatan kepada Sam.

"Aku harus bicara denganmu besok setelah kau menelusuri rumah," kata Hill kepada Derek. "Banyak yang harus kita bicarakan tentang kemungkinan kaitan semua ini dengan pekerjaanmu."

Derek meringis pasrah. "Baiklah."

"Biar kuantar ke rumah orangtuamu," Harry menawarkan. "Supaya mereka tak usah kemari malam-malam begini."

Saat Harry membimbingnya keluar ruangan, Derek berhenti di depan Sam. "Temukan gadis kecilku. Tolong temukan dia."

Sam meremas lengannya. "Aku akan berusaha sekuat tenaga. Begitu juga semua orang di departemen ini."

"Terima kasih."

"Aku ada kalau kau butuh aku," kata Nick sambil merangkul Derek. "Apa pun yang kauperlukan, kapan pun kau memerlukannya."

"Terima kasih," kata Derek, suaranya tersekat. "Kalian semua sangat baik."

"Kami sangat berduka soal Vic," tambah Nick.

Derek mengangguk dan pergi bersama Harry.

"Hill," panggil Sam.

Si agen yang baru akan keluar ruangan berbalik dan mengangkat alis heran kepadanya.

"Maaf soal ucapanku tadi dan karena emosi kepadamu. Hari ini sangat melelahkan."

"Tak masalah, tapi aku harus bertanya—bukankah kau seharusnya tidak memimpin penyelidikan ini jika wanita itu temanmu?"

"Kami tidak dekat. Suami kami berteman. Begitulah aku mengenalnya."

"Baiklah kalau begitu. Sampai besok."

"Sampai besok." Sepeninggal Hill, Sam memandang Nick. "Tadi itu canggung."

"Kau menanganinya dengan baik."

"Ayo kita pulang beberapa jam." Sebelum ada Nick, Sam pasti bekerja semalaman pada kasus-kasus seperti ini. Sekarang, setelah tahu pria itu tidak akan pulang lebih dulu, Sam mendahulukannya. Selama seminggu sebelum Scotty datang, Nick bakal sibuk bekerja dan berkampanye sehingga tidak boleh bergadang sekarang. Mendahulukan kepentingan suaminya adalah perubahan terbesar

yang dilakukan Sam dalam kehidupannya yang dulu berpusat pada dirinya sendiri.

Dengan berangkulan, mereka keluar dari dinginnya markas besar ke udara luar yang panas dan lembap. Begitu mereka keluar, segerombolan reporter langsung mengadang.

Sam mengusir mereka dengan mengatakan akan ada pengarahan pukul tujuh pagi, tapi sebelum itu tidak ada komentar.

Nick membawanya menembus kerumunan ke mobil dan membukakan pintu penumpang.

"Dasar burung-burung bangkai," gumam Sam saat para reporter mengejar mobil mereka sampai keluar lapangan parkir.

"Ini bakal jadi cerita besar, mengingat pekerjaan Derek," ujar Nick.

"Ya," jawab Sam. Minat besar media hanya akan merumitkan kasus pelik itu.

Selama perjalanan pulang, Sam mengulang kembali peristiwa beberapa jam terakhir di benaknya, memikirkan semua yang dipelajarinya tentang Victoria, Derek, dan rutinitas serta kehidupan mereka. Sama sekali tak ada benang merah yang bisa ditarik untuk mengungkap jawaban yang mereka perlukan untuk menangkap si pembunuh—dan penculik.

Membayangkan hal-hal yang harus dilalui bayi manis itu membuat Sam gemetar karena ketakutan dan muak. Ia tahu betul bisa betapa tidak berperikemanusiaannya manusia.

"Ada apa, *babe*?" tanya Nick, menjangkau tangannya sembari membawa mereka meluncuri jalan-jalan ibu kota yang sunyi.

Sam balas menggenggam tangan Nick, terhibur dengan kehadirannya. "Aku memikirkan Maeve. Saat hal-hal seperti ini terjadi, aku nyaris bersyukur tidak bisa punya anak. Aku tidak habis pikir bagaimana Derek bisa melakukan semua yang dilakukannya malam ini. Aku pasti bakal kacau."

"Aku yakin dia juga kacau. Dia biasanya tenang dan terkontrol. Aku tak pernah melihatnya bingung, apalagi benar-benar berantakan seperti hari ini."

"Kasihan. Peristiwa ini sangat mengerikan."

"Kau benar-benar tidak punya petunjuk ke mana Maeve mungkin dibawa?"

"Belum, dan seiring berlalunya setiap jam, semakin kecil kemungkinan menemukan dia hidup-hidup."

"Sial."

Sesampainya di rumah, Nick mematikan alarm dan menuju dapur. "Entah bagaimana denganmu, tapi aku lapar."

"Aku juga perlu makan."

Bersama-sama, mereka membuat *sandwich* kalkun. Nick menuang segelas *cola* dan air es untuk Sam.

"Tidak adil kau bisa minum itu, sedangkan aku cuma bisa minum air es," protes Sam sambil melahap *sandwich*.

"Bukan aku yang perutnya nyaris berlubang karena minum *diet cola* bertahun-tahun."

"Mungkin sudah sembuh sekarang, jadi sesekali boleh, kan?"

"Sekali kecanduan tetap kecanduan."

"Kadang-kadang kau tidak asyik," ujar Sam sambil menaruh piring-piring mereka di mesin cuci piring.

Lengan Nick merangkulnya dari belakang sementara

bibir pria itu mendarat di titik di lehernya yang selalu melelehkannya. "Di saat-saat lain, aku sangat mengasyikkan. Kau sendiri yang bilang."

Tersenyum, Sam berbalik dan melingkarkan lengan di pinggang Nick. Sambil menyandarkan kepala di dada pria itu, ia memeluk erat-erat sementara Nick membalas pelukannya. Ia menghirup aroma pria itu, aroma rumah, selalu bersyukur atas semua yang dibawa pria itu ke dalam hidupnya. Mengetahui Nick ada di sana sebagai tempat bersandar membuat hari-hari paling mengerikan sekalipun terasa lebih bisa dihadapi.

Mereka berpelukan lama sebelum Nick mengecup ubun-ubun Sam, meraih tangannya, lalu menuntunnya ke lantai atas.

"Aku harus mandi," ujar Sam.

"Aku juga."

Sam mengamatinya curiga. "Benar?"

"Yap," jawab Nick sambil tersenyum tanpa dosa. Saat dia membuka baju, perutnya yang kotak-kotak membuat Sam menjilat bibir.

"Lihat apa?"

"Salah satu hal favoritku."

Nick memutar bola mata, selalu jengah jika Sam berkomentar tentang keseksiannya.

"Bagaimana kalau kautunjukkan kepadaku hal favoritku?" Ia menarik-narik baju Sam, membantunya membukanya dan lalu melepas bra dengan keterampilan serta keluwesan yang mencengangkan Sam. "Ini dia."

"Nick…."

"Hmm?"

Sam mengikuti Nick ke kamar mandi dan melepaskan semua pakaiannya sementara pria itu mengatur suhu air.

"Salahkah aku jika begitu bahagia bersamamu di sini, melakukan hal-hal yang selalu kita lakukan, saat kehidupan teman-teman kita tercabik-cabik?"

"Tidak, Sayang. Kau sudah berjam-jam melakukan segala yang bisa kaulakukan untuk Derek dan kasus itu. Tidak apa-apa jika sekarang kau mengambil waktu beberapa jam untuk dirimu sendiri." Nick menggiringnya masuk ke pancuran lebih dulu dan sibuk menggosok punggungnya. "Kau takkan berguna baginya atau siapa pun kalau kehabisan tenaga."

"Selama bicara dengan Derek, aku selalu berpikir apa yang akan kulakukan jika itu terjadi kepadaku, kalau aku pulang dan menemukanmu...." Sam bergidik, benar-benar tidak sanggup membayangkannya.

Bibir Nick terasa lembut di bahunya. "Aku berpikiran sama setiap kali kau pergi kerja. Aku bertanya-tanya, apakah hari ini aku akan menerima telepon yang memberitahuku bahwa sesuatu menimpamu? Lalu aku membayangkan bagaimana aku akan hidup tanpamu."

Sam berbalik untuk memeluk Nick, lebih erat daripada biasanya, lebih membutuhkan kata-kata menenangkan pria itu ketimbang biasa. Kehilangan seseorang yang mereka kenal, yang mencintai suaminya sebesar Sam mencintai Nick, membuat kasus ini jauh lebih pribadi.

"Perasaan yang sangat buruk," katanya.

"Ya, memang."

"Maaf kalau aku tidak terlalu menganggap serius kekhawatiranmu."

"Aku sudah tahu apa yang akan kujalani." Nick tersenyum, sepertinya mengamatinya dengan cermat, sebelum menempelkan tangan di pipi Sam dan mencium bibirnya dengan lembut serta khidmat. "Aku bersyukur atas setiap

menit yang bisa kita lalui bersama. Bahkan saat kau membuatku sinting, yang terjadi hampir setiap waktu, itu menit-menit terbaik yang pernah kulalui dengan siapa pun."

"Aku juga merasa begitu, bahkan saat kau membuatku sinting dengan penyakit gila kebersihanmu."

Tertawa, Nick menempelkan Sam ke dinding pancuran dan menciumnya lebih serius.

Sam merangkul leher Nick, menempelkan payudara ke dada pria itu, dan mengaitkan kaki ke tubuhnya. Ia menyapukan lidah di bibir bawah Nick, membuatnya mendesah. "Bercintalah denganku, Nick." Saat mengucapkan kata-kata itu, peringatan Harry membuatnya bertanya-tanya apakah ia masih terlindung dari kehamilan. Namun saat itu, yang terpenting adalah berada sedekat mungkin dengan Nick.

Dengan tangan di bokong Sam, Nick mengangkatnya dan menyatukan tubuh mereka, memenuhi Sam dengan cara yang hanya bisa dilakukan olehnya.

Sambil menikmati serbuan sensasi itu, Sam menengadahkan kepala ke dinding.

Nick memanfaatkannya dengan menciumi lehernya hingga ke telinga.

Sam hampir memperingatkannya bahwa Nick akan meninggalkan tanda, tapi lalu sadar ia tak perlu melakukannya, karena Nick pasti sudah memikirkan hal itu. Pria itu memikirkan segalanya.

Dengan tangan masih mencengkeram bokong Sam, Nick bergerak perlahan.

Sam membuka mata dan melihat suaminya menatapnya dengan intens. Ia meluncurkan tangan ke tengkuk Nick, lalu menarik pria itu untuk menciumnya. "Nick," ia terkesiap saat Nick mendesak semakin dalam. "Lebih cepat."

Nick menurutinya, dan Sam harus mengingatkan diri untuk tetap bernapas sementara suaminya membawanya ke klimaks yang tiba-tiba meledak secara spektakuler. Ia mencengkeram bahu Nick dan berpegangan kuat-kuat saat pria itu mendesak sekali lagi sebelum tubuhnya bergetar penuh kenikmatan. Selama beberapa saat Nick bersandar di tubuh Sam, meresapi gelombang-gelombang yang mengguncangnya.

"Maaf aku terlalu kasar."

"Tidak. Aku menyukainya." Sam membelai wajah suaminya dan menelusuri bibir seksi itu dengan jemarinya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Aku tak tahu apa yang terjadi kepadaku saat kita bersama seperti ini, tapi sebelum kau, ini tak pernah terjadi."

Sam tidak suka memikirkan wanita-wanita lain dalam hidup Nick sebelumnya. Ia tak mengenal satu pun dari mereka, sedangkan mantan suaminya hanya menyusahkan mereka sejak ia bersama Nick. "Apa pun itu, aku juga merasakan hal sama."

Nick melepaskannya, dan mereka menyelesaikan mandi.

Sam mengeringkan rambut, menyikat gigi, lalu menyusul Nick ke tempat tidur beberapa menit kemudian. Seperti setiap malam, ia menyusup ke pelukan Nick dan bersandar di dada pria itu. Dulu ia benci tidur dengan orang lain. Sekarang ia tak bisa tidur tanpa suaminya.

"Apakah kau akan memberitahuku apa yang dikatakan Harry tadi?"

"Kenapa kau tak bisa menjadi suami-suami yang masa bodoh tentang apa pun kecuali saat ditiduri?"

Nick tertawa keras. "Karena kau sudah pernah meni-

kah dengan pria seperti itu, dan kalau aku tak salah ingat, hasilnya tidak begitu baik."

Sam menyodok rusuknya, membuatnya terlompat. "Itu tidak adil."

"Memangnya aku salah?" tanya Nick dengan cengiran sok.

"Tak ada komentar."

"Jadi kenapa Harry tadi?"

Menyerah pada dorongan untuk jujur kepada suaminya, meskipun ia lebih suka menyimpan sendiri rahasia itu—dan hampir semua hal lain—seperti saat menikah dengan Peter yang pasif-agresif, Sam berkata, "Harry mengingatkanku efek suntikan KB yang diberikan sebelum kita menikah akan habis minggu ini."

"Oh."

"Ya. Oh."

Nick menyugar rambut panjang Sam, gerakan yang terasa menenangkan.

"Jadi... menurutmu bagaimana?" tanya pria itu setelah terdiam lama.

"Cuma itu yang kupikirkan berbulan-bulan ini, tapi aku masih belum tahu harus bagaimana."

"Aku juga memikirkannya sepanjang waktu."

"Aku sudah tak sepedih setelah insiden itu." Tenggorokan Sam sedikit tercekik, meskipun ia sudah berusaha keras agar obrolan mereka tidak berubah emosional. Bagaimana ia harus mempertimbangkan kemungkinan dirinya bisa hamil jika bahkan tidak bisa membicarakan topik itu tanpa menangis meraung-raung? "Namun aku memikirkan bayi kita setiap hari. Aku memikirkan mereka semua, tapi yang itu...."

"Aku tahu. Percayalah, aku tahu." Nick mempererat pelukannya, satu tangannya di belakang kepala Sam untuk mendekap sang istri ke dadanya. "Kau tak perlu memutuskan apa pun sampai kau siap."

"*Well*, kita harus memutuskan sesuatu, atau tidak bercinta dulu sampai kita memutuskannya."

"Aku tak mengerti maksudmu."

Sam mendengus. "Tidak, ya?"

"Kau sudah terlalu memanjakanku di bidang itu, jadi sekarang ekspektasiku agak tinggi."

Sam menyukai cara Nick menyuntikkan humor di obrolan serius.

"Kalau kau belum tahu harus bagaimana, suntik lagi saja untuk tiga bulan ke depan," usul Nick. "Apa artinya tiga bulan jika kita punya waktu seumur hidup?"

"Kau tak keberatan?"

"Aku sudah pernah bilang, dan akan kukatakan lagi—yang penting adalah keinginanmu. Aku akan mengikuti apa pun maumu."

"Dan aku ingin memberimu keluarga yang tak kaumiliki."

"Aku sudah punya keluarga, Samantha. Kalau hanya kau dan aku—dan mudah-mudahan Scotty—itu sudah melebihi harapanku, lebih daripada yang pernah kumiliki." Ia mengangkat kepala Sam dari dadanya dan menelengkan kepala untuk memandang Sam sembari terus merangkulnya dengan satu lengan. "Aku ingin kau percaya kepadaku saat aku bilang begitu. Aku tak ingin kau merasa kutekan soal ini."

"Tidak. Seperti biasa, kau hebat menghadapi semua ini sejak hari pertama."

"Bisa lakukan sesuatu untukku?"

"Tentu."

"Maukah kau bicara denganku tentang hal ini dan tidak menyembunyikannya seperti terakhir kali?"

Sam masih merasa bersalah karena meminta suntikan KB yang pertama tanpa memberitahu Nick. Namun saat itu, hanya beberapa minggu setelah kegugurannya yang paling menyedihkan, bisa dibilang ia tak sanggup berpikir jernih. "Aku janji. Maaf tidak memberitahumu terakhir kali."

"Itu sudah berlalu. Sekarang yang penting masa depan."

"Sampai kita memutuskan apa yang akan kita lakukan, mungkin sebaiknya kita, tahu kan, menahan diri untuk tidak... bermain-main."

"Tunggu... ulang lagi. Apa katamu?"

Sam tergelak-gelak melihat ekspresi ngeri suaminya. "Kau dengar aku. Jika kita hendak melakukan ini, aku ingin kita merencanakannya, bukan karena kecelakaan."

Nick bergerak ke atasnya. "Jadi maksudmu," katanya sambil menciumi leher Sam, "sampai kita mengambil keputusan, tidak ada lagi hal-hal seperti ini?" Ia menggerakkan pinggul dengan satu gerakan cepat.

"Nick!" seru Sam, tertawa. "Kita harus bicara soal ini!"

"Ya, memang," balas Nick, membungkam protes Sam dengan ciuman. "Dan kita akan membicarakannya. Namun kalau kita harus puasa, aku perlu satu ronde lagi untuk memuaskanku sampai kita kembali ke rutinitas biasa."

Sam mengelus otot-otot kencang di punggung Nick, yang berkedut dan menegang selama percintaan mereka. "Akhirnya kita akan menjadi seperti pasangan suami-istri

pada umumnya dan tidak lagi ingin melakukannya setiap hari, kan?"

"Astaga, semoga tidak."

Sam melayang di tengah awan-awan kegembiraan, gairah, dan cinta, kagum melihat bagaimana Nick berhasil membawanya melalui percakapan sulit dengan lebih banyak tawa ketimbang tangis. Itu benar-benar pengalaman baru baginya.

Nick mempertemukan dahi mereka selagi pinggulnya bergerak teratur. "Aku rela mengorbankan semua milikku, kecuali kau tentunya, untuk memberimu bayi yang sangat kauinginkan."

"Dan aku mencintaimu karena itu. Kalau aku belum mencintaimu karena sejuta alasan lain, itu saja sudah cukup menentukan."

"Bicara soal menentukan...." Nick mengaitkan lengan ke bawah kaki Sam, mengubah sudut. "Bagaimana kalau kita lakukan ini bersama-sama?"

"Berikan usaha terbaikmu." Sam melengkung ke arah Nick saat gelombang kenikmatan yang sudah tak asing lagi mengalirinya seperti seberkas hawa panas yang mengumpul di tubuhnya.

"Kau tahu aku suka tantangan."

Dan Nick berhasil menggunakan semua senjatanya secara kreatif, membuat mereka berdua mencapai puncak bersamaan.

Sam akan lelah esok paginya, tapi saat membayangkan Derek Kavanaugh dan kehilangannya yang mengerikan, ia memeluk Nick lebih erat, terpenuhi kekuatan cinta suaminya untuk menghadapi apa pun yang akan ia temui besok.

5

LAMA setelah Nick tertidur, Sam memikirkan Victoria, Maeve, Derek, dilema KB, dan ratusan hal lain. Saat pikirannya berpacu seperti ini, mustahil bisa tidur. Bergerak perlahan agar tidak membangunkan Nick, ia turun dari ranjang dan melintasi lorong ke lemari pakaian untuk mencari celana panjang dan kaus.

Dengan bantuan kedua kakaknya, ia perlahan tapi pasti mengganti semua baju di sana—termasuk gaun pengantinnya yang indah dan tiada duanya—yang disayat-sayat bekas temannya, Melissa, dalam penyelidikan terakhir. Kabar terakhir yang didengarnya, Melissa menjalani evaluasi psikologis untuk menentukan apakah dia secara mental cukup sehat untuk menjalani sidang dakwaan beberapa pembunuhan serta pembobolan rumah, vandalisme, dan berbagai kejahatan lain. Sam meragukan kesehatan mental wanita itu, tapi yang penting Melissa ditahan setelah membunuh banyak orang yang "menjahatinya" seumur hidupnya.

Selagi turun ke lantai bawah, Sam mengingat kembali sore menghebohkan di rumah mereka itu, saat Freddie

untuk pertama kalinya mengeluarkan senjata saat bertugas. Dia menembak tangan Melissa untuk mencegah wanita itu meledakkan bom yang diikatnya ke dada. Sambil menuang air es untuk diri sendiri, Sam bergidik mengingat hari itu. Ia dan Nick bersama seluruh tim mereka nyaris dilenyapkan dari muka bumi. Berkat kecepatan berpikir Freddie, mereka berhasil menghindari bencana dan menangkap seorang pembunuh.

"Cuma hari biasa," gumamnya sendiri, berusaha menceraikan pikiran kelamnya. Di meja ruang kerja, Sam menyalakan komputer Nick dan masuk ke akun surel MPD-nya untuk melihat apakah ada kabar terbaru dari regu sif ketiga tentang pencarian Maeve. Belum ada apa pun. "Sial...." Semakin lama mereka tidak menemukan anak itu.... "Berhenti berpikir begitu. Bersikap pesimistis takkan membantu."

Memanfaatkan jam sepi itu untuk menyelidiki detail, Sam mulai dengan alat paling dasar yang tersedia—penelusuran Internet. Ia mencari Victoria Taft, Victoria Taft Kavanaugh, Victoria Kavanaugh. Referensi pertama ke Victoria Taft terdapat dalam siaran pers yang dikeluarkan lebih dari lima tahun lalu oleh Calahan Rice, firma lobi K Street yang melayani industri otomotif.

Sam menulis nama dan alamat firma itu lalu membaca beberapa siaran pers yang mencantumkan nama Victoria sebagai orang yang bisa dihubungi. Mesin pencari juga memunculkan pengumuman pernikahan Victoria dan Derek di *Post* dan *Star*. Orangtua Victoria tertulis sebagai "mendiang Greg dan Betty Taft dari Defiance, Ohio". Sam mencatat nama mereka juga.

Pernikahan itu diselenggarakan di Sewall Belmont House di dekat Capitol Hill. Sam menambahkan catatan

ke daftar tugasnya untuk menanyai Nick tentang hal-hal yang diingatnya dari pernikahan Derek dan Victoria. Saat itu Harry menjadi pendamping Derek, dan seorang wanita bernama Felicity Rider menjadi pengiring mempelai wanita. Sam memasukkan namanya ke daftar orang yang hendak ia tanyai.

Ia lalu membuka situs Bryn Mawr, perguruan tinggi wanita kecil di Pennsylvania. Sam bertanya-tanya mengapa ada orang mau sekolah di perguruan tinggi khusus wanita, tapi ia menduga hal itu menarik minat beberapa wanita. Yang jelas bukan dirinya. Ketika membaca informasi tentang sekolah itu, huruf-huruf di layar menjadi bertumpang-tindih karena disleksianya mengingatkan Sam ia terlalu lelah. Setelah menemukan tautan ke perkumpulan alumni, Sam mencari alamat surel dan mengirim pesan singkat yang mengatakan ia sedang menyelidiki kasus pembunuhan dan mencari informasi tentang Victoria Taft serta tahun kelulusan dan bidang studi wanita itu.

Setelah membaca semua yang bisa ia temukan tentang Victoria, yang tidak banyak, ia berganti menelusuri informasi tentang Derek. Hasil pencariannya berlaman-laman, berisi referensi tentang keterlibatan Derek dalam perundang-undangan yang disponsori Senator Nelson, yang kemudian menjadi Presiden Nelson. Sambil berjuang mencerna kata-kata tumpang-tindih yang tampak kabur di mata letihnya, Sam mengetahui bahwa Derek, sebagai ajudan kedua Presiden, bertindak sebagai penghubung Gedung Putih dengan Kongres.

Dari semua yang Sam baca tentang pria itu, sepertinya Derek sangat disegani para anggota kongres dari kedua belah pihak dan oleh atasannya, yang mengakui prestasinya dengan beberapa surat rekomendasi. Derek pemain

penting Gedung Putih di balik negosiasi undang-undang imigrasi penting yang menandai masa jabatan pertama Nelson.

Senat seharusnya memungut suara atas undang-undang itu, yang didukung atasan Nick saat itu, Senator John O'Connor, pada hari O'Connor dibunuh. Saat itulah Sam kembali berhubungan dengan Nick setelah percintaan semalam yang tak terlupakan enam tahun sebelumnya. Sejak itu mereka selalu bersama. *Sulit dipercaya,* pikir Sam selagi kelelahan menyentak-nyentaknya, *bahwa itu baru delapan bulan lalu.*

Referensi tentang Derek berlanjut hingga ke kesuksesannya dalam bidang olahraga di SMA, pelantikannya menjadi anggota berbagai komunitas kehormatan, empat tahun sebagai wakil ketua kelas di Yale, dan makalah yang ikut ditulisnya saat kuliah di JFK School of Government di Harvard. Sam juga menemukan tautan ke kakak Derek, Kevin Kavanaugh, seorang agen DEA.

"Hebat," gumam Sam, memperkirakan sang kakak akan muncul kapan saja dan ikut campur dalam penyelidikannya.

Baru setelah ia tidak sanggup melawan disleksianya atau membuka mata lagi sedetik pun, Sam mematikan komputer dan tersaruk-saruk ke lantai atas. Satu lirikan ke jam menunjukkan saat itu pukul 04.13 pagi. Menahan erangan, ia melepas semua pakaiannya dan kembali merebahkan diri di sisi suaminya.

Saat meringkuk di sebelah Nick, ia mendesah nikmat ketika pria itu mendekapnya lebih rapat dalam tidur, seolah membutuhkan Sam di sampingnya bahkan selagi terlelap.

Sembari berusaha menenangkan pikirannya yang sibuk, Sam memikirkan ulang semua yang ia ketahui tentang

suami-istri Kavanaugh. Aneh karena informasi tentang Derek bisa ditelusuri sampai masa SMA, sedangkan hidup Victoria seolah baru dimulai saat bekerja di firma lobi D.C. Sebelum bisa memikirkannya lebih lanjut, Sam jatuh ke alam mimpi.

"Sam, *babe*, bangun."

Sam bisa mendengar Nick berusaha membangunkannya, tapi ia terlalu menikmati tidurnya sehingga suaminya pun tak bisa membujuknya bangun.

Nick menciumi lehernya hingga ke bibir. "*Babe*, kau tidak mendengar alarmmu."

Mata Sam sontak terbuka dan pandangannya mendarat di wajah tampan suaminya, cara luar biasa untuk memulai hari yang akan menjengkelkan. "Sekarang jam berapa?"

"Enam."

Sam mengerang. "Aku harus tiba di markas besar setengah jam lagi."

"Kalau begitu bangunlah."

"Tidak mau." Sam menjangkau Nick dan membiarkan pria itu merengkuhnya dengan penuh kehangatan dan cinta. Ia ingin memberikan apa saja supaya bisa bersama Nick di tempat tidur seharian.

"Aku tahu ini hal terakhir yang ingin kaudengar," ujar Nick, membuat jejak ciuman panas lagi di leher Sam, "tapi jangan lupa malam ini malam penggalangan dana Graham."

Sam mengerang dan memukuli punggung Nick. "Bukan malam ini! Katamu masih beberapa minggu lagi!"

"Aku mengatakan itu beberapa minggu lalu," jawab Nick, terkekeh.

"Aku dapat kasus pembunuhan kemarin. Mana bisa aku pergi ke acara penggalangan dana malam ini!" Terpikir olehnya gaun sewarna sampanye yang dirancang untuknya oleh desainer Virginia yang sedang naik daun, yang ingin memberikan gaun itu untuknya karena publisitas yang bisa dia peroleh dari acara itu. Rupanya, selain semua tugasnya yang lain, Sam kini juga ikon mode. Setelah mengutip aturan-aturan Senat tentang menerima hadiah, Nick berkeras membayar gaun itu.

"Samantha," tegur Nick dengan nada tanpa tedeng aling-aling yang hanya digunakannya pada saat-saat penting, "kau harus ikut. Aku sudah bilang sejak awal kau harus memberi janji yang tegas soal ini. Mereka mengundang kita berdua, dan aku tak bisa mengecewakan Graham."

Ayah adopsi sekaligus mentor Nick, pensiunan Senator Graham O'Connor, masih berpengaruh dalam Partai Demokrat Virginia. Dialah alasan Nick memperoleh jabatannya sekarang, dan dukungannya penting dalam kampanye Nick agar terpilih kembali.

Sam ingin menangis dan mengerang lagi, tapi bagaimana bisa jika ucapan Nick benar? Suaminya sudah menjelaskan bahwa Graham ingin menunjukkan dukungan untuk kampanye itu dan meminta mereka berdua menghadiri acara itu. Karena Sam nyaris tidak pernah membantu kampanye suaminya, saat itu ia berpikir Nick hanya memintanya untuk berkorban semalam saja. Tentu saja ia sanggup.

"Jadi," ujar Nick, sambil terus mencumbu lehernya, "tak ada masalah, kan?"

"Ya."

"Dan kau akan pulang pukul enam nanti dan siap pergi pukul setengah tujuh?"

"Ya!"

"Dan kau takkan membiarkanku menunggu, bertanya-tanya kau di mana dan mengira kau melupakanku, padahal aku hanya meminta sedikit sekali dari istriku yang cantik, kan?"

Sam mengerang lagi, karena Nick memang hanya meminta sedikit sekali pengorbanannya. "Ya!"

"Ya, kau bakal melupakanku, atau ya, kau akan siap tepat waktu?"

Sam mendorong dada Nick meskipun itu hal terakhir yang ia inginkan. "Ya, aku akan siap tepat waktu. Sekarang biarkan aku bangun, kau berat."

"Aku belum selesai."

"Aku tahu kau mau apa."

"Apa itu?" tanya Nick sambil menyeringai.

"Kau berusaha membuatku kesal dan ribut denganmu supaya kita bisa berbaikan dengan bercinta nanti, tapi aku lebih bijaksana, Bung, dan tak mudah ditipu lagi. Jadi kau boleh mencoba terus, tapi kau takkan membuatku marah."

"Samantha," ujar Nick, nadanya meremehkan. "Aku bisa membuatmu lebih marah daripada ayam terguyur air dalam dua detik saja kalau aku mau. Untungnya aku sedang baik hati pagi ini. Selama aku yakin kau akan sampai di rumah tepat waktu malam ini, tugasku di sini selesai."

Saat Nick berusaha mencium bibirnya, Sam memalingkan muka. "Aku tak mau menciummu lagi setelah itu. Tak sudi. Dan meskipun obrolan ini seru sekali, aku harus pergi, jadi kalau kau bisa mengangkat badanmu...."

"Tidak sampai kau menciumku."

"Kau tahu kan aku terlatih dalam segala cara untuk menyingkirkanmu dariku, dan kalau aku sampai harus menggunakannya—"

Sambil menyunggingkan cengiran separuh yang sangat disukai Sam, Nick menciumnya sampai menyerah. "Nah," ia berguling ke samping untuk membiarkan Sam bangun, "sekarang aku bisa membiarkanmu pergi dua belas jam penuh."

"Tadi itu kubiarkan."

Nick duduk di sisi tempat tidurnya untuk menggeliat. "Aku tahu, Sayang."

Meskipun sangat dikejar waktu, Sam merangkak ke belakang Nick dan menempelkan payudara ke punggung suaminya.

Nick menarik napas tajam, seperti yang sudah Sam duga, dan seluruh tubuh pria itu menegang saat Sam meluncurkan tangan ke depan untuk mengelusnya. "Kau sedang apa?"

Sam tidak menjawab sampai Nick menjadi sangat bergairah, lalu melepaskannya. "Tidak mau kalah," katanya sambil mengecup bahu pria itu. Ia lalu memelesat dari tempat tidur dan menuju kamar mandi.

"Tadi itu kubiarkan!"

Sambil tertawa, Sam masuk ke pancuran.

Meskipun ia sangat ingin bergulat dengan suaminya, Sam sudah sangat terlambat sehingga tidak sempat makan. Perutnya keroncongan, jadi ia memutuskan membeli sesuatu dalam perjalanan ke markas besar untuk menghadiri rapat pukul 06.30, yang tinggal enam belas menit lagi.

Dari brankas di laci nakas, ia mengambil senjata, borgol, dan lencananya. Ia menyelipkan senjata itu ke sarung pistol di pinggul, menjepit lencana di ikat pinggang celana jinsnya, dan memasukkan borgol ke saku belakang celana

serta buku catatan di saku satunya. Setelah mencabut ponsel dari pengisi daya, ia memasukkannya ke saku depan.

Nick muncul dari kamar mandi dengan handuk tergantung rendah di pinggul rampingnya. Tangannya menyisiri rambut yang basah, membuat otot-otot dadanya berkedut menggiurkan.

Seperti biasa, Sam terpana melihatnya.

"Kau menatap," ujar Nick sambil mengambil setelan jas dari lemari. "Dan kau sudah terlambat, jadi bergeraklah."

"Kau sok berkuasa sekali pagi ini."

"Soalnya kau sangat perlu diawasi."

"Aku masih belum marah." Sam berjinjit untuk menciumnya lama-lama. Sambil menepuk-nepuk wajah Nick yang baru dicukur, ia berkata "Usahamu bagus, Senator. Bisa lakukan sesuatu untukku? Kalau kau ada waktu pagi ini, kirimi aku surel berisi semua yang kauingat tentang Victoria sejak hari kau mengenalnya. Beritahu aku tentang pernikahan mereka dan segala hal lain yang bisa memberiku sedikit pengetahuan tentang dia."

"Tentu, bisa kulakukan."

"Aku tak bisa menemukan referensi apa pun tentang dia di Internet sebelum dia bekerja untuk Calahan Rice. Aneh, kan?"

Sambil mengangkat bahu, Nick berujar, "Mungkin sebelumnya dia tidak begitu terkenal."

"Aku mengerti kalau tidak begitu terkenal. Namun tidak dikenal sama sekali itu aneh. Semua orang yang hidup dalam kurun waktu dua dekade terakhir punya sejarah. Jika ada arsip apa saja, biasanya kita bisa menemukannya di Internet. Ijazah, lisensi, semacam itu. Namun dia tidak punya apa pun."

"Dan kapan kau mengetahui semua ini?"

Sial, pikir Sam, sekali lagi menginginkan suami bebal yang tidak bisa menebaknya dengan mudah. "Semalam susah tidur," ujarnya. "Untuk apa buang waktu?"

Kerutan dahi Nick sarat arti. "Kau bakal kelelahan hari ini setelah hanya tidur beberapa jam."

"Aku akan baik-baik saja, energik dan siap menjadi istri politisi sempurna nanti malam."

Nick tersenyum. "Sepertinya mustahil. Hati-hati di luar sana hari ini, *babe.*"

"Aku selalu hati-hati. Apa kau akan menemani Derek hari ini?"

"Sebisa mungkin. Ada dua sidang komite dan rapat dewan kota dengan konstituen lewat Skype sore ini, jadi aku tak bisa bolos."

"Aku yakin dia mengerti."

"Harry cuti agar bisa menemaninya."

"Semoga harimu menyenangkan."

"Kau juga. Temukan bayi itu."

"Kuharap sif ketiga menemukan benang merah yang bisa menjadi petunjuk. Akan kukabari nanti. Sampai ketemu, *babe.*" Sam ke lantai bawah dan semenit kemudian sudah memelesat menuruni jalur landai yang mengarah ke trotoar. Ia mengemudi lebih cepat daripada seharusnya menembus Capitol Hill yang masih sepi sepagi itu. Setelah berhenti di toserba di D Street, ia parkir paralel di luar dan masuk untuk membeli *bagel.*

Ia sedang berdiri di depan kulkas belakang, menimbang hendak membeli jus apel atau *cranberry* meskipun ingin sekali minum *diet cola,* saat pantulan di kaca menarik perhatiannya ke bagian depan toko, tempat pria bermantel tebal sedang mengayunkan pistol ke sekeliling.

Brengsek. Sembari menjatuhkan *bagel* dan berjongkok di belakang salah satu rak, terlintas di benak Sam bahwa ia akan terlambat rapat. Dengan jantung berdebar cepat dan keras, ia mengirim SMS kepada Freddie dan Gonzo, meminta bantuan.

Seorang wanita yang menelungkup di lantai memberi isyarat agar ia diam.

Sam sedikit memutar tubuh supaya wanita itu bisa melihat lencana dan pistolnya.

Mata wanita itu berbinar lega.

Sambil menempelkan telunjuk ke bibir, Sam menyuruh wanita itu tetap tenang dan hening selagi ia merangkak melewatinya serta seorang pria tua yang menelungkup di lorong roti. Menit-menit terasa seperti berjam-jam sementara pegawai toko memasukkan uang ke kantong belanja plastik. Tangan si pegawai gemetar hebat, pikir Sam.

Si pelaku berganti-ganti tumpuan dari satu kaki ke kaki lain, jelas sedang teler.

Seorang wanita muda berjalan dengan langkah ringan memasuki toko, tidak tahu dia sedang memasuki sesuatu yang akan berubah menjadi mimpi buruk.

Sam ingin berteriak kepadanya agar merunduk, tapi saat si pelaku mengayunkan pistol ke arahnya, wanita tadi menjerit dan langsung tiarap. Gadis pintar. Rintihan dan sedu sedan dari lorong sebelah memberitahu Sam ada warga sipil juga di sana. Setidaknya lima orang, putusnya sambil mengawasi pria bersenjata itu kembali mengalihkan perhatian ke kasir yang ketakutan di belakang konter.

"Cepat!"

Sam menjalin kontak mata dengan si kasir, memperlihatkan lencana dan senjatanya, dan menyemangati pria itu agar tetap tenang dengan mengangguk sangat singkat.

Merasa ada yang terjadi di belakangnya, si perampok menoleh untuk memeriksa seluruh toko.

Sam menunduk di balik etalase dan menahan napas. Selama si perampok berpikir dirinya dikelilingi warga tak bersenjata, mereka mungkin relatif aman. Kalau dia tahu ada polisi di tengah-tengah mereka, situasi bisa memburuk sangat cepat.

Setelah sadar ada bantuan, si pegawai sepertinya menjadi lebih tenang. Tangannya sudah tidak gemetar hebat, gerakannya lambat dan tepat selagi dia mengosongkan mesin kasir.

Tahu kehadirannya menenangkan si kasir, Sam berharap ia tidak mengecewakan pria itu.

"Bagaimana dengan brankas?" tanya si perampok.

"Aku tidak bisa membukanya." Si kasir kembali melirik Sam, membuat si perampok berbalik lagi.

Setelah melihat tak ada yang mencurigakan dan semua orang tiarap seperti seharusnya, si perampok kembali mengalihkan perhatian ke kasir.

Sekarang atau tidak pernah sama sekali, putus Sam, lalu melompat dan menerjang si perampok dari belakang. Ia tinggal setengah meter di belakang si perampok saat orang itu merasakan kedatangannya. Si perampok mengayunkan lengan ke belakang, dan pistolnya menghantam wajah Sam. Meski hantaman itu membuatnya linglung, Sam tahu jika ragu, ia akan mati duluan.

"Tetap menunduk!" teriaknya pada orang-orang lain di toko. Ia mencengkeram lengan si perampok, memuntir dan menariknya sampai orang itu terpaksa melepaskan pistol. Setelah pistol itu jatuh di lantai, Sam memelintir lengan si perampok ke punggung, lalu membekuk serta memborgolnya dalam sepuluh detik.

"Astaga," gumam si pegawai toko. "Keren sekali."

Orang-orang lain di toko bangkit dan menghampiri Sam.

"Dia berdarah," ujar salah satunya.

"Kita perlu kain bersih dan es," seru lainnya.

Saat Freddie dan Gonzo tiba bersama pasukan, Sam sedang dirawat tujuh teman barunya.

"Jangan sampai kami merusak pesta," Freddie berkelakar, meskipun Sam tahu pria itu lega melihatnya masih hidup dan si perampok sudah diamankan. Sambil menjangkau radio di pinggul, Freddie meminta angkutan untuk si perampok dan ambulans untuk Sam.

"Aku tidak butuh tim medis," protes Sam, meskipun ia sudah mulai kesulitan melihat dengan mata kanan karena bengkak di kepalanya. Kepada warga yang telah menolongnya, ia berkata, "Aku baik-baik saja. Terima kasih."

Freddie membungkuk dan mengamati lebih dekat. "Um, aku benci membawa kabar buruk, Letnan, tapi pipimu sobek. Kau perlu tim medis."

"Oh, yang benar saja! Aku harus menangani penyelidikan kasus pembunuhan. Aku tidak bisa membuang waktu setengah hari di UGD."

Mitranya yang biasanya mudah diyakinkan itu mengedikkan bahu. "Kau tak bisa ke sana kemari dengan muka setengah terbelah juga. Tanpa luka itu saja kau sudah cukup menyeramkan."

"Mana mungkin seburuk itu." Kepada si pegawai toko, Sam bertanya, "Ada cermin?"

Si pegawai menunjuk ke belakang toko. "Di kamar kecil."

Diikuti Freddie, Sam melangkahi *bagel*-nya yang jatuh tadi untuk ke kamar mandi. Ia menyalakan lampu, me-

mandang cermin, dan nyaris pingsan. "Oh, sial," bisiknya, teringat malam amal nanti dan gaun yang ia pakai untuk membantu salah satu konstituen Nick. Mungkin ia harus memberi si desainer kesempatan untuk membatalkan perjanjian.

"Sudah kubilang," ujar Freddie sambil mengambil sekantong donat gula dari rak. Saat pria itu menuju ke depan toko untuk membayar makanan favoritnya, Sam mengeluarkan ponsel dari saku untuk menelepon Nick.

Mereka sudah sepakat agar Nick mendengar segala peristiwa tidak biasa dan tidak mengenakkan dari pekerjaan Sam langsung darinya begitu Sam bisa memberi kabar. Kesepakatan itu menyebabkan ia sering menelepon suaminya saat pekerjaannya sedang gila-gilaan.

"Bukannya kau pergi belum lama?" tanya Nick saat menjawab.

Seperti biasa, suaranya menenangkan Sam. "Jadi, telah terjadi sesuatu, tapi aku baik-baik saja." Ia sangat benci harus memberitahu Nick hal-hal yang ia tahu akan mengesalkan pria itu. Namun ia lebih benci ekspresi terluka Nick saat menyadari ia menyembunyikan hal besar darinya.

"Coba jelaskan 'sesuatu' dan 'baik-baik saja.'" Biasanya nada tegas Nick membuat Sam tertawa, tapi sekarang tidak.

Sembari memilih kata-kata, Sam kembali ke depan toko tempat polisi patroli menarik si perampok dari lantai dan membawanya keluar. "Aku mampir di D street untuk membeli *bagel* dan menginterupsi perampokan. Sudah kulumpuhkan perampoknya, dan semua beres."

"Jelaskan 'melumpuhkan perampoknya.'"

Sam mengertakkan gigi, tahu ia harus jujur. "Kuterjang

dia dari belakang, dan pembekukannya pasti sempurna seandainya dia tidak menghantam mukaku dengan pistol."

Nick terkesiap. "Astaga, Sam. Jadi kau terluka."

"Cuma kulit sobek. Mereka akan membawaku ke UGD untuk dijahit." Ia mengangkat jari ke paramedis agar tidak membawanya sebelum ia selesai menelepon suaminya. "Tidak serius—dan kau tidak perlu ke sana. Kau sudah sibuk dengan sidang dan rapat dewan kota, dan temanmu membutuhkanmu. Kularang kau datang ke UGD, kaudengar?"

Setelah diam lama, Nick berkata, "Kau tak bisa memerintahku. Kau tahu itu kan?"

"Dalam hal ini, bisa."

"Karena kau masih cerewet seperti biasa, aku percaya ucapanmu bahwa kau baik-baik saja. Namun aku tidak bisa janji untuk tidak datang melihatnya sendiri."

"Akan kuberitahu para dokter untuk melarangmu masuk."

"Itu akan menciptakan skandal tentang pernikahan bermasalah di koran. Itukah yang kauinginkan?"

Sam tidak bisa membantah.

"Hanya istriku yang bisa mampir membeli *bagel* dan malah dihantam pistol. Kalau aku memikirkan seberapa dekat senjata itu ke wajahmu.... Dan kau heran kenapa aku mencemaskanmu."

"Jangan dipikirkan, dan jangan khawatir. Semua baik-baik saja, janji."

Karena paramedis penanggung jawab sudah kesal menunggunya dan kain yang mereka berikan kepadanya untuk menyeka darah sudah basah, Sam melambai memang-

gil mereka. "Aku harus pergi. Sampai ketemu nanti malam."

"Samantha...."

Jantung Sam selalu terlonjak saat Nick memanggilnya begitu. "Ya?"

"Aku mencintaimu. Aku senang kau baik-baik saja."

"Sama-sama, Senator. Sampai nanti."

6

Sebelum mereka membiarkannya meninggalkan lokasi, Sam menerima hujan ucapan dan pelukan terima kasih dari orang-orang yang ada di toko saat percobaan perampokan terjadi. Si pegawai tokolah yang paling berterima kasih, dan menjanjikan *bagel* gratis untuk Sam seumur hidup.

Paramedis membawa Sam ke ambulans, dan di sana mereka membubuhkan obat ke lukanya, yang terasa seperti meneteskan air keras ke wajahnya. Sakitnya luar biasa sampai Sam nyaris pingsan, dan ia harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak merusak reputasi tangguhnya dengan menangis seperti bayi.

"Maaf," ujar si paramedis penanggung jawab.

Mungkin pria itu senang membuat Sam kesakitan karena telah membuatnya menunggu.

Sam berusaha bernapas di tengah rasa sakitnya selagi mereka membawanya ke UGD di George Washington University Hospital, tempat dirinya sudah menjadi semacam pelanggan selama setahun terakhir. Di sana ia dilarikan ke sebuah ruangan dan lega melihat dokter yang dikenalnya. Anderson, kalau tidak salah. Karena hanya bisa

melihat dengan satu mata, Sam tak bisa melihat nama yang dibordir di jas putih si dokter.

"Kau lagi?" tanya si dokter sambil menyeringai.

"Apa boleh buat. Pelayanan di sini bagus sekali, sampai aku ingin kembali lagi."

Setelah paramedis memindahkannya dari ranjang dorong ke ranjang rumah sakit lalu pergi, si dokter sibuk mengutak-atik wajahnya, meraba dan menekan sampai Sam ingin memohon ampun. Saat si dokter selesai, Sam sudah gemetar dan mual.

"Luka itu perlu dipermak ahli bedah plastik," kata si dokter.

"Oh, yang benar saja! Kenapa kau tidak bisa menjahitnya saja lalu mengeluarkanku dari sini? Ada pembunuhan dan penculikan yang harus kutangani."

"Percayalah," ujar si dokter sambil tertawa, "kau tak ingin aku menjahitnya. Selebritas sepertimu seharusnya mencemaskan parut besar jelek di mukanya."

"Jangan mengajakku bertengkar," geram Sam. "Asal kau tahu, aku bukan selebritas. Aku polisi, dan aku harus bekerja."

"Mungkin kau polisi, tapi kau juga selebritas, dan aku ogah melakukannya."

"Apa kau belajar tata bahasa seperti itu di sekolah kedokteran?"

"Apa kau belajar bersikap memesona begitu di akademi kepolisian?"

Meskipun kesakitan, Sam memelototinya, tapi si dokter tidak berkedip. Sam benci jika itu terjadi. Pelototannya biasanya menakutkan, menurutnya.

"Akan kuhubungi ahli bedah plastik dan kembali untuk memberitahumu berapa lama kau harus di sini."

"Dok." Sam menelan ludah. "Apakah aku harus disuntik? Di muka?"

"Beberapa kali, tapi mereka akan memberimu obat bius lebih dulu. Jangan khawatir."

Benar, jangan khawatir, pikir Sam selagi seluruh tubuhnya mendingin karena takut. Satu-satunya yang lebih menakutkannya daripada jarum suntik adalah terbang. Tidak, jarum suntik lebih parah. Jauh lebih parah. Dan disuntik di wajah pasti yang terburuk. Ia lebih suka menghadapi sepuluh pria bersenjata sendirian daripada disuntik di wajah.

Freddie datang diikuti Kapten Malone.

"Kartu pelangganmu sudah kugesek," kata sang kapten. "Jadi tak usah khawatir. Satu insiden lagi kau bisa dapat pelayanan UGD gratis."

"Lucu sekali. Ada jasad di kamar jenazah dan bayi hilang, dan aku harus duduk ongkang-ongkang kaki di sini sampai McSteamy datang untuk menjahitku."

"Siapa?" tanya Freddie.

"Ahli bedah plastik."

"Namanya McSteamy?" tanya Malone bingung.

"Memangnya kau tidak menonton *Grey's Anatomy*?" Itu satu-satunya serial yang tidak pernah absen Sam ikuti. Bukankah semua orang tahu siapa McSteamy? "Kau nonton, kan?" tanyanya kepada mitranya.

"Maaf, terlalu sibuk untuk hal konyol begitu," ujar Freddie.

"Benar," kata Sam. "Aku tahu kau sibuk apa." Ia memasukkan satu jari ke kepalan tangan dan menggoyangkan alis nakal kepada Freddie, yang membuat wajahnya terasa seolah disengat ribuan semut.

Dengan pandangan malu kepada sang kapten, Freddie menampar tangan Sam. "Diam, Sam."

Tentu saja, rasa malu Freddie membuat Sam tertawa. Misinya berhasil.

"Anak-anak," ujar Malone. "Jaga tangan kalian."

Dr. Anderson kembali ke ruangan. "Kira-kira sejam," katanya muram. "Atau dua jam."

"Ya ampun! Aku tak bisa duduk-duduk di sini selama dua jam sementara ada pembunuh dan penculik berkeliaran di luar sana!"

"Sayangnya itu yang terbaik yang bisa kuusahakan," jawab Anderson.

"Jadi tak ada seorang pun di seluruh RS ini yang bisa menjahitku dan membiarkanku pergi?"

"Percayalah saat aku bilang kau butuh orang terbaik untuk pekerjaan ini. Setelah selesai, bekas lukamu bakal nyaris tak ada. Aku segera kembali. Duduk saja di sana."

"Dia paling susah disuruh duduk," gumam Malone saat si dokter pergi.

"Aku dengar itu," kata Sam.

Mentornya, yang jangkung dan gagah dengan mata kelabu bijaksana dan rambut cepak beruban, menyeringai sok kepadanya.

"Aku tidak bisa duduk diam saja di sini." Kepada Freddie, Sam memberi instruksi. "Kalau aku tak bisa ke markas besar, bawa markas besarnya ke sini. Panggil semua orang kemari sekarang juga. Suruh Jeannie membawa papan tulis. Dan bakal lebih bagus kalau mereka bisa keluar dari sana tanpa memberitahu Hill ke mana mereka pergi. Cepat."

Setelah Freddie bergegas pergi, Malone geleng-geleng. "Kau berlebihan, Holland."

"Hari ini aku punya banyak urusan dan tenggat waktu."

"Tenggat waktu apa?"

"Acara penggalangan dana untuk kampanye Nick malam ini. Ini acara penting. Dia sudah memesanku berminggu-minggu sebelumnya."

Malone terbahak.

"Apa yang lucu?"

"Tunggu sampai dia melihat wajahmu. Boleh aku melihatnya? Boleh, ya?"

Sam berusaha mencibir seperti biasa, tapi itu membuat lukanya sakit bukan kepalang, jadi ia hanya mengacungkan jari tengah.

"Jangan sampai Stahl melihatmu kurang ajar pada atasan seperti itu," Malone menyebut musuh bebuyutan Sam. "Dia bakal mengadakan sidang provos."

"Masa bodoh. Setimpal dengan kepuasannya."

Seorang perawat masuk ke ruangan, membawa alat-alat penyiksaan.

"Apa itu?" tanya Sam, langsung waspada dan gelisah.

"Saya mau memasang infus supaya kami bisa segera memasukkan cairan ke tubuh Anda."

"Mulutku berfungsi normal."

"Dia benar," timpal Malone.

Mengabaikannya, Sam berkata, "Ambilkan aku botol minum. Akan langsung kuminum." Apa saja untuk menghindari jarum.

Si perawat mengangkat kantong yang dibawanya. "Ini bukan cuma air. Isinya elektrolit yang Anda butuhkan karena kehilangan darah."

"Ambilkan minuman olahraga. Aku tak mau itu."

"Perintah dokter."

Sam bersedekap. "Tak mau infus."

Si perawat memandang Malone, yang mengangkat bahu. "Tak ada gunanya berdebat dengan dia pada saat seperti ini—atau kapan pun."

"Hebat," ujar si perawat sambil keluar ruangan.

Sam nyaris pingsan saking leganya ketika sadar ia berhasil menghindari infus. Suara desir familier dari lorong membuatnya duduk lebih tegak saat ayahnya membelokkan kursi roda ke ruangannya. Ibu tirinya, Celia, persis di belakang Skip.

"Kami langsung datang begitu tahu kau di sini," ujar Skip, meringis melihat luka-luka Sam.

Sam senang bertemu mereka tapi tetap curiga. "Bagaimana Dad tahu aku di sini?" tanyanya, meskipun ia tahu persis jawabannya.

"Aku tak bisa mengatakan sumbernya," ujar Skip. Ia maju sedekat mungkin agar bisa melihat wajah Sam.

Mengingat ayahnya cacat dan khawatir, Sam mencondongkan tubuh ke depan supaya sang ayah bisa melihatnya lebih baik.

Skip berjengit. "Dia memukulmu cukup telak, ya?"

Sambil mengangkat bahu, Sam menjawab, "Pukulanku lebih telak lagi."

"Aku tak meragukan itu, Sayang."

"Dia menyusahkan perawat," Malone mengadu, mungkin untuk membalas isyarat kasar Sam tadi kepadanya.

"Jangan mengadu," sergah Sam. "Bukankah sekarang waktumu sarapan donat?"

"Oh," ujar Malone, berubah cerah, "donat. Mau kubelikan sesuatu?"

Yang lain menolak, dan Malone berjanji akan segera kembali.

"Tak usah buru-buru," seru Sam di belakangnya.

"Kenapa kau menyusahkan perawat?" tanya Celia, yang juga perawat.

"Mereka mau menusukku dengan segala macam jarum yang tidak perlu."

Skip tertawa melihat kekeraskepalaan putrinya. "Kau kelihatan seperti waktu berusia dua belas tahun saat jatuh dari sepeda dan perlu disuntik tetanus."

"Aku tak memerlukannya saat itu, juga tak memerlukannya sekarang."

Celia mengulurkan tangan untuk menyibak rambut Sam dari dahi dan mengecup sayang pipinya yang tak terluka. "Biar mereka merawatmu, Sayang. Mereka tahu apa yang mereka lakukan."

Seperti biasa, Sam tersentuh dengan keramahan Celia, lalu merajuk, "Kenapa semua yang mereka lakukan harus pakai jarum? Dan kenapa suamiku harus menelepon kalian padahal aku sudah bilang aku tak apa-apa?"

"Karena dia mencemaskanmu dan tidak bisa memeriksa sendiri keadaanmu," ujar Skip. "Jadi dia menelepon kami."

"Kalian tidak perlu tinggal. Si dokter bedah plastik akan menjahitku, lalu aku akan kembali kerja."

"Kami akan tetap di sini sampai kau selesai." Sorot mata biru ayah Sam, yang sewarna mata putrinya, tidak bisa ditawar-tawar. Ia sudah membereskan banyak hal dengan tatapan itu. "Kalau-kalau kau butuh kami."

Saat Celia pergi ke lorong untuk menerima telepon dari saudarinya, Skip kembali mengarahkan sepasang mata biru tajamnya kepada Sam.

"Apa?" tanya Sam, mendadak gelisah. Skip satu dari dua orang yang sanggup membuatnya gelisah.

"Aku makan malam dengan Joe akhir pekan kemarin," ujar Skip menyebut teman lamanya, sang kepala polisi.

Rasa gatal tak nyaman menghinggapi leher Sam ketika merasakan ayahnya jengkel tentang sesuatu. "Bagus. Aku tahu betapa kau senang bertemu dengannya." Semua mantan kolega Skip setia kepadanya sejak penembakan fatal yang membuatnya cacat dua setengah tahun lalu.

"Dia menyebutkan sesuatu yang membuatku cukup kaget, terutama karena putriku sendiri terlibat dan tidak pernah merasa perlu memberitahuku."

Ya, ayahnya kesal. Sam ingin bisa tahu apa maksud ayahnya, supaya ia bisa menyiapkan pembelaan yang diperlukan. Kapan pun sang ayah marah kepadanya, biasanya alasannya kuat. "Apa itu?" tanya Sam, meskipun dirinya tak ingin tahu.

"Kasus Fitzgerald."

"Oh." Perut Sam langsung mencelus. "Itu."

"Ya, itu. Kasusku yang sudah dibekukan, yang kaubuka lagi saat aku sedang bergantung pada mesin ventilator awal tahun ini dan tidak bisa menyuruhmu untuk membiarkannya saja."

"Kau tak mengerti—"

"Aku memang tak mengerti! Sudah kubilang biarkan yang satu itu, dan pendirianku belum berubah."

Sam menatap ayahnya dengan ternganga, membuat rasa sakit menyerang sisi wajahnya yang terluka. "*Semua* sudah berubah sejak itu. Hari saat kau pertama kali memberitahuku untuk membiarkan kasus itu juga hari kau ditembak. Kami pikir kau akan *meninggal* saat terkena

pneumonia. Aku ingin menyelesaikannya untukmu. Aku melakukannya untukmu."

"Benarkah? Jadi setelah aku tidak jadi mati, kenapa kau tidak bilang sudah membuka lagi kasusku tanpa seizinku?"

"Aku tidak ingin mengatakannya," ujar Sam, gelisah dengan betapa sengit ayahnya, "tapi itu bukan kasusmu lagi. Biarkan kuingatkan, aku sekarang mengepalai divisi pembunuhan, dan semua kasus—masih panas atau sudah dingin—adalah kasus*ku*." Begitu mengucapkannya, Sam sadar sudah salah bicara.

Bagian wajah Skip yang tidak lumpuh menggelap saat kekesalannya berubah menjadi kemurkaan. "Senang tahu kau tidak segan-segan memanfaatkan jabatanmu untuk menyerang ayah lumpuhmu."

"Ya ampun, Dad, kau memanfaatkan kondisi lumpuhmu untuk menyerangku?"

"Tidak banyak yang bisa kugunakan sekarang. Aku tak percaya kau tega membiarkanku mendengarnya dari Joe. Tahukah kau betapa memalukannya mendengar darinya berita yang seharusnya diberitahukan anakku sendiri berbulan-bulan lalu? Lalu melihat keheranannya ketika sadar aku tidak tahu? Kau sudah berjanji takkan merahasiakan apa-apa lagi dariku. Aku kecewa kau melanggarnya."

Kata-kata ayahnya seperti panah yang menembus hati Sam. Ia sudah mempermalukan dan menyakiti sang ayah, yang sebagai gantinya menyakitinya juga. Sam tidak tahu harus menjawab apa. Mendengar ayahnya kecewa kepadanya jauh lebih parah daripada hal lain yang bisa dikatakan sang ayah, dan Skip tahu itu.

"Begini saja. Aku tahu kau mendapat kasus baru. Jadi begitu kau ada waktu, aku ingin bicara denganmu, McBride,

dan Tyrone. Aku ingin tahu apa yang mereka lakukan, dengan siapa mereka bicara, dan apa hasilnya. Jelas?"

Seandainya Skip cuma mantan anggota MPD lain yang memerintah-merintahnya, Sam pasti sudah menyuruh pria itu enyah. Namun karena Skip ayahnya dan salah satu orang terpenting dalam hidupnya, ia menjawab, "Ya, Sir."

"Bagus."

"Aku menggunakan kasus lama supaya McBride mau kembali bekerja setelah dia diserang," ujar Sam cemberut. "Dan mereka tidak menemukan hal baru."

"Aku masih menginginkan laporan lengkap—dari mereka—segera."

"Baik."

Sam yakin ekspresinya sama keras kepalanya seperti ayahnya. Dalam keluarga mereka, buah dan pohon sama persis. Mereka duduk dalam keheningan tak nyaman dan kikuk sampai Celia kembali.

Wanita itu bergantian memandangi mereka, lalu menatap suaminya. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa," jawab Skip.

Sebelum ibu tiri Sam bisa menyelidiki perselisihan mereka, Freddie masuk bersama McBride, Tyrone, Gonzo, dan Arnold. Melihat tatapan ngeri yang dilayangkan semua koleganya ke wajahnya, Sam berkesimpulan cederanya semakin lama semakin tampak menghebohkan. Hebat.

Saat McBride dan Tyrone melihat ayahnya di ruangan, Sam melihat mereka berdua bertukar pandang gelisah. *Oh, sial,* pikir Sam. Apa artinya itu? Ia ingin bisa punya waktu menyelidikinya, tapi saat ini fokus mereka harus ke kasus Kavanaugh.

"Kau ingin aku pergi?" tanya Skip.

Pertanyaan itu memedihkan Sam. Tentu saja ia tidak ingin ayahnya pergi. Tanpa pria itu, Sam tak bakal menduga Melissa-lah dalang di balik serangkaian pembunuhan awal tahun ini. Ayahnya anggota tak ternilai dalam timnya, dan Skip tahu itu. "Tidak, aku tidak ingin kau pergi."

Begitu merasakan ketegangan antara ayah dan anak itu, Freddie mengangkat alis penuh tanda tanya.

"Aku di ruang tunggu kalau kau membutuhkanku," ujar Celia sambil keluar dari ruangan penuh sesak itu.

"Kuharap akhir pekan kalian semua menyenangkan," ujar Sam kepada para detektifnya. Ia meraih papan tulis yang diserahkan Jeannie McBride dan mulai memberikan status terakhir fakta-fakta kasus tersebut, seraya mencatat di papan saat menjelaskan. Papan itu jauh lebih kecil daripada papan pembunuhannya, tapi cukup untuk saat ini.

"Lindsey melapor pagi ini." Freddie mengeluarkan laporan si dokter forensik dan memberikannya kepada Sam.

Sam membacanya sekilas. "Penyebab kematian dicekik dengan tangan. Tak ada tanda-tanda penyerangan seksual. Lindsey berhasil mengambil sampel DNA dari bawah kuku Victoria Kavanaugh, yang dikirimnya ke laboratorium untuk dianalisis." Ia senang mengetahui Victoria melawan untuk bertahan hidup. "Tidak banyak yang bisa diselidiki, tapi setidaknya ada harapan kita bisa mendapatkan identitas si pemilik DNA."

"Kita tak pernah seberuntung itu," ujar Freddie.

"Sampai mana kemajuan SVU mencari si bayi?" tanya Sam.

"Masih mengikuti semua petunjuk yang masuk setelah Amber Alert dikeluarkan," ujar Gonzo, "tapi belum ada kemajuan."

"Kalau kita menemukan pembunuh Victoria," ujar Sam, "sudah pasti kita akan menemukan bayinya juga." Apakah saat itu Maeve masih hidup atau tidak, sulit dipastikan.

"Pertama," sahut Lindsey McNamara dari ambang pintu, "kita harus menemukan lebih dulu siapa sebenarnya orang yang terbunuh kemarin."

Pernyataan si dokter forensik menarik perhatian semua orang di ruangan. Rambut panjang merahnya dikucir ekor kuda seperti biasa jika dia bekerja, dan mata hijaunya terpaku ke wajah Sam. "Aduh."

"Abaikan lukaku," kata Sam. "Apa yang kautemukan?"

"Seperti biasa, aku melacak sidik jari setiap korban lewat AFIS," ujar Lindsey, merujuk Sistem Identifikasi Sidik Jari Otomatis. "Sidik jari korban kita cocok dengan wanita bernama Denise Desposito."

Darah Sam seolah berdesing di pembuluh-pembuluhnya selagi ia memproses ucapan Lindsey dan mencerna implikasinya pada kasus tersebut—dan pada Derek.

"Desposito punya sejarah kriminal panjang, kebanyakan penipuan—Asuransi Medicare, Jaminan Sosial, Asuransi Medicaid. Dia terlibat penipuan demi penipuan sampai akhirnya, sekitar enam tahun lalu, dia divonis penjara untuk waktu yang cukup lama setelah pemerintah federal membongkar suatu konspirasi di Ohio. Pada dasarnya, dia mencari nafkah dengan menipu pemerintah."

"Tunggu," ujar Freddie. "Kalau korban kita Denise Desposito dan dia dipenjara enam tahun lalu, bagaimana mungkin dia bisa menikah dan punya anak dalam rentang waktu itu?"

"Memang tidak," kata Lindsey. "Desposito yang berusia

36 tahun terbunuh dalam perkelahian di penjara sebulan setelah dikurung."

Sam mengembuskan napas panjang dan dalam. "Apa-apaan ini?" Ia menggeleng-geleng bingung. "Jadi korban kita bukan Victoria Taft Kavanaugh, yang menjelaskan mengapa tidak ada jejaknya di dunia maya, dan meskipun sidik jarinya cocok dengan Denise Desposito, dia juga bukan wanita itu?"

"Benar," Lindsey mengiakan.

"Jadi siapa dia sebenarnya?"

7

"SEMUA keluar," ujar dr. Anderson beberapa menit kemudian saat kembali bersama dokter lain.

Sam dan timnya masih berusaha mencerna informasi dari Lindsey.

"Cruz," ujar Sam, "pergi ke Calahan Rice di K Street dan cari tahu semua yang bisa kautemukan tentang wanita yang dikenal di sana sebagai Victoria Taft. Gonzo, kau dan Arnold lacak Felicity Rider, pengiring pengantin di pernikahan Kavanaugh."

"Apa yang bisa kami lakukan?" tanya McBride.

"Keluar supaya kami bisa menjahitnya," sahut Anderson.

"Coba apakah kau bisa menemukan jejak Victoria Taft dari Defiance, Ohio," ujar Sam, mengabaikan si dokter. "Orangtuanya bernama Greg dan Betty."

"Baik," ujar McBride, sambil menulis info itu.

"Aku akan ke markas besar setelah selesai di sini. Temui aku di sana."

"Cukup," tegas Anderson, menggiring semua orang keluar dari ruangan. "Semua keluar."

"Orangtuaku bisa tinggal," kata Sam, mendadak gelisah saat si ahli bedah plastik mendekat dan memperkenalkan diri sebagai dr. Simsbury. Saat mereka menyiapkannya untuk tindakan, Sam menyesal tidak mengizinkan Nick datang. Meskipun kehadiran Celia menghibur dan menenangkan, tidak ada yang bisa menggantikan Nick.

"Suntik sedikit untuk mengebalkan sarafmu," ujar Simsbury saat mendekati wajah Sam dengan jarum luar biasa panjang.

Sam harus mengerahkan segenap kendali dirinya agar tidak menjerit atau mencengkeram lengan si dokter untuk mencegahnya—kalau ia sampai mematahkan lengan si dokter, bagus juga. "Suntik sedikit" itu pedih bukan main, membuat Sam mencucurkan air mata.

"Hampir selesai, Sayang," hibur Celia sambil meremas tangan Sam.

Kali ini Sam memejamkan mata supaya tak perlu melihat jarum itu mendatanginya. Rasanya tidak kalah menyakitkan dengan yang pertama. Ia berkeringat dingin dan menarik napas dengan tekad semata.

"Akan kuberikan obat untuk menenangkanmu, Sam," kata Anderson. "Denyut jantungmu cepat sekali."

Mata Sam langsung membuka. "Jangan!" Obat penenang akan merusak seluruh harinya, dan ia tidak boleh terkantuk-kantuk hari ini. Lagi pula, itu berarti disuntik lagi. "Jahit saja aku dan keluarkan aku dari sini."

"Ini bakal lama," ujar Simsbury. "Jadi lebih baik jika kau santai."

Sam ingin menggigit kepala Simsbury. Apa dokter itu benar-benar mengira ia bisa *santai* sementara mukanya dijahit? Namun karena berdebat akan membuang waktu

yang tak ia miliki, Sam menggigit bibir dan memejamkan mata untuk "santai".

Tahu-tahu, Celia mengguncangnya agar bangun. "Sam? Sayang, mereka sudah selesai."

Apa-apaan? Jadi ia tidur sementara mereka menjahit? "Mereka mencekokiku apa?"

"Tak ada. Kau tertidur."

"Itu memecahkan rekor." Setidaknya wajahnya tidak sakit lagi. Itu kemajuan. "Jam berapa sekarang?"

"Tengah hari."

Sambil mengerang, Sam duduk terlalu cepat, dan langsung pusing. Celia memegang bahunya untuk menenangkan.

"Pelan-pelan, Sayang. Kau mengalami syok dan kehilangan banyak darah. Kau akan pusing seharian."

"Hebat. Di mana Dad?" Perselisihan dengan ayahnya terbayang lagi, mengingatkan Sam masih ada masalah lain yang harus ia tangani hari ini.

"Di ruang tunggu. Dia tidak tahan melihat mereka menjahit wajahmu."

"Bisakah kalian mengantarku ke markas besar?"

"Kurasa tak ada gunanya membujukmu cuti sehari, ya?" tanya Celia.

"Sama sekali tidak."

"Kau belum bisa pergi sampai mereka memberimu obat penghilang rasa sakit yang akan kaubutuhkan saat rasa kebasnya hilang."

"Kuberi mereka waktu lima menit, setelah itu aku pergi."

"Kau benar-benar menyulitkan, tahu tidak?"

"Aku sudah sering dengar itu."

Sambil terkekeh, Celia meninggalkan ruangan untuk

mencari dokter, sementara Sam mencari-cari pakaiannya. Jinsnya yang ternoda darah tersampir di kursi di ruangan, tapi kemeja dan branya tidak tampak. "Em, halo?" ia berseru ke lorong. "Di mana bajuku?"

Seorang perawat datang semenit kemudian, membawa satu set baju pasien.

"Di mana pakaianku?"

"Rusak."

Sial, pikir Sam. Ia suka kemeja itu. Baju-bajunya tinggal sedikit setelah insiden penyayatan itu, sehingga kehilangan baju favoritnya sangat mengesalkan. "Aku harus cari bra di mana?"

Si perawat mengangkat bahu. "Terserah kau."

Sam menggerutu di belakang si perawat yang meninggalkan ruangan. Karena ia tak mungkin tidak mengenakan bra di markas besar dan cuaca terlalu panas untuk memakai kaus tebal berlengan panjang, ia terpaksa harus pulang dulu untuk ganti pakaian sebelum pergi bekerja. Benar-benar hari yang kacau! Ia bertanya-tanya apakah mobilnya setidaknya sudah dibawa ke markas. Semoga Freddie sudah membereskannya. "Ganti rencana," katanya saat Celia kembali bersama dr. Anderson. "Aku perlu pulang dulu sebelum ke kantor."

"Tak masalah. Kami akan mengantarmu ke mana saja."

Sementara Anderson mulai menyebut serangkaian panjang prosedur perawatan, Sam memutar-mutar tangan di udara untuk menyuruhnya cepat. "Langsung ke intinya, Dok. Aku harus pergi."

Bibir Anderson menipis tak suka. "Tutupi selama 48 jam pertama, jaga agar tetap bersih."

"Bisa kuurus," Celia meyakinkannya.

"Ini resep obat pereda sakit," kata Anderson sambil menyerahkan selembar kertas kepada Sam, "dan janji pemeriksaan dua minggu lagi dengan dr. Simsbury yang harus kausimpan."

"Bagus, trims." Sam menyambar kertas itu dari tangan Anderson lalu menuju pintu, mengabaikan kepalanya yang pening. "Sampai jumpa."

"Sampai jumpa lagi," ujar Anderson dengan senyum mengejek yang mengundang isyarat tangan kasar dari Sam.

Freddie naik tangga ke lantai dua gedung kantor itu dan mengikuti petunjuk ke kantor Calahan Rice. Di balik pintu kaca buram, area penerima tamu dihiasi logo setiap perusahaan otomotif di Amerika dengan spanduk beli-produk-Amerika di atasnya.

Pesan yang halus, batin Freddie.

"Bisa saya bantu?" tanya si penerima tamu yang berambut gelap sambil memandangi Freddie tanpa sembunyi-sembunyi. Sejak ia tidur dengan Elin, wanita lain sepertinya jauh lebih tertarik padanya dibanding sebelumnya. Mungkinkah mereka entah bagaimana tahu ia akhirnya bercinta, dan sering melakukannya? Masa bodoh. Ia hanya ingin bercinta dengan Elin, dan lebih baik ia tak memikirkan wanita itu atau membayangkan bercinta dengannya saat sedang bekerja.

"Detektif Cruz." Freddie menunjukkan lencananya. "MPD. Saya sedang mencari informasi tentang mantan karyawan bernama Victoria Taft."

"Saya baru setahun di sini, jadi belum pernah mendengar tentang dia. Biar saya panggilkan mitra pelaksana

kami. Dia bisa membantu Anda. Dia sudah lama sekali di sini."

"Terima kasih." Sementara menunggu, Freddie duduk di ruang tunggu yang nyaman, mengambil majalah olahraga dan membaca-baca liputan tentang musim gemilang Washington Nationals. Seluruh kota terpesona dengan gelar juara pertama tim baru itu. Tahun lalu, tim tersebut sampai membagi-bagikan tiket gratis agar orang-orang datang menonton ke lapangan bisbol. Tahun ini, membeli tiketnya saja sulit.

Seorang wanita pirang dengan pakaian bisnis hitam-hitam dan sepatu berhak setinggi langit memasuki area penerima tamu. "Detektif Cruz?"

Freddie menaruh majalah dan berdiri. "Ya." Ia menunjukkan lencananya.

Si wanita pirang menatap lencana itu cukup lama. "Saya Susan Jacobson, mitra pelaksana. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mencari informasi tentang mantan karyawan."

"Victoria Taft."

"Ya."

Ketenangan wanita itu agak goyah. "Saya dengar dia dibunuh dan saya bertanya-tanya apakah polisi akan kemari."

"Di sinilah dia terakhir bekerja sebelum menikah."

"Saya tahu. Saya hadir di pernikahannya. Mari kita ke belakang."

Freddie mengikutinya ke kantor yang luas di ujung koridor panjang. Mereka melewati banyak ruang kantor tempat para staf membungkuk di depan komputer atau menerima telepon. Setiap kali melihat pegawai kantoran, Freddie bersyukur ia memiliki pekerjaan yang dicintainya.

Meskipun kadang penuh tekanan, berbahaya, dan menyedihkan, pekerjaan itu juga menyenangkan dan sangat memuaskan—dan ia bisa turun ke jalan dan tidak mendekam di kantor seperti ini. "Tempat sibuk," komentarnya.

"Ya, terutama sejak bantuan keuangan untuk industri otomotif. Kami sibuk sekali meyakinkan Kongres untuk terus mendukung para pekerja otomotif Amerika."

"Sepertinya itu tugas yang bermanfaat."

"Kami rasa begitu," sahut Susan, sepertinya senang dengan komentar Freddie.

Susan memberinya isyarat untuk duduk di salah satu kursi tamu. "Karena saya pikir kami akan dihubungi polisi, saya sudah mengeluarkan data pribadi Victoria." Ia menyerahkan map manila tipis kepada Freddie.

Ia membaca sekilas cetakan surat lamaran daring, rekomendasi dari seorang anggota kongres di Ohio, pujian dari Ford atas partisipasi Victoria di sebuah proyek, dan surat pengunduran dirinya.

"Tidak banyak," ujar Susan, "tapi dia karyawan yang baik. Tekun dan profesional. Kami sedang mempersiapkannya untuk proyek lebih besar dan lebih baik saat dia bertemu Derek Kavanaugh. Tentu saja kami mengerti dia tidak bisa terus bekerja di sini selagi atasan suaminya mencalonkan diri sebagai presiden."

"Apa yang Anda ketahui tentang kehidupan pribadinya selain hubungannya dengan Mr. Kavanaugh?"

"Tak banyak, sejujurnya. Saya bekerja dengan dia hampir setahun, tapi baru sekarang saya sadar, setelah mendengar yang terjadi, bahwa saya tidak begitu mengenalnya. Anda tahu kan bagaimana beberapa orang punya kepribadian berbeda di rumah dan di kantor?"

Freddie mengangguk, meskipun orang-orang yang be-

kerja dengannya cenderung kurang-lebih sama di kantor maupun di luar kantor.

"Dia tak bicara banyak tentang hidupnya di luar kantor sampai bertemu Derek. Jelas sekali oleh kami semua bahwa dia sangat terpikat pada pria itu."

"Jadi dia tak pernah mengatakan apa pun tentang kehidupan pribadinya, lalu mendadak dia jadi suka bercerita?"

"Lebih tepatnya dia tak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa dia jatuh cinta pada Derek ketimbang menceritakan semua detailnya. Kapan pun seorang dari kami menyebut nama Derek, muka Victoria memerah seperti tomat. Semacam itu."

"Jadi sepertinya mereka benar-benar saling mencintai?"

"Ya, jelas. Siapa pun yang menghadiri pernikahan itu takkan ragu mereka akan langgeng."

"Bisakah Anda menyalinkan arsip Victoria untuk saya?"

"Tentu saja." Susan menelepon seorang asisten dan memintanya membuat fotokopi arsip. Sembari menunggu, dia bertanya, "Anda mitra Sam Holland, bukan?"

"Benar."

"Seperti apa orangnya?"

"Hampir seperti di media," ujar Freddie ragu. Popularitas Sam meroket sejak menikah dengan Nick, dan Freddie mati-matian menjaga privasinya. "Dia atasan dan teman yang baik."

"Sepertinya begitu. Saya sangat mengagumi mereka berdua."

"Saya juga."

Si asisten kembali dengan fotokopian, dan Freddie ber-

diri untuk pamit. "Saya sangat menghargai bantuan Anda." Ia mengulurkan kartu nama. "Kalau Anda tahu hal lain yang mungkin relevan dengan penyelidikan, hubungi nomor saya di kartu ini."

"Akan saya beritahu." Susan tersenyum hangat, melumerkan penampilan dinginnya. "Saya harap Anda menemukan pelaku pembunuhan Victoria, dan bayi manis itu juga."

Freddie baru sadar Susan memandangnya dengan sorot mata yang tampak berminat. "Kami akan berusaha sekuat tenaga."

"Biar saya antar Anda ke depan."

"Tak usah," ujar Freddie, berharap menyurutkan apa yang mungkin dipikirkan wanita itu. "Saya bisa keluar sendiri. Terima kasih sekali lagi."

Ia curiga Susan mengawasinya sementara ia berjalan keluar.

Felicity Rider bekerja sebagai asisten legislatif di kantor Pemimpin Minoritas Senat William Stenhouse, di Capitol Hill.

"Kenapa aku tahu nama orang ini?" tanya Arnold kepada Gonzo.

"Selain fakta dia orang nomor dua di Senat?" tanya Gonzo pada mitra mudanya, yang seringkali agak linglung.

"Yah, itu aku juga tahu."

"Dia masuk daftar pendek tersangka Sam saat Senator O'Connor dibunuh," ujar Gonzo ketika mereka memasuki Hart Building. "Dia dan Senator O'Connor tua sudah menjadi musuh bebuyutan bertahun-tahun. Jadi saat John O'Connor tewas pada malam sebelum rancangan undang-

DaeBook

undang besar pertamanya diputuskan dengan pemungutan suara, Graham O'Connor mencurigai Stenhouse. Graham bilang Stenhouse lebih suka melihat anak Graham mati daripada sukses di Senat."

"Sekarang aku baru ingat semuanya."

Di *suite* kantor Stenhouse yang luas, mereka memperlihatkan lencana dan menanyakan Felicity Rider di meja penerima tamu. Mereka lalu diantar ke ruang rapat tempat foto-foto, plakat, dan kenang-kenangan dari karier cemerlang senator Missouri itu menghiasi setiap jengkal dinding.

"Orang ini sangat bangga pada diri sendiri," komentar Arnold.

"Bukankah mereka semua begitu?"

"Nick tidak."

"Benar juga." Suami atasan mereka memang berasal dari keluarga sederhana, dan Gonzo tidak bisa membayangkan jabatan prestisius Nick membuatnya besar kepala seperti yang jelas-jelas terlihat pada Stenhouse.

Felicity masuk ke ruangan beberapa menit kemudian. Wanita itu jangkung dan menarik, dengan rambut dan mata cokelat, tampak gugup serta takut bertemu polisi.

Setelah menunjukkan lencana dan memperkenalkan diri, Gonzo meminta Felicity duduk di depan meja.

"Ini tentang Victoria," kata Felicity datar.

Gonzo mengangguk. "Kalian dekat?"

"Dulu. Saya tak percaya dia sudah meninggal. Saya masih syok."

"Kami ikut berduka," ujar Gonzo. "Akan membantu jika Anda bisa menceritakan bagaimana kalian bertemu dan apa saja yang bisa Anda ceritakan yang mungkin berhubungan dengan penyelidikan."

"Saya sudah beberapa tahun tak bertemu dia. Bagaimana Anda bahkan tahu tentang saya?"

"Anda tercatat sebagai pengiring pengantinnya. Kami menduga kalian teman akrab."

"*Dulu*. Setelah dia menikah dengan Derek, kami jarang bertemu."

Sekilas pandang ke tangan kirinya menunjukkan wanita itu tak memakai cincin kawin. "Dan itu mengecewakan Anda?"

Felicity mengedikkan bahu. "Awalnya ya, tapi itu biasa. Banyak wanita melupakan kawan-kawan lajang mereka setelah menikah. Itu bukan kejadian pertama yang menimpa saya, atau yang terakhir."

"Kapan terakhir Anda berjumpa dengannya?" tanya Gonzo.

"Di pesta tujuh bulanan yang diadakan ibu Derek untuknya sekitar satu setengah tahun lalu."

"Apa yang Anda ketahui tentang hidupnya sebelum tinggal di Washington?" tanya Arnold.

"Tidak banyak. Dia dari Ohio, tapi orangtuanya sudah meninggal. Tak punya saudara. Saya ingat merasa kasihan kepadanya saat kami baru berkenalan karena dia tak punya siapa-siapa. Dia beberapa kali merayakan Natal di rumah keluarga saya, tapi lalu bertemu Derek, dan itulah akhirnya."

"Mereka benar-benar jatuh cinta?" tanya Gonzo.

"Oh, jelas. Dia tergila-gila pada Derek sejak hari pertama. Butuh berminggu-minggu sebelum Derek berani mengajaknya kencan. Saya rasa Victoria bakal keburu gila menunggu pria itu. Dia baru akan mengajaknya sendiri saat Derek akhirnya memberanikan diri. Derek sangat tampan dan manis. Saya bisa mengerti kenapa Victoria

sangat menyukainya. Dia juga tertarik pada kesuksesan Derek, yang penting baginya."

"Kenapa?"

"Dia selalu bilang ingin jadi ibu rumah tangga setelah berkeluarga. Sementara banyak wanita zaman sekarang berjuang keras mempertahankan karier dan keluarga, dia masih berpandangan kuno bahwa wanita harus di rumah dengan anak-anak. Menikah akan memastikan dia bisa mewujudkan hal itu."

"Bisa beritahu kami siapa saja temannya yang lain saat itu dan di mana kami bisa menemukan mereka?"

"Caroline Horan salah satunya. Saya rasa dia bekerja di firma hubungan masyarakat di Mass Ave. Satu lagi, Leslie Newman. Terakhir saya dengar, dia perencana acara di Willard. Victoria berkenalan dengan mereka di studio yoga yang sering dikunjunginya."

"Tahukah Anda apakah dia masih berhubungan dengan mereka?"

"Tidak. Mereka teman-temannya, bukan teman saya."

"Anda sudah banyak membantu." Gonzo memberikan kartu namanya. "Kalau teringat hal lain, hubungi kami."

Felicity mengambil kartu itu. "Bisakah kalian menemukan si bayi sebelum...."

"Kami sedang berusaha sekuat tenaga," janji Gonzo.

Sambil mengangguk, Felicity mendahului mereka keluar dari ruang rapat.

Selagi mengemudi dari Herndon ke District, Agen Avery Hill memutuskan akan meminta ditransfer ke luar daerah D.C.. Beberapa waktu di Phoenix atau San Diego adalah hal yang paling ia butuhkan untuk menjejak bumi lagi

dan memusatkan perhatian pada hal yang paling ia pedulikan dalam hidup—kariernya.

Berbulan-bulan ia tersesat dan tak mampu fokus bekerja sejak bertemu Letnan Sam Holland dan mengalami semacam reaksi spontan yang sudah pernah ia dengar tapi belum pernah dialaminya sendiri terhadap wanita. Setelah mengejar-ngejar wanita pirang mungil dan ceria selama hampir sepanjang usia dewasanya, aneh rasanya mendadak tahu pada usia 38 tahun bahwa ia sebenarnya lebih menyukai tipe wanita jangkung, bermulut lancang, kasar, berani, menjengkelkan sekaligus sangat memesona, dengan rambut sewarna madu yang terurai dalam ikal berantakan di punggung saat dilepas dari jepit rambut yang selalu dipakai Sam saat bekerja.

Avery sadar ia lebih menyukai mata biru pucat yang bisa berubah-ubah ekspresi dari tajam, ke curiga, ke dingin kaku saat wanita itu memandangnya—penyusup tak dikehendaki di wilayahnya yang berharga—sampai panas membara saat wanita itu menatap sang suami tercinta.

Setiap kali di dekat Sam, Avery nyaris tidak sanggup mengalihkan pandangan dari wanita itu, dan suami baru wanita itu yang terkenal memuja istrinya langsung menyadarinya.

Avery sudah membuang waktu berbulan-bulan terakhir ini untuk memikirkan Sam, membaca tentang wanita itu, dan pada dasarnya bertingkah seperti anak SMP yang tergila-gila pada cinta pertamanya. Saat dihubungi soal pembunuhan Victoria Kavanaugh dan diminta berkonsultasi dengan Sam tentang kasus itu, Avery ingin mengerang dan bersorak di saat bersamaan. Pikiran pertamanya adalah *Ya Tuhan, aku harus bertemu dia lagi,* yang dengan cepat berubah menjadi, *Syukurlah, aku bisa bertemu dia lagi!*

Dalam perjalanan dari Quantico ke District pada Minggu malam kemarin, ia berusaha mempersiapkan diri untuk bertemu Sam. Mungkin yang terjadi sebelumnya di antara mereka hanya reaksi sesaat aneh yang akan memudar pada bulan-bulan selanjutnya. Avery pria rasional yang bangga dengan kendali dirinya yang luar biasa. Ia meraih sukses karena sikap tenang, logis, sabar, serta segudang hal lain yang menjadikannya agen efektif.

Namun reaksinya terhadap letnan bermulut kasar itu tidak tenang maupun logis. Dan setelah tahu Sam-lah yang terkenal—baru-baru ini—karena menikahi sang senator.... Avery mengembuskan napas panjang saat teringat momen ia menggabungkan semua petunjuk dan sadar Sam tidak lajang lagi. Pengetahuan itu sangat mengejutkannya, dan ia belum kembali menjadi dirinya sendiri yang legendaris sejak itu.

Sekilas pandang ke wajah Sam semalam semakin mengukuhkan nasib sialnya. Ternyata, itu bukan reaksi sesaat, melainkan reaksi yang mengubah hidupnya, yang takkan berubah berapa kali pun Avery bertemu Sam. Dan sekarang, ia kembali ditugaskan menangani kasus dengan Sam saat ia sudah tidak lagi memikirkan wanita itu setiap menit setiap hari... yah, itu sangat tidak adil.

Humor takdir semesta itu menggelikan baginya. Ia, yang tidak pernah kesulitan mendapatkan semua wanita yang ia inginkan, tergila-gila pada wanita yang bukan saja tak bisa dimilikinya, tapi juga tidak tahan melihatnya. Itu memang lucu, atau malah sangat menyedihkan.

Karean itulah Avery ingin ditransfer ke daerah lain untuk memastikan ia tak perlu bertemu Sam lagi setelah mereka menyelesaikan kasus Kavanaugh.

Setelah menghabiskan sepanjang pagi bersama Derek Kavanaugh yang tampak kumal di rumah orangtua pria itu di Herndon, Hill tidak mendapat banyak informasi tambahan untuk investigasi itu. Mereka sudah mengulas semua pekerjaan Kavanaugh selama setahun terakhir, membahas permasalahan yang mungkin kontroversial atau memihak, tapi tidak ada yang bisa dijadikan motif pembunuhan atau penculikan.

Selagi berkendara ke markas besar dan memikirkan wawancaranya dengan Kavanaugh, ia mendengar berita pertama jam itu, dan saat itulah ia pertama kali mendengar aksi kepahlawanan Sam pagi itu.

"Astaga," bisiknya saat menyadari betapa Sam nyaris tertembak atau lebih parah lagi. Si penyiar radio menyebut-nyebut video insiden tersebut yang sudah "viral" dan bertanya-tanya apa pendapat Sam mengenainya. "Memangnya pendapat dia penting?" ujar Avery keras-keras. "Dia bukan apa-apamu, dan takkan pernah menjadi apa-apamu. Realistislah, Bung."

Namun bahkan saat mengucapkannya, Avery tahu ia takkan bisa tenang sampai melihat sendiri bahwa Sam baik-baik saja.

Hal pertama yang dilihat Sam setelah Celia meluncurkan mobil ke tempat parkir markas besar adalah gerombolan reporter yang mengerumuni pintu depan. "Bisa tolong belok dan turunkan aku di pintu masuk kamar jenazah?" Sam sebenarnya tidak ingin minta tolong diantar, karena Celia harus meninggalkan Skip di rumah selama dua puluh menit sementara mengantarnya ke kantor dan pulang

lagi. Mereka berdua tidak mau menunggalkan Skip sendirian terlalu lama.

"Tak masalah."

"Terima kasih. Apa saja akan kulakukan untuk menghindari burung-burung bangkai itu."

Celia tertawa mendengarnya. "Jadi, ada apa antara kau dan ayahmu tadi?"

"Tidak ada apa-apa. Kenapa?"

"Jangan beromong kosong di depanku, Sam Cappuano. Ayo cerita."

Tercengang melihat ibu tirinya mengumpat, Sam menurut. "Dia marah karena aku tidak memberitahunya aku membuka lagi kasus penyelidikan lamanya saat dia di rumah sakit awal tahun ini."

"Kasus Fitzgerald?"

"Ya," ujar Sam, heran lagi. "Kau tahu?"

"Tentu saja. Dia suka membicarakannya saat masih bekerja. Sebelum...."

Hidup mereka terbagi dua sama rata—sebelum dan sesudah penembakan. "Aku selalu lupa kalian berdua diam-diam berkencan sebelum Dad ditembak."

Wajah bulat Celia yang cantik memerah seperti biasanya setiap kali topik ini dibahas. "Kami memang akan memberitahu kalian semua. Pada akhirnya."

"Aku tak menyalahkanmu karena merahasiakannya selama mungkin," ujar Sam, teringat bom yang dipasang mantan suaminya di mobilnya dan mobil Nick, yang membongkar hubungan rahasia mereka. "Begitu semua orang tahu, semua berubah."

"Ya, memang. Ayahmu masih sangat sedih atas yang terjadi dengan ibumu, meskipun sudah bertahun-tahun sebelum kami bertemu. Itu membuatnya getir."

Sam memikirkan hal yang diucapkan kakaknya, Tracy, beberapa bulan lalu tentang dua sisi dari peristiwa yang terjadi pada orangtua mereka. Sejak itu mereka belum pernah membahasnya lagi. Meskipun Sam tidak ingin tahu versi cerita ibunya, komentar Tracy tetap terasa mengganggu. Ia tidak ingin penasaran, tapi itulah yang dirasakannya, dan kapan-kapan ia harus meminta kakaknya menjelaskan.

Sudah lima tahun Sam tak bertemu ataupun bicara dengan ibunya. Setelah menikah, ia menerima kartu ucapan yang mengatakan ibunya ingin bertemu dengannya dan Nick. Permintaan itu sudah memenuhi pikiran Sam selama beberapa bulan terakhir, tapi ia belum menindaklanjutinya. "Pokoknya, Dad marah karena aku tidak memberitahunya kami membuka investigasi Fitzgerald lagi."

"Kurasa Joe yang memberitahunya?"

"Ya," jawab Sam, kembali merasa bersalah. "Kami tidak menemukan hal baru, jadi aku tak terpikir memberitahu Dad."

"Terutama karena dia sudah pernah menyuruhmu untuk tidak menyelidikinya lagi."

Syok, Sam menatap ibu tirinya. "Kau juga tahu itu?"

"Aku tahu pada hari dia ditembak, kalian tidak biasanya bertengkar, tentang kasus Fitzgerald. Terakhir aku bicara dengannya sebelum penembakan, dia memberitahuku sudah bicara denganmu soal itu."

Selama beberapa hari setelah penembakan, Sam sempat yakin kata-kata terakhirnya kepada sang ayah adalah ucapan marahnya. "Menurutmu kenapa dia begitu berkeras menyuruhku membiarkan kasus itu?"

"Mungkin lebih baik kau tanya dia saja."

"Kau tahu alasannya?"

"Tidak, tapi ada sesuatu pada kasus itu yang mengganggunya Dia tak pernah bilang apa itu."

"Gagal menemukan pembunuh anak kecil pasti meresahkan setiap detektif, lama setelah dia pensiun."

"Benar, tapi aku selalu menduga msalahnya bukan sekadar kegagalan menutup kasusnya." Celia berhenti di depan jalan masuk ke ruang jenazah. "Sudah sampai, Sayang. Kalau kau memberiku resep obat penghilang sakit itu, akan kutebus dalam perjalanan pulang. Kau bisa mengambilnya nanti."

Meskipun Sam tidak ingin mengambil obat yang akan membuatnya mengantuk dan tak berguna, ia tak punya waktu berdebat. Ia menyerahkan resep itu kepada ibu tirinya. "Terima kasih. Untuk semuanya. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu."

"Aduh, Sayang." Celia mencondongkan badan melewati konsol untuk memeluk Sam. "Hati-hati, ya? Ayahmu sedih kalau kau terluka. Aku juga."

Tersentuh, Sam mengecup pipi ibu tirinya. "Pasti. Sampai nanti."

8

Sam bergegas masuk dan berlari kecil melalui serangkaian lorong serta koridor yang menuju ke ruangan tempat para detektifnya sedang berkerumum di sekitar komputer.

"Putar lagi," katanya kepada Gonzo. "Wow, di situ, lihat itu!"

"Luar biasa," ujar Cruz. "Pria itu tidak tahu apa yang akan menimpanya."

"Keren," ujar Arnold.

Sambil berjinjit, Sam memandang dari atas bahu mitranya. Perkelahian di toserba pagi tadi sedang diputar di layar. Saat pistol itu menghantam wajahnya, Sam ikut mengernyit bersama yang lain. "Baiklah, semuanya. Sudah selesai."

Mereka nyaris terlompat saat sadar Sam sudah di tengah-tengah mereka, yang tentu saja membuatnya senang. Ia suka mengagetkan mereka. "Ke ruang rapat. Lima menit."

"Astaga," ujar Freddie saat melihat wajah Sam. "Lebih berwarna-warni daripada sebelumnya."

McBride menciut dan memalingkan muka, seolah tidak sanggup melihat.

Sekali lagi, Sam terpikir rencananya malam itu. Mengecewakan suaminya bukan tindakan yang ia sukai, dan karena itulah ia bertekad menghadiri acara penggalangan dana itu meskipun tampangnya seperti tokoh film horor.

Saat beranjak ke kantornya untuk memeriksa surel sebelum rapat, Agen Hill masuk dan langsung menatapnya. Sorot mata panas sang agen federal seolah membakar ke dalam diri Sam. Apa-apaan itu? Intensitas hening pria itu membuatnya tidak nyaman.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hill sembari menghampiri Sam, mata tajam pria itu meneliti seluruh wajahnya yang hanya membuat Sam semakin tidak nyaman.

"Sangat baik-baik saja dan ingin sekali bekerja kembali. Kita akan bertemu lima menit lagi di ruang rapat." Sam masuk ke kantor dan menutup pintu supaya Hill tak mengikutinya, karena akal sehatnya memberitahunya agar jauh-jauh dari agen seksi itu.

Mengabaikan pertemuan itu, ia menyalakan komputer dan dengan cepat mengecek surel, yang antara lain berisi respons dari Bryn Mawr yang mengatakan, "Lt. Holland, kami tidak bisa menemukan data mahasiswi yang Anda minta. Mungkin dia menggunakan nama lain saat itu? Jika Anda bisa memberikan informasi tambahan, kami dengan senang hati akan membantu penyelidikan Anda."

Pesan itu tidak begitu mengherankan setelah temuan Lindsey, tapi menegaskan lebih jauh bahwa mulai dari nama, sidik jari, hingga ijazah universitas Victoria, semuanya palsu. Kenapa? Itulah pertanyaan utama hari itu.

Ada juga surel dari Nick. "Hei, *babe*. Bagaimana keadaan wajah cantik favoritku? Kuharap tidak terlalu lebam." Sam meringis, membayangkan apa yang akan dikatakan

Nick saat melihat luka-luka di wajahnya yang tadinya cantik. Riasan yang bisa menutupi memar yang tadi sempat dilihatnya di cermin di rumah belum pernah ditemukan. Meskipun Sam bertekad menghadiri pesta, Nick mungkin akan memohon ia tidak usah ikut acara supaya tidak menakuti para pendukungnya.

"Omong-omong," lanjut Nick, "kau meminta kesan-kesanku tentang Derek dan Victoria, jadi ini dia." Sam membacanya sekilas, mencetaknya, lalu membawanya ke rapat. Nick mengakhiri surel dengan, "Tak sabar bertemu kau nanti dan mengecup lukamu supaya cepat sembuh. Aku cinta padamu."

Melayang-layang dengan sikap manis Nick, Sam mengirim SMS untuk memberitahu suaminya bahwa ia baik-baik saja dan sudah kembali bekerja. Ia mengakhirinya dengan, "Sampai ketemu pukul 6," supaya Nick tahu ia tidak melupakan rencana mereka. Ia akan membiarkan Nick memutuskan apakah dia ingin Sam ikut saat sudah melihat lukanya.

Sam-lah yang terakhir masuk ke ruang rapat. Saat hendak memulai rapat, Chief Farnsworth masuk bersama Kapten Malone.

Farnsworth mengamati lekat-lekat wajah babak belur Sam. "Pekerjaan bagus pagi ini, Letnan."

"Terima kasih, Sir. Tempat dan waktunya kebetulan pas."

"Aku yakin wajahmu tidak setuju."

"Sudah kubilang tampangnya mengerikan, Chief," timpal Malone.

"Orang kadang sial," ujar Sam, tak sabar ingin memulai rapat. Ia tak suka jadi pusat perhatian.

"Sepertinya bakal ada penghargaan untukmu," ujar Farnsworth.

"Oh, *well*, um, terima kasih?" Dalam waktu dekat, Sam harus belajar cara menanggapi pujian.

Farnsworth memutar bola mata dan berjalan ke kursinya yang biasa di pojok ruangan.

Senang sorotan terhadapnya telah berakhir, Sam memerintah, "Cruz, kau melapor dulu, lalu Gonzo, Hill, dan McBride. Ceritakan apa yang sudah kalian temukan."

Yang lain memberi laporan, dan Sam mendengarkan setiap detail dengan sungguh-sungguh sembari memikirkan detail terbesar dari semuanya—bahwa kehidupan Victoria Taft Kavanaugh sampai saat dia bertemu dan menikah dengan Derek Kavanaugh dusta belaka. Ia benci harus segera menyampaikan informasi itu kepada si agen federal yang terus menatapnya selagi yang lain melapor.

Kenapa Hill harus bersikap seperti itu? Memangnya ibunya tidak pernah mengajari pria Selatan kesayangannya bahwa menatap orang lain terang-terangan itu tidak sopan?

"Hill," kata Sam singkat, "giliranmu. Apa informasi yang bisa kauberikan kepada kami para detektif kelas rendah yang tidak punya akses keamanan *top-secret* ini?"

"Tidak banyak," jawab Hill dengan aksen melelehkan yang dulu mungkin membuat Sam berdebar-debar, sebelum pria lain merebut hati dan jiwanya tanpa menyisakan ruang bagi orang lain. Hill memberikan detail ringkas tentang pembicaraan pagi itu dengan Derek Kavanaugh, menyebutkan undang-undang yang sedang disusun Kavanaugh serta nama-nama anggota dan staf kongres yang pernah berkonflik dengannya sebagai utusan presiden.

"Berapa orang yang kita bicarakan?"

"Lima," jawab Hill.

"Beri kami daftarnya," ujar Sam. "Layak diperiksa."

"Kita berpikiran sama." Hill menyerahkan kertas yang sudah disiapkan.

"Trims," gumam Sam, memberi isyarat kepada Freddie untuk mengambil daftar itu. "Kuminta Nick menceritakan apa pun yang diingatnya yang bisa memberitahu kita lebih banyak tentang Derek dan Victoria, pernikahan mereka, dan lain-lain. Namun aku tidak melihat apa pun dalam surelnya yang belum kita ketahui."

Sam berdiri dan menggunakan spidol untuk menggambar linimasa kehidupan Victoria, dimulai dari tanggal dia mulai bekerja di Calahan Rice, salah satu dari sedikit hal yang Sam ketahui pasti tentang dirinya.

"Dia bertemu Kavanaugh tiga puluh hari kemudian," ujar Hill sambil membaca buku catatannya. "Di *gym* yang sudah sering dikunjungi Kavanaugh selama bertahun-tahun. Mereka bermain mata, tapi baru sebulan kemudian Kavanaugh mengajaknya kencan."

Sam menggunakan magnet untuk menempelkan foto Victoria semasa hidup di samping foto dari ruang jenazah yang terlampir di laporan Lindsey.

"Yang juga kita ketahui adalah wanita di foto-foto ini bukan Victoria Taft Kavanaugh."

Hill, Farnsworth, dan Malone kontan bicara bersamaan.

"Apa maksudmu?" tuntut Farnsworth.

"Siapa dia, kalau begitu?" tanya Malone.

Ekspresi ramah Hill berubah berang dalam sekejap mata. Setidaknya dia berhenti menatap Sam dengan pandangan membara itu. "Kapan kau akan memberitahuku?"

"Baru mau kulakukan."

"Jelaskan," suruh Farnsworth.

Sam memberitahu mereka tentang penemuan Lindsey dan surel dari Byrn Mawr, yang mengatakan mereka tidak memiliki siswa bernama Victoria Taft pada tahun-tahun menjelang tanggal kelulusan di ijazah yang tergantung di rumah Victoria.

"Kami tak menemukan catatan tentang Greg atau Betty Taft di Defiance, Ohio," kata Jeannie. "Aku juga mengecek nomor Jaminan Sosial yang tercatat di Departemen Kendaraan Bermotor."

"Pemikiran bagus," puji Sam, senang melihat teman sekaligus detektifnya itu kembali larut dalam pekerjaan setelah mengalami penculikan mengerikan dan kekerasan seksual pada awal tahun. "Apa yang kautemukan?"

"Nomornya terdaftar atas nama William Eldridge," ujar Jeannie. "Catatan menunjukkan dia meninggal sekitar delapan tahun lalu pada usia 56 tahun. Aku menemukan berita duka di *Post* yang menegaskan tanggal kematiannya."

"Jadi bukan saja ada yang mengutak-atik AFIS, tapi ada penipuan nomor Jaminan Sosial juga?" tanya Hill, berdiri dan meletakkan kedua tangan di pinggang rampingnya.

"Yang aku ingin tahu adalah kenapa Departemen Kendaraan Bermotor meminta nomor Jaminan Sosial orang saat membuat SIM, tapi tak pernah repot-repot mengeceknya," kata Sam.

"Itu pertanyaanmu yang paling mendesak?" tanya Hill.

Tak terbiasa diragukan anggota tim, Sam langsung meradang. "Maksudku, Agen Hill, kalau Departemen Kendaraan Bermotor mau mengecek, kita mungkin sudah membongkar konspirasi ini atau apa pun itu bertahun-tahun sebelum seorang wanita dibunuh dan bayinya diculik."

"Kita tak bisa mengabaikan fakta hal ini pasti sedikit-banyak terkait dengan pekerjaan suaminya," ujar Hill.

"Kalau kau sangat yakin, temukanlah kaitannya," balas Sam.

Mereka saling memelotot sampai Gonzo berdeham.

Sam melengos dari agen yang menjengkelkan itu, resah dengan konfrontasi tadi. "Aku bukannya membantah pekerjaan Derek ada kaitannya," ia mengakui, tak sabar hendak meneruskan pembahasan.

"Karena dia punya akses kemanan, latar belakang istrinya pasti pernah diselidiki," ujar Hill. "Kalau penyelidikan itu dilakukan dengan baik, semua ini pasti sudah terungkap."

Pernyataan itu menggantung di udara selama hening sesaat yang menegangkan sementara semua orang di ruangan merenungkan konsekuensinya.

"Jadi maksudmu si penyelidik mungkin terlibat dalam konspirasi apa pun yang mereka jalankan," ujar Sam, berusaha memahami potensi keseriusan penipuan itu.

Hill mengedikkan bahu. "Kurasa kita akan tahu saat menyelidiki lebih jauh."

"Siapa yang menangani penyidikan latar belakang?" tanya Gonzo.

"Layanan Keamanan Pertahanan yang mengawasinya, tapi mereka sering menggunakan penyidik dari NCIS, FBI, dan biro federal lain."

"Bisa cari tahu nama penyidik yang melakukan pemeriksaan latar belakang Victoria?"

"Akan kulakukan," ujar Hill. "Tapi sekarang ini, harus ada yang memberitahu Mr. Kavanaugh hal-hal yang kita ketahui tentang istrinya."

Semua mata memandang Sam. Hati Sam benar-benar

sakit membayangkan harus memberitahu Derek bahwa wanita yang dicintainya membohonginya dalam segala hal—bahkan jati dirinya sendiri.

"Aku dan Cruz akan memberitahunya," ujar Sam.

"Hebat," gumam Cruz rendah, membuat Sam menghadiahi mitranya itu dengan pelototan.

Letnan Archelotta dari divisi IT masuk ke ruangan. Sebagai satu-satunya rekan sejawat yang pernah berhubungan romantis dengan Sam, kehadirannya selalu membuat Sam gelisah sesaat. Kali ini tidak berbeda, dan ia sadar Hill menangkap getaran itu. Tentu saja.

"Kudengar kalian rapat tentang kasus Kavanaugh," ujar Archie sambil memberi Sam seberkas arsip. Jangkung dan tampan serta berambut gelap, Archie tepat yang dibutuhkan Sam setelah berpisah dengan Peter. "Ini laporan panggilan keluar-masuk ponsel korban selama tiga puluh hari terakhir."

"Terima kasih untuk kerja cepatnya," ucap Sam, lalu menyerahkan berkas itu kepada Gonzo.

"Silakan lanjutkan," ujar Archie sambil melambai riang sembari keluar.

"Sebelum kita akhiri rapat ini, jangan ada yang mengatakan apa-apa tentang yang kita ketahui soal Victoria Kavanaugh," ancam Sam. "Sampai kita lebih memahami apa persisnya yang kita hadapi, tutup mulut rapat-rapat tentang penyelidikan ini. Jelas?"

Detektif lain di ruangan mengiakan dengan anggukan dan gumam setuju.

"Aku takkan memaafkan kebocoran," tambah Farnsworth. "Tutup mulut kalian."

"Gonzo, Arnold, McBride, dan Tyrone, bagi-bagi daftar

panggilan telepon itu dan segeralah bekerja," ujar Sam. "Cruz, ikut aku."

"Dan aku di mana?" tanya Hill dengan nada meremehkan yang mengusik saraf Sam.

"Entahlah, Agen Hill. Di mana?"

"Dia juga ikut kau," suruh Farnsworth. "Ajak dia memberitahu Kavanaugh apa yang kita ketahui tentang istrinya."

"Tiga orang kebanyakan," ujar Sam.

"Kalau begitu biar Cruz di sini untuk ikut membantu menelusuri daftar panggilan," tegas sang kepala polisi. "Semakin cepat kita menelusuri data ini, semakin cepat kita bisa menemukan siapa wanita ini. Mungkin saat itu kita bisa menemukan pembunuhnya—dan putrinya." Dengan kerlip jahat di mata, Farnsworth menambahkan, "Dan sebelum ke Herndon, kau harus mengabari pers. Mereka sudah berteriak-teriak meminta informasi tentang perampokan gagal itu dan kondisimu. Mereka tidak menerima pengarahan pukul tujuh pagi yang dijanjikan, jadi mereka sangat ganas, belum lagi kegerahan dan kesal setelah seharian menunggumu."

Sam berusaha tidak mengerang memikirkan harus menghadapi reporter.

Yang lain keluar dari ruangan satu per satu, meninggalkan Sam dengan agen yang memandanginya. Hari ini semakin baik saja.

"Karena aku tahu arah dan punya dua mata yang sehat, aku yang mengemudi," usul Hill.

"Mataku tidak apa-apa."

Hill menelengkan kepala untuk mengamatinya lebih dekat. "Um, oke, terserah. Aku akan tetap mengemudi."

"Baik! Mengemudilah! Aku tak peduli! Aku harus makan dulu, baru kita pergi."

"Aku juga perlu isi tenaga, jadi kita makan di jalan. Ayo."

Sam curiga suaminya akan sangat tidak senang jika tahu ia akan berdua saja dengan Agen Hill selama beberapa jam ke depan. Mungkin lebih baik untuk semua orang jika ia "lupa" memberitahu Nick. Saat berjalan ke kantornya untuk mengambil dompet dan kunci, rasa kebas di wajahnya mulai memudar.

Setelah mengorek-ngorek laci meja atas, Sam menemukan sebotol *ibuprofen* dan menelan tiga butir dengan salah satu botol air minum setengah terisi, yang dijajarkan suaminya kemarin seperti prajurit timah di sisi kiri mejanya. Nick memang aneh, tapi Sam tetap mencintainya.

"Siap?" tanya Hill dari pintu.

"Sangat siap untuk merusak hidup seseorang yang mengira hidupnya sudah hancur-lebur."

Kali pertama Nick mendengar tentang video pergulatan Sam adalah dari Graham O'Connor saat pria itu menelepon untuk menanyakan tentang acara penggalangan dana malam itu.

"Ada di semua berita," kata Graham.

Sambil menempelkan telepon ke telinga, Nick keluar dari kantornya ke deretan televisi di ruang konferensi yang tersambung ke acara berita TV kabel. Graham tidak bergurau saat mengatakan video itu disiarkan di semua saluran. Terpukau, Nick menonton Sam mendekati si pelaku dari belakang ketika lengan pria itu mengayun, menghantamnya telak dengan pistol.

Untungnya, Sam tidak melambat. Nick merinding saat ia menyadari betapa istrinya nyaris celaka. Seringkali ia

hanya bisa membayangkan sendiri bagaimana peristiwa-peristiwa seperti ini terjadi. Kali ini, ia bisa melihatnya sendiri. Dan ia lebih menyukai imajinasinya.

"Nick? Kau masih di sana?"

Sambil menggeleng, Nick memaksa diri mengalihkan pandangan dari televisi dan kembali ke kantornya, tapi rasa mual itu masih ada. Sam menerima hantaman keras yang diremehkannya saat menceritakan ulang insiden itu. "Ya," katanya kepada Graham. "Aku di sini."

"Apakah Sam baik-baik saja?"

"Dia bilang dia tidak apa-apa." Nick harus mengerahkan segenap tenaga untuk tidak pergi ke UGD saat setiap sel di tubuhnya menariknya ke arah Sam—seperti biasa. "Ahli bedah plastik menjahit wajahnya, dan dia sekarang sudah kembali bekerja."

"Kami sepenuhnya maklum kalau dia tak bisa datang malam ini."

Meskipun Nick tahu ia sangat tidak rasional, pikiran pergi tanpa Sam membuatnya jengkel. Ia tak pernah meminta Sam mendukung pekerjaannya. Segalanya dalam hidup mereka berkisar pada pekerjaan, kasus, dan investigasi Sam.

Begitu pikiran itu terlintas di benaknya, Nick menyesalinya. Sam terluka, demi Tuhan. Istrinya menyelamatkan banyak nyawa, termasuk nyawanya sendiri. Apa hak Nick untuk marah karena cedera Sam merusak malam besarnya? Namun salahkah ia jika ingin istrinya menemaninya untuk menghadiri acara penting dalam kariernya? "Kurasa itu terserah dia," katanya kepada Graham. "Kalau dia mau datang. Akan kuberitahu begitu mendapat kabar darinya."

"Tak usah. Kalau dia datang, bagus. Kalau tidak, semua pasti mengerti."

"Aku merasa tidak enak. Kita sudah merencanakan ini berbulan-bulan lalu."

"Jangan minta maaf. Kita jelas lebih tahu daripada orang lain betapa tak terduga pekerjaannya."

"Kau baik sekali. Terima kasih atas pengertianmu."

"Tak usah berterima kasih. Omong-omong, ada yang perlu kubicarakan denganmu. Aku ingin mengatakannya nanti malam, tapi mungkin bakal terlalu ramai."

"Ada apa?"

"Aku mendapat telepon dari Halliwell," ujar Graham, menyebut nama ketua Komite Nasional Demokrat—DNC—yang baru. Halliwell menggantikan Mitchell Sanborn setelah Sanborn ditangkap pada awal tahun. "Dia menginginkan pendapatku tentang apa katamu jika diminta menjadi pembicara utama di konvensi."

Nick terpana. Dengan menjadikannya bagian terpenting dalam konvensi, itu berarti mereka mengusungnya untuk menduduki kursi Gedung Putih pada pemilu berikutnya. DNC sudah pernah menunjukkan ketertarikan kepadanya, tapi pidato ini akan mengukuhkan statusnya sebagai pewaris takhta berikut. "Dan apa jawabanmu?"

"Kusarankan dia bicara langsung denganmu," ujar Graham sambil tertawa. "Kau jelas tidak butuh aku membantumu di belakang layar lagi. Dulu, aku bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan pengakuan seperti yang kaudapat. Mereka sedang mempersiapkanmu, Nick. Kau tahu itu, kan?"

"Aku tak pernah menang pemilihan seumur hidupku, dan mereka mempersiapkanku untuk jabatan puncak," ujar Nick, merasa senang, terhormat, dan tercengang pada saat bersamaan. Juga sedih. Seharusnya ini momen John. Nick tidak pernah melupakan itu.

Setelah terdiam lama, Graham berkata, "Kau memikirkan John, bukan?"

"Selalu."

"Aku juga. Minggu lalu, aku sudah hampir mengangkat telepon dan menghubunginya, lalu aku teringat.... Setiap kali itu terjadi, aku selalu ingat hari pertama yang mengerikan itu."

Meskipun Nick berusaha keras agar tidak memikirkan saat ia menemukan teman baik sekaligus atasannya dibunuh, hari itu jugalah ia kembali berhubungan dengan Sam bertahun-tahun setelah cinta semalam yang tak terlupakan. Bahwa sesuatu yang sangat luar biasa bisa timbul dari tragedi yang begitu menyakitkan masih mencengangkannya. Nick memandang foto John yang masih terpajang di atas bufet. "Aku juga begitu. Sering ingin memberitahunya sesuatu, menanyakan pendapatnya. Jauh lebih sering ketimbang yang ingin kuakui."

Graham berdeham untuk mengusir emosi. "Apa yang akan kaukatakan kepada Halliwell?"

"Kurasa itu tergantung kapan dan jika dia bertanya."

"Dia akan bertanya. Kau pilihan pertama mereka. Sebenarnya, Derek Kavanaugh ingin bicara denganmu soal itu, tapi lalu istrinya yang malang... sudah ada petunjuk keberadaan bayinya?"

"Tidak, sejauh yang kudengar. Belum, setidaknya."

"Demi Tuhan, entah apa yang dirasakan Derek."

"Tidak menyenangkan." Nick sudah mendengar dari Harry saat makan siang tadi bahwa keadaan Derek hari ini lebih buruk. Sementara jam-jam terus berlalu tanpa kabar tentang Maeve, ketenangan Derek mulai runtuh.

"Itu memang mimpi buruk," ujar Graham, yang bicara dari pengalaman. "Omong-omong soal konvensi...."

"Kalau mereka meminta, aku bersedia. Tentu saja aku bersedia, tapi aku ingin kau dan Laine tahu aku tak pernah lupa semua ini seharusnya milik John." Ini bukan pertama kalinya Nick khawatir orangtua angkatnya mengira ia memanfaatkan kesempatan yang timbul dari kematian putra mereka.

"Kami tahu, Nak. Tentu saja kami tahu. Namun kami juga sangat bangga kepadamu. Kuharap kau tahu itu."

"Terima kasih," ujar Nick lirih. Tak pernah bosan rasanya mendengar bahwa senator yang sangat berarti baginya, yang telah menampung pemuda berambisi tinggi dan memberinya hidup yang tak terbayangkan, bangga kepadanya. "Kau tak tahu betapa berartinya itu bagiku."

"Aku tak sabar melihatmu di sana, menjadi pusat perhatian di konvensi. Kau akan memukau mereka semua. Bahkan pendukung Partai Republik akan berbondong-bondong memberikan suara untukmu."

Bayangan itu begitu tidak masuk akal sampai Nick mau tak mau tertawa. "Tentu."

"Persaingan menjelang pemilu sangat panas, ya?"

"Memang. Kaukus khawatir soal Arnie," ujar Nick, menyebut pebisnis kaya terkenal Arnold "Arnie" Patterson, yang mencalonkan diri untuk jabatan presiden sebagai kandidat independen. "Semakin dekat kita ke pemilu, semakin banyak dukungan yang diperolehnya, dan tidak seperti Nelson serta Rafael," tambah Nick, menyebut presiden sekarang dan rivalnya dari Partai Republik, "Arnie tidak perlu khawatir kehabisan dana di putaran terakhir."

"Aku sulit membayangkan negara ini siap untuk orang-orang sepertinya," ujar Graham dengan nada muak. "Tidak ada yang benar-benar tahu dari mana dia mendapatkan uangnya. Kehidupannya mencurigakan."

"Namun dia memberikan apa yang diinginkan orang—janji pajak yang lebih rendah, aturan yang lebih sedikit, fokus kembali ke nilai-nilai kekeluargaan, orang Kristen yang cenderung liberal. Dia perpaduan terbaik dua dunia, dan hal itu menarik banyak pemilih."

"Yang kukhawatirkan adalah dia akan merebut cukup banyak pendukung Nelson sehingga Rafael bisa menang mudah," ujar Graham. "Halliwell bilang kubu Nelson was-was."

"Banyak yang bisa terjadi antara sekarang dan bulan November," ujar Nick. "Aku sudah melihat Arnie berkampanye, dan memperhatikan sifat meledak-ledak yang mengkhawatirkan para penasihatnya. Sudah berapa kali dia ganti staf sejak Memorial Day. Kudengar dia memberdayakan putra-putranya untuk mengurus kampanye, jadi ada kontinuitas."

"Kabarnya kalau tidak sependapat dengannya, mereka diganti. Berani taruhan dia akan memecat anak-anaknya sendiri kalau tidak sepakat dengannya."

Nick tertawa. "Aku harus meniru strategi itu. Itu pasti bisa mempersingkat rapat staf."

"Benar juga," ujar Graham, terkekeh. "Omong-omong Scotty sebentar lagi kemari, ya?"

"Kami akan menjemputnya hari Minggu. Tiga minggu penuh bersamanya. Kami sudah tak sabar."

"Ajak dia ke peternakan untuk naik kuda."

"Beres."

"Sampai jumpa nanti malam."

"Sampai jumpa."

Nick menutup telepon dan menatap lama foto John, mengenang tahun-tahun mereka di Harvard, akhir pekan bersama keluarga O'Connor di Leesburg, dan bekerja

bahu-membahu selama lima tahun John menjabat. Untuk pertama kali setelah sekian lama, ia membiarkan kedukaan dan kerinduan menguasainya. Nick akan dengan senang hati melepaskan jabatannya dan semua kepopuleran yang menyertainya andai bisa bersama sahabatnya sehari lagi.

Sam keluar dari pintu depan markas besar dan memasuki kegaduhan. Pertanyaan menyerbunya seperti gelegar raksasa sementara lampu-lampu kamera berpijar. Wajah mengerikannya akan terpampang di halaman depan semua koran besok pagi.

"Bisa ceritakan tentang perampokannya?"

"Berapa jahitan?"

"Ada petunjuk keberadaan Maeve Kavanaugh?"

"Apakah Anda akan mewawancarai presiden?"

"Apa Derek Kavanaugh dicurigai?"

Sam mengangkat kedua tangan untuk menenangkan kerumunan. Saat pertanyaan-pertanyaan tak kunjung berhenti, ia menatap lurus ke lampu di lapangan parkir di belakang semua reporter sampai mereka mengerti ia takkan bicara sampai mereka diam. Perlu waktu beberapa menit, namun akhirnya mereka paham.

"Aku akan memberi satu pernyataan, lalu menerima beberapa pertanyaan," katanya. "Penyelidikan atas pembunuhan Victoria Kavanaugh dan penculikan Maeve Kavanaugh masih berlanjut. Mr. Kavanaugh tidak dicurigai. Sekali lagi, Derek Kavanaugh tidak dicurigai dalam kasus tewasnya istrinya atau penculikan putrinya." Meskipun ia menekankan hal itu, ketidakbersalahan Derek kemungkinan akan terkubur sensasionalisme mengerikan tentang pembunuhan yang terjadi pada jajaran tertinggi pemerintahan Nelson.

"Kami tidak berencana bicara dengan presiden saat ini, tapi beliau sudah mengonfirmasi alibi Mr. Kavanaugh pada saat pembunuhan dan penculikan terjadi. Mr. Kavanaugh sedang bersama tim senior dan pejabat kampanye di sesi strategi yang diadakan di Camp David selama akhir pekan." Sam diam sejenak, memandangi beberapa reporter yang lebih familier. "Sekali lagi buat yang sulit mendengar—Mr. Kavanaugh bukan tersangka."

Sebelum mereka bisa meneriakkan pertanyaan lagi, Sam menarik napas dalam-dalam, berdoa obat penghilang sakitnya akan segera bekerja karena wajahnya mulai terasa sangat nyeri. "Kami minta bantuan kalian semua untuk tetap menerbitkan dan menyiarkan foto Maeve Kavanaugh. Para detektif SVU sedang melacak setiap petunjuk dalam investigasi penculikannya."

"Ada pihak yang dicurigai?" tanya salah satu reporter TV yang berpenampilan seperti boneka Barbie. Sam tak pernah bisa mengingat nama mereka. Mereka semua tampak sama.

"Kami menelusuri beberapa petunjuk."

"Ada yang bisa kauceritakan tentang perampokan pagi ini?" tanya Darren Tabor.

"Aku yakin kalian sudah lihat videonya." Sam mengangkat bahu, merasa semakin cepat ia memberikan informasi yang mereka inginkan, semakin cepat ia bisa kembali bekerja. "Aku membeli *bagel*, melihat orang itu mengayun-ayunkan pistol, mengirim SMS kepada anak buahku untuk mengirim bala bantuan, lalu beringsut ke depan toko, tempatku melumpuhkan si perampok. Cuma itu."

"Kau lupa bagian saat si perampok menghantam mukamu dengan pistol," teriak seseorang.

Sam menunjuk ke wajahnya. "Kurasa bagian itu sudah sangat jelas."

Tawa menulari kerumunan.

"Berapa jahitan?"

"Tidak kuhitung."

"Apakah senator sudah melihatnya?"

"Belum," jawab Sam, dan langsung ingin menarik lagi ucapannya. Mungkin seharusnya ia tak mengatakan itu, karena Nick akan terkesan sebagai suami tak berperasaan karena tidak langsung ke rumah sakit. Jika Sam yang dulu sama sekali tak peduli pendapat orang, dirinya yang sekarang punya suami politisi di tengah kampanye pertamanya yang harus dilindungi.

"Dia menghadiri dengar pendapat pagi ini," ujar Sam dari balik gigi yang dikertakkan. "Ada pertanyaan lain?" Tanpa memberi mereka setengah detik pun untuk merespons, ia menyudahi, "Itu saja saat ini," lalu mengangguk kepada Hill agar mengikutinya menembus kerumunan ke lapangan parkir.

"Aku tak habis pikir bagaimana kau tahan diamati terus-menerus," ujar Hill setelah bebas dari para reporter.

"Sudah bagian pekerjaanku," jawab Sam, tidak ingin berbasa-basi dengan si agen.

"Maksudku soal kehidupan pribadimu."

Sam memelototi si agen federal, yang mungkin tidak seefektif biasa karena setengah wajahnya sedang tidak berfungsi. "Aku tahu harga yang harus kubayar."

Selagi mereka mendekati sedan Hill yang tidak mencolok istimewa, si agen menekan tombol pembuka kunci jarak jauh. "Hmm."

Sam naik ke kursi penumpang. "Apa artinya itu?"

"Aku cuma bilang 'hmm.'"

"Orang selalu mengatakan itu untuk menutupi maksud sebenarnya."

"Oh, ya?" ujar Hill dengan suara malas yang mungkin membuat para wanita tergila-gila.

Semenit kemudian, sang agen federal memasuki kios *sandwich* dan mereka membeli *sandwich* serta soda.

"Apa masalahmu, omong-omong?" tanya Sam setelah mereka melanjutkan perjalanan.

"Aku tidak tahu aku punya masalah," Hill mengelak, melahap *sandwich* kalkun selagi melaju ke barat laut menembus lalu lintas kota menuju Route 66 West.

Sam membeli *sandwich* tuna karena mengira lebih mudah dimakan, tapi wajahnya terlalu sakit untuk mengunyah. "Memangnya ibumu tidak pernah bilang menatap itu tidak sopan?"

"Apa maksudmu?"

"Kau menatapku. Setiap saat." Dari sudut mata, Sam melihat rona merah di pipi pria itu dan ingin tertawa. Si agen oh-sangat-keren itu tersipu seperti gadis remaja.

"Aku sudah dengar tentang ego besarmu, Letnan, tapi percayalah bahwa aku sedang memikirkan kasus—bukan kau—saat menatapmu."

Entah kenapa, Sam tidak percaya. Ada sebab lain—sebab yang lebih baik diabaikan meskipun ia biasanya suka menyelidiki hal-hal seperti itu. "Jadi kau sudah dengar kalau egoku besar, ya?"

Hill tertawa. "Sudah kuduga kau akan menganggapnya pujian."

"Kenapa tidak? Aku punya alasan bagus untuk sombong. Sudah dengar tingkat pemecahan kasusku?"

Sambil memutar bola mata, Hill membalas, "Siapa

yang belum? Wajahmu lebih sering muncul ketimbang wajah presiden di koran belakangan ini."

"Itu tidak benar."

"Terserah kalau tak percaya. Mari bicara soal Derek Kavanaugh dan bagaimana kita akan menangani pemberitahuan ini."

"Uh, haruskah?"

"Kurasa begitu. Semalam kaubilang mengenalnya dari pergaulan?"

"Dia dan Nick sahabat. Sudah bertahun-tahun. Aku baru mengenalnya Natal lalu, tapi kami sesekali kumpul-kumpul."

"Apa pendapatmu tentang istrinya?"

"Tak ada yang tidak bisa disukai pada Victoria," ujar Sam. "Cantik, ceria, modis, dan mudah tertawa. Sangat mencintai suami dan anaknya, atau begitu kelihatannya bagi kami." Memikirkan semua yang sudah mereka ketahui tentang wanita yang tewas itu membuat Sam mempertanyakan setiap kesan yang dipancarkan Victoria. "Tapi siapa tahu, jangan-jangan dia aktris kawakan yang memainkan peran sebagai istri teladan, padahal sebenarnya dia bagian dari persekongkolan keji yang sangat epik."

"Orang-orang memang brengsek," ujar Hill, mengejutkan Sam dengan ucapan blak-blakkannya.

"Seringnya begitu." Sam menyandarkan kepala, mendadak letih. "Bagaimana kita bahkan bisa mulai memecahkan kasus ini?"

Hill menoleh kepadanya, ternganga. "Kau benar-benar minta pendapatku?"

"Terus perhatikan jalan dan anggap saja itu salah penilaian sesaat gara-gara sangat kesakitan."

"Parahkah?" tanya Hill, terdengar benar-benar peduli.

"Rasanya tidak enak." Sam menjangkau pelindung matahari dan membaliknya untuk bercermin. "Astaga," bisiknya. Seluruh sisi kanan wajahnya ungu dan bengkak, dengan perban putih menyilang di pipi. Mata kanannya hampir hilang karena bengkak. "Wow, lebih spektakuler daripada saat terakhir kulihat." Sekali lagi ia teringat malam penggalangan dana dengan perasaan mencelus. Ia menyesal sudah bercermin.

"Tapi itu mengesankan."

Mau tak mau Sam tergelak, meskipun ia bertekad menjaga jarak dengan pria itu.

"Karena kau meminta pendapat hinaku, kusarankan kita mulai dengan orang-orang yang identitasnya dipalsukan. Semoga Cruz dan lainnya bisa mendapatkan beberapa petunjuk dari daftar panggilan telepon. Lalu masih ada si penyidik yang melakukan pemeriksaan latar belakang. Sebenarnya banyak bahan yang bisa diselidiki."

"Ya, kurasa begitu." Sambil mengawasi dunia berkelebat dari jendela penumpang, Sam berkata, "Ini akan jadi kasus besar, kan?"

"Aku khawatir begitu, tapi ini bukan penyelidikan kasus besar pertamamu. Tahun kemarin saja, kau sudah menyelidiki pembunuhan para senator dan calon hakim Mahkamah Agung, menjatuhkan ketua DPR, ketua DNC, dan senator veteran. Kurasa hal seperti ini sudah tak mengherankan bagimu sekarang."

"Bagaimana kau bisa tahu segalanya tentang aku, tapi aku tidak tahu apa-apa tentangmu?"

Senyum Hill seksi sekaligus menggoda, membuat Sam langsung menyesali pertanyaannya.

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Tidak ada. Abaikan saja pertanyaanku." Mengobrol

secara pribadi dengan pria ini entah bagaimana terasa seperti berselingkuh.

"Aku besar di Charleston, South Carolina. Sekolah militer di Citadel. Pernah menjadi Army Ranger, lalu ikut operasi khusus. Keluar setelah sepuluh tahun dan sejak itu bekerja di FBI. Itu sebagian besar kisah Agen Khusus Avery Hill."

Caranya mengatakan itu memberitahu Sam masih banyak lagi yang belum diceritakan, bukan berarti ia akan menyempatkan diri mengorek lebih dalam. Itu akan membawanya nyaris melewati batas yang tidak akan dilanggarnya meskipun diancam dengan pistol.

Setelah terdiam lama, Hill berbelok ke pintu keluar tol menuju Herndon. "Apa yang akan kita lakukan dengan Kavanaugh?"

"Kurasa langsung beritahu dia saja. Dari pengalaman, itu cara terbaik menangani hal-hal seperti ini."

"Setuju." Sambil berdeham, Hill bertanya, "Jadi, kau yang akan memberitahunya, kan?"

Sam terkekeh. "Biar aku saja, Hill. Tak usah cemas."

"Kupikir akan lebih mudah diterima jika dia mendengarnya dari teman."

"Kurasa ini tidak akan mudah."

"Ya, kurasa begitu. Aku kasihan pada pria itu."

"Aku juga."

9

Tak lama kemudian, mereka memasuki satu bagian kompleks rumah-rumah bergaya kolonial yang terawat rapi, tempat warga biasa membesarkan anak-anak mereka dan melalui masa tua dengan duduk-duduk di teras depan bersama pasangan mereka. Setelah beberapa belokan, Hill memarkir mobil di belakang BMW hitam yang Sam bisa kenali di mana saja sebagai mobil suaminya. "Sempurna," gumamnya rendah.

Selain reaksi yang sudah bisa diperkirakan terhadap cederanya, Sam hanya bisa membayangkan apa yang akan Nick katakan jika melihatnya datang bersama Hill. Sambil menguatkan diri untuk mengantisipasi perdebatan dan tugas berat memberitahu Derek, Sam turun dari mobil dan mendahului Hill menyusuri trotoar.

Nick-lah yang membuka pintu. "Senang bertemu kau di sini." Ekspresi pria itu melembut melihat wajah babak-belur Sam dan lalu mengeras saat melihat rekannya.

"Perintah Farnsworth," gumam Sam rendah saat Nick menepi untuk mempersilakan mereka masuk. "Kau sedang

apa di sini, omong-omong? Kukira kau ada rapat di balai kota."

"Rapatnya pukul empat. Sini kulihat wajahmu." Nick menggamit tangannya dan mengajaknya ke ruang tamu formal.

"Kutinggal kalian semenit," ujar Hill sebelum menghilang ke dapur.

Nick mendekatkan Sam ke jendela besar dan menatap wajahnya lekat-lekat. "Tidak serius, ya?"

"Rasanya tak separah kelihatannya," ujar Sam, menganggap enteng seperti biasa.

"Entah bagaimana aku meragukan itu." Nick mengecup dahinya. "Apa mereka memberimu obat penghilang sakit?"

"Belum kutebus."

"Tentu saja belum."

"Aku minum obat lain. Aku tak apa-apa, sungguh."

"Sini." Nick merentangkan lengan ke arahnya, dan Sam menempelkan pipinya yang sehat ke dada favoritnya. Ia bertekad menikmati semenit kenyamanan yang hanya bisa diberikan sang suami sebelum masuk ke ruangan sebelah dan menghancurkan hati Derek Kavanaugh hingga berkeping-keping.

"Kau sudah lihat videonya?" tanya Sam.

"Menurutmu?"

Sam hendak mengernyit, tapi wajahnya protes. "Maaf, aku benci kau harus melihatnya."

"Kau cukup hebat, *babe*. Sangat mengesankan." Dan di telinganya, Nick menambahkan, "Sangat seksi."

Sam terbahak. "Cuma kau yang bilang begitu."

"Sebaiknya begitu."

"Oh, ayolah, Nick. Farnsworth yang menyuruhku mengajak Hill kemari. Kau tahu aku tidak ingin dia ikut."

"Seandainya kau melihat caranya memandangmu."

Sam sudah melihatnya, tapi tidak mau mengakuinya kepada suaminya, karena itu hanya akan menjengkelkan Nick. "Itu masalah dia. Jangan dijadikan masalah kita, ya? Kita sudah cukup repot tanpa mencari-cari masalah yang tidak perlu, oke?"

Dengan enggan, atau begitulah menurut Sam, Nick mengangguk.

"Aku harus masuk ke sana dan bicara dengan Derek. Yang akan kukatakan kepadanya akan sangat mengecewakannya."

"Lebih daripada pembunuhan istrinya dan penculikan anaknya?"

"Ya."

"Astaga."

"Aku akan melanggar peraturan jika mengizinkanmu ikut mendengar ini, tapi kalau Hill setuju, aku ingin kau mendengarnya, karena Derek akan butuh dukungan dari orang yang tahu apa yang terjadi."

"Oke," sahut Nick ragu.

Sam tidak menyalahkan keraguan suaminya. Ia lebih suka berada di mana saja daripada di tengah mimpi terburuk Derek Kavanaugh. "Biar aku bicara dengan Hill sebentar, dan berhentilah kelihatan seperti mau membunuh orang setiap kali namanya disebut."

"Kalau dia berani melanggar batas sedikit saja denganmu, aku ingin mengetahuinya. Kau mengerti?"

"Oh, demi Tuhan, Nick! Kami kolega. Profesional."

"Masa bodoh. Aku ingin kau berjanji, Samantha."

Sam menarik napas dalam-dalam dan gemetar, sedikit malu karena kecemburuan Nick sangat menggairahkannya. "Aku janji. Nah, puas?"

"Aku akan puas saat kasus ini selesai dan kita memandang lampu belakang mobilnya saat dia pergi dari kota."

Sam mencolek perut suaminya. "Kau sangat menjengkelkan, tahu?"

"Kau lebih menjengkelkan lagi."

"Memang," ujar Sam. Untuk apa membantah? Ia berjinjit untuk mencium Nick, yang ternyata sulit dan menyakitkan. "Tinggal di sini dan bersikaplah manis. Aku serius. Aku tak suka kau bertingkah seperti pria alfa di depan dia. Mengerti?"

"Ya! Pergilah. Bicaralah dengan *kolegamu*."

Sam berjalan cepat ke dapur, tempat Hill sedang mengobrol dengan wanita tua yang diduganya ibu Derek.

"Letnan Holland, ini Mrs. Kavanaugh," ujar Hill.

Wanita itu ramping dan berambut pendek beruban. Sekeliling matanya merah, aura kelelahan serta kesedihan menggelayutinya. Sam bisa melihat kemiripannya dengan putranya.

"Kau Samantha-nya Nick," ujar Mrs. Kavanaugh saat berdiri untuk memeluknya.

"Ya," ujar Sam, balas memeluk dengan kikuk. Rasa sayang dari orang asing termasuk dalam daftar panjang berbagai hal yang membuatnya tidak nyaman. "Aku sangat berduka atas kehilanganmu."

"Terima kasih, Sayang. Kurasa kau perlu bicara dengan Agen Hill, jadi aku permisi dulu."

"Kami berusaha sekuat tenaga," ujar Sam menenangkan.

"Aku tak meragukannya," balas Mrs. Kavanaugh, menepuk-nepuk lengan Sam sembari keluar ruangan.

"Wanita yang baik," ujar Hill setelah mereka ditinggal. "Mereka sungguh tidak layak menerima semua ini."

"Tidak ada yang pernah layak menerimanya." Sam terdiam, menimbang-nimbang. "*Well*, mungkin beberapa orang, tapi bukan mereka."

Hill merespons dengan senyum kecil yang membuat wajah tampannya semakin menarik. "Siap bicara dengan Derek?"

"Sebelumnya, aku ingin tanya apa pendapatmu jika Nick ikut mendengar. Dia punya akses keamanan, dan kupikir baik untuk Derek jika orang yang dekat dengannya ikut mendengar—"

"Sam," sela Hill, menyebut nama depannya untuk pertama kalinya. "Stop. Tidak apa-apa. Aku setuju."

Terguncang oleh keakraban Hill dan persetujuan instannya, Sam mengangguk dan pergi ke ruangan sebelah. Ia memberi tanda kepada Nick untuk mengikuti mereka ke ruang keluarga, tempat Derek tertidur di sofa. Mengenakan kaus Cherry Blossom Festival 5-K dan celana panjang katun butut dari masa dia masih tinggal di rumah ini, Derek nyaris tak mirip profesional berkelas seperti dirinya dua hari lalu.

Meski Sam benci membangunkan Derek dari tidur pertamanya sejak dunianya hancur kemarin, ia menoleh kepada Nick, tahu suaminya akan mengerti apa yang ia ingin dilakukannya.

Dan memang, Nick menghampiri sofa lalu perlahan mengguncang Derek untuk membangunkannya. "Derek, bangunlah. Sam di sini, dan dia perlu bicara denganmu."

Sam mengawasi mata Derek terbuka dan melihat momen saat kenyataan mengerikan kembali menghantam pria itu untuk mengingatkan hidup yang dikenalnya telah berakhir. Saat melihat Sam, ia langsung duduk. "Soal Maeve, ya? Kau sudah menemukannya?"

Sam merasa pedih saat menggeleng dan mengempaskan harapan Derek. Seperti apa rasanya, pikirnya, jika tidak tahu di mana anakmu berada? Sulit dibayangkan.

Dengan pandangan liar, Derek berganti-ganti memandang Sam, lalu Nick, lalu Hill, dan kembali kepada Sam. "Apa? Apa yang terjadi?"

Sam duduk di sebelahnya di sofa, berharap tidak perlu memberitahu Derek berita yang akan didengar pria itu. "Selama penyelidikan, kami menemukan beberapa... ketidakcocokan... soal Victoria."

"Ketidakcocokan seperti apa?"

"Pertama-tama, kami tak menemukan catatan apa pun tentang dia di internet sebelum dia bekerja di Calahan Rice."

"Lalu kenapa? Itu tidak berarti apa pun."

"Masih ada lagi." Sam menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. "Sebagai bagian rutin autopsi, pemeriksa medis memeriksa sidik jari Victoria melalui Sistem Identifikasi Sidik Jari Otomatis. Sidik jarinya terdaftar sebagai milik wanita berumur 36 tahun bernama Denise Desposito, yang tewas dalam perkelahian di penjara enam tahun lalu."

Tampak sangat tercengang dengan yang didengarnya, Nick menatap Sam tanpa berkedip.

Derek berdiri dan berkacak pinggang. "Sebentar... jadi maksudmu...."

"Dia bukan seperti yang kaukira selama ini." Sam mengucapkan bagian terburuk secepat mungkin.

Itu tak menghentikan kepedihan yang mewarnai wajah Derek. "Apa maksudmu?"

"Nomor jaminan sosialnya di arsip Departemen Kenda-

raan Bermotor terdaftar atas nama William Eldridge, yang meninggal delapan tahun lalu pada usia 56 tahun."

Derek mulai mondar-mandir di ruangan kecil itu. Tiba-tiba ia berhenti dan memandang mereka. "Aku tidak mengerti."

"Kami juga," ujar Hill.

"Ada pemeriksaan latar belakang setelah kami menikah," ujar Derek. "Jika dia bohong tentang jati dirinya, bukankah mereka pasti sudah mengetahuinya?"

"Hanya kalau penyelidikannya dilakukan orang yang tidak terlibat dalam entah apa ini," kata Hill.

"Apa maksudmu? 'Terlibat dalam entah apa ini'?"

"Artinya persis seperti itu," jawab Hill. "Kami menduga dia terlibat semacam konspirasi. Apakah secara sukarela atau terpaksa, masih belum diketahui."

"Jadi kau menyiratkan bahwa dia... kami... semuanya dusta?"

"Kami belum tahu pasti, Derek," ujar Sam, tersentuh dengan kepedihan yang ia dengar dalam suara pria itu. "Jangan buru-buru menyimpulkan sampai kita tahu lebih banyak. Jelas ada yang bersusah payah memberinya identitas palsu yang sepertinya dimulai pada hari dia tiba di Washington, sekitar tiga puluh hari sebelum bertemu kau."

"Jadi maksudmu seseorang mengatur pertemuan kami? Seluruh hubungan, pernikahan, keluarga kami... semuanya bohong? Mana mungkin? Dia mencintaiku. Nick! Ayolah, kau tahu itu. Kau melihatnya!"

"Ya, memang," jawab Nick.

"Beritahu mereka! Itu bukan dusta! Dia tidak bisa membuat-buat cinta seperti itu!" Suara Derek pecah di kata terakhir. Ia membekap mulut dengan tangan gemetar.

"Tidak mungkin," bisiknya. "Dia mencintaiku. Aku tahu itu."

Sam berdiri dan menghampirinya, memegang lengannya. "Kami berusaha sangat keras untuk memecahkan kasus ini. Aku janji, kami akan menemukan penyebabnya."

"Tidak semuanya dusta. Kau takkan pernah bisa meyakinkanku soal itu."

"Kami perlu tahu apa saja yang bisa kauceritakan kepada kami tentang masa lalunya. Apa saja yang dikatakannya tentang orang-orang dari kampung halamannya, kenangan tentang sekolah, teman-teman atau sepupu, tempat-tempat dia pernah tinggal atau bekerja."

Derek menyugar rambut sampai helai-helainya tegak. "Dia tidak banyak bicara tentang masa lalu. Aku mendapat kesan masa kecilnya menyedihkan, jadi aku tak bertanya."

"Apa maksudmu kau mendapat kesan masa kecilnya menyedihkan?" tanya Hill.

Derek kembali ke sofa dan menjatuhkan diri ke sana sambil mendesah letih. "Dari waktu ke waktu, ekspresinya hampir tampak terhantui, seolah tidak sanggup mengenang masa lalu. Aku tidak mendesaknya. Aku tidak ingin menimbulkan kepedihan seperti itu padanya. Dan lagi pula, itu tak penting bagiku. Yang kupedulikan hanya dirinya sekarang. Dirinya yang sekaranglah yang kucintai." Derek terdiam, merenung sejenak dan lalu memandang mereka dengan sorot mata memohon. "Sangat bodohkah aku?"

"Aku yakin menyayangi seseorang tidaklah bodoh," ujar Sam.

"Kadang memang begitu," gumam Hill.

Sam menoleh kepadanya. "Apa katamu?"

"Bukan apa-apa." Hill melambai ke arahnya. "Teruskan."

Sam mengamati si agen federal sejenak sebelum kembali memandang Derek. "Bagaimana dengan saat kalian merencanakan pernikahan? Apa menurutmu tidak aneh dia tak mengundang siapa-siapa?"

"Saat itu dia sudah punya teman-teman di D.C., jadi ada orang untuk dia undang. Lagi pula, resepsinya kecil-kecilan."

"Kalau kau bisa memikirkannya dan memberitahu kami jika ingat siapa pun yang dibicarakannya dari masa lalunya, itu akan membantu."

"Benarkah dia dari Ohio?" tanya Derek.

"Kami tidak tahu," jawab Sam.

"Akan kupikirkan," ujar Derek.

Sam bertanya-tanya bagaimana Derek sanggup memikirkan hal lain. "Terima kasih. Kami harus kembali ke kota, tapi kau punya nomorku."

Derek mengangguk.

"Aku sangat menyesal harus memberitahumu semua ini."

Derek mengangkat bahu putus asa. "Aku menyesal semua tentang hidupku bersamanya dibangun di atas dusta."

Nick duduk di sebelahnya. "Tidak semuanya dusta, Derek. Aku melihat kalian berdua. Dia mencintaimu. Tak ada yang bisa meyakinkanku sebaliknya."

"Terima kasih. Itu membantu."

"Sayangnya aku harus kembali ke Hill untuk rapat Balai Kota," ujar Nick. "Aku akan kembali memeriksamu nanti, dan Harry akan datang sebentar lagi."

"Terima kasih sudah datang," ujar Derek datar. "Aku tahu betapa sibuk dirimu."

"Tak masalah."

"Eh, Derek," ujar Sam, "kau tidak boleh memberitahu siapa pun—bahkan orangtuamu—tentang apa yang kami ketahui tentang Victoria. Jika ini bagian dari konspirasi yang lebih besar, kami tak ingin sampai ketahuan bahwa kami mengejar mereka."

"Aku mengerti."

"Akan kutelepon kau nanti," ujar Nick. "Dan kau tahu bagaimana menghubungiku kalau butuh. Kapan saja. Siang atau malam."

"Terima kasih, Nick." Derek menjulurkan badan di sofa dan menutup muka dengan tangan.

Nick mengedikkan kepala ke pintu, mengisyaratkan mereka harus pergi.

"Aku merasa bersalah meninggalkannya seperti itu," ujar Sam.

"Aku juga," kata Nick.

"Aku yakin dia ingin kita mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi," timpal Hill.

"Kuantar kau kembali ke kota," ujar Nick kepada Sam.

Sam melirik Hill, terkoyak antara yang harus dilakukan dan ingin dilakukan. "Oh, mm, *well*...."

"Duluan saja," ujar Hill. "Aku akan melacak siapa yang melakukan pembaruan akses keamanan saat Derek menikahi Victoria. Kita bertemu lagi nanti di markas."

"Kedengarannya bagus," ujar Sam. Setelah mereka masuk ke BMW nyaman Nick, ia berkata, "Kau bisa meminta ketimbang menyuruhku ikut denganmu."

"Apa maksudnya itu?"

"Aku tak butuh kau pamer... bahwa kau suamiku... di depan para kolegaku."

Nick mendengus. "Aku memang suamimu, dan akan bersikap seperti itu seumur hidupku."

"Jangan di depan rekan-rekan kerjaku!"

"Aku benci mengatakan kau sebenarnya bukan rekan kerja Hill, syukurlah."

"Nick! Intinya bukan itu!"

Sambil terkekeh, Nick mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Sam dan menahan usaha sang istri untuk menepisnya. "Maaf kalau caraku salah, tapi aku takkan minta maaf karena ingin sesering mungkin bersamamu, terutama saat kau terluka, kesakitan, dan ingin menyembunyikannya dariku."

Oh, Sam benci suaminya mengatakan hal-hal seperti itu saat ia sedang ingin marah besar! "Jangan coba-coba melembutkan hatiku supaya lolos dari kemarahanku."

"Kenapa tidak? Biasanya berhasil."

Karena Sam tidak bisa menolak pesona Nick seperti ia tak sanggup menolak sekotak cokelat yang ditaruh di depannya, ia menautkan jemari mereka, lalu menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Nyeri di wajahnya mulai lagi, menimbulkan perasaan mual dan pening yang menumpulkan indranya yang biasanya tajam. "Aku benci harus mengatakan itu kepada Derek."

"Aku tahu, *babe*."

"Setiap kali teringat saat dia tahu Victoria bukan seperti yang dikiranya, dia akan ingat akulah yang memberitahunya."

"Dia tahu kau cuma melakukan pekerjaanmu."

"Kadang aku benci pekerjaanku."

"Aku selalu membenci pekerjaanmu."

Ucapan Nick membuat Sam tertawa, dan itu membantu. Bersama Nick selalu membantu.

"Tapi kau sangat piawai melakukannya," tambah Nick. "Yang kaulakukan hari ini di toko itu hebat. Kau menyelamatkan banyak nyawa—termasuk nyawamu."

Seperti biasa, menerima pujian, bahkan dari suaminya sendiri, membuat Sam tidak nyaman. "Aku senang aku ada di sana. Semua berakhir baik."

"Untuk semua orang, kecuali si perampok dan wajahmu."

"Maaf peristiwa ini terjadi hari ini, bukan hari lain, tapi jangan khawatir. Aku akan datang malam ini dengan semangat menyala-nyala."

"Kau tak perlu ikut kalau merasa tidak enak. Aku sepenuhnya mengerti."

"Aku ikut, titik."

Saat ponsel Nick berbunyi, Sam melepaskan tangan agar pria itu bisa mengeluarkan ponsel dari saku jas. Nick menyerahkan ponselnya kepada Sam. "Siapa itu?"

Sam memandang identitas penelepon dan tersenyum. "Scotty." Mereka membelikan anak itu ponsel supaya dia bisa menelepon mereka kapan saja. "Hai, Sobat," sapanya.

"Sam! Astaga! Aku sudah lihat videonya! Kau tak apa-apa?"

Sam membenci kecemasan di suara anak itu. Ia tak terpikir menelepon Scotty, tapi setelah dipikir lagi, ia sadar seharusnya melakukan itu. "Aku baik-baik saja. Dari mana kau tahu soal video itu?"

"Aku dengar orang-orang membicarakannya di kamp renang, dan saat pulang aku dan Mrs. L menontonnya di komputer. Kau hebat sekali. Mrs. L juga berpikir begitu. Dia bilang kau seperti Wonder Woman."

"Aduh, trims. Saat itu agak sinting, tapi semua berakhir baik."

"Sakitkah saat dia menghantammu dengan pistol? Itu pertanyaan bodoh, ya?"

Sam tertawa. "Rasanya tidak enak, tapi mereka sudah menjahit lukaku, dan aku sudah kembali bekerja."

"Kau sedang bersama Nick?"

"Yap, dia sedang mengantarku. Kau mau bicara dengannya?"

"Sebentar. Apa kau bisa menyimpan rahasia besar?"

"Bung, kau serius bertanya begitu?"

Scotty mendengus, terdengar sangat mirip cara Nick menertawakan Sam. "Sori. Tentu saja bisa. Itu pekerjaanmu, kan?"

"Jelas."

Nick menyeringai kepadanya, tak diragukan lagi senang mendengarkan Sam mengobrol dengan anak lelaki yang sama-sama mereka sayangi.

"Jadi apa raha—"

"Jangan bilang! Aku tak mau Nick menguping!"

"Ya, ya. Astaga!"

"Senator O'Connor mengundangku ke acara penggalangan dana malam ini. Mrs. L akan mengantarku ke Ashburn. Kami akan berangkat sebentar lagi. Tadinya aku tidak berencana memberitahu kalian, tapi kupikir karena kau cedera dan sebagainya, mungkin kau tidak ikut."

"Mana mungkin," jawab Sam, lebih bertekad lagi setelah tahu Scotty akan datang. "Rencana bagus. Dia pasti senang."

"Jangan sampai dia curiga apa yang kita bicarakan."

"Ya, Sir," jawab Sam, sangat terpesona pada anak itu.

"Kami tak sabar menanti akhir pekan ini—dan tiga minggu berikutnya."

"Aku juga. Aku sudah tak sabar!"

Sam tersenyum dan meletakkan tangan di paha Nick. "Kau mau bicara dengan Nick?"

"Tentu, kalau dia bisa mengobrol."

"Dia selalu punya waktu untukmu. Kami berdua begitu. Kuharap kau tahu."

"Aku tahu. Itu tadi keren, Sam. Serius."

"Aku tak sabar lagi bertemu denganmu."

"Sama."

Sam mengoper ponsel kepada suaminya dan memiringkan badan untuk bersandar di bahu Nick sementara pria itu mengobrol riang dengan Scotty, yang lebih dari separuhnya membahas statistik Red Sox serta musim luar biasa yang dijalani Washington Nationals.

"Maksudmu Willie Vasquez?" tanya Nick.

Sam mengenali nama penjaga lapangan tengah tim Nationals itu.

"Dia mau datang ke kampmu? Wow, hebat. Aku mungkin perlu izin sakit hari itu dan ikut ke kamp denganmu." Nick terdiam sejenak dan tertawa mendengar balasan Scotty. "Baiklah, Sobat. Sampai ketemu hari Minggu. Sudah tak sabar."

Sam mengambil ponsel dari Nick dan memasukkannya lagi ke saku jas pria itu sebelum kembali bersandar ke bahunya, menghirup aroma familier kolonyenya.

"Dia bersemangat sekali ikut kamp dan menginap tiga minggu di tempat kita," ujar Nick. "Kuharap dia memutuskan tinggal dengan kita selamanya."

"Kurasa pada akhirnya dia pasti mau, Sayang," ujar

Sam. "Kau tak bisa menyalahkannya karena takut membuat perubahan sebesar itu."

"Aku tak menyalahkannya. Sama sekali. Kita meminta-nya mengubah seluruh hidupnya."

"Kita akan membuatnya sangat betah dengan kita sampai tidak mau pergi."

"Memang itu tujuannya. Sekarang beritahu aku, apa yang akan membuatku senang?"

"Aku tak berhak membocorkannya."

"Aku tak suka kalian berkomplot melawanku."

"Sekarang kau tahu perasaanku kalau kalian melakukan itu kepadaku."

Saat mereka terjebak kemacetan padat di Route 66, Nick mengangkat lengan dan mengalungkannya di tubuh Sam. "Tidurlah beberapa menit. Aku bisa lihat kau kelelahan."

"Jangan berlagak sangat mengenalku."

"Aku tidak berlagak."

Sambil tertawa, Sam menyikutnya.

"Jadilah anak manis sementara aku menyetir dan tidurlah sebentar. Kita bisa agak lama di sini."

Saat matanya terpejam, pikiran Sam berpacu dengan detail-detail kasus, malam penggalangan dana, kunjungan Scotty sebentar lagi, pembicaraan yang perlu dilakukannya dengan McBride dan Tyrone mengenai kasus Fitzgerald, lalu pembicaraan yang harus mereka semua lakukan dengan ayahnya tentang situasi itu. Pikirannya sama letihnya dengan seluruh tubuhnya saat ia akhirnya menyerah dan membiarkan tidur menghanyutkannya dari semua itu.

10

"*Babe*, bangun. Kita sudah di markas besar."

"Belum," gumam Sam, lalu meringkuk lebih rapat ke suaminya.

Nick mempererat rangkulannya di tubuh Sam dan mengerang dengan nada merana. "Kau tahu aku lebih suka bersamamu, tapi aku harus ke Hill. Aku sudah terlambat gara-gara macet parah tadi."

Dengan enggan, Sam duduk dan menggosok kantuk dari mata, terkesiap saat menyentuh bagian wajahnya yang terluka. Bagaimana ia bisa lupa? Ia menggeleng-geleng untuk mengusir kantuk dan menoleh kepada suaminya. "Terima kasih sudah mengantar."

Nick mengamatinya dengan mata cokelat tajam yang tak pernah melewatkan apa pun tentang Sam. "Merasa lebih baik setelah tidur sebentar?"

"Pasti, kalau aku sudah bangun." Sam memandang berkeliling dan sadar mereka di pintu masuk ruang jenazah. "Memangnya pintu utama dikerumuni reporter?"

"Dikerumuni kata yang tepat. Jumlah mereka ratusan. Aku tahu kau takkan sanggup menghadapinya."

"Aku sudah menghadapi mereka hari ini." Sam mencondongkan badan untuk mencium Nick dan terkesiap saat wajahnya berdenyut menyakitkan. "Terima kasih sudah memikirkan hal itu dan mengantarku dengan selamat."

"Sama-sama. Santai saja sore ini. Pagi ini kau dihajar cukup keras, meskipun kau berusaha meremehkannya."

"Sudah kubilang jangan khawatir—"

"Namun usahamu hanya buang-buang waktu."

"Kutemui kau beberapa jam lagi."

"Ya, tentu saja."

Sam melawan rasa nyeri dan mencium suaminya lama-lama sekali lagi.

"Itu kejam."

Sam menyeringai selebar mungkin dengan wajah yang hanya setengah berfungsi. "Sampai nanti, Senator." Sudah terjaga penuh dan bersemangat, ia turun dari mobil lalu berlari menembus panas yang menyengat ke ruang jenazah yang dingin dan lembap.

Lindsey McNamara sedang menyusuri lorong ke arah Sam. "Hei," sapanya, lalu meringis saat melihat wajah Sam yang terluka. "Aduh."

"Tak usah khawatir. Penampakannya lebih buruk daripada sakitnya. Ada berita baru?"

Lindsey menggeleng, membuat kucir ekor kudanya berayun-ayun. "Belum. Aku menunggu lab mendapatkan informasi DNA yang kita temukan di bawah kuku Victoria."

"Bagus. Terima kasih." Sam mulai berjalan pergi.

"Jadi, sampai ketemu nanti malam? Di acara penggalangan dana?"

Sam berbalik. "Kau ikut?"

Wajah Lindsey merona. "Terry mengajakku. Kuharap itu tak apa-apa."

"Tentu saja," jawab Sam, seperti biasa kesal dunianya bentrok dengan dunia suaminya. Dengan adanya dua anggota timnya yang berkencan dengan anggota tim suaminya, ini sudah seperti kebiasaan. "Kenapa tidak?"

"Bukan apa-apa. Aku cuma mau memastikan kau tidak keberatan."

"Ini negara bebas," ujar Sam, langsung menyesali komentar judesnya. "Maaf. Aku masih berusaha memahami semua ini."

"Semua apa?"

"Pekerjaanku, pekerjaan Nick, keterkaitannya satu sama lain, bagaimana kau berkencan dengan Terry dan Gonzo berkencan dengan Christina. Semua agak... ruwet."

Lindsey tertawa. "Aku benci memberitahumu, Sam, tapi hidup memang ruwet."

"Aku sudah tahu itu. Harus kembali kerja. Sampai nanti."

Di lobi, ia bertemu Chief Farnsworth dan Kapten Malone. Produktivitasnya benar-benar terhambat hari ini.

"Bagaimana Kavanaugh?" tanya sang komandan.

"Seperti yang bisa diduga. Dia sama sekali tak menerima bahwa Victoria berbohong tentang semuanya. Kau tak bakal bisa meyakinkannya kalau wanita itu tidak mencintainya dan kehidupan mereka. Nick menegaskan hubungan mereka tidak pernah kelihatan palsu atau dibuat-buat." Sam terdiam sejenak saat sebuah gagasan muncul di benaknya. "Mungkin Victoria dibayar untuk menyusup ke kampanye dan kabinet Nelson, tapi lalu benar-benar jatuh cinta. Mungkin karena itulah dia dibunuh."

"Itu motif yang sama bagusnya dengan motif-motif lain yang sudah kudengar seharian ini," ujar Farnsworth.

"Kami akan menyelidikinya."

"Bagaimana wajahmu?" tanya Malone.

"Secantik biasanya," jawab Sam, sambil mengangkat dagu menantang. "Ya, kan?"

"Tentu saja," kata Malone datar. "Permak wajah terakhirmu sukses besar."

Farnsworth batuk menahan tawa.

"Lucu sekali."

"Di sisi yang tidak begitu lucu," ujar sang kepala polisi, kembali serius, "Melissa Woodmansee mengajukan gugatan terhadap kepolisian dengan tuduhan kebrutalan polisi."

Syok mengguncang Sam. Kenyataan jalang pembunuh itu berani menuntut mereka membuatnya sangat marah. "Itu tembakan yang bisa dibenarkan," katanya. "Seandainya Cruz tidak menembak tombol peledak dari tangannya, dia pasti sudah membunuh kami semua."

"Tidak ada yang membantah bagian itu. Gugatan itu berfokus pada tindakanmu yang memanfaatkan cederanya agar dia mengaku telah membunuh."

"Aku berusaha mencegahnya mati kehabisan darah sampai paramedis datang!"

Farnsworth mengangkat alis. "Dan mungkin kau menikmati menginjak tangan buntungnya dan mengorek informasi dengan imbalan obat pereda sakit?"

"Sial, ya, aku menikmatinya! Kenapa kita harus meringankan penderitaannya padahal dia punya informasi yang kita butuhkan untuk menutup kasus?"

"Katakan saja ke hakim," sahut suara baru.

Sam berbalik untuk melihat musuh bebuyutannya, Letnan Stahl, tersenyum manis kepadanya. Melihat pria itu membuatnya ingin muntah. "Kena masalah lagi, Let-

DaeBook

nan? Ck, ck, ck. Sepertinya kesialan mengikutimu ke mana-mana."

"Persetan kau, Stahl."

Wajah pria itu berubah ungu tua seperti biasa jika mereka bicara. Ia menoleh pada Farnsworth dan Malone. "Kalian akan membiarkan dia bicara begitu kepada petugas yang lebih senior?" Stahl tak pernah membuang kesempatan untuk mengingatkan Sam bahwa dia sudah lebih lama bekerja dibandingkan Sam.

"Kembalilah bekerja," bentak sang kepala polisi.

Setelah memandang benci ke arah Sam, Stahl pergi ke tempat persembunyiannya.

"Kupikir kau berusaha menyingkirkan dia?" tanya Sam pada sang komandan.

"Kata kuncinya 'berusaha'. Dia menolak pensiun dini."

"Karena dia tidak punya kegiatan yang lebih baik selain mengganggu ku."

"Lupakan dia. Biro hukum kepolisian akan menelepon soal gugatan itu dan bakal ingin memecatmu dan timmu."

"Baik. Terserahlah. Berusahalah menangguhkannya sampai kasus Kavanaugh selesai."

"Kucoba sebisa mungkin."

"Apa yang kaulakukan pada agen Hill?" tanya Malone.

"Dia ada urusan FBI. Nick sedang di rumah orangtua Kavanaugh, jadi dia mengantarku kembali ke kota."

"Bagus," ujar Farnsworth. "Aku sudah khawatir kau akan bilang mengubur mayat agen itu dan menyembunyikan sekopnya."

"Jangan beri aku ide. Boleh aku kembali kerja sekarang?"

"Tentu saja."

Saat berjalan cepat ke markas detektif, Sam bertanya-tanya apakah hari ini bisa lebih menjengkelkan lagi. "Kuharap ada yang punya laporan," ia mengumumkan. Setiap kepala di markas detektif tersentak mendengar suaranya. Itu membuat Sam senang—setitik kecerahan di hari yang menyebalkan. "Ruang rapat, lima menit lagi. Cruz, coba panggil Ramsey ke sini untuk melaporkan sampai mana pencarian si bayi."

"Segera kulakukan."

Di kantornya, Sam mengeluarkan botol obat pereda sakit dan menelan tiga tablet lagi. Karena hanya tersisa satu tablet, ia menghabiskannya sekalian.

Gonzo muncul di pintu dan menatap wajahnya. "Lebih parah daripada sebelumnya."

"Kata orang begitu. Ada apa?"

"Eh, *well*, aku sedang berpikir...."

Heran melihat Gonzo gugup tak seperti biasanya, Sam menjawab, "Katakan saja, Kawan."

"Christina mengajakku ke acara penggalangan dana nanti malam."

"Tentu saja." Gonzo bertunangan dengan kepala staf Nick, Christina Billings.

Koleganya yang biasanya tenang itu tampak jengah, sesuatu yang menurut Sam menarik. "Kami mempekerjakan pengasuh anak, dan aku sudah menyewa tuksedo. Namun dengan adanya kasus ini...."

"Kau boleh pergi pukul enam. Serahkan semua ke sif kedua."

"Kau yakin, L.T.? Kalau kau ingin aku tinggal—"

"Apa kau mencoba membujukku untuk tidak memberimu izin karena kau tak mau pergi?"

Gonzo tampak semakin malu. "Aku ingin pergi. Karena

ada Alex, kami tak pernah sempat pergi berdua." Ia mengangkat bahu. "Asal kau tak keberatan."

Inilah sebabnya Sam tidak suka dunianya dan dunia Nick bertabrakan. Ia memberi Gonzo izin pulang lebih awal daripada biasanya supaya bisa pergi ke acara penggalangan dana suaminya. Kacau sekali. "Tidak masalah. Ayo kita mulai."

"Terima kasih," ujar Gonzo sambil berbalik dan menuju ruang rapat.

Sam masuk belakangan dan senang melihat Sersan Ramsey serta mitranya di ruangan. "Sampai mana kemajuan kita dalam pencarian Maeve?" Meskipun ia berharap investigasinya akan menuntun mereka ke anak hilang itu lebih cepat daripada Ramsey, ia masih harus berkoordinasi dengan para detektif SVU.

"Sejak mengeluarkan Amber Alert, kami dihujani laporan penampakan," ujar Ramsey. "Kami melacak semuanya."

Yang patut diacungi jempol, sersan itu tampak seolah belum tidur lebih dari sehari.

"Cruz, Gonzales, bagaimana hasil penelusuran daftar panggilan telepon?" tanya Sam.

"Banyak sekali nomor," ujar Cruz. "Kami berhasil menghubungkan banyak nomor lokal kepada para wanita yang memiliki anak seusia Maeve Kavanaugh." Ia memberikan cetakan daftar berisi lima nama, alamat, dan nomor telepon kepada Sam. "Sekarang kami menyelidiki nomor-nomor di luar negara bagian."

Sam mengecek arloji. "Aku punya waktu sembilan puluh menit sebelum harus pulang. Cruz, ayo kita temui salah satu teman ibu-ibu Victoria."

"Siap."

Kata itu terlontar tanpa semangatnya yang biasa. Kenapa dia? "McBride dan Tyrone, bisa bicara sebentar sebelum kalian pergi? Yang lain silakan kembali bekerja." Kepada mitranya, Sam berkata, "Kutemui kau sebentar lagi."

McBride dan Tyrone bertukar pandang tidak nyaman saat menunggu yang lain keluar.

"Ada apa, L.T.?" tanya Jeannie setelah tinggal mereka bertiga.

"Ayahku mendengar kabar burung bahwa kita membuka kembali kasus Fitzgerald saat dia di rumah sakit awal tahun ini."

Ketidaknyamanan kedua detektif itu semakin kentara saat nama Fitzgerald disebut.

McBride susah payah menelan ludah.

Setiap indra Sam mendadak menajam. "Dia ingin tahu hasil investigasi kalian."

"Kami sudah bilang, L.T.," ujar Tyrone, melirik gugup mitranya. "Tidak ada yang baru."

"Baiklah," ujar Sam, mengikuti permainan mereka. Sebegitu larutnyakah ia dalam kasusnya sendiri saat itu sampai-sampai tidak merasakan keanehan dari dua detektif terbaiknya?

Jeannie terus menunduk.

"Ayahku ingin bicara dengan kalian soal penyelidikan kalian. Maukah kalian—"

"Tidak benar," ujar Jeannie sangat lirih sehingga Sam nyaris tidak mendengarnya.

"Maaf?" Sam merasa hari yang sudah buruk itu akan semakin parah.

"Tidak benar kami belum menemukan hal baru," ujar Jeannie.

Mata Tyrone nyaris melompat keluar. "Jeannie!"

"Diam, Will. Aku tidak mau berbohong kepadanya. Lagi."

Sepasang kolega itu saling tatap dengan sengit, yang hanya semakin memperparah saraf-saraf tegang Sam. "Salah satu dari kalian harus bicara," katanya. "Sekarang."

Mereka berdua bungkam lama dan tegang, sampai Jeannie akhirnya mendongak pada Sam dan menatapnya. Derita yang dilihat Sam di mata cokelat indah sang detektif seolah membuat darahnya membeku. Ia yakin apa pun masalahnya, ia mungkin tak ingin mengetahuinya.

"Kau harus ingat apa yang terjadi saat itu," ujar Jeannie. "Ayahmu sedang di RS, dan kau tidak yakin dia akan selamat atau tidak. Ada yang membunuh orang-orang sangat baik, dan kau menerima surat ancaman."

"Aku ingat," kata Sam kaku. "Teruskan."

"Kami, ah, kami mulai menyelidiki dari nol, seolah itu kasus baru," lanjut Jeannie.

Sam mengangguk. Ia pun akan melakukan yang sama.

"Dan menjadi jelas bagi kami...."

"Apa?"

"Ayahmu. Dia, ah, *well*... dia tidak menyelidiki beberapa petunjuk yang lumayan jelas."

Berita itu sama menyakitkannya seperti hantaman pistol di wajah Sam. Dari semua yang ia sangka bisa mereka katakan, hal satu itu tidak pernah terlintas di benaknya. Seolah baru terempas keras, ia berusaha bernapas normal. "Petunjuk seperti apa?"

"Pertama," ujar Will, "dia tidak pernah mewawancarai teman wanita Cameron Fitzgerald. Kami rasa bisa jadi Cameron terkait dalam pembunuhan adiknya, tapi mereka

membiarkannya masuk ke dinas militer beberapa hari setelah adiknya hilang. Menurut kami itu aneh, di antara hal-hal lain."

"Hal lain apa?" Jantung Sam berdebar sangat keras sampai rasanya bakal melompat dari rongga dadanya. Inikah alasan ayahnya melarangnya membuka kembali kasus itu? Ribuan pikiran berputar-putar di benaknya seiring setiap detak jantungnya. Dan mengapa dua detektif yang paling ia percayai berbohong kepadanya?

"Ada beberapa inkonsistensi," ujar Jeannie. "Pemeriksa medis bilang ayahmu 'aneh' saat itu, tapi dia tidak mau menjelaskan lebih lanjut. Dia menyukai ayahmu dan tidak ingin mencemarkan reputasinya. Kami pun begitu."

Sam teringat obrolannya dengan kakaknya, Tracy, tentang sesuatu yang terjadi di mata orangtua mereka selama penyidikan. Membayangkan harus mengorek topik riskan itu saja sudah membuatnya berkeringat dingin.

Kedua detektif itu berdiri di depannya, tampak gelisah.

"Aku ingin tahu," ujar Sam dengan nada rendah dan pelan, "kenapa kalian merasa harus berbohong kepadaku saat mengatakan tidak menemukan petunjuk baru."

"Kami melakukannya untuk melindungi ayahmu, Sam," Jeannie memohon. "Jika kita membuka mulut tentang kasus ini dan dia meninggal, hanya itulah yang akan diingat orang tentang dirinya. Kami tidak bisa membiarkan itu terjadi."

"Meskipun aku menghargai kepedulian kalian padaku dan ayahku, kalian tidak berhak mengambil keputusan itu."

"Kami kira itu pasti yang kauingin kami lakukan," kata Will.

"Yang kuinginkan adalah kebenaran."

"Kami minta maaf, Sam," ujar Jeannie. "Kami kira perbuatan kami benar."

"Ayahku akhirnya pulih, dan kalian masih juga tidak melapor padaku. Kalian tidak mengaku telah bohong kepadaku."

"Kami sempat memikirkannya," ujar Will.

Sam menjulurkan tangan. "Kusita senjata dan lencana kalian."

Mereka terkesiap.

"Kenapa?" tanya Jeannie, wajahnya melorot karena syok.

"Kalian membohongi atasan. Kalian diskors seminggu tanpa gaji." Sam menatap mereka tanpa gentar meskipun rasanya bagai mati di dalam. Belum lagi mengingat ini waktu terburuk untuk kehilangan dua petugas terbaiknya.

"Letnan," ujar Jeannie lagi.

"Lencana dan senjata," ulang Sam.

Will memandang Jeannie, matanya berkaca-kaca.

Jeannie menganggguk dan mencopot pistol dari sarung di bahu. Ia meletakkan pistol dan lencana emas detektif di tangan Sam.

Will menirunya.

"Aku sangat kecewa terhadap kalian. Pulanglah. Kembali melapor Selasa depan pukul tujuh tepat."

"Ya, Ma'am," jawab mereka.

Sam mengawasi mereka meninggalkan ruangan.

Will berbalik ke arahnya. "Letnan—"

"Pergi."

Jeannie mencengkeram lengan mitranya dan menyeretnya pergi.

Sam mengambil waktu beberapa menit untuk menenangkan diri dan mengendalikan emosi sebelum keluar dari ruang rapat dengan membawa senjata-senjata anak buahnya, yang langsung menarik perhatian semua orang di markas. Gelombang syok dan kecewa menjalari stafnya saat para detektif lain melihat McBride dan Tyrone mengambil barang-barang pribadi dari kubikel masing-masing dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dengan jantung masih berdentam dan berkeringat dingin, Sam menuju kantornya sendiri dan bertabrakan dengan Letnan Stahl. Saat terpental dari perut buncit pria itu, Sam berjuang melawan gelombang rasa mual hebat.

Otomatis, Stahl melihat senjata dan lencana di tangan Sam. "Ada masalah, Letnan?"

"Tidak."

"Kenapa kau membawa senjata dan lencana-lencana itu?"

"Bukan urusanmu."

"Kau tahu betul kalau kau menskors salah satu anak buahmu, itu urusan provos," kata Stahl, menyebut divisi tempatnya dimutasi setelah Sam menduduki jabatannya yang dulu sebagai kepala detektif pembunuhan. Sejak itu Stahl selalu ingin mempersulit hidupnya.

Pria itu sama tahunya dengan Sam bahwa insiden ini hanya akan sampai ke provos jika McBride atau Tyrone menentang skors, tapi Sam sangat yakin mereka tidak akan melakukannya. Mereka bodoh jika melakukannya.

"Aku tak tahu kau ini bicara apa," ujar Sam. "Minggirlah. Aku harus bekerja."

Sesuai dugaan wajah Stahl berubah ungu, yang biasanya membuat Sam senang. Saat ini, ia tak peduli. "Kau takkan lolos dari ini," ujar Stahl.

"Mengoceh saja terus," ujar Sam, memberinya isyarat kasar dengan tangan. Ia masuk ke kantor dan menyimpan senjata-senjata itu di laci atas meja. Sambil memandang sedih ke lencana emas yang telah sangat layak diperoleh McBride dan Tyrone sepanjang karier mereka, Sam memasukkannya bersama senjata lalu mengunci lacinya.

Saat itulah tangannya mulai bergetar. Apakah tindakannya benar? "Tentu saja," gumamnya. "Mereka berbohong kepadamu. Kau tidak bisa membiarkan itu. Begitu kaubiarkan, kau kehilangan kendali atas segalanya."

"Letnan?"

Sam berbalik dan melihat Cruz di ambang pintu, menatapnya dengan mata membelalak karena syok dan sedih.

"Aku segera ke sana," ujar Sam. Ia mengambil waktu sejenak lagi untuk menenangkan diri sebelum masuk ke markas detektif. Semua mata menatapnya. Beban ekspektasi anak buahnya terasa berat di bahunya. Ia menegakkan badan, menunjukkan wibawa penuh.

Karena Stahl sudah mulai mencari-cari kesalahan, Sam memutuskan saat itu juga untuk menutup mulut tentang apa yang terjadi dengan McBride dan Tyrone.

"Ayo, Cruz." Kekecewaan anak buahnya terasa lebih membebani lagi daripada ekspektasi mereka.

Freddie berlari kecil menyusulnya, dan mereka berjalan keluar markas besar sambil membisu. Setelah keluar dari gedung, Sam berujar, "Jangan tanya, karena aku tak mau membicarakannya."

"Aku memang tidak mau bertanya." Freddie mengeluarkan kunci mobil Sam dari saku dan mengacungkannya.

Sam memberinya isyarat untuk mengemudi. "Ke mana kita?" ia bertanya.

"Dari daftar panggilan ponsel dan cerita Derek kepada

kami, sepertinya teman terakrab Victoria adalah Ginger Dickenson. Putranya seusia Maeve Kavanaugh. Dia ibu rumah tangga dan tinggal beberapa blok dari rumah keluarga Kavanaugh di lingkungan tempat tinggalmu."

"Apa pekerjaan suaminya?"

"Orang penting di Keamanan Dalam Negeri. Pejabat senior, langsung di bawah Menteri."

"Kerja bagus."

"Terima kasih."

Sam menangkap nada ketus yang tidak biasa itu dan tergoda untuk mengabaikannya. "Kau sedang marah, ya?"

Terkejut mendengar pertanyaan blakblakkan Sam, Freddie menoleh kepadanya lalu kembali menatap jalan. "Tidak."

Sam ingin sekali hari itu segera berakhir. "Jujur saja, oke?"

"Aku tidak marah."

"Tapi ada sesuatu."

"Mungkin kesal."

"Kau mau aku memaksamu bercerita?"

"Hill. Dia muncul, dan mendadak aku jadi ban serep."

Ah, pikir Sam, mitranya yang peka terluka. "Aku juga tidak ingin dia di sini. Aku cuma menuruti perintah."

"Aku tahu," jawab Freddie muram. "Aku tak suka dia. Sesuatu pada dirinya mengganggu ku."

"Kau sama dengan Nick."

Freddie berubah cerah mendengarnya. "Nick tak menyukainya juga?"

"Dia hampir tidak kenal Hill, tapi seperti kau, dia juga terganggu dengan kehadirannya. Hill bukan orang jahat

setelah kau mengenalnya lebih jauh. Seperti kita, dia mengikuti perintah, menjalankan tugas. Kita bisa memanfaatkan semua bantuan yang ada dalam kasus ini."

"Bakal butuh waktu lama untuk menemukan bayi itu."

"Ya." Sam mengawasi kota memelesat lewat dari balik jendela. Lebih baik ia tidak memikirkan apa yang mungkin dirasakan Maeve—jika anak itu masih hidup. "Aku perlu mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi sebelum kukatakan, kau harus tahu itu benar-benar omong kosong."

Freddie meliriknya. "Apa?"

"Melissa Woodmansee menggugat kepolisian, atas dasar kebrutalan polisi."

Sambil menatapnya, Freddie berujar, "Yang benar saja."

"Lihat ke jalan!"

"Bilang kau bercanda."

"Aku tak bercanda, tapi itu omong kosong. Semua berpikir begitu. *Well*, kecuali Stahl, tapi dia senang sekali mendengar apa pun yang bisa membuat kita tampak buruk."

"Tembakannya sah. Seandainya aku tak menembak putus tangannya, dia pasti sudah membunuh kita semua."

"Itu tak perlu diragukan lagi."

"Kalau begitu bagaimana bisa keparat itu menuntut kita?"

Kenyataan bahwa Freddie mengumpat—dan "keparat" itu umpatan terkasar yang pernah dilontarkannya—menunjukkan kepada Sam betapa kesal mitranya. "Anehnya, tindakanmu tidak dipertanyakan. Tindakanku selanjutnyalah yang menjadi fokus Melissa."

"Apa maksudmu?"

"Aku memanfaatkan kesakitannya untuk memaksanya mengaku."

"Kau mencegah seorang pembunuh meloloskan diri."

"Rupanya dia bermasalah dengan caraku melakukannya."

"Dia takkan berhasil," ujar Freddie garang. "Sial, kita berdua dipuji atas tindakan kita hari itu. Seharusnya itu berarti sesuatu."

"Kurasa kita lihat saja nanti."

Freddie memandangnya lagi. "Apakah kau cemas soal itu?"

"Astaga, tidak. Aku menjalankan tugas. Aku masih akan berbuat sama jika harus mengulanginya."

"Aku juga," kata Freddie tegas.

Sam tahu Freddie baru mencapai kesimpulan yang diperoleh dengan susah payah itu setelah bermalam-malam kurang tidur dan banyak janji wajib dengan psikolog kepolisian, dan ia benci karena Melissa membuat rekannya itu meragukan diri sendiri—lagi. "Jangan biarkan itu mengaruhimu. Kita berdua tahu kita melakukan hal yang benar, jadi tidak ada yang perlu dicemaskan."

Hening lama sementara Freddie sepertinya merenungkan saran Sam. "Boleh aku menanyakan sesuatu yang tak ada hubungannya dengan pekerjaan?"

"Tentu," ujar Sam, lega karena mitranya menerima berita gugatan itu dengan lebih tegar daripada dugaannya. Serta-merta efek kurang tidur, cedera, beban kasus aneh itu, dan masalah dengan McBride dan Tyrone membanjirinya dengan kelelahan yang merasuk tulang.

"Apa artinya jika Elin mencuri-curi di belakangku?"

"Jelaskan arti 'mencuri-curi.'"

"Mengirim SMS di kamar mandi saat dia kira aku sudah tidur. Semacam itu."

"Freddie..."

"Dia tidak selingkuh."

"Bagaimana kau bisa tahu itu?"

"Aku tahu," ujar Freddie kaku. "Hubungan kami sangat baik. Lebih baik lagi sejak kami serumah. Dia takkan berbuat begitu kepadaku."

"Lalu apa lagi artinya kalau bukan itu?"

"Entahlah. Karena itulah aku bertanya kepadamu."

Sam berpikir beberapa menit sebelum jawabannya tebersit di benaknya, membuatnya terbahak-bahak sampai wajahnya pedih. Kenyataan bahwa hal itu tidak langsung terpikir olehnya membuktikan kelelahan yang menguasai otaknya sejak dihantam pistol tadi pagi.

"Apa yang lucu?"

"Ada apa minggu depan?"

"Entahlah. Kau bicara apa sih?"

"Pikirkanlah."

"Oh Tuhan. Ulang tahunku?"

"Tidak setiap hari kita berulang tahun ketiga puluh."

"Apakah dia mau mengadakan pesta?"

"Aku tak mau memberitahu."

"Ayolah, Sam."

"Tidak. Kau tak bisa memaksaku."

"Hah," ujar Freddie. "Itu jelas mengalahkan dugaanku yang lain akhir-akhir ini."

"Aku cemas melihat kau tidak benar-benar memercayai Elin."

"Aku memercayainya."

"Benarkah?"

Freddie mencengkeram setir begitu kuat sampai buku-buku jarinya memutih. "Kadang aku bertanya-tanya...."

"Tentang?"

"Kenapa dia mau denganku."

"Oh, demi Tuhan, Freddie! Dia beruntung mendapatkanmu, dan dia tahu itu."

"Pendapatmu subjektif," ujar Freddie sambil terkekeh.

"Sama sekali tidak," ujar Sam, teringat Jeannie dan Will. "Aku ingin tanya sesuatu."

"Silakan."

"Apakah aku terlalu lunak kepada para detektifku?"

Pertanyaannya membuat Freddie terbahak-bahak. "Lunak? Kau?"

Sam menahan diri untuk tidak membalas dengan tajam, kesal karena mitranya menertawakannya saat ia benar-benar serius. "Akrab. Kau tahu maksudku."

"Kami semua menganggapmu teman dan mentor, tapi tidak pernah lupa bahwa kau atasan kami. Tidak pernah."

"Aku tidak tahu bagaimana caranya bersikap sebagai atasan saja. Kalian semua penting bagiku."

"Kami tahu itu, Sam."

"Misalnya, jika kau menemukan sesuatu dalam penyelidikan yang akan membuatku atau keluargaku sangat tertekan, apakah kau akan memberitahuku atau menyembunyikannya untuk melindungiku?" Sebatas itu saja Sam akan memberitahunya apa yang terjadi dengan McBride dan Tyrone.

"Apakah informasinya penting untuk penyelidikan itu?"

"Ya."

Freddie berpikir sejenak. "Tetap akan kuberitahu."

Sam mengangguk, senang mendengar jawabannya. "Jawaban bagus."

Freddie menghentikan mobil di tepi jalan di blok rumah Ginger Dickenson lalu mematikan mesin. "Apa pun yang terjadi dengan McBride dan Tyrone, aku yakin kau merasa tidak punya pilihan."

"Memang tidak punya."

"Oke, kalau begitu."

Seperti biasa, Sam menghargai dukungan setia mitranya itu. Ia membuka pintu sisi penumpang. "Ayo kita selesaikan ini. Ada acara penggalangan dana yang harus kuhadiri."

"Dengan muka seperti habis digebuki Mike Tyson?"

Sam mengedikkan bahu. "Nick tahu apa yang akan dialaminya saat mengucapkan 'Saya bersedia.'"

Jawabannya membuat Freddie terbahak-bahak lagi. "Pastinya."

Sam mengikutinya ke trotoar menuju *town house* yang bagian depannya terbuat dari batu bata dengan aksen besi tempa. Freddie memencet bel, dan mereka menunggu setidaknya semenit sebelum mendengar langkah kaki dari dalam.

"Siapa?" tanya suara wanita.

"MPD," sahut Freddie. "Letnan Holland. Detektif Cruz." Mereka mengacungkan lencana sehingga wanita itu bisa melihatnya dari lubang intip.

Terdengar bunyi kunci diputar, dan pintu terbuka. Ginger Dickenson wanita mungil dengan rambut panjang cokelat muda yang digelung menjadi konde berantakan. Ia memakai celana yoga dan kaus yang menonjolkan sosok langsingnya. Balita lelaki gemuk muncul di sela-sela kaki-

nya. Ginger membungkuk untuk menggendongnya. "Ada yang bisa kubantu?"

"Boleh kami minta waktu beberapa menit, Mrs. Dickenson?" tanya Sam.

"Anda yang menikah dengan senator."

"Ya," jawab Sam sambil mengertakkan gigi. Ia masih belum terbiasa dengan kepopuleran yang ditimbulkan pernikahannya di ibu kota.

Ginger mundur dari pintu untuk membiarkan mereka masuk. "Silakan."

Mereka mengikutinya ke ruang duduk, yang berantakan dengan mainan bocah lelaki aktif. Ginger rupanya sedang melipat sekeranjang cucian. Ia menjangkau *remote* dan mematikan TV.

Sam mau tak mau berpikir seperti apa rasanya tidak memikirkan apa-apa seharian selain menjaga anak, melipat cucian, dan menonton TV. Ia memutuskan mungkin akan bosan setengah mati tanpa pekerjaan yang membentuk kehidupan dewasanya, tapi bukankah menyenangkan jika ia bisa mencari tahu sendiri? Saat pandangannya jatuh ke balita yang berjalan mengelilingi meja kopi, Sam diliputi rasa mendamba yang familier. Ia mengenyahkannya sebelum kesedihan menguasainya.

"Ini tentang Victoria," tebak Ginger sambil memandang waswas Sam dan Freddie.

"Ya," kata Sam.

"Sudah ada kabar tentang Maeve?"

"Belum."

Ginger duduk di sofa dan memberi isyarat agar mereka duduk di sofa kecil. "Astaga. Aku hanya bisa memikirkan di mana anak itu mungkin berada, dan apa yang dialaminya."

"Kami juga," sahut Sam. "Kami melakukan segala upaya yang bisa kami pikirkan untuk menemukannya. Sudah berapa lama Anda mengenal Victoria?"

"Sejak kami punya anak. Kami seruangan di rumah sakit. Trevor lahir pada hari yang sama dengan Maeve, sehingga kami langsung akrab. Menjadi sangat dekat. Aku tak percaya apa yang terjadi. Siapa yang mau menyakiti Victoria? Dia baik sekali. Dan Derek... apa yang tentunya dia rasakan."

"Dia sangat terpukul," ujar Sam.

"Dia bukan tersangka, kan?" tanya Ginger.

"Bukan."

"Syukurlah," ujar Ginger, tampak sangat lega. "Dia begitu mencintai Victoria. Kubilang kepada suamiku kalau ternyata pelakunya dia, aku takkan lagi percaya kepada manusia."

"Apa yang Victoria ceritakan kepada Anda tentang keluarganya?" tanya Sam.

"Selain Derek dan Maeve, dia tak punya keluarga. Orangtuanya sudah meninggal, dan dia anak tunggal. Aku ingat saat dia pertama memberitahuku, betapa aku berduka baginya. Namun tak ada kesan sedih pada dirinya. Dia orang yang sangat positif dan ceria sehingga orang tidak bisa menebak dia sudah mengalami begitu banyak kehilangan."

"Pernahkah Anda bertemu teman-temannya yang lain?" tanya Cruz.

Ginger menggeleng. "Malah sebaliknya. Satu-satunya yang dikenalnya di kota adalah mantan koleganya di Calahan Rice. Aku pernah memperkenalkannya ke teman-teman perempuanku, dan mereka menyukainya. Dia langsung cocok dengan kelompok kami, seolah sudah ke-

nal lama. Kami keluar malam sebulan sekali, kelompok bermain dengan anak-anak. Semacam itulah."

"Anda bilang Derek sangat mencintainya," ujar Sam.

"Sangat. Anda hanya perlu berada di dekat mereka untuk tahu maksudku. Mereka terlihat sangat dimabuk cinta." Kepada Sam, ia berkata, "Anda bergaul dengan mereka. Anda pasti tahu maksudku."

"Mereka tampak sangat bahagia."

"Ya," jawab Ginger.

"Apakah Victoria sama cintanya kepada Derek?"

"Oh, tentu saja! Hanya Derek yang dia bicarakan—*well*, Derek dan Maeve. Dia sangat tergila-gila kepada suaminya."

"Dan pernahkah Anda mendengarnya mengatakan hal negatif apa pun tentang Derek atau pernikahan mereka?" tanya Freddie.

Ginger menggeleng. "Kami biasa meledeknya karena tidak pernah ikut mengeluhkan suami seperti yang kadang-kadang kami lakukan. Menurutku dia lebih tertutup dalam membicarakan Derek karena pekerjaan suaminya, tapi kurasa juga karena dia tak punya hal buruk untuk dikatakan. Sangat mengagumkan."

"Apakah Anda melihat perubahan pada dirinya selama beberapa minggu terakhir?" tanya Sam.

Ginger berpikir sejenak. "Mungkin dia sedikit aneh, tapi dia baru kena flu, dan belum sembuh. Sebelum sakit, dia memberitahuku dia dan Derek berencana punya anak lagi." Mata Ginger berkaca-kaca. "Aku tak mengerti bagaimana semua ini terjadi."

"Kami sedang berusaha mencari tahu penyebabnya," Sam meyakinkannya. "Adakah teman-teman Anda yang lain yang lebih dekat dengan Victoria daripada Anda?"

"Tidak. Aku teman terdekatnya."

"Bisakah Anda menulis nama-nama teman wanita lain yang satu kelompok dengan Anda serta nomor telepon mereka?"

Ginger mengambil buku catatan yang dioperkan Freddie. Setelah selesai menulis, ia mengembalikannya dan menoleh pada Sam. "Pada hari pernikahan Anda, aku dan teman-teman menonton liputannya. Victoria sangat senang karena bisa datang. Dia dan Derek menganggap Anda cocok dengan teman mereka." Ginger mengusap sebutir air mata yang mengaliri pipinya. "Kupikir Anda ingin tahu."

Sam berdiri terpaku, tercengang merasakan gelombang kesedihan yang melandanya tanpa terduga.

"Letnan?" tanya Freddie sambil mengangkat alis.

Sam menatap pandangan berkaca-kaca Ginger. "Terima kasih sudah memberitahuku. Menurutku Victoria orang yang sangat baik."

"Terima kasih atas waktunya," kata Freddie.

"Kuharap kalian menemukan siapa pun yang melakukan ini kepadanya, dan tolong temukan Maeve."

"Kami berusaha sekuat tenaga," kata Freddie menenangkan.

11

Jeannie Mcbride masih syok saat Will mengantarnya pulang ke kompleks Foggy Bottom, tempatnya tinggal bersama kekasihnya, Michael.

"Aku tak percaya ini bisa terjadi," katanya untuk kesepuluh kali sejak mereka meninggalkan markas besar.

"Itu salah kita sendiri," ujar Will. "Seharusnya kita memberitahunya bulan April lalu."

"Kita tidak bisa melakukannya saat itu. Ayahnya di RS. Tidak ada yang yakin dia akan selamat. Apa kau ingin bertanggung jawab sebagai orang yang kemungkinan menghancurkan reputasinya saat dia kemungkinan bakal mati?"

"Seharusnya kita tidak bohong."

"Sudah telanjur, dan sekarang kita kena masalah."

"Apakah ini akan mengakhiri karier kita?" tanya Will.

"Mana kutahu? Aku belum pernah diskors." Simpul kecemasan mengendap di dada Jeannie, mengingatkannya pada hari-hari dan minggu-minggu mengerikan setelah serangan. "Kurasa tidak. Sam kesal—dan sudah sepantasnya. Kurasa masalahnya akan reda setelah kita menjalani skorsnya."

"Haruskah kita melawan?"

Tak percaya, Jeannie berbalik di kursi untuk menatapnya. "Kau sudah sinting, ya? Atas dasar apa kita bisa melawan fakta bahwa kita bohong pada letnan kita? Dan apa kau ingin seluruh departemen tahu alasan kita diskors?"

"Bukankah mereka tetap akan tahu?"

"Tidak jika tiga orang yang terlibat tetap tutup mulut. Paling-paling orang akan tahu kita diskors, tapi tidak tahu alasannya."

"Jadi dia bisa menghukum kita begitu saja? Tanpa proses resmi?"

"Tentu saja! Proses resmi adalah jika kita memilih menentangnya, dan kita tidak akan melakukannya. Kau mengerti?"

"Ya," gerutu Will. "Aku mengerti. Sial, seminggu tanpa gaji... aku bisa mati."

"Aku bisa meminjamimu sedikit uang jika kau perlu. Ini semua salahku. Akulah yang memutuskan untuk memberitahunya kita tidak mendapat petunjuk baru—dan aku berterus terang kepadanya hari ini tanpa bicara denganmu lebih dulu."

"Tak usah. Ini kesalahan kita berdua."

Saat mereka berhenti di pinggir jalan di depan rumah Michael, Jeannie berusaha menguatkan diri untuk membuka pintu, masuk, dan memikirkan cara untuk melalui minggu berikutnya tanpa pekerjaan yang membuatnya begitu sibuk sampai-sampai trauma buruk tidak sempat mengganggunya.

"Apakah tindakan kita benar, Jeannie?" tanya Will lirih, yang membuatnya terdengar lebih seperti bocah yang ketakutan ketimbang detektif veteran.

"Ya," jawab Jeannie tanpa ragu. "Setelah punya waktu

untuk memikirkannya, Sam akan mengerti kenapa kita berbuat begitu." Bahkan saat mengatakannya, Jeannie menduga ia akan bermimpi Sam mengaku kecewa kepadanya. Ia takkan pernah melupakan ucapan itu. Setelah semua yang mereka lalui bersama sesudah penyerangannya, ketika Sam mendampinginya sepanjang pemeriksaan dan penyidikan kasus perkosaan, ia sudah menganggap Sam lebih dari sekadar atasan. Sam juga teman dekatnya. Kenyataan ia telah mengecewakan atasan sekaligus teman dekatnya terlalu pahit untuk dicerna.

"Yang dia bilang, tentang bagaimana kita mengecewakan dia..." Suara Will bergetar. Mereka berpikiran sama. "Itu menyakitkan."

"Ya, memang. Maaf aku menyeretmu ke semua ini dan menjerumuskanmu juga."

"Aku sangat paham apa yang kita lakukan dan alasannya, jadi tak usah membahasnya lagi."

Jeannie menghargai kesediaan Will ikut menanggung kesalahan, tapi pria itu hanya menjalankan instruksinya. Sebagai Superior Will, Jeannie-lah yang sepenuhnya bersalah. "Kau mengerti kenapa kita tidak boleh memberitahu siapa-siapa alasan kita diskors, kan?"

"Jangan khawatir. Aku akan tutup mulut. Apakah kau akan memberitahu Michael?"

Jeannie menoleh ke rumah yang sudah menjadi suakanya sejak penyerangan. Akhirnya ia menjual apartemennya sendiri dan resmi pindah ke rumah Michael sebulan lalu. Sejauh ini semua berjalan sangat lancar, dan sekarang ini malah terjadi. "Kurasa aku harus menjelaskan kenapa aku tidak ke kantor. Dia toh tahu apa yang terjadi. Dia tak suka aku berbohong kepada Sam. Dia bilang itu akan jadi senjata makan tuan."

"Sepertinya dia benar."

"Dia jelas takkan senang mendengarnya." Jeannie menatap Will. "Datanglah besok pagi, dan kita akan menulis laporan yang seharusnya kita berikan kepada Sam hari itu."

Wajah tampan kekanakan Will berubah cerah mendengarnya. "Aku akan datang."

"Cobalah untuk tidak cemas. Dia tahu pekerjaan kita bagus. Itu akan membantu."

"Kuharap kau benar."

Jeannie turun dari mobil dan melambai saat Will pergi. Saat perlahan menapaki tangga, ia merasa seolah kakinya diganduli beban sepuluh kilogram. Ia membuka pintu dengan kuncinya sendiri dan terpaku saat menyadari alarm tidak terpasang. Alarm itulah yang menjaga kewarasannya dengan membuatnya tetap aman setelah diperkosa dan dipukuli secara brutal. "Michael?"

Kekasihnya berlari menuruni tangga dan terkejut melihatnya. "Hei, Sayang. Kenapa sudah pulang?"

Melihatnya, ketenangan Jeannie runtuh.

Menghampiri Jeannie, Michael merengkuhnya. "Apa, Sayang? Ada apa?"

Jeannie mengubur wajah di dada Michael, tanpa ragu menerima kenyamanan yang diberikan pria itu. "Aku diskors."

"Apa? Kenapa?"

"Fitzgerald." Ironisnya, kasus peti es yang Sam gunakan untuk menyemangatinya agar kembali bekerja setelah diserang justru membuatnya didisiplinkan untuk pertama kali selama kariernya.

"Dia tahu kau tidak melaporkan temuanmu."

Jeannie mengangguk. "Seharusnya aku mendengarkanmu."

"Saat itu kau menganggap tindakanmu benar. Tidak ada yang akan menyalahkanmu."

"Sam jelas tidak mau mendengar itu hari ini."

"Dia sangat menghargaimu, Jeannie, secara personal maupun profesional. Semua tahu itu."

Mendengar ucapan Michael menghancurkan sisa-sisa kendali diri Jeannie. "Dia bilang aku mengecewakannya."

Michael mempererat pelukannya. "Oh, Sayang."

"Akan kuperbaiki keadaan ini," Jeannie bersumpah. "Apa pun yang terjadi, akan kuperbaiki."

Karena sudah pukul setengah enam saat mereka meninggalkan rumah Ginger, Sam meminta Freddie menurunkannya di rumah di Ninth Street. "Jemput aku besok pukul tujuh?"

"Aku akan datang."

"Jaga baik-baik mobilku malam ini. Aku tahu kau tak terbiasa dengan mobil yang tidak meletup dan batuk-batuk." Sam tidak bosan-bosannya meledek Mustang kuno Freddie yang sangat dibanggakan rekannya itu.

Freddie memutar bola mata. "Beritahu tentang pesta yang Elin akan adakan untukku."

"Pergi sana," ujar Sam sambil turun dari mobil. "Tidak ada pesta."

"Akan kuberitahu dia kau yang memberitahuku," seru Freddie lewat jendela terbuka.

"Aku belum memberitahumu apa-apa! Demi Tuhan! Pergi sana!"

Freddie mencibir. "Jangan sebut nama Tuhan dengan sembarangan."

"Jangan beri aku alasan melakukannya!" Sam melang-

kah ke rumah ayahnya, terdorong kekesalan pada mitranya, tapi semakin dekat ia ke jalur landai yang mengarah ke pintu depan rumah sang ayah, rasanya ia ingin berbalik dan lari.

Hawa panas yang lembap menggantung di atas kota, menyedot semangat Sam. Keringat yang bukan sepenuhnya gara-gara hawa gerah membasahi punggungnya selagi ia berjalan menaiki jalur landai. Ia bisa menghitung dengan jari satu tangan berapa kali ia dan ayahnya berselisih pendapat. Setelah hari ini, ia mungkin memerlukan jari tangan kedua.

Ia mengetuk pintu dan masuk. Kerai ditutup untuk menghalangi panas dan mengurung udara sejuk AC di dalam.

"Hai, Sam," sapa Celia, masuk dari dapur untuk memeriksa wajah Sam dari dekat. "*Well*, kurasa bisa lebih buruk."

"Bagaimana bisa?"

"Um, entahlah."

"Acara penggalangan dana Nick malam ini, dan aku harus pergi dengan tampang seperti ini."

"Tracy di sini. Dia bilang sudah menemukan alat yang tepat untuk menutupi memarnya."

"Menggunakan penggiling adonan?"

Celia tertawa. "Dia tak pernah menyebut penggiling, tapi katanya sangat ampuh, dan mereka menggunakannya di tempat syuting film. Rupanya dia melakukan sedikit riset setelah mendengar kejadian pagi tadi."

"Kakak-kakak perempuanku yang terbaik di seluruh dunia." Mereka selalu ada untuknya jika ia membutuhkan mereka. "Sudah bicara dengan Ang hari ini?" Yang termu-

da dari kedua kakak Sam itu sebentar lagi akan melahirkan anak kedua.

"Tadi aku ke sana. Dia benar-benar menderita. Hawa panas membuat semuanya tambah berat."

"Semua akan segera berlalu." Dan kemudian kakaknya akan punya anak kedua yang rupawan, sementara Sam masih berharap bisa memiliki anak pertama suatu hari nanti. "Boleh kutanya sesuatu?"

"Tentu, Sayang. Apa saja."

"Kau tahu bagaimana kupikir aku tidak bisa hamil...."

Celia mengangguk. "Aku tahu keguguran pertamamu membuatmu sangat terpukul, tapi setidaknya sekarang kau tahu kau bisa hamil."

"Itulah masalahnya. Bagaimana aku bisa mengambil risiko kejadian itu terulang lagi? Hampir lebih baik saat masih mengira aku tak bisa hamil."

"Aku bisa mengerti bagaimana mengetahui kau bisa mengandung akan menyiksamu setelah semua yang kaualami."

"Suntikan KB tiga bulananku sejak sebelum menikah sudah hampir kedaluwarsa."

"Aku tidak tahu kau melakukan itu. Harus kuakui agak lega rasanya mengetahui kau ikut KB. Aku terus berharap kau akan hamil lagi."

"Aku perlu waktu untuk memutuskan apakah ingin mencobanya lagi."

"Apa kata Nick?"

"Katanya terserah padaku. Keinginanku keinginannya juga."

Celia menyentuh lengan Sam. "Aku tidak heran mendengarnya. Dia baik sekali."

"Ya, memang, dan dia sangat hebat menyikapi situasi ini sejak awal." Sam menarik napas dalam-dalam dan gemetar. Dengan semua hal lain yang ia alami hari ini, ia semestinya tidak perlu mengungkit topik sensitif ini, tapi keponakannya yang akan segera lahir membangkitkan kembali semua perasaan lama. "Mereka sangat baik kepadaku, dan aku mencintai mereka lebih daripada hampir semua orang di dunia, tapi aku sangat iri kepada Tracy dan Ang," ujarnya pelan. "Burukkah itu?"

"Tidak, Sayang. Itu sepenuhnya bisa dimengerti. Mereka memiliki satu-satunya hal yang tidak bisa kaudapatkan. Tentu saja kau iri." Celia memeluknya erat-erat. "Ingin tahu apa yang kulakukan seandainya jadi kau?"

Sam mengangguk. Entah kapan selama beberapa bulan terakhir, ibu tirinya yang baru sudah menjadi salah satu teman baiknya.

"Cobalah lagi. Cobalah dengan mengetahui hasilnya bisa baik atau buruk, dan bersiaplah menerima segala konsekuensi. Jika tidak berhasil, lupakan dan cari jalan lain. Kalau kau tidak mencoba sekali lagi, seumur hidup kau akan menyesalinya dan bertanya-tanya apa yang mungkin bisa terjadi."

"Kedengarannya sangat mudah kalau kau yang mengatakannya." Sam mengusap air mata yang mendadak membasahi wajahnya. Betapa klisenya. Ia tak bisa membahas soal ini tanpa berurai air mata.

"Aku tak bermaksud menganggap enteng masalahmu. Empat kali keguguran cukup untuk mematahkan semangat siapa pun."

"Pendapatmu ada benarnya," kata Sam. "Aku bakal selalu memikirkan apa yang bisa terjadi seandainya mencoba sekali lagi."

"Mencoba apa?" tanya Skip sembari meluncurkan kursi rodanya ke ruangan.

"Punya bayi," ujar Sam sambil menyeka sisa air mata, karena ia tahu itu akan membuat sedih ayahnya. Ia terkesiap saat tangannya mengusap bagian wajah yang terluka.

"Apa kau, eh, kau tahulah...."

"Hamil?" tanya Sam, geli melihat reaksi Skip. Ayahnya masih ingin beranggapan ketiga gadis ciliknya masih polos, meskipun bukti-bukti menunjukkan sebaliknya. "Sekarang tidak."

"Oh, eh, oke."

"Tapi mungkin tidak lama lagi," katanya, sadar ucapan bijaksana ibu tirinya telah mendorongnya mengambil keputusan. Ia akan mencoba sekali lagi.

"Kau yakin itu ide bagus?" tanya ayahnya, tersendat.

"Astaga, tidak, aku tidak yakin pada apa pun. Mungkin ini ide buruk. Namun Celia benar saat mengatakan aku akan selalu penasaran apa yang bisa terjadi kalau tidak mencoba terakhir kali."

"Entah apakah aku bisa tahan melihatmu melalui semua itu lagi, Nak."

"Aku juga tidak tahu apakah aku bisa tahan, tapi bagaimana mungkin aku tidak mencoba setelah tahu aku bisa?" Air mata sialan. Ia *benci* tidak bisa sekali pun membicarakan topik ini tanpa meneteskan air mata.

Celia mengulurkan tisu.

Sam menyeka air mata dari wajahnya yang sakit. "Ini bukan alasanku kemari untuk bicara denganmu."

"Ada apa?" tanya ayahnya.

"Soal pekerjaan."

"Aku di dapur kalau kau butuh aku," ujar Celia. Ia me-

ngecup dahi Sam. "Bertahanlah, Sayang. Aku tahu keputusan itu berat, dan kami tetap bersamamu apa pun yang terjadi."

"Terima kasih. Itu membantu."

Celia pergi, dan Skip kembali memandang Sam.

Sam berusaha menjernihkan pikiran dan mengontrol emosi. "Aku sudah bicara dengan McBride dan Tyrone."

"Dan?"

Sam menjatuhkan diri ke sofa, memaksa diri menatap sang ayah meskipun ia lebih suka melihat ke mana pun selain ke tatapan tajam Skip. "Mereka bohong."

"Tentang?"

"Mereka bilang belum menemukan hal baru, tapi nyatanya menemukan beberapa petunjuk yang seharusnya diselidiki. Mereka heran kau tidak menyelidikinya."

Ayahnya tak berkedip saat bertanya, "Mengapa mereka bohong? Apakah mereka mengatakan alasannya?"

"Saat itu kau di RS. Kami tidak yakin kau akan selamat atau tidak. Mereka mencemaskan reputasimu dan ingin aku tidak lebih cemas saat aku sudah begitu khawatir akan keselamatanmu."

"Jadi sekarang bagaimana?"

"Jujur aku tidak begitu yakin. Aku baru tahu tadi. Kuskors mereka seminggu tanpa gaji."

"Karena mereka membohongimu."

"Ya."

"Kurasa kau tak punya pilihan."

Sam ingin menjerit agar ayahnya memberitahunya alasan dia membiarkan penyelidikan pembunuhan tidak terpecahkan. "Ya, tapi aku tak berencana memberitahu orang lain alasanku menskors mereka, jadi akan kuhargai kalau Dad juga tidak melakukannya."

"Kalau mereka berdua mengajukan keberatan, kau harus melapor ke provos."

"Mereka tidak akan melawan." Sam terdiam sejenak, menunggu, berharap ayahnya akan bicara lagi, tapi ternyata tidak. "Dad tidak akan cerita penyebabnya?"

"Tidak."

Tercengang, Sam menatapnya. "Benarkah? Kau akan mengabaikanku?"

"Aku akan mengatakan hal yang sama dengan yang kukatakan kepadamu saat kita pertama membicarakan kasus ini. Ingat?"

"Bagaimana aku bisa lupa? Itu hari Dad ditembak."

"Dan apa yang kubilang saat itu?"

"Kau menyuruhku membiarkan saja kasus itu."

"Jadi itulah yang kukatakan sekarang."

"Bagaimana kau bisa mengharapkanku mengabaikannya begitu saja?" Sam bangkit dari sofa agar bisa mondar-mandir untuk membuang energi yang berdesing-desing di pembuluh darahnya. "Ada dua detektif yang tahu bahwa ceritanya lebih daripada yang kaulaporkan. Memangnya kau mengharapkanku melakukan apa?"

"Kurasa itu terserah kau, kan? Kalau kau menuruti nasihatku saat itu dan tidak mengotak-atik kasus itu, kita tidak akan membicarakannya sekarang, kan?"

"Dad menjebloskanku dalam situasi rumit."

"Kau sendiri yang melakukannya."

"Aku melakukannya demi Dad! Untuk membereskan kasus terakhirmu yang belum selesai! Kasus itu menarik Jeannie kembali bekerja setelah diserang. Kupikir aku melakukan hal baik."

"Kau benar memberinya kasus yang sudah dipetieskan.

Itu tindakan cerdas. Sayang sekali kau memberinya kasus ini."

"Aku yakin dia sependapat, karena detektif yang bertanggung jawab atas kasus itu merintangi kami. Dan penyelidikan Jeannie membuatnya kena skors." Sam membebaskan rambut panjangnya dari jepitan yang dipakainya ke kantor lalu menyugarnya. "Apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Biarkan. Itulah yang harus kaulakukan."

"Apa yang kausembunyikan dariku?"

Pertanyaannya dijawab tatapan garang sang ayah. Apa pun yang Skip sembunyikan, dia sama sekali tak ingin memberitahu Sam.

"Hebat," kata Sam. "Terima kasih banyak atas bantuannya. Aku sangat menghargainya. Terima kasih. Katakan kepada Celia sampai ketemu besok." Sam sudah mencapai pintu saat pikiran lain menerpanya, begitu besar dan kuat sampai-sampai menyekat napasnya Menoleh lagi pada ayahnya, ia bertanya, "Adakah hubungannya dengan penembakanmu? Apa kau selama ini sudah tahu siapa pelakunya dan membiarkanku berputar-putar?"

"Tidak! Sama sekali tidak. Aku tidak tahu siapa yang menembakku. Sumpah."

Sam ingin menjatuhkan diri saking leganya, tapi ia tak ingin membuat ayahnya senang mengetahui betapa bingung dirinya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia keluar dari rumah sang ayah dan menuruni jalur landai ke trotoar. Selain pada hari mereka bicara tentang kasus Fitzgerald dan kekecewaan sang ayah atas keputusannya untuk menikah dengan Peter Gibson, Sam tidak ingat pernah semarah itu kepada ayahnya—atau sekecewa itu. Pekerjaan mereka adalah mendapatkan keadilan bagi orang-orang

yang tidak bisa mendapatkannya sendiri. Skip sangat berutang kepada Tyler Fitzgerald sehingga tidak seharusnya dia membiarkan petunjuk gamblang tidak terselidiki.

Lirikan sekilas ke ponselnya menunjukkan Sam sudah di rumah ayahnya lebih lama daripada beberapa menit yang direncanakan. Sekarang sudah pukul enam lewat lima menit. Ia buru-buru menaiki jalur landai dan memasuki rumahnya sendiri.

Hanya pemandangan suami tampannya dalam balutan tuksedo yang bisa menghapus dua puluh menit terakhir dari benaknya. Melihat Nick dalam busana formal mengingatkan Sam pada hari terindah dalam hidupnya. "Maaf. Aku tahu aku terlambat, tapi aku akan cepat-cepat."

Nick menghentikan Sam saat bergegas melewatinya. "Kau barusan menangis?"

Hanya Nick yang selalu memperhatikan. "Sedikit, mungkin."

"Kenapa?"

"Aku dan Celia bicara tentang masalah itu." Sam tahu ia tak perlu memperjelas. Nick pasti tahu.

Alis pria itu bertaut khawatir. "Dan?"

Sam berjinjit untuk mencium suaminya dan sadar ia harus berhenti mencium sampai wajahnya sembuh. "Kita bicarakan di mobil, oke?"

"Tentu. Tracy di atas dengan *makeup* ajaibnya."

"Dia selalu memikirkan segalanya."

"Bagus juga, kan?" tanya Nick dengan humor yang tidak ditutupi.

"Diam dan biarkan aku naik. Suamiku bakal kesal kalau aku tidak siap tepat waktu."

"Tentu saja. Pergilah. Kita tak ingin dia jengkel padamu."

"Tidak." Sam berlari menaiki tangga. "Dia terlalu menyukai bercinta berbaikan."

Komentar itu membuat suaminya terkekeh. "Sam," panggil Nick.

"Ya?"

"Tak usah pakai riasan kalau wajahmu sakit."

Hanya separuh wajahnya yang menurut saat Sam berusaha tersenyum. "Aku yakin itu tidak masalah. Aku takkan lama." Di kamar tidurnya, ia memanggil Tracy, yang muncul dari kamar mandi dan tersentak melihat wajahnya.

"Ya ampun," bisiknya. "Apa sakitnya brengsek sekali?"

"Tentu saja. Aku minum pil sesorean ini."

"Tidakkah kau sebaiknya di rumah saja?"

"Mungkin, tapi aku tak bisa melakukan itu pada Nick, Trace. Kami selalu sibuk dengan pekerjaanku. Sekarang giliranku mendukungnya. Tambahan lagi, Scotty bakal di sana, tapi Nick belum tahu."

"Kau bakal membuat heboh, meskipun ini bukan kali pertama."

"Kudengar kau punya *makeup* ajaib yang akan membuatku tampak seperti baru."

Tracy mendengus. "Kau bakal perlu cat sungguhan untuk menyamarkan bencana itu."

"Aduh, sekarang kau melukai perasaanku."

"Coba kulihat apa yang bisa kulakukan." Tracy membawanya ke kamar mandi tempatnya menaruh kotak *makeup*.

"Ada kabar dari Ang?" tanya Sam sambil duduk di kursi yang ditarik Tracy dari kamar tidur.

"Tidak ada selain keluhan berkepanjangan. Dia sedang di tahap kehamilan yang paling tidak nyaman. Kasihan."

Ucapan 'aku mana mungkin tahu' sudah di ujung lidah

Sam, tapi ia menahan diri, tidak ingin membuat Tracy merasa tidak enak. Sementara ia duduk di kursi, kelelahan menguasainya, dan ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa tahan mengobrol semalam suntuk.

Tracy mengeluarkan secangkir kopi besar dan mengulurkannya kepadanya.

"Astaga, Trace, kau memikirkan segala hal, ya?"

"Kucoba."

"Kau baik sekali kepadaku."

"Itulah gunanya kakak perempuan."

"Aku tidak pernah memperlakukanmu sebaik kau memperlakukanku."

"Benarkah? Bagaimana dengan tahun-tahun saat aku jadi orangtua tunggal dan kau menjaga Brooke pada akhir pekan? Aku takkan pernah bisa membalas budimu saat itu."

"Benar." Sam meneguk kopi banyak-banyak. "Aku tidak merasa bersalah lagi."

"Ha! Pulihnya cepat sekali."

"Bagaimana keadaan Brooke?"

"Parah. Sangat keras kepala dan panjang lidah."

"Entah warisan dari siapa."

"Betul, kan? Kukatakan kepada setiap hari bahwa dia persis Bibi Sam."

Sam tertawa. "Kenapa kedengarannya sangat salah di telingaku?"

Tracy tersenyum sembari bekerja dengan penuh konsentrasi. "Aku bercanda."

"Tapi kau baik-baik saja, kan?"

"Kata orang nanti akan semakin baik, tapi aku benci mengatakan sudah tak sabar menantinya lulus bulan Juni nanti lalu kuliah. Kami perlu jeda dari zona perang."

Sam menatap mata kakaknya di cermin. "Aku tahu kau sendiri sudah banyak urusan, tapi aku perlu bicara denganmu tentang hal lain."

Tracy berhenti memulas *makeup* di sisi wajah Sam yang sehat. "Oke."

"Ingat waktu Dad masuk rumah sakit bulan April dan kubilang aku membuka lagi kasus Fitzgerald?"

"Kenapa memangnya?"

"Saat itu kau mengatakan sesuatu tentang hal yang terjadi antara Mom dan Dad waktu itu dan bahwa aku masih terlalu kecil untuk mengerti. Apa yang kaubicarakan?"

"Itu sudah lama sekali, Sam. Kenapa kau ingin tahu sekarang?"

"Ceritakan saja."

"Aku tidak tahu apa-apa dengan pasti. Hanya berdasarkan kecurigaanku sendiri."

"Tentang?"

"Tepat saat Dad mendapat kasus Fitzgerald, Mom menuduhnya berselingkuh. Itulah kali pertama Mom pindah rumah."

Sam berusaha keras mencerna pemikiran bahwa ayahnya mengkhianati ibunya. Ketidaksetiaan ibunyalah yang akhirnya mengakhiri pernikahan orangtuanya sehari setelah Sam, putri bungsu mereka, lulus SMA. Sam, yang selama ini lebih dekat dengan ayahnya, jarang bertemu ibunya sejak itu—dan tidak pernah bertemu lagi sejak sang ibu membuat kehebohan pada pernikahan pertamanya. "Apakah itu benar?" tanya Sam. "Apa Dad menyeleweng?"

"Aku tidak tahu pasti, tapi kurasa ada sesuatu kalau

melihat gerak-geriknya. Dia jarang sekali pulang, tapi begitu pulang, pikirannya tidak di rumah. Aku masih ingat jelas."

Sam ingin sekali bisa ingat, tapi ia masih terlalu muda.

Tracy memberi Sam spons *makeup*. "Bagaimana kalau kau bedaki sendiri bagian wajahmu yang terluka? Aku tak mau menyakitimu."

Sam berdiri untuk mendekati cermin dan menutulkan alas bedak cair ke memar di atas dan di bawah perban putih. "Astaga, ini luar biasa."

"Itu sisa dari saat aku main teater. Bisa menutupi kekacauan seburuk apa pun."

"Aku tak bisa melakukan apa-apa terhadap mata bengkak ini, tapi sisanya kelihatan jauh lebih baik. Trims."

"Sama-sama. Ayo kita pakaikan gaun cantik ini padamu."

"Tok, tok," suara familier memanggil dari kamar tidur.

"Masuk," ujar Sam.

Shelby Faircloth muncul dan masuk ke kamar mandi besar itu, lalu terpaku saat melihat gaun sutra indah itu. "Oh Tuhan. Kurasa aku pingsan. Itu *pink*?"

"Sama sekali tidak," jawab Sam. "Itu warna sampanye."

"Itu *pink*."

"Dia tergila-gila *pink*," komentar Sam kepada Tracy.

Tracy mengamati setelan *pink* Shelby dan sepatu *pink* berhak selangit yang menopang tubuhnya sehingga hampir setinggi bahu Sam. "Kelihatan kok."

"Dia melihat *pink* di tempat-tempat yang tidak ada *pink*-nya," ujar Sam.

"Kalau ada yang kuketahui betul, itu warna *pink*. Dan gaun itu *pink*."

Sam mengamati gaunnya dengan lebih kritis, masih tidak melihat tanda-tanda warna yang ditakutinya itu. "Sedang apa di sini, Tinker Bell?" ia bertanya, beralih menggunakan julukan yang diberikannya kepada Shelby saat wanita itu merencanakan pernikahannya.

"Aku harus menyerahkan beberapa berkas untuk Nick untuk pekerjaan baruku." Shelby menangkupkan tangan dan memekik kecil. "Tak sabar menunggu Senin."

"Ada apa hari Senin?"

"Mereka mempekerjakanku untuk mengurus hidup mereka," ujar Shelby dengan kegembiraan nyaris tak terbendung. "Aku senang sekali!"

"Ide hebat," ujar Tracy. "Aku butuh bantuan mengeluarkan dia dari rentetan perkelahian." Tracy memberi isyarat ke kengerian di wajah Sam.

Ketiga wanita itu tertawa.

"Akan kuterima semua bantuan yang kuperlukan," ujar Sam.

"Nick bilang kau sedang berdandan di sini, lalu aku melihat gaunnya *pink*," Shelby mendesah dibuat-buat. "Pakailah. Aku harus melihat barang cantik ini di badanmu."

"Tunggu." Sam menyerah berusaha meyakinkan Shelby bahwa dia mengada-ada. "Masih ada pakaian dalam ala masokisme yang harus kupakai dulu."

"Oh," ujar Shelby sambil bergidik. "Pakaian dalam."

"Otaknya tidak beres," seru Tracy pada Sam yang melintasi lorong ke lemari pakaian superdeluxenya.

"Aku sudah bilang begitu sejak sebelum pernikahan,"

balas Sam sembari menaikkan stoking sepaha dan berjuang memasuki semacam korset yang disediakan desainer. "Tidak ada yang mau dengar."

"Diam dan pakai celana dalammu," suruh Shelby.

Sam menarik naik celana tipis yang senada dengan korsetnya. Saat berbalik untuk kembali ke kamar tidur, suaminya sudah memblokir pintu.

Tatapan Nick seolah membuat jejak api di tubuh Sam selagi dia mengamati kostum itu.

"Jangan memandangku begitu," tegur Sam, mengangkat tangan untuk menghalanginya masuk. "Kita tak punya waktu untuk pandangan seperti itu."

Nick masuk ke kamar mandi dan menutup pintu. "Aku perlu mencicipi sedikit untuk bertahan sampai nanti, saat aku bisa meneliti setiap detail menggiurkan lebih lama."

Sam tertawa gugup dan menahan dada Nick untuk mencegahnya mendekat. "Bukan salahku kalau kau membuatku terlambat."

"Aku sadar itu," ujar Nick sambil mengangkat tangan Sam dari dadanya dan menarik wanita itu merapat. Ia merangkul sang istri dan meluncurkan tangan dari bahu ke pinggang Sam dan lebih rendah lagi untuk menangkup bokongnya. Ketika merapatkan Sam ke tubuhnya, gairahnya berdenyut di tengah mereka. Bibir Nick menemukan leher Sam, dan Sam mendongak sedikit agar suaminya lebih mudah menciumnya. "Bagaimana aku bisa berpikir malam ini setelah tahu ada apa di balik gaunmu?"

Sam menggigit bibir agar tidak menjerit saat Nick mengecup titik di lehernya yang membuatnya kehilangan akal. Ia menyusupkan tangan ke balik jas tuksedo dan berlama-lama meraba dada dan perut keras favoritnya. "Kenapa kau ke atas?"

"Ponselku tertinggal di kamar."

Ketukan di pintu mengejutkan mereka.

"Kalian macam-macam ya di dalam?" tanya Tracy. "Kalau kau merusak *makeup*-ku, Nick, kubunuh kau."

"Pergi," geram Nick.

"Mobil jemputan tiba lima belas menit lagi," Tracy mengingatkan.

"Dia bakal siap."

"Nick..." Sam tertawa dan gemetar saat tangan-tangan bersemangat Nick membuat ujung-ujung sarafnya seolah terbakar. "Ayolah, kita benar-benar tak punya waktu untuk ini."

"Aku benci selalu ada hal lain yang menuntut waktu kita."

Sam meletakkan tangan di wajah mulus Nick dan mengangkatnya agar memandangnya. "Dengan begitu penantiannya jauh lebih manis." Sambil berjinjit, ia mengecup ringan bibir Nick, terkesiap saat kontak sekecil itu saja memancarkan nyeri ke bagian wajahnya yang terluka. "Kau punya waktu berjam-jam untuk menanti-nantikan apa yang akan terjadi saat kita pulang dan aku milikmu seorang." Ia meluncurkan tangannya ke bawah ikat pinggang Nick.

Nick mengerang. "Kau tidak membantu." Ia mencengkeram tangan Sam dan mengangkatnya ke bibir. "Lagi pula, kau cedera. Aku seharusnya tidak menggerayangimu seperti binatang kelaparan."

"Aku suka caramu sangat menginginkanku," Sam meyakinkannya. "Jangan pernah berhenti."

"Jangan khawatir, *babe*." Nick mundur selangkah dan berusaha keras mengontrol diri. "Semakin lama aku bersamamu, semakin aku menginginkanmu."

Sam berusaha keras untuk tersenyum. "Biar kuambilkan ponselmu."

"Mungkin lebih baik begitu. Aku tidak bisa menghadapi bahaya di luar sana dengan 'problem' sangat menonjol ini."

Bel pintu depan berdenting hingga terdengar di seluruh rumah, membuat Nick mengerang. "Siapa lagi itu?"

"Mungkin mobil jemputan?"

"Bisa jadi. Ya ampun, kau mengacaukan ingatanku."

"Sudah kubilang jangan menyentuhku. Sekarang rasakan akibatnya." Sam menertawakan ekspresi tersiksa Nick dan menyelinap ke luar mendahuluinya.

Shelby dan Tracy sedang berceloteh ribut saat Sam kembali ke kamar tidur.

"Ah!" cetus Tracy, melompat berdiri dari ranjang. "Akhirnya! Sudah selesai meremas-remasnya?"

"Untuk sementara ini," jawab Sam, jengah meskipun sudah bertekad baja untuk tidak menunjukkannya. Ia tidak pernah bisa lolos dari tatapan tajam kakaknya. Ia berharap riasannya menutupi rona wajahnya.

"Kurasa sebaiknya aku membiasakan diri dengan ini," ujar Shelby.

Sam mendengar sedikit nada mendamba dalam suaranya.

"Mereka saling menggerayangi setiap kali ada kesempatan," ujar Tracy.

"Halo," celetuk Sam sembari menyusup ke dalam gaun yang dipegangkan Tracy. "Aku bisa mendengarmu."

"Aku cuma mengatakan yang sebenarnya."

Shelby terkikik mendengar celotehan kakak-adik itu.

Setelah menarik ritsleting gaun, Tracy memutar tubuh menghadap cermin panjang.

"Kau tampak sangat cantik, Sam," puji Shelby. "*Pink* benar-benar cocok untukmu."

"Warnanya bukan *pink*." Sam harus mengakui ia tampak luar biasa, meskipun wajahnya separuh bengkak.

"Satu hal yang pasti, mata mereka akan tertuju ke gaun dan tubuh seksimu sebelum melihat wajahmu," ujar Tracy.

"Itu membantu," ujar Sam. Ia ke kamar mandi untuk menyikat gigi—hati-hati—dan menyikat rambut sekali lagi. Karena mereka sangat jarang bisa menikmati malam bersama selama musim kampanye, Sam menggerai rambutnya seperti yang disukai suaminya. Setelah keluar dari kamar mandi, ia memeluk kakaknya sebentar. "Terima kasih banyak, Trace. Seperti biasa, kau dewi penolongku."

"Sama-sama, Manis. Kau tampak menakjubkan. Pergi dan taklukkan mereka."

Untuk memperingati acara khusus itu, Sam memakai cincin pertunangannya yang gemerlapan di atas cincin kawin yang dipakainya setiap saat dan mengenakan kalung kunci berlian yang dihadiahkan Nick kepadanya sebagai kado pernikahan.

Ia mengambil ponsel Nick dari meja rias dan memimpin Shelby serta Tracy ke bawah, lalu terpaku saat melihat Agen Hill berdiri di ruang tamunya. Pria itu dan Nick saling mengamati, seperti anjing-anjing waspada yang siap saling mengoyak.

Lalu Nick melihat Sam, dan seluruh perhatian sang suami teralih padanya.

Belakangan, setelah Sam sendirian dan punya waktu berpikir ulang, ia mengupas momen pandangan penuh kekaguman murni yang dilayangkan Agen Hill ke arahnya

saat pertama melihatnya dalam balutan gaun tipis ramping itu. Untungnya, pria itu keburu memasang ekspresi datar yang biasa sebelum ada yang melihat, tapi Sam sudah melihatnya, dan pengamatan itu membuatnya gamang sementara ia berusaha mengartikannya.

12

Nick menghampiri Sam, merangkulnya dan mendaratkan kecupan ke ubun-ubunnya. "Kau tampak menakjubkan."

"Trims." Dengan nada rendah yang hanya bisa didengar suaminya, Sam berkata, "Jangan coba-coba menandaiku sebagai wilayahmu."

Nick mundur dan menatapnya bingung. "Apa?"

Sam memutuskan akan menjelaskan di mobil saja. "Ada apa, Agen Hill?"

"Maaf mengganggu di rumahmu, tapi aku dari rumah Kavanaugh, dan karena dekat, aku ingin memberitahumu kita mendapat titik terang signifikan dalam kasus penculikan."

Sam langsung siaga dan bersikap khas polisi. "Katakan. Cepat."

"Para detektif TKP menemukan catatan tentang alat pelacak lokasi GPS yang ditanamkan Victoria ke bayinya sehari setelah dia lahir."

"Kau serius?" tanya Sam. "Siapa yang mau berbuat begitu?"

"Mungkin seorang ibu yang mencemaskan skenario yang belakangan menjadi kenyataan."

"Apakah Derek tahu?"

Hill menggeleng. "Divisi IT melacak sinyalnya ke sebuah rumah di Bellevue," katanya, menyebut nama perumahan kumuh di sudut tenggara kota itu.

"Akan kuberitahu Cruz," ujar Sam. "Dia bisa memimpin tim kita."

"Sudah dilakukan. Dia sudah memberitahu SWAT, dan kami akan bergerak lima belas menit lagi."

Sam berdiri mematung sembari melawan keinginan kuat untuk ikut dalam tim yang mudah-mudahan akan menyelamatkan Maeve Kavanaugh. Beban tangan suaminya di bahu mengingatkannya bahwa malam ini ia perlu berada di tempat lain. "Bagus. Terus kabari aku."

Hill tampak nyaris terkejut karena Sam tidak ingin ikut misi.

Sam mengawasi pandangan pria itu beralih ke sebelah kanannya dan sadar sang agen federal sudah melihat Shelby dan Tracy. "Ini kakakku Tracy, dan, eh, asisten baru kami, Shelby Faircloth. Ini Agen Avery Hill."

Hill mengangguk kepada mereka. "Nona-nona." Kepada Sam, dia bertanya, "Kau punya asisten, ya?" Sedikit nada geli di suara malas nan empuk itu menjengkelkan Sam.

Sam berharap bisa memberengut seperti biasa. "Bukankah kau harus ikut penyerbuan?"

"Segera berangkat. Akan kuberitahu hasilnya." Hill mengangguk kepada Nick dan menyapa, "Senator."

Nick tidak menjawab sementara Hill keluar. Lalu sang senator beralih memandang Sam. "Jadi dia harus datang ke rumah untuk memberitahumu? Memangnya ponselmu rusak?"

Sam mengembalikan ponsel Nick. "Ponselku di dalam tas, dan aku senang dia datang untuk memberitahu mereka mungkin telah menemukan Maeve. Memangnya kau tak senang?"

Ekspresi Nick berubah berang. "Tentu saja."

Wow, pikir Sam. Saat ia mengira suaminya tidak mungkin lebih seksi lagi, Nick yang cemburu membuktikan sebaliknya.

"Oh Tuhan." Shelby mengipasi diri dengan tangan. "Siapa itu tadi?"

"Sudah kubilang," ujar Sam jengkel. "Agen Hill."

"Agen macam apa?" tanya Shelby, tampak malu-malu dan agak terpesona.

"FBI."

"Aksen itu," timpal Tracy. "Mendengarnya bicara hampir senikmat bercinta."

"Ya!" ujar Shelby. "Aku membayangkan mesin bercinta berjalan, Sayang. Dia milikku."

Tracy tertawa. "Sayangnya aku sudah menikah. Ambil saja."

"Aku bakal suka sekali kerja di sini," ujar Shelby. "Semua pria yang kutemui di pekerjaanku sekarang sudah diambil orang. Apakah kita akan lebih sering bertemu Agen Hill yang seksi?"

"Astaga, semoga tidak," ujar Nick.

"Dia masih lajang?" tanya Shelby.

"Mana kutahu," kata Sam. "Kalau kau sudah selesai mengagumi kolegaku, kita harus ke acara penggalangan dana."

"Mobil akan datang lima menit lagi," ujar Nick.

"Jelaskan lagi kenapa kita tidak bawa mobil sendiri?" tanya Sam.

Nick merangkul bahu terbukanya dan merengkuhnya. "Aku tak sering berduaan dengan istriku. Untuk apa aku dua jam menyetir pulang-pergi kalau bisa memanfaatkan waktu bersama dia dengan lebih... produktif?"

"Kalian menggemaskan sekali," celetuk Shelby.

"*Dia* yang menggemaskan," ujar Sam, memelototi asistennya. "Aku tidak. Mengerti?"

"Tentu saja." Shelby susah payah menyembunyikan senyumnya. "Mengerti, Bos."

Apakah kau akan memberitahuku kenapa kau tadi menangis?" tanya Nick begitu mereka duduk di kursi belakang sedan hitam itu. Sekat privasi memisahkan mereka dari pengemudi selagi mereka meluncur ke selatan ke arah Leesburg.

Sam meraih tangan suaminya. "Aku bicara dengan Celia tentang suntikan KB yang sebentar lagi kedaluwarsa dan keputusan besar itu."

Nick sepertinya berhenti bernapas. "Dan?"

"Katanya, kalau kita tidak mencoba setidaknya sekali lagi, kelak aku akan selalu bertanya-tanya apa yang bisa terjadi."

"Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

"Dia benar. Aku akan bertanya-tanya terus. Untuk waktu yang sangat lama, kupikir hamil itu mustahil, dan sekarang...."

"Sekarang setelah tahu kau bisa, hanya itu yang bisa kaupikirkan."

"Ya." Sam memaksa diri menatap mata Nick. "Aku ingin mencoba lagi. Terakhir kali. Jika tidak berhasil, kita akan mengadopsi atau menyewa rahim atau melakukan

apa saja yang dilakukan orang jika tak bisa punya anak sendiri."

"Kau yakin?"

Karena tidak yakin sanggup bicara, Sam mengangguk.

"Kalau kau hamil, bagaimana dengan pekerjaan dan segalanya?"

"Itu sudah sering kupikirkan. Tidak mungkin aku sanggup mendekam sampai sepuluh bulan tanpa melakukan apa-apa. Aku ingin menjaga rutinitasku berlangsung seperti biasa selama mungkin."

"Setelah itu kau akan mendekam?"

Sambil tersenyum, Sam mengangguk. "Aku takkan mengambil risiko bodoh, tapi aku juga tak mungkin mengurung diri."

"Percayalah, kalau itu mungkin, aku sudah melakukannya sejak dulu." Nick mengangkat lengan, mengundangnya mendekat.

Sam membaringkan sisi wajahnya yang tidak terluka di dada suaminya, menjadikan rambutnya alas supaya jas Nick tidak ternoda *makeup*-nya.

"Jadi kita benar-benar akan melakukannya?"

Sam mengangguk.

"Dan kau benar-benar tak keberatan jika semua tidak berjalan sesuai keinginan kita?"

"Kau akan di sana untuk menambal hatiku lagi?"

"Selalu."

"Kalau begitu aku akan baik-baik saja."

"Aku sangat mencintaimu, Sam. Kau tidak tahu seberapa besar cintaku."

"Jika mendekati besarnya cintaku kepadamu, berarti sangat besar."

Nick meremas bahunya dan mencium keningnya. "Aku punya firasat bagus soal ini."

"Aku senang." Sam memejamkan mata rapat-rapat untuk menahan gelombang emosi, berhati-hati agar tidak merusak maskara yang dipakaikan Tracy. "Selain lima menit terakhir, hari ini sungguh menyebalkan."

"Wajahmu sakit sekali?"

"Masih lumayan. Ada yang lebih buruk." Sam memberitahu Nick tentang yang terjadi dengan McBride dan Tyrone, juga percakapan tidak memuaskan dengan ayahnya.

"Ya ampun," ujar Nick. "Rupanya kena hantam pistol belum cukup untuk sehari."

Komentarnya membuat Sam tertawa dan lalu mengerang saat lukanya memprotes gerakan itu. "Jangan membuatku tertawa."

"Menurutmu apa disembunyikan ayahmu darimu?"

Sam masih berusaha menerima kenyataan mengerikan bahwa ayahnya menyembunyikan sesuatu yang akan menghancurkan hidup pria itu—dan hidup Sam—sampai berkeping-keping jika terungkap. "Menurutku dia selingkuh, dan entah bagaimana itu ada kaitannya dengan kasus Fitzgerald."

"Benarkah? Aku tidak berpikir dia tipe peselingkuh."

"*Well*, supaya adil, kau hanya kenal dia sebagai orang cacat."

"Tetap saja, aku kenal dia, dan tidak menganggapnya peselingkuh."

"Tracy menyiratkan ada persoalan besar di antara orangtuaku pada saat terjadinya kasus Fitzgerald, tapi dia juga tidak tahu persis masalahnya. Rupanya saat itulah

ibuku pertama kali minggat dari rumah. Namun aku tidak ingat."

"Berapa umurmu saat itu?"

"Sepuluh."

"Dan kau tidak ingat ibumu pergi?"

"Dia sering pergi bersama teman-teman perempuan atau saudarinya, jadi aku tidak berpikir dia benar-benar pergi. Biasanya dia selalu kembali."

"Aku benci mengusulkan ini…."

"Aku sudah memikirkannya," ujar Sam.

"Jika ayahmu tak mau bicara, ibumu mungkin mau."

Membayangkan menelepon ibunya setelah bertahun-tahun tidak berhubungan membuat Sam gelisah.

Nick mengusap-usap lengan Sam. "Tak usah berbuat apa-apa dulu kalau kau belum siap."

"Aku takut ayahku tak mau bicara lagi denganku jika aku melanjutkan ini, tapi bagaimana mungkin aku tidak melakukannya setelah tahu ada petunjuk-petunjuk yang belum diselidiki tuntas?"

"Sebagai letnan yang bertanggung jawab atas divisi pembunuhan, kau wajib melakukan pekerjaanmu. Bukankah dia akan berbuat sama seandainya berada di posisimu?"

"Mungkin, tapi sulit untuk ingat itu pekerjaanku saat ayahku menyuruhku mengabaikannya."

"Dia menempatkanmu di posisi rentan."

"Itu bahasa halusnya. Bukannya aku tak percaya padamu tapi kau tak boleh mengatakan ini kepada siapa pun. Aku tak punya pilihan selain menskors McBride dan Tyrone, tapi kalau aku beruntung, takkan ada yang tahu alasannya. Tentu saja Stahl sudah mulai mencari-cari kesalahan."

"Jangan khawatir, *babe*. Aku takkan mengatakan apa pun."

"Andai aku bisa mendengar dari Freddie tentang penyerbuan itu."

"Pasti. Begitu ada yang bisa mereka kabarkan kepadamu, kau akan mendengarnya."

Freddie tahu tujuan mereka adalah mendapatkan Maeve Kavanaugh hidup-hidup, dan setiap sel di tubuhnya terfokus pada bayi itu. Namun bukan berarti ia tak terusik menerima perintah dari agen federal yang mengambil alih tanggung jawab operasi ini menggantikan Sam.

Ramsey dan mitranya masih terjebak macet di Maryland, tempat mereka pergi melacak beberapa petunjuk yang dilaporkan setelah Amber Alert dikeluarkan.

Selagi menunggu tim SWAT bergerak ke posisi, Freddie bergeming di tempat, menunggu perintah Hill untuk masuk. Dengan tubuh bermandi keringat akibat kombinasi rompi antipeluru yang menutupi bajunya dan hawa panas yang menyesakkan, ia mengeluarkan pistol dan memusatkan pandangan ke rumah kecil beratap sirap itu. Dari luar, sepertinya tempat itu sangat tua, cocok dengan rumah-rumah lain di lingkungan itu.

Saat tim SWAT siap, Hill mengabsen, memastikan semua orang sudah di posisi masing-masing. Setelah sang agen selesai, Freddie menunggu perintah di alat pendengarnya.

"Masuk," ujar Hill sambil memberi isyarat kepada SWAT untuk mengepung rumah. Dengan pendobrak pintu, mereka menjebol pintu depan seolah pintu itu dari

DaeBook

kertas. Jeritan melengking seorang wanita menyambut mereka.

"Aman," lapor komandan tim SWAT kurang dari tiga puluh detik kemudian.

"Cruz, Arnold," ujar Hill. "Masuk."

Freddie berlari ke pintu yang terbuka disusul Detektif Arnold, yang melindunginya dari serangan. Di dalam, mereka menemukan wanita tua kulit hitam menangis histeris. Kedua tangannya terangkat di depan dua lusin senjata semiotomatis yang diarahkan kepadanya.

Rumah itu sekilas tampak terurus dan bersih. Duduk di kursi tinggi di dapur yang terhubung ke ruang tamu, Maeve Kavanaugh mengawasi kejadian itu dengan takut-takut, seolah tidak tahu harus berpikir apa tentang keributan itu.

"Hai, Maeve," sapa Freddie lembut, berusaha tidak menakuti anak itu lebih daripada yang diperlukan. "Namaku Freddie. Ayahmu menyuruhku menjemputmu." Sekilas anak itu tampak bersih dan terawat. Tidak ada tanda-tanda trauma, tapi belum tentu anak itu tidak trauma.

"Dada."

"Ya. Dada mengirimku." Selagi Arnold membekuk si wanita histeris dan membacakan hak-haknya, Freddie berkutat dengan alas makan, berusaha mencari tahu bagaimana mengangkatnya dari kursi.

Salah satu petugas SWAT iba kepadanya dan menjangkau ke bawah alas makan untuk melepasnya.

"Trims," kata Freddie. "Tidak punya anak."

"Sudah kuduga," balas si petugas sambil menyeringai. Kelegaan di ruangan itu terasa nyata setelah Maeve ditemukan dalam keadaan sehat.

Saat Freddie mengangkat balita pirang itu dari kursi, Maeve menegang dan memekik protes. Seluruh tubuhnya berubah kaku di gendongan Freddie. Dia mungkin lelah dibawa ke sana kemari oleh orang asing.

"Mama! Mama!" Maeve mulai menangis keras sementara Freddie menggendongnya keluar dan mengopernya ke paramedis, yang langsung membawanya pergi.

"Biar kutemani anak itu," ujar Freddie kepada Hill saat agen itu menemuinya di luar. "Sudah memberitahu Mr. Kavanaugh?"

"Sudah. Dia akan menemuimu di GW."

Sebagai detektif pembunuhan, Freddie jarang melihat kisah yang berakhir bahagia. Mempertemukan Maeve Kavanaugh dengan ayahnya adalah momen yang sangat ia nantikan.

"Apa yang kita tahu soal wanita itu?" tanya Freddie. Ia belum sempat bertanya-tanya sebelum penyerbuan.

"Cuma namanya. Bertha Ray. Rupanya dia dikenal di sini sebagai nenek-nenek yang ramah, selalu menampung anak gelandangan."

"Tidak cocok dengan profil pembunuh dan penculik."

"Benar," Hill setuju, tampak sama frustrasinya dengan Freddie. "Aku akan ke markas besar untuk menanyai Ms. Ray. Terus kabari aku tentang kondisi Maeve."

"Baik, dan akan kuberitahu letnan kalau—"

"Biar aku yang memberitahunya," sela Hill.

Apa-apaan itu? "Ya, Sir, Agen Hill," jawab Freddie, tanpa menyembunyikan sarkasme di nadanya. "Terserah kau."

Sambil mengangguk singkat, Hill beranjak untuk bicara dengan komandan tim SWAT.

* * *

"Dasar tolol," gumam Hill pada diri sendiri sembari berjalan menjauhi Cruz. Usahanya menyembunyikan perasaannya pada si letnan yang luar biasa seksi sangat payah. Pikirannya melayang ke penampilan wanita itu saat dengan anggun menuruni tangga dalam balutan gaun malam berkilauan tadi....

Suaminya melihat sang letnan pada detik yang sama dengan Hill, yang menjadi satu-satunya alasan Hill masih hidup sekarang. Seandainya sang senator melihat reaksi Hill saat memandang istri cantiknya, Hill takkan menyalahkannya jika bertindak kasar.

Ia sudah menurunkan derajatnya sampai titik terendah dengan menginginkan istri orang lain. Sekarang Cruz pasti bertanya-tanya mengapa ia begitu berkeras ingin menelepon sendiri sang letnan, bukannya memilih skenario yang jauh lebih logis dengan membiarkan mitra sang letnan melakukannya.

Hill berjalan cepat untuk bicara dengan komandan SWAT, yang memandangnya curiga.

"Semua baik-baik saja, Agen Hill?"

"Ya," ujar Hill. "Kami baik-baik saja. Sampaikan terima kasihku kepada timmu."

"Pasti. Senang kita bisa menemukan anak itu."

Hill mengangguk setuju. Setiap emosinya seolah mendidihkan permukaan kulitnya, mengingatkannya pada saat ia menabrak sarang semut sewaktu kecil. Ia menunggu unit TKP datang dan menyuruh mereka mulai menyisir tempat itu sebelum masuk ke mobil dan menyalakan AC sekencang mungkin.

Ia duduk lama, membiarkan angin dingin menerpanya.

Ia tidak memikirkan interogasi yang harus diawasinya atau anak yang baru ia bantu selamatkan, atau kasus membingungkan yang sepertinya akan mengungkap konspirasi luar biasa. Tidak, setiap pikirannya masih terpusat ke bayangan Sam yang menuruni tangga dengan gaun mengagumkan itu. Jika ia bisa hidup sampai usia seratus tahun, ia takkan pernah lupa betapa cantik Sam saat itu.

Sambil membenamkan jemari ke rambutnya, Hill menarik napas dalam-dalam beberapa kali, berharap bisa menenangkan jantungnya yang berdebar kencang. Ia harus menelepon Sam dan mengabarkan penyerbuan itu sukses. Meskipun ia lebih dari sanggup menangani proses interogasi seorang diri, ia menginginkan pendapat Sam tentang cara terbaik melanjutkan penyidikan.

Sejak kapan suara Sam menguasai pikirannya? Saat ini juga, wanita itu sedang bersandar di bahu suami tampannya di kursi belakang limusin dalam perjalanan ke acara penggalangan dana. Mungkin wanita itu sudah lupa pada Hill sejak ia meninggalkan rumah. Namun hanya dia yang sanggup Hill pikirkan.

Untuk apa ia ke rumah Sam tadi? Hill tak bisa menjelaskan, kecuali ia berasumsi Sam-lah yang paling mencemaskan anak hilang itu. ia tahu riwayat keguguran Sam—sial, semua orang tahu setelah *Reporter* mencetak artikel cabul tentang wanita itu awal tahun ini. Ia ingin Sam tahu saat itu juga bahwa mereka mendapat titik terang. Ketika wanita itu tidak menjawab telepon, Hill bertindak tanpa pikir, dan sekarang ia mendapat bayangan yang akan terus menghantui benaknya.

"Itulah ganjaranmu, brengsek. Karena mencampuri hal-hal yang bukan hakmu. Kendalikan dirimu, demi Tuhan." Hill bisa saja menguliahi diri sendiri semalaman, tapi itu

takkan mengubah apa pun. Sambil menjangkau ponsel, ia menemukan nomor Sam di daftar kontaknya—mengapa nomor itu bisa tersimpan di sana adalah hal lain yang harus dikhawatirkan—dan menekan Send.

Sembari menunggu Sam menjawab, ia memijit batang hidung, tempat sakit kepala telah bersarang selama sejam terakhir.

"Holland." Suara Sam terdengar parau dan seksi, seolah dia baru bangun tidur atau—

Tidak. Jangan bayangkan itu. Jangan. Bayangkan. Itu.

"Hill? Kau di sana?"

"Maaf, ada yang bicara denganku. Kami mendapatkan anak itu."

"Dia…."

"Sepertinya baik-baik saja. Paramedis membawanya ke UGD tenpat ayahnya akan menemuinya. Cruz menemaninya."

"Bagus. Sungguh melegakan."

"Memang."

"Siapa yang menahannya?"

"Wanita tua bernama Bertha Ray. Firasatku mengatakan dia tak ada kaitannya dengan penculikan. Konon dia semacam pengasuh anak di lingkungan itu. Tipe nenek-nenek sejati. Kami akan mencari tahu siapa yang mempekerjakannya."

"Sepertinya rencana bagus. Terus kabari aku."

"Besok kita perlu mulai lagi dan menyelidiki lebih dalam kasus ini." Pikiran lain terlintas di benak Hill. "Apakah besok kau kerja?"

"Tentu. Kenapa tidak?"

"Kupikir karena cedera—"

"Aku baik-baik saja. Sampai ketemu besok. Pastikan

ada yang mengabariku tentang hasil wawancaramu dengan Ray."

"Baik."

Sambungan terputus. Sam lenyap. Pergi menikmati malam glamor bersama suaminya.

Avery berkendara menembus kota yang padat ke markas besar. Ia baru setengah jalan ke sana saat Detektif Arnold menelepon untuk bertanya apakah ia akan hadir di interogasi atau ingin mereka saja yang menanganinya.

"Aku akan tiba sepuluh menit lagi."

Ia harus kembali mencurahkan pikirannya ke kasus ini. Masih banyak waktu nanti untuk memikirkan sesuatu yang tidak bisa ia dapatkan.

Di luar ruang periksa tempat dr. Harry Flynn memeriksa Maeve Kavanaugh yang sangat ceriwis, Freddie berpikir untuk menelepon Sam. Siapa peduli apa kata Hill? Sam mitranya, dan ia akan meneleponnya jika ia mau. Ponselnya berdering, mengejutkannya. Ia tak mengenali nomor si penelepon.

"Cruz."

"Malone."

Freddie sedikit menegak mendengar suara sang kapten. "Sir."

"Kau berhasil mendapatkan bayi Kavanaugh?"

"Ya, Sir."

"Dan dia sehat?"

"Tampaknya begitu, Sir. Dokter sedang memeriksanya."

"Media sudah mendengar bahwa kita menemukannya.

Aku diberitahu ada kerumunan di luar ruang UGD. Aku ingin kau menangani mereka."

"Eh, menangani mereka, Sir? Bagaimana caranya?"

"Seperti biasa. Berikan pernyataan tentang apa yang terjadi. Jangan sebut-sebut alat pelacak GPS atau keterlibatan Mrs. Ray."

Freddie langsung berkeringat dingin. "Anda ingin aku bicara ke media?"

"Itu kataku tadi. Kau sanggup?"

"Ya, Sir. Tentu saja," jawab Freddie dengan keyakinan lebih daripada yang ia rasakan.

"Kalau kau sudah selesai di sana, pulanglah. Kita berkumpul kembali besok pukul tujuh tepat di markas besar."

"Ya, Sir."

"Apa Letnan Holland sudah bilang kalau Melissa Woodmansee mengajukan gugatan terhadap kepolisian?"

"Ya, Sir. Sudah."

"Mereka pasti akan menanyaimu soal itu. Kalau itu terjadi, jangan berkomentar. Mengerti?"

"Ya, Sir."

"Trims, Cruz."

Lama setelah sambungan terputus, Freddie terpaku seperti orang tolol, memegang ponselnya jauh-jauh seolah itu dinamit. Sam-lah yang selalu menghadapi media. Selama ini itu bukan tugas Freddie.

Sampai sekarang.

Memutuskan untuk menundanya selama mungkin, Freddie menunggu di lorong, berharap mendengar laporan dari dokter.

Pintu ganda terkuak beberapa saat kemudian, dan

Derek Kavanaugh berlari menyusuri lorong, diikuti dua orang lanjut usia yang Freddie perkirakan orangtuanya. Kavanaugh tampak lebih parah lagi sejak Freddie terakhir kali melihatnya. Rambutnya mencuat, matanya tampak liar, dan janggutnya sudah berhari-hari tidak dicukur.

"Di mana dia? Di mana putriku?"

"Dr. Harry bersamanya sekarang," ujar Freddie, memberi isyarat ke kubikel.

Kavanaugh berlari melewatinya dan mengerang pilu saat melihat sang putri duduk di tempat tidur besar.

"Dada."

"Ya, Sayang, ini aku." Derek sesenggukan. "Ini Dada." Ia menerobos Harry dan para perawat dan menggendong gadis cilik berambut pirang itu, memeluknya begitu erat sampai si anak memekik protes. "Apakah dia baik-baik saja?" tanyanya.

"Sepertinya begitu," jawab Harry. "Tidak ada luka atau tanda-tanda trauma. Dia diberi makan cukup dan terawat."

"Syukurlah," jawab ibu Derek sembari menyeka air mata.

"Boleh kubawa dia pulang?" tanya Derek.

"Tinggal menunggu hasil tes darah, setelah itu dia bisa pulang."

"Terima kasih, Harry," ujar Derek, membenamkan wajah di rambut keriting pirang putrinya sementara bahunya diguncang tangis. "Terima kasih banyak."

Harry menepuk pundak sahabatnya sementara orangtua Derek merangkul putra dan cucu mereka.

Merasa seperti pengganggu di reuni yang sangat pribadi itu, Freddie meninggalkan ruangan.

Harry keluar semenit kemudian, diam-diam menyeka air mata dari wajah. "Melegakan sekali," katanya.

"Itu pasti. Kudengar ada reporter di luar. Ada cara mengeluarkan keluarga itu dari sini supaya Mr. Kavanaugh tidak perlu menggendong putrinya melewati mereka?"

"Kami akan mengatur agar mereka dikawal keluar dari pintu depan. Akan kutelepon keamanan."

"Terima kasih."

Masih berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi media, Freddie memutuskan menunggu sampai Maeve dipulangkan.

Derek keluar ke lorong beberapa menit kemudian. Sorot matanya sudah tidak seliar tadi, tapi wajahnya basah. Dari dalam kubikel, Freddie bisa mendengar kakek-nenek Maeve bicara dengan cucu mereka.

"Di mana kau menemukannya?" tanya Derek.

"Di rumah di Bellevue."

"Dan alat GPS ini, yang ditanamkan istriku dalam tubuh anakku tanpa sepengetahuanku, menuntunmu ke lokasinya?"

"Ya." Freddie tidak bisa menyalahkan pria itu karena nada getirnya saat membicarakan mendiang istrinya.

Rahang Derek bergerak-gerak, tatapannya tertuju ke dinding seberang. "Kenapa dia melakukan itu? Kenapa dia menanamkan alat pelacak pada putri kami?"

"Kurasa alasannya sama dengan orang lain yang melakukannya juga—takut suatu hari dia akan memerlukannya." Kesedihan yang dilihat Freddie di mata Derek meremukkan hatinya yang peka.

"Sepertinya, dari yang kalian berhasil temukan tentang istriku, dia punya alasan sangat besar untuk takut pada kemungkinan semacam itu."

Freddie tidak tahu harus menjawab apa. "Aku tidak tahu pasti, Sir. Kau pernah dengar nama Bertha Ray?"

Derek menggeleng. "Diakah yang menahan putriku?"

"Ya."

"Kenapa orang yang tak kukenal membunuh istriku dan menculik anakku?"

"Kami belum tahu apakah dia pelakunya."

"Tapi dia menahan Maeve!"

"Mungkin ada yang menyewanya untuk mengurus putrimu. Agen Hill dan Detektif Arnold sekarang menahannya dan akan segera menanyainya."

"Jadi meskipun sudah menemukan Maeve, kalian mungkin belum menemukan pembunuh Victoria."

"Benar." Pertanyaan-pertanyaan menyelidik Derek terbukti latihan yang bagus untuk menghadapi pers sebentar lagi.

"Andai saja Maeve lebih besar. Dia bisa mengatakan siapa pelakunya."

"Syukurlah dia takkan ingat peristiwa itu."

"Benar." Derek menyugar rambut, membuatnya semakin berantakan. "Aku ingin terus dikabari."

"Pasti."

"Dan aku ingin memakamkan istriku."

"Begitu pemeriksa medis selesai memeriksanya, kau akan diberitahu." Freddie diam sejenak untuk melihat apakah Derek hendak bertanya lagi. "Keamanan rumah sakit akan membantu membawa putrimu pergi dari sini tanpa diganggu media."

"Kuhargai itu."

"Aku diminta memberi informasi kepada media. Boleh kuberitahu bahwa putrimu sehat-sehat saja?"

Derek berpikir sejenak. "Orang-orang begitu mencemas-

kannya. Kita harus memberitahu mereka dia baik-baik saja, atau sebaik yang bisa diharapkan setelah semua kejadian yang dialaminya."

"Akan kuurus."

Ibu Derek menyembulkan kepala dari balik tirai. "Dia menanyakanmu, Sayang."

Setelah mengangguk kepada Feddie, Derek kembali menemui putrinya.

Freddie mengembuskan napas panjang dan dalam, lalu menyandarkan kepala ke dinding. Ia memejamkan mata, berusaha membayangkan neraka yang dilalui Derek Kavanaugh setelah tahu istrinya bukan seperti yang dikiranya selama ini. Meskipun mereka telah menemukan putrinya dalam keadaan sehat, hidup Derek tetap berubah selamanya. Apa pun yang mereka lakukan takkan bisa mengembalikan istrinya. Dan meskipun Freddie yakin mereka akhirnya akan menemukan pembunuh Victoria, Derek mungkin takkan pernah tahu pasti apakah perasaan istrinya kepadanya memang tulus.

Kadang-kadang pekerjaannya sangat menyebalkan, Freddie memutuskan sembari membuka mata dan mengumpulkan kekuatan yang ia butuhkan untuk berhadapan dengan para reporter ganas itu. Sebelum menuju pintu, ia mengeluarkan ponsel dan menelepon Elin.

"Hei," sahut Elin, terdengar buru-buru. "Di mana kau?"

"Di UGD GW."

"Sam terluka lagi, ya?"

"Tadi pagi. Kau sudah lihat videonya?"

"Sudah. Luar biasa. Dia hebat. Kenapa kau masih di UGD?"

"Kami menemukan Maeve Kavanaugh."

"Oh Tuhan, apa dia...."

"Dia baik-baik saja. Kembali bertemu ayah dan kakek-neneknya."

"Oh, Freddie. Itu kabar sangat bagus. Orang-orang terus membicarakannya di *gym*. Bagaimana kau menemukannya?"

"Akan kuberitahu di rumah." Freddie menyukai apartemen baru mereka di lingungan Woodley Park tempatnya dibesarkan, dan ia sangat menyukai malam-malam mereka. "Di mana kau?"

"Baru mau pulang dari *gym*."

"Kenapa larut sekali?"

"Klien terakhir agak tertinggal, jadi aku menunggu."

Freddie tak mau memikirkan cowok-cowok kekar yang dilatih Elin dan disebutnya teman. Ia sadar itu membuatnya cepat gila. "Jadi, eh, kau mungkin akan melihatku di berita."

"Bagaimana bisa?"

"Malone memintaku menginformasikan media yang berkumpul di depan RS."

"Keren sekali! Kau gugup?"

"Tentu saja. Aku belum pernah melakukannya."

"Kau bakal hebat. Jadilah dirimu sendiri. Mereka akan menyukaimu."

"Kau bilang begitu karena kau mencintaiku," gerutu Freddie.

Tertawa, Elin membalas, "Ya, memang. Sekarang pergi dan lakukan jumpa pers itu lalu pulang. Aku sedang bergairah."

Freddie mengerang tersiksa. "Kau harus bilang begitu sekarang?"

Elin tertawa semakin keras. "Cepatlah!"

Freddie memutuskan sambungan dan memasukkan ponsel ke saku, sekujur tubuhnya tegang. Seolah ia belum cukup gugup. Sekarang ditambah lagi bayangan payudara pacarnya di benaknya. Bertekad menuntaskan konferensi pers sesegera mungkin dan menemui sang kekasih, ia berjalan ke pintu ganda.

Begitu melangkah ke udara lembap, ia dibombardir pertanyaan. Setidaknya ada tiga puluh reporter dan empat atau lima kamera TV di sana. Lapangan parkir dipenuhi truk-truk satelit, siap menayangkan berita terbaru.

"Di mana Maeve Kavanaugh?"

"Siapa yang menyanderanya?"

"Bagaimana Anda menemukannya?"

"Sudah ketemukah pembunuhnya?"

"Apakah Letnan Holland menghadiri acara penggalangan dana suaminya?"

Freddie menahan tawa mendengar pertanyaan terakhir itu. Seolah ia bakal mengatakan apa-apa tentang urusan pribadi Sam. Meniru cara Sam, ia mengangkat tangan untuk menenangkan mereka. "Jika kalian memberiku waktu sejenak, akan kuberitahu semampuku." Mereka mengejutkannya saat diam, mendengarkan sungguh-sungguh.

"Sekitar pukul delapan belas lewat empat puluh lima menit, dibantu unit SWAT MPD dan dengan kerja sama dari FBI, kami memasuki sebuah rumah di lingkungan Bellevue, tempat kami menemukan Maeve Kavanaugh dalam keadaan sehat. Dia dibawa kemari, dan para dokter telah memastikan kondisinya baik. Ayah dan kakek-neneknya sedang bersamanya, tapi kami minta Anda menghargai privasi mereka saat ini."

"Bagaimana Anda menemukan dia?" tanya Darren Tabor.

Meskipun ingin memberitahu reporter yang selalu sopan kepada Sam dan dirinya, Freddie berkata, "Saat ini kami belum bisa mengungkapkan informasi itu."

"Apakah orang yang menahan Maeve sama dengan yang membunuh ibunya?"

"Kami masih menyelidiki detailnya."

"Apakah cedera Letnan Holland mencegahnya hadir di penggalangan dana?" Pertanyaan itu dilontarkan wanita pirang yang bekerja untuk *Reporter,* tabloid yang biasa menerbitkan artikel Sam dan Nick tanpa peduli isinya benar atau tidak. Fokus konstan mereka pada pasangan itu tak henti-hentinya menyusahkan mitra Freddie dan suaminya.

Ia mengabaikan pertanyaan itu.

"Benarkah Melissa Woodmansee menuntut MPD dengan tuduhan kebrutalan polisi?"

"Tak ada komentar. Itu saja." Ia berjalan menembus kerumunan ke mobil Sam, merasa cukup berhasil menangani pertanyaan seperti yang diminta Malone.

Ia menyalakan mobil dan memelesat pergi dari lapangan parkir. Ia harus pulang. Pacarnya sedang bergairah.

13

SAAT mobil meluncur melalui gerbang masuk ke Belmont Country Club di Ashburn, Sam gugup. Tampil sebagai istri politisi yang sedang naik daun begitu di luar zona nyamannya. Sejak mereka menikah, Sam sudah beberapa kali menghadiri aksi kampanye suaminya dan beberapa acara makan malam untuk penggalangan dana kecil. Ia masih sanggup menangani semua itu, tapi ini, pikirnya selagi mobil bergerak menaiki bukit menuju *mansion* batu bata megah itu, ini jauh di luar zona nyamannya.

Nick meremas tangannya. "Jangan panik."

"Siapa yang panik?"

Sambil tertawa, Nick mengangkat tangan Sam ke bibir. "Kau."

"Kau sangat menyebalkan saat berlagak sangat mengenalku."

"Itu bukan berlagak. Aku memang mengenalmu. Lebih daripada orang lain, dan karena itulah aku tahu kau panik."

"Pasti banyak orang yang hadir."

"Ya."

"Berapa orang?"

"Graham bilang mereka memperkirakan seribu orang."

"Ayolah... serius?"

"He-eh."

"Dan masing-masing membayar berapa?"

"Sepuluh ribu dolar per kepala."

"Astaga. Kenapa kau bisa begitu tenang dan kalem padahal aku ketakutan setengah mati?"

"Sebenarnya aku takut."

"Bohong."

"Ya, aku takut. Aku masih merasa seperti peniru, tahu? Aku selalu menunggu John menepuk bahuku dan memberitahuku sandiwaranya sudah selesai. Dia sudah kembali, dan akan membereskan semuanya."

"Nick...." Sam membelai wajahnya. "Kau bukan peniru. Semua orang hadir di sini malam ini karena kau. Mereka percaya kepadamu. Aku percaya kepadamu. Dan sangat bangga kepadamu. Amat sangat bangga, meskipun agak panik."

Nick menyunggingkan cengiran yang membuat Sam—dan setiap wanita lain di ibu kota—nyaris pingsan. "Itu sangat berarti bagiku, *babe*. Terima kasih." Sambil mencondongkan tubuh ke depan, Nick dengan sangat hati-hati menjatuhkan kecupan ke bibir Sam lalu dahinya. "Siap?"

"Sesiap mungkin." Sam menggenggam tangannya. "Jangan lepaskan tanganku, oke?"

"Tidak akan."

Kedatangan mereka diatur tiga puluh menit setelah para tamu tiba, karena itu ruang pesta dan teras meledak dengan aplaus membahana ketika mereka masuk sambil bergandengan tangan.

Graham dan Laine sudah menunggu tepat di balik

ruang elegan itu dan menyambut mereka dengan pelukan hangat bercampur kekhawatiran akan cedera Sam.

"Kau tampak cantik, Sayang," bisik Laine di telinga Sam. "Cuma kau yang dihantam pistol paginya tapi bisa tetap tampil sangat berkelas malamnya."

Tercengang mendengar pujian itu, Sam memeluk ibu angkat Nick. "Kau baik sekali."

Di antara orang-orang yang menyambut mereka, ada wakil kepala staf Nick, Terry O'Connor, dan pacarnya Lindsey McNamara.

"Kau tampak hebat, Sam," komentar Lindsey.

"Kau juga. Wow, lihat dirimu."

Sang pemeriksa medis mengenakan gaun hijau pucat tanpa tali yang sangat cocok dengan rambut merah dan mata hijaunya. Dalam balutan tuksedo di sampingnya, Terry tampak relaks dan bahagia.

"Senang bertemu denganmu, Sam," sapa Terry sambil mengecup pipi Sam. Hubungan mereka banyak berubah dari Sam yang mencurigainya membunuh kakaknya sampai menjadi kenalan baik. Keduanya sadar mereka sama-sama menginginkan yang terbaik untuk Nick.

"Sama-sama, Terry. Senang bisa melihat wajah-wajah familier di tengah semua orang ini."

"Gonzo dan Christina juga hadir," ujar Lindsey.

"Aku tahu."

Judson Knott dan Richard Manning, ketua dan wakil ketua Partai Demokrat Virginia, menghampiri Nick. Di belakang mereka, Gubernur Virginia Mike Zorn dan istrinya, Judy, menyusul.

Nick melepaskan tangan Sam hanya untuk bersalaman dengan mereka, lalu meraihnya lagi.

Sam meremas tangan suaminya untuk mengucapkan terima kasih.

Nick balas meremas tangannya tanpa berhenti mengobrol, membuat Sam tersenyum.

"Kupikir kalian tidak bakal sampai!" seru seorang anak.

Seolah gubernur dan pemimpin partai bukan orang penting, Nick menoleh ketika mendengar suara Scotty.

Mengenakan jas yang mereka belikan untuk pernikahan mereka, bocah lelaki itu tersenyum cerah kepada mereka dan menghampiri untuk berpelukan.

"Ya ampun!" ujar Nick. "Ini kejutan terbaik sepanjang masa!"

"Senang bertemu kau, Sobat," ujar Sam sambil mengecup kepala Scotty yang berambut halus.

"Inikah yang kalian bicarakan di mobil tadi?" tanya Nick.

Cengiran Scotty begitu mirip Nick sampai ia bisa disangka anak kandungnya. Itu salah satu dari banyak sikap yang dicontohnya dari Nick. "Mungkin."

"Aku senang sekali kau datang." Nick memeluk Scotty sekali lagi. "Terima kasih sudah mengundangnya dan menyelenggarakan semua ini," katanya kepada Graham.

"Dengan senang hati." Kebanggaan Graham pada Nick terpancar dari balik wajah seriusnya. "Sekarang kau dan istrimu harus berbaur, Anak Muda."

Sam mengawasi Nick memandangi sekumpulan besar tamu itu, melayangkan pandangan ke seputar ruangan sebelum kembali memandangnya dan Scotty, membuatnya tidak ragu di mana suaminya lebih suka berada malam itu. "Sepertinya begitu."

Sam menggamit lengan Nick, mengundang senyum berterima kasih dari suaminya. "Ayo kita bekerja, Senator."

"Kami akan kembali sebentar lagi, Sobat."

"Tak masalah. Mrs. L bilang kami baru akan pulang ke Richmond pukul setengah sepuluh."

"Kami akan berusaha cepat supaya bisa lebih lama menemanimu," Nick meyakinkannya.

Dari belakangnya, Laine mengalungkan lengan ke bahu Scotty. "Akan kupastikan dia menemukan bar es krim."

Scotty mendongak. "Apakah es krimnya seenak es krim yang kita buat di peternakan?"

"Sama sekali tidak, tapi cukup untuk saat ini."

"Bagus," ujar Scotty, membiarkan Laine membawanya.

Setelah dua jam mengelilingi ruangan, Nick bisa melihat Sam mulai lelah. Jika tangannya saja sakit akibat semua jabat tangan keras itu, ia hanya bisa membayangkan apa yang dirasakan Sam. Sambil memiringkan badan ke arah istrinya, Nick berbisik, "Bagaimana kalau kau istirahat dulu, *babe*?"

"Aku tidak apa-apa."

Dari balik bahu Sam, Nick beradu pandang dengan wanita jangkung pirang, yang menggoyangkan jari ke arahnya. Setelah pulih dari syok, ia berujar, "Oh, sialan."

"Apa?"

"Eh, Sayang...." Sebelum ia bisa mempersiapkan istrinya, wanita pirang itu melompat, membungkus Nick dalam pelukan erat beraroma parfum.

"Nicky! Senang sekali melihatmu! Sudah berapa lama? Empat atau lima tahun?"

Belum cukup lama, begitu Nick ingin membalas. "Setidaknya empat tahun."

Sam berdeham dan meremas tangannya.

Nick menunduk untuk melihat istrinya tampak geli—dan bingung. "Patrice, ini istriku, Samantha."

Sebelum Patrice bisa merangkulnya, Sam mengulurkan tangan. "Senang bertemu denganmu."

Tampak kecewa tidak diizinkan memeluk, Patrice menjabat tangan Sam. "Aku juga senang. Aku banyak mendengar tentangmu."

"Seandainya aku bisa mengatakan hal sama kepadamu."

Seandainya situasinya tidak sekikuk itu, Nick pasti tertawa mendengar komentar dingin istrinya.

"Jangan khawatir," ujar Patrice dengan volume yang dianggapnya bisikan. Semua orang di sekeliling mereka sudah memperhatikan drama yang berlangsung. "Hubunganku dengan Nick sudah lama berakhir. Dia sepenuhnya milikmu."

"Senang sekali mendengarnya," jawab Sam.

Nick tidak sanggup menahan dengus tawa dari dadanya. Oh, ia pasti akan diceramahi tentang ini nanti! "Sedang apa kau di sini, Patrice?"

"Aku datang bersama Bryce, tapi ingin mendukung kampanyemu. Dan aku berharap bisa bertemu kau dan berkenalan dengan istri cantikmu. Sudah lama sekali. Kita harus keluar bareng kapan-kapan."

Mungkin kalau dunia sudah kiamat. "Senang bertemu denganmu," ujar Nick, sibuk mencari cara melarikan diri, "tapi kami harus berkeliling ruangan."

"Jangan berlagak tak kenal ya, Nicky," ujar Patrice sambil mencebik yang mungkin berhasil memikat kebanyakan pria lain. Namun Nick tak pernah terpengaruh. "Kita dulu bersenang-senang. Senang sekali akhirnya bisa bertemu kau, Samantha."

Celaka! Hanya Nick yang boleh memanggil Sam begitu. Keadaan semakin buruk saja.

"Sama-sama," ujar Sam sambil mengertakkan gigi. "Graham mencarimu, Nick."

"Harus kembali bekerja. Sampai jumpa, Patrice."

"Dah, Nicky."

Saat mereka berjalan pergi, Nick bertanya, "Apa aku harus membayar yang tadi itu?"

"Menurutmu?"

"Oh, aku menantikannya." Dengan satu lengan merangkul Sam, Nick mendekap sang istri dan mendaratkan kecupan di pelipisnya. "Cari Scotty dan Laine lalu beristirahatlah sebentar. Kelihatan sekali kau lelah."

"Aku khawatir Patrice akan menculikmu kalau aku tak melihat, Nicky."

"Tenang saja. Aku sepenuhnya milikmu, *babe*. Pergilah. Akan kutemui kau sebentar lagi."

"Baiklah kalau kau memaksa, tapi aku akan terus mengawasimu, Nicky."

"Memang itu yang kumau." Sambil melepaskan Sam dengan senyuman dan tepukan diam-diam di bokongnya, Nick mengawasi istrinya melenggang di sela-sela para tamu untuk menghampiri meja yang sudah diduduki Laine, Scotty, dan pengasuh Scotty, Ms. Littlefield.

"Hebat juga yang dilakukan istri cantikmu pagi ini," celetuk Gubernur Zorn.

"Dia sangat berani," timpal istrinya, Judy.

Dengan tatapan masih tertuju pada Sam, Nick menjawab, "Ya, memang."

"Kau tidak khawatir?" tanya Judy perlahan. "Pekerjaannya sangat berbahaya."

"Memang mengkhawatirkan." Akhirnya Nick mengalih-

kan pandangan dari Sam untuk menatap gubernur dan istrinya. Ia tidak siap mengakui kekhawatiran terdalamnya kepada orang yang tidak begitu dikenalnya.

"*Well*, kau pasti sangat bangga kepadanya," ujar sang gubernur.

"Memang."

Nick selamat dari pembahasan lebih lanjut tentang pekerjaan istrinya saat Graham menghampiri mereka bersama Brandon Halliwell. Ketua baru Komite Nasional Demokrat itu beberapa tahun lebih tua daripada Nick dan sangat bersemangat menjalankan perannya.

Ia mengulurkan tangan ke arah Nick. "Senang bertemu Anda lagi, Senator."

"Sama-sama, Brandon," balas Nick, menjabat tangan Brandon.

"Boleh aku bicara empat mata?"

Nick melirik Graham, matanya berkilau-kilau dengan kegirangan nyaris tak terbendung yang membuat Nick tersenyum. Meskipun sudah pensiun dari senat hampir tujuh tahun lalu, Graham masih aktif dan dia menyukai setiap menitnya. "Asal Senator O'Connor boleh ikut dengan kita," ujar Nick. Momen ini sama pentingnya bagi Graham seperti bagi Nick. Bagaimanapun, semua ini takkan terjadi tanpa dukungan dan bantuan Graham.

"Tidak masalah," ujar Halliwell.

Mereka bertiga keluar ke sudut sepi di beranda.

"Kurasa Senator O'Connor sudah menyebutkan tawaran kami untuk membawakan topik utama," ujar Halliwell tanpa basa-basi.

"Sudah."

"Dan?"

"Aku merasa terhormat diminta untuk itu, dan menghargai kesempatan yang kauberikan."

"Kuharap kau mengerti partai kami sudah siap memberi dukungan penuh pada apa pun aspirasimu nantinya."

Nick tahu itu bahasa politik dari 'jika kau ingin mencalonkan diri sebagai presiden empat tahun lagi, kami sangat mendukung.'

"Wakil Presiden sudah mengatakan dia tidak ingin mencalonkan diri lagi," lanjut Halliwell. "Itu berarti kita harus mencari penerus baru. Semua perhatian tertuju kepadamu, Senator, sebagai harapan besar partai."

Nick hampir bisa merasakan kancing-kancing baju Graham meletus saking bangganya sementara ketua DNC itu terus memuji-muji.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Halliwell.

"Aku tercengang, sejujurnya," ujar Nick. "Kau harus mengerti. Delapan bulan lalu, aku diambil sumpah untuk menyelesaikan masa jabatan temanku. Seharusnya cuma setahun, dan kini kau membicarakan hal-hal di luar imajinasi terliarku. Agak mencengangkan, terutama karena aku belum pernah memenangkan pemilu dengan usaha sendiri."

"Hasil kampanyemu sudah bisa dipastikan. Seandainya aku bisa mengatakan hal sama tentang presiden kita sekarang," ujar Halliwell sambil meringis. "Angka jajak pendapat terakhir menunjukkan Arnie Patterson mulai menyerang basis kubu Demokrat. Orang itu bertekad baja, sangat ambisius, dan banyak mendapat dukungan dana. Dia mengkhawatirkan. Posisi Nelson rapuh. Dia presiden yang bagus, tapi bukan pemimpin besar yang kita harapkan. Dan tentu saja, keributan dengan Sanborn tidak membantu."

Nick masih murka setiap kali ada yang menyebut pria yang bergulat dengan Sam ketika hamil muda, mengakibatkan keguguran yang masih menghantui mereka berdua. Namun menyerang polisi bukan kejahatan terburuk Sanborn. Mantan ketua Komite Nasional Demokrat itu membunuh dua wanita imigran untuk menutupi sindikat prostitusi yang dia dan para pejabat tinggi negara lain telah jalankan selama bertahun-tahun.

"Partai ini membutuhkanmu, Senator," sambung Halliwell, "dan menjadikanmu pembicara utama itu baru awal rencana kita. Tapi sebelum kita melangkah lebih jauh, aku perlu tahu apakah kau mau berkomitmen penuh untuk rencana ini."

Seperti biasa, Nick ingin menoleh, yakin akan menemukan John berdiri tepat di belakangnya, menunggu sahabatnya memberinya isyarat untuk maju.

Graham menepuk punggung Nick, memberikan dukungan dan pengertian tanpa kata-kata.

"Begini saja," ujar Nick. "Aku akan menyampaikan topik utama, dan kita akan lihat bagaimana hasilnya pada bulan November. Setelah itu, kita bisa bicara lagi tentang langkah berikutnya."

"Cukup adil," sambut Halliwell, bersalaman dengan Nick dan Graham. "Jika ada yang bisa kulakukan untuk kalian sementara ini, hubungi aku kapan saja."

"Kuhargai dukunganmu."

Setelah Halliwell pergi, Nick menoleh pada Graham. "Ini serius?"

"Serius sekali."

"Bagaimana mungkin mereka mempersiapkanku untuk posisi tertinggi, padahal aku belum pernah menang pemilihan apa pun?"

"Kau punya segala yang mereka butuhkan. Muda, seganteng bintang film, menarik, karismatik, efektif, bersih dari skandal, dan sangat mencintai istri barumu yang cantik, yang sendirinya seorang jagoan. Kau kandidat sempurna. Mereka bodoh jika tidak mempersiapkanmu untuk hal-hal besar."

"Seganteng bintang film, ya?" Nick berkelakar untuk menutupi emosi yang melandanya saat Graham memujinya.

Graham terbahak. "Oh, tutup mulut. Seolah yang kukatakan tidak dikatakan istrimu setiap hari."

"Aku juga tidak suka saat dia mengatakannya."

Sambil tersenyum, Graham memegang kedua bahu Nick dan mendongak ke arahnya dengan kebanggaan seorang ayah menghiasi wajah keriputnya. "Ini momen besar, Nak. Kuharap kau mengerti itu. Kau sudah dipilih." Graham menekankan ucapannya dengan meremas bahu Nick.

"Aku tak yakin layak menerimanya, tapi aku mengerti."

"Ada yang ingin kukatakan kepadamu."

"Oke." Jantung Nick bergemuruh, napasnya melambat saat menunggu apa yang hendak dikatakan Graham.

Graham butuh waktu lama untuk mengatur pikirannya. "Aku mencintai putraku."

"Aku tahu. Dia juga tahu itu."

"Kuharap begitu." Graham menarik napas untuk menguatkan diri dan mendongak kepada Nick. "Aku mencintainya, tapi aku juga mengetahui keterbatasannya. Dia mencalonkan diri untuk kursi Senat karena keinginanku, bukan dia sendiri. Terry yang menginginkannya, bukan John." Terry merusak kesempatannya sendiri dengan me-

ngemudi dalam keadaan mabuk beberapa minggu sebelum dia harus mengumumkan pencalonan diri yang sudah lama direncanakannya.

"John lama-lama menyukainya," ujar Nick, merasa perlu membela temannya.

"Memang, dan dia membuatku bangga setiap hari saat melayani warga Virginia. Namun kau... kau punya semangat yang tidak John miliki. Aku tahu kau sering berpikir kau menjalani kehidupan yang seharusnya milik John, tapi kurasa Halliwell takkan pernah bicara begitu dengan John."

"Kau tidak tahu itu."

"Tentu saja. Kita takkan pernah tahu, tapi aku sangat yakin saat mengatakan itu takkan terjadi pada John, sebagian besar karena dia takkan menginginkannya. Jadi aku ingin kau menerima semua ini sebagai prestasimu sendiri. Mengerti, Senator?"

Ya Tuhan, pria tua itu akan membuatnya menangis dalam dua detik jika Nick tidak segera menghentikannya. "Graham, sungguh...."

"Ini momenmu, Nick," ujar Graham parau. "Bukan momen orang lain. Bukan momenku. Dan bukan momen John. Ini milikmu. Aku sama sekali tidak ragu kau bisa menempati 1600 Pennsylvania Avenue dalam waktu empat tahun. Jika itu keinginanmu, tak ada yang takkan kulakukan untuk memastikan kau meraihnya."

"Seperti biasa, aku tersentuh dengan kepercayaanmu kepadaku. Semua yang kumiliki hari ini berkat kau."

"Ah, persetan. Aku bisa mendebat itu sampai besok, tapi bagian sentimentalnya sudah cukup. Ayo kita cari istri-istri kita. Aku ingin merayakannya."

Lega karena berhasil menyelesaikan percakapan itu tanpa kehilangan kendali, Nick menjawab, "Setuju."

Avery Hill berdiri luar ruang interogasi markas besar dan mengamati wanita di dalamnya. Wanita itu gempal, berusia pertengahan hingga akhir enam puluhan, beruban dan berkulit cokelat gelap. Lengannya tersilang di depan dada besar dengan pose membangkang yang membuat Avery tegang. Ia tadinya lebih optimistis akan berhasil mengorek informasi jika wanita itu ketakutan. Sikap membangkang tidak bagus.

Detektif Arnold menghampirinya.

"Siap?" tanya Hill kepada si detektif muda.

"Kapan saja Anda siap."

"Ikuti aku."

"Ya, Sir."

Mereka masuk ke ruangan, dan Bertha Ray menatap mereka dengan sorot tajam. "Aku ingin pengacara."

Uh, pikir Hill. *Itu dia.* "Aku bersedia menelepon pengacara Anda, Mrs. Ray, tapi jika Anda mau bekerja sama membantu investigasi kami, Anda takkan membutuhkannya." Firasat Hill mengatakan wanita ini tidak ada hubungannya dengan pembunuhan Victoria Kavanaugh atau penculikan putrinya.

"Aku tetap ingin pengacara." Meskipun nadanya membangkang, Hill melihat tangan wanita itu gemetaran dan wajahnya berbekas air mata.

"Kau ingin kami menelepon siapa?"

"Bagaimana aku tahu? Aku belum pernah butuh pengacara! Bukankah kau seharusnya menyediakan untukku jika aku tak mampu membayar sendiri?" Bertha Ray mem-

beri isyarat kepada Arnold. "Itu yang dia bilang saat menyeretku dari rumah dengan borgol."

"Kami dengan senang hati akan memanggil pengacara publik," ujar Hill. "Namun Anda harus tahu kami mungkin tak bisa memanggil orang jam segini. Anda kemungkinan harus menginap di penjara malam ini sebelum kami bisa mengurusnya."

Mendengar itu, wanita itu sepertinya agak goyah. "Aku ingin pulang."

"Kami akan menelepon kantor pengacara publik dan melihat apa yang bisa kami lakukan untuk memanggil kuasa hukum." Hill mengangguk pada Arnold untuk mendahuluinya keluar.

"Tunggu."

Hill menoleh. "Ya?"

"Apa yang ingin kauketahui?" tanya Bertha Ray waspada.

"Sayangnya aku tak bisa bertanya apa pun, kecuali Anda tidak jadi meminta pengacara."

Mulut Mrs. Ray bergerak-gerak ke kiri lalu ke kanan sementara mempertimbangkan pilihan itu. "Aku tak jadi memakai pengacara."

"Detektif Arnold, bisa rekam wawancara ini?"

"Ya, Sir." Arnold mengeluarkan perekam dan menaruhnya di meja. "Wawancara dengan Mrs. Bertha Ray." Ia lalu menyebut waktu dan tanggal. "Pihak yang hadir adalah Agen Khusus FBI Avery Hill dan Detektif MPD Arnold Arnold."

Hill melirik heran kepadanya.

Arnold mengedikkan bahu. "Ayahku berselera humor tinggi." Ia lalu kembali ke posisinya di pintu.

"Mrs. Ray, Anda sungguh-sungguh membatalkan permintaan kuasa hukum Anda sebelumnya?"

"Benar."

"Dan apakah Anda melakukannya di bawah paksaan?"

Mrs. Ray menatap kosong kepadanya.

"Anda sendirikah yang memilih tidak jadi menggunakan penasihat hukum?"

"Ya."

"Terima kasih. Sekarang, bisa beritahu kami bagaimana Anda bisa mengasuh Maeve Kavanaugh, anak yang diculik dari rumahnya setelah ibunya dibunuh?"

Mrs. Ray memucat, matanya membelalak dan mulutnya ternganga, menegaskan kecurigaan Hill bahwa dia tidak tahu siapa anak yang dijaganya. "Anak itu apa?"

Hill menempelkan kedua telapak tangan di meja dan mencondongkan badan. "Diculik dari tempat ibunya dibunuh."

"Dia tidak bilang apa-apa soal penculikan atau pembunuhan!"

"Siapa dia, Mrs. Ray?"

Wanita itu ragu-ragu sebelum menggeleng. "Aku tidak bisa bilang."

"Apakah Anda menonton berita, Mrs. Ray?"

Bertha Ray menggeleng. "Aku tak pernah punya televisi, dan tak mau punya."

"Membaca koran?"

Wanita itu menggeleng lagi. "Isinya cuma berita buruk. Untuk apa repot-repot?"

Sadar dirinya berhadapan dengan satu-satunya orang di District yang belum pernah mendengar pembunuhan istri wakil kepala staf Gedung Putih dan penculikan anaknya, Avery menarik kursi dari sisi meja di dekatnya dan

duduk. Ia menumpangkan kaki kiri ke lutut kanan untuk menunjukkan betapa santai dirinya. Seolah ia punya semua waktu di dunia untuk menunggu Mrs. Ray bicara.

Ia diam semenit. "Apakah orang yang meminta Anda mengawasi anak itu memberitahu Anda itu anak kepala staf Gedung Putih?"

Lagi-lagi Mrs. Ray membelalak dan ternganga. Ia menimbang-nimbang situasinya lagi sampai lama. "Kalau kuberitahu siapa yang memintaku mengawasinya, apakah orang itu akan kena masalah?"

"Tergantung apakah orang itu bertanggung jawab atas pembunuhan dan penculikan."

"Oh." Tangan Mrs. Ray gemetar lebih hebat.

"Mrs. Ray?"

"Aku yakin dia tidak terlibat pembunuhan atau penculikan."

"Oke."

"Dia anak baik dengan beberapa teman yang tidak baik."

"Begitu." Hill membiarkannya gelisah beberapa saat. "Apa yang dikatakan anak baik dengan teman-teman kurang baik ini saat memintamu menjaga anak itu?"

"Dia bilang orangtua anak itu dipanggil ke luar kota untuk keadaan darurat, dan bertanya apakah aku bisa mengawasinya beberapa hari."

"Dan Anda tidak pernah bertanya-tanya kenapa bukan orangtua si anak sendiri yang menitipkannya untuk diasuh?"

Bertha Ray mengangkat bahu. "Orang sering menitipkan anak mereka kepadaku. Aku tidak tanya-tanya. Begitulah aku mencari uang—sejak dulu. Semua orang tahu mereka bisa mencariku jika mereka sedang kesulitan."

"Apakah orang ini memberitahu Anda nama bayi itu?"

"Dia bilang namanya Susie."

"Siapa yang bilang begitu, Mrs. Ray? Siapa yang membawa anak itu kepada Anda?"

Air mata Mrs. Ray mengenang dan mengaliri pipi keriputnya. "Aku tidak bisa bilang." Ia terang-terangan menangis saat menatap Hill. "Kalau kukatakan, apakah Anda akan menahannya?"

"Kami akan menahannya untuk ditanyai. Jika dia tidak bersalah, dia tidak perlu khawatir."

Dari ekspresi Mrs. Ray, dia punya alasan meragukan orang yang disebutnya tidak bersalah.

"Putraku," katanya lirih. "Bobby."

"Nama belakangnya juga Ray?"

Wanita itu mengangguk.

Hill mengoperkan buku catatannya dari seberang meja kepada Mrs. Ray. "Tuliskan alamat dan nomor telepon-nya."

Tangan wanita itu gemetar begitu hebat sampai Hill bertanya-tanya apakah mereka akan bisa membaca tulisannya.

Mrs. Ray mendorong buku catatan itu kembali ke arahnya.

Hill merobek halaman yang ditulisi dan menyerahkannya kepada Arnold, yang langsung meninggalkan ruangan.

"Apakah Bobby punya catatan kriminal?"

Sambil mengangguk, Mrs. Ray menjelaskan, "Kebanyakan kejahatan kecil-kecilan, dan satu kejahatan besar."

"Yaitu?"

"Membobol rumah." Tampak malu, Mrs. Ray menunduk. "Aku berusaha sekuat tenaga mendidiknya, tapi aku

orangtua tunggal, dan dia bergaul dengan orang-orang yang salah. Aku berusaha menasihatinya... dia tidak mau dengar."

Hill bisa melihat wanita itu terkejut saat ia memegang tangannya. "Biar kuantar Anda pulang."

"Oh, aku boleh pergi? Boleh pulang?"

"Ya, Ma'am."

Sementara Arnold menyebarkan informasi tentang Bobby Ray di radio, Hill mengantar Bertha pulang. Ia menuntun wanita itu menyusuri trotoar yang hancur, melewati petugas MPD yang ditugaskan berjaga di luar, dan memegangi lengannya saat wanita itu menaiki tangga. Bertha terpaku saat melihat pintu depannya tergantung miring.

"Oh Tuhan," bisiknya. "Harus kuapakan pintu itu?"

"Punya palu dan paku?"

"Sepertinya. Di basemen."

"Coba kulihat ada apa di sana."

"Pintu basemen ada di dapur."

Avery menemukan pintu itu, menyalakan lampu dan menuruni tangga ke ruangan lembap, menunggu matanya terbiasa dengan cahaya redup dari satu bohlam. Di meja di dinding ujung, ia menemukan serangkaian perkakas dan kaleng timah berisi paku. Ia juga melihat tumpukan kayu lalu mencari yang cukup besar untuk menutup lubang di pintu karena dijebol pendobrak pintu tadi.

Ia membawa temuannya ke atas, melepas jas, dan mulai bekerja memperbaiki pintu.

"Kau baik sekali, Agen Hill," ujar Bertha.

"Tidak masalah. Aku pasti tidak ingin pintu ibuku menganga semalaman."

"Ibumu pasti bangga kepadamu. Bayangkan punya anak agen FBI."

Ketimbang seorang kriminal, timpal Avery dalam hati. "Terlalu bangga kadang-kadang. Dia suka mempermalukanku di depan teman-temannya."

"Memang itu tugas para ibu."

Terkekeh, Avery menjawab, "Kurasa begitu." Ia memalu beberapa paku lagi untuk memastikan tambalannya rapat, lalu mengalihkan perhatian ke grendel yang bengkok akibat penyerbuan. Dengan menggunakan otot yang disangka tidak dimilikinya, ia meluruskannya lagi sehingga pintu itu bisa dikunci. "Itu cukup untuk saat ini, tapi Anda perlu mengganti pintu."

"Kurasa kau benar." Bertha memilin-milin tangan dengan gugup. "Haruskah aku takut orang yang memberikan bayi itu kepada Bobby-ku akan mencariku?"

Avery menimbang-nimbang dan memutuskan lebih baik jujur. "Kalau Anda punya teman atau keluarga di luar kota, mungkin ini saat yang tepat untuk mengunjungi mereka."

"Adikku tinggal di Philadelphia. Aku bisa ke sana."

"Anda ingin berkemas sementara aku menunggu? Aku bisa menurunkan Anda di Union Station."

"Sekarang? Tidak bisa menunggu pagi?"

"Aku akan jujur kepada Anda, oke?"

Gemetaran, Bertha menjawab, "Baiklah."

"Aku berharap bisa memberitahu Anda siapa yang membunuh Mrs. Kavanaugh dan menculik bayinya, tapi kenyataannya kami tidak tahu. Kami sudah menemukan beberapa hal dalam investigasi kami yang sangat meresahkan. Aku tidak tahu apa peran anak Anda dalam semua ini, tapi entah bagaimana bayi itu ada di tangannya. Aku

bisa menjamin kami akan mencari tahu bagaimana dia mendapatkan anak itu, dan saat kami melakukannya, tentu akan timbul masalah. Jadi saranku kepada Anda—saran yang akan kuberikan kepada ibuku sendiri—adalah pergi sejauh mungkin dari rumah dan kota ini. Sekarang."

"Beri aku waktu untuk berkemas." Bertha langsung bergegas ke kamar di belakang.

Avery mengempaskan diri ke kursi dan menyandarkan kepala, kelelahan dan frustrasi. Dering ponselnya membuatnya harus berdiri untuk mengambilnya dari saku jas. "Hill."

"Ini Arnold. Petugas patroli pergi ke alamat Bobby Ray, tapi dia hilang. Para tetangganya sudah berhari-hari tidak melihatnya. Teleponnya mati, dan panggilan dialihkan ke pesan suara. Aku sudah meminta divisi IT melacak lokasi GPS kalau-kalau ponselnya punya fungsi itu."

"Pemikiran bagus." Hill menggosok mata yang letih. "Tentu saja dia kabur. Terlalu mudah jika dia ada di rumah menonton pertandingan sambil minum bir."

"Kita tak pernah seberuntung itu."

"Suruh petugas patroli terus mencari."

"Sudah, dan aku juga menyuruh sif kedua dan ketiga ikut mencari."

"Bagus, terima kasih. Akan kuberitahu letnan dan mengabarimu besok pagi."

Ia memutuskan sambungan dengan Arnold, dan tanpa berpikir lama-lama, menelepon Sam.

"Holland."

Jantungnya langsung berpacu mendengar suara wanita itu. "Maaf mengganggu, Letnan. Aku ingin mengabari." Ia menceritakan detail percakapan tentang Bertha Ray dan

apa yang mereka temukan tentang anaknya. "Arnold sudah meminta sif kedua dan ketiga mencarinya dan divisi IT untuk melacak ponselnya. Aku sudah meyakinkan Mrs. Ray dia lebih baik pergi ke tempat saudarinya di Philly. Sekarang aku menunggunya berkemas."

"Ide bagus menyuruhnya keluar kota."

"Pernah dengar nama anaknya?"

"Tidak."

"Omong-omong, kerja Arnold bagus malam ini. Kupikir kau perlu tahu."

"Dia mengalami banyak kemajuan."

"Bagaimana pesta amalnya?" tanya Hill, lalu mengernyit. Memang itu urusannya?

"Oke. Banyak basa-basi." Sam terdiam sejenak, seolah memikirkan sesuatu. "Boleh minta tolong, Hill? Jemput aku besok pukul setengah tujuh. Tunggu di luar. Aku ingin membicarakan sesuatu."

"Eh, tentu," jawab Hill, bertanya-tanya apa yang ingin dibicarakan Sam. "Tidak masalah. Sampai ketemu."

Telepon ditutup. Sam benar-benar perlu belajar sopan-santun berpamitan sebelum memutus sambungan.

"Tidak, goblok," ujar Hill keras-keras, seolah dengan begitu ia bisa mematri pikiran itu di benaknya. "Kau yang harus berpamitan. Mengucapkan selamat tinggal pada pikiran gila bahwa dia menganggapmu lebih dari sekadar rekan kerja yang menjengkelkan."

Bertha Ray muncul semenit kemudian, membawa koper. "Boleh kuberitahu tetanggaku ke mana aku pergi? Dia akan cemas kalau aku menghilang."

"Kalau Anda memberitahunya, Anda mungkin akan membahayakannya—juga Anda dan saudari Anda jika dia memberitahu orang lain tempat Anda berada."

Bertha semakin lesu saat mencerna ucapan itu. "Kau benar."

"Sudah dibawa semua?"

Sambil memandang berkeliling rumah kecilnya yang rapi, Bertha mengangguk.

"Ayo kita pergi."

14

SAAT mendengarkan Graham memperkenalkan Nick ke ruang pesta yang penuh, hati Sam melambung dengan cinta kepada suami tampannya. Melihat betapa penting dan berpengaruhnya Nick sekarang mengingatkannya betapa hidup mereka telah berubah setahun terakhir. Ia sudah menawarkan diri untuk naik ke panggung bersama Nick, tapi suaminya memintanya beristirahat. Nick bilang dia tahu dari melihat saja bahwa nyeri wajahnya semakin parah, dan Sam tidak bisa membantah.

Lukanya membuatnya sulit mengunyah tanpa merasakan sakit menyiksa, jadi ia hanya bisa makan sedikit-sedikit, dan itu membuatnya pusing serta agak mual.

Selagi Graham menyelesaikan perkenalannya yang berbunga-bunga, seseorang menepuk bahu Sam. "Mrs. Cappuano?" bisik pria itu.

Kaget dipanggil dengan nama belakang suaminya, Sam menoleh dan melihat pelayan berjas putih. Di atas nampan yang dipegangnya tampak minuman *pink* yang kelihatan dingin di gelas tinggi. Sesendok krim kocok menghiasi bagian atasnya. "*Smoothie* buah dari Senator, Ma'am."

Perut lapar Sam bergemuruh rindu sementara hatinya meleleh melihat perhatian Nick. "Oh, terima kasih."

Si pelayan menaruh minuman dan sedotan di meja lalu pergi setelah membungkuk singkat.

"Nick manis sekali," komentar Laine.

"Dia yang terbaik," Sam setuju, sangat tersentuh karena pada malam besar pria itu, Nick masih sempat memikirkannya.

Scotty tersenyum memuji tindakan Nick dan kembali serius mendengarkan Graham, yang kini menyerahkan podium kepada Nick.

Sang senator disambut aplaus membahana yang berlangsung beberapa menit.

"Terima kasih banyak," ujar Nick setelah aplaus mereda. "Terima kasih, Senator O'Connor, untuk perkenalannya yang luar biasa. Aku tak bisa membayangkan menempuh jalan ini tanpa Anda mendampingiku. Aku merasa terhormat dan istimewa karena bisa menjadi kawan Anda lebih dari setengah hidupku, dan karena sekarang meneruskan jabatan yang Anda duduki selama hampir empat puluh tahun dan oleh putra Anda selama lima tahun yang luar biasa."

Penonton menyambut dengan aplaus hangat untuk Graham dan John.

Di belakang Nick, Graham tersenyum lebar dan mengangguk sebagai tanda terima kasih atas pujiannya.

"Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepada Anda sekalian karena hadir malam ini, karena donasi berlimpah Anda untuk kampanyeku, dan sambutan hangat Anda. Aku harus menyebut mendiang Senator O'Connor, yang kerja keras dan dedikasinya kepada negara bagian ini kucoba teladani setiap hari."

Setelah tepuk tangan meriah lagi untuk menghormati John, Nick membahas upaya-upayanya dalam Senat untuk kepentingan Virginia dan keinginannya untuk melanjutkan karya yang telah dimulainya bersama ayah-anak Senator O'Connor. "Aku juga harus berterima kasih kepada istriku, Sam, atas dukungannya untuk kampanyeku. Aku dan dia menyepakati satu tahun masa jabatan, dan kini kami malah memikirkan kemungkinan tambahan enam tahun masa jabatan. Entah bagaimana itu bisa terjadi," ujarnya disambut gelak tawa. "Seperti yang Anda ketahui, hari ini dia cedera saat menjalankan tugasnya, dan ada tujuh warga di District of Columbia yang malam ini masih hidup karena keberaniannya."

Ledakan aplaus mencengangkan Sam ketika ia berdiri sebentar untuk memberi salam kepada hadirin. Saat kembali duduk, wajahnya memerah malu. Ia akan menghajar Nick untuk ucapan tadi!

"Aku dan Sam senang sekali berada di sini malam ini, dan kami mengharapkan hasil gemilang pada bulan November nanti. Dengan dukungan Anda, kemenangan bisa kami raih. Terima kasih." Ucapannya disambut aplaus lebih meriah.

Nick sudah selesai bicara saat dr. Harry menembus kerumuman ke meja tempat Gonzo, Christina, Terry, dan Lindsey sudah bergabung dengan Sam, Scotty, dan Laine. Sam berdiri untuk memeluk pria itu. "Bagaimana keadaan Derek?"

"Jauh lebih baik sekarang setelah bertemu Maeve."

"Dan Maeve benar-benar tidak apa-apa?"

"Sehat walafiat. Aku sendiri yang memeriksanya. Kau tidak bakal tahu dia sudah melalui banyak kesulitan jika melihatnya."

"Bagus sekali. Dia pasti senang melihat ayahnya."

Harry mengangguk. "Dan sebaliknya. Reuni mereka sangat mengharukan. Bagaimana kalian bisa tahu dia di mana?"

"Sayangnya aku belum bisa mengatakan itu." Sam mengulurkan tangan untuk meluruskan dasi kupu-kupu Harry dan menepuk-nepuk bahunya. Harry berambut dan bermata gelap serta memiliki lesung pipi menggemaskan. Meskipun mereka dikelilingi lautan manusia, tidak ada yang memperhatikan mereka saat itu. "Kau tampak memesona, Dok."

"Kau juga. Bagaimana cederamu?"

"Sakitnya brengsek sekali," ujar Sam, menggunakan istilah kakaknya.

Alis Harry berkerut cemas. "Memangnya mereka tidak meresepkan obat pereda sakit?"

"Lupa kutebus," jawab Sam dengan cengiran malu yang langsung disesalinya saat rasa nyeri membelah wajahnya.

"Harus kami apakan kau ini?"

"Aku sering ditanya begitu," jawab Sam. "Maggie ikut?"

Senyum Harry memudar. "Tidak. Kami, *well*... rupanya kami lebih cocok jadi rekan kerja daripada sepasang kekasih." Gerakan kecil bahunya memancarkan sakit hati mendalam.

"Aku ikut prihatin! Kau tak apa-apa?"

"Kejadiannya sudah lama sebenarnya. Aku sudah lebih baik."

"Ya ampun. Aku teman yang payah. Sama sekali tidak tahu."

Harry tertawa. "Jangan merasa bersalah. Aku bahkan belum memberitahu Nick."

"Bagus, karena kalau tidak aku harus menghajarnya

karena tidak memberitahuku." Ia meremas lengan Harry. "Kau tahu kami selalu mendukungmu, kan?"

"Tentu."

"Kadang kami teman yang payah karena sepertinya semua urusan selalu tentang kami, tapi kami tahu siapa yang penting bagi kami—dan kau salah satunya."

"Kata-katamu baik sekali, dan aku menghargainya." Harry mengecup dahi Sam lalu merendahkan suara. "Karena semua ini memang tentang kau, apakah kau sudah memutuskan?"

Sam menarik napas dalam untuk menenangkan diri. "Aku akan berhenti KB."

Sambil mengangkat alis, Harry bertanya, "Serius?"

Sam mengangguk. "Aku mau mencoba lagi. Kalau tidak berhasil, baru kami menyerah."

"Dan kau tidak apa-apa kalau tidak berhasil?"

"Kurasa begitu, tapi...."

"Aku mengerti. Kalau mau tahu pendapatku, kupikir keputusanmu benar. Kau akan selalu bertanya-tanya."

"Itu juga yang dikatakan Celia, ibu tiriku."

"Meskipun hubunganku dengan Maggie tidak berhasil, dia dokter kandungan hebat. Kau sebaiknya mempertimbangkan berkonsultasi dengannya untuk memastikan semua berjalan lancar sebelum sibuk membuat anak."

"Siapa yang sibuk dengan istriku?" tanya Nick saat menghampiri mereka.

"Hanya kau, Kawan," ujar Harry, menyalami Nick. "Penampilan hebat. Selamat."

"Semua berkat Graham," Nick merendah sambil mengalungkan lengan di bahu Sam dan merangkulnya.

"Pastinya," ujar Harry. "Kau terlalu merendah, Senator."

"Maeve?" tanya Nick.

"Kembali aman di pelukan ayahnya," jawab Harry.

"Oh syukurlah," ujar Nick. "Derek pasti sangat senang."

"Memang, tapi tetap saja... tahu, kan?"

"Ya," sahut Nick.

"Kau sudah bisa bergabung dengan kami?" tanya Sam.

"Kurasa begitu. Aku perlu waktu sejenak dengan sobatku." Nick mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Scotty, mengejutkan anak itu yang sedang mengobrol dengan Gonzo. "Kalian mengobrol soal bisbol tanpa aku?" Ia duduk di sebelah Scotty dan menarik tangan Sam agar duduk di sebelahnya.

"Sini, Harry," ujar Sam. "Mereka tidak bisa mengobrolkan bisbol tanpa kau."

"Dia tahu apa?" tanya Nick. "Dia penggemar kasual. Bukan penggemar fanatik seperti kami." Nick memberi isyarat kepada Scotty agar memasukkannya ke kata 'kami'.

"Aku berani bertaruh Nats akan masuk World Series musim ini," ujar Harry percaya diri.

Nick melirik Scotty. "Menurutmu bagaimana? Mau ikut bertaruh?"

"Tentu," kata Scotty. "Kami akan menang. Semua bilang Nats akan hancur lebur bulan Agustus."

"Kaudengar kata anak muda ini," ujar Nick, mengulurkan tangan kepada Harry. "Kita bertaruh."

Harry menjabat tangannya. "Sepakat."

Sam tersenyum kepada suaminya dan menjangkau tangan satunya di bawah meja.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nick.

"Baik. Terima kasih *smoothie*-nya. Kau baik sekali."

"Tak masalah, *babe*. Aku tahu kau pasti lapar sekali."

"Memang." Sam mengangkat tangan untuk merapikan rambut Nick. "Ini sebenarnya lebih menyenangkan daripada dugaanku."

"Itu karena kau bersama teman-teman." Nick memandang keempat orang di seberang meja yang asyik mengobrol tentang politik. "Sudah kubilang ada bagusnya orang-orangmu pacaran dengan orang-orangku."

Sam memutar bola mata. Seperti yang sangat diketahui Nick, ia merasa kawin silang antara orang-orang Nick dan orang-orangnya membingungkan sekaligus menjengkelkan.

"Sam," tanya Scotty. "Bagaimana menurutmu? Apakah Nats akan berhasil masuk World Series?"

Sam pura-pura berpikir serius. "Tidak cuma masuk World Series," katanya, "kuprediksi mereka akan melawan Red Sox."

Mata Scotty membelalak takjub. "Itu bakal hebat sekali! Apa kita bisa dapat tiket kalau itu benar, Nick?"

"Begini saja," kata Nick. "Kalau itu benar terjadi, kubelikan tiket ke semua pertandingan di Washington. Bagaimana?"

"Buset. Tunggu sampai kuceritakan ke anak-anak di rumah!"

Sam meremas tangan Nick, tahu suaminya juga ingin Scotty menganggap rumah mereka sebagai rumahnya sendiri. Scotty sangat cocok dengan mereka, nyaman di meja penuh orang dewasa sementara pembicaraan beralih dari bisbol ke politik ke rencana Scotty menginap di rumah mereka.

"Aku menyuruh Nick mengajakmu ke pertanian untuk berkuda," ujar Graham. Ia berdiri di belakang istrinya de-

ngan tangan memegang kedua bahu Laine.

"Itu pasti keren sekali," ujar Scotty. "Aku suka di sana. Bisa kita bikin es krim lagi, Mrs. O'Connor?"

"Sudah kubilang panggil aku Laine," kata Laine pura-pura galak, membuat Scotty tersenyum.

Anak itu memandang Mrs. Littlefield. "Kata Mrs. L, tidak sopan memanggil orang dewasa dengan nama depan."

"Kecuali diizinkan," celetuk Mrs. Littlefield.

"Kau dengar, kan?" Laine menepukkan kedua tangan penuh kemenangan. "Itu yang kucoba katakan kepadamu."

"Kita sudah pernah berdebat begini," ujar Scotty kepada Mrs. Littlefield, membuat orang-orang lain di sekeliling meja tertawa.

"Kau membesarkan pemuda yang sangat sopan," ujar Graham kepada Mrs. Littlefield.

"Memang," tambah Nick. "Kami sudah cukup sering mendengar petuah-petuah dari Mrs. Littlefield."

"Seperti waktu Nick bilang aku boleh ikut kamp bisbol tanpa bertanya berapa biayanya," ujar Scotty sambil berdecak dan menggeleng-geleng tidak setuju.

"Aku mendengarnya sampai berhari-hari," ujar Nick. "Seingatku kata-katanya begini: 'Mrs. Littlefield bilang tidak bertanggung jawab namanya kalau kita setuju membeli sesuatu sebelum tahu berapa biayanya.'"

Wanita tua itu tersipu dan tertawa pada saat bersamaan. "Aku senang beberapa wejangan bijaksanaku diingat." Ia memandang sedih bocah tampan itu, seolah tahu apa yang akan terjadi walaupun Scotty sendiri belum tahu.

Sam menangkap pandangan Mrs. Littlefield dan melayangkan senyuman menenangkan. Menurut pendapatnya dan Nick, wanita yang telah menjadi ibu asuh Scotty sela-

ma enam tahun terakhir ini akan selalu disambut di rumah mereka, jika kelak mereka beruntung bisa mengadopsi Scotty untuk selamanya. Banyak hal akan tergantung pada tiga minggu berikutnya.

Sesaat kemudian, Mrs. Littlefield memberitahu Scotty sudah saatnya pulang ke Richmond. Anak itu sedikit protes sebelum Nick mengingatkannya mereka akan menjemputnya hari Minggu untuk menginap tiga minggu di rumah mereka.

"Aku sangat menantikannya," kata Scotty sambil memeluk Nick lalu Sam.

"Kami juga," jawab Sam.

"Kami juga harus pulang," ujar Nick kepada Graham dan Laine. "Sam kelelahan, dan kami berdua harus bekerja besok."

"Terima kasih sudah datang, Sam," ujar Graham, mengecup sisi wajah Sam yang tak terluka. "Aku tahu kau punya kesibukan lebih penting malam ini."

Sambil melirik Nick, Sam berkata, "Tak ada tempat lain yang lebih ingin kutuju."

Nick bersalaman dengan Graham. "Terima kasih lagi."

"Sama-sama. Tetaplah membuat kami bangga."

"Akan kuusahakan sebaik mungkin." Nick memeluk dan mengecup Laine, lalu berpamitan pada stafnya yang hadir. "Sampai besok pagi-pagi sekali."

Christina menjawab dengan erangan spontan.

"Atasanku memberiku cuti besok," seloroh Gonzo.

"Bermimpilah," balas Sam. "Pengarahan pukul tujuh tepat."

"Tidak manusiawi," keluh Gonzo, membuat Lindsey dan Terry tertawa.

Sam dan Nick mengantar Scotty serta Mrs. Littlefield

ke mobil wanita itu lalu mengawasi mereka pergi sementara petugas *valet* mengambilkan mobil mereka. Begitu sudah di tempat duduk belakang, Sam menendang lepas sepatu hak tingginya dan beringsut ke lengan terentang suaminya. Nick sudah melepas jas tuksedonya, jadi Sam mulai membuka kancing-kancing yang berbentuk berlian.

"Eh, maaf, kau sedang apa?"

"Butuh merasakan kulit." Sam membuka paksa kemeja Nick dan menempelkan pipi ke dada indah pria itu.

Tangan Nick meluncur dari pergelangan kaki Sam ke lututnya lalu naik ke paha.

"Dan kau sedang apa?"

"Sama denganmu—mencari kulit."

Sam mendesah puas. "Aku senang sekali bisa pulang denganmu malam ini."

"Cuma malam ini?"

"Setiap malam, tapi terutama malam ini. Semua wanita di ruangan itu ingin menguasaimu, tapi tidak ada yang bisa memilikimu, karena kau milikku."

"Ya, memang."

"Aku suka itu, tahu? Tak peduli kesialan apa pun yang terjadi seharian—dan banyak sekali kesialan yang terjadi hari ini—saat semua usai, aku bisa pulang kepadamu. Itu hal terbaik selama... *well*... seumur hidupku."

Nick merangkul Sam lebih erat dan menyundul rambutnya. "Memang hal terbaik seumur hidup. Kau hal terbaik seumur hidupku."

Sam memejamkan mata dan menghirup aroma Nick yang selalu menyenangkan, aroma rumah.

"Padahal kupikir aku sedang mendapat masalah besar."

"Oh, memang benar, Nicky." Sam merasa usahanya meniru suara Patrice sangat mirip, jika ia boleh berpendapat.

"Ditambah menggembar-gemborkanku di depan semua orang itu. Kau dalam masalah sangat besar."

"Aku suka mendapat masalah darimu." Jemari Nick membuat pola menggoda di paha Sam, bergerak semakin tinggi namun tak kunjung mencapai tempat yang mendambakan sentuhannya.

"Nick," Sam terkesiap. "Berhenti menggodaku!"

"Ssst. Santai, Sayang."

Seperti yang sangat diketahui Nick, Sam meleleh setiap kali suaminya bicara kepadanya dengan suara seksi dan berat yang biasa diperdengarkan di kamar tidur. Santai? Yang benar saja... bagaimana ia bisa santai saat Nick membuatnya sinting dengan elusan jemari di kulit pekanya?

Menit-menit yang menyiksa berlalu dalam kabut sensual sebelum Nick akhirnya menempelkan ujung-ujung jemari ke satin sutra celana dalam tipis Sam.

Sam bergeser-geser di pangkuannya, berusaha agar Nick lebih mudah beraksi.

Nick menggeram, lalu mengerang saat bokong Sam bersentuhan dengan bukti gairahnya. "Hati-hati, *babe*. Aku sangat menyukai senjataku."

"Aku juga. Senjatamu yang terbaik di dunia."

Nick terkekeh pelan di telinga Sam, menimbulkan gelombang sensasi yang berputar-putar di dalam dirinya. "Tidak ada yang bisa memberikan pujian sebaik istriku."

"Nick." Sam mengangsurkan pinggul ke tangan suaminya, berharap mendorong Nick agar lebih memperhatikan yang sedang dilakukannya.

"Apa?"

Sambil menggenggam tangan Nick, Sam menuntun pria itu ke posisi persis seperti yang diinginkannya. "Ya. Di situ. Persis di situ."

Nick menahan jemarinya di luar pakaian dalam Sam, terus mengelus dan menggoda. "Ini yang kaumau?"

"Ya!" Pikiran Sam begitu terpusat pada panas yang memuncak di tubuhnya sehingga tidak memperhatikan tangan Nick yang satunya sudah bergerak ke bagian depan gaunnya sampai jemari terampil pria itu menyusup ke dalam korset dan mengelus payudaranya. Gerakan itu membuat Sam terkesiap, terengah, dan meledak. Ia menggigit bibir agar tidak berteriak, dan rasa sakit dari lukanya sama sekali tak mengurangi klimaks yang sama intensnya.

Nick perlahan-lahan menenangkannya, menekan payudara Sam hingga guncangan tubuhnya mereda.

"Mmm," gumam Nick di lehernya. "Mengerti kan sekarang kenapa aku menyewa mobil ini?"

Masih tersengal, Sam bergeser dari pangkuan Nick dan melanjutkan membelai celana panjang pria itu. "Kau bukan saja seksi, tapi juga cerdik—dan berpikir jauh. Seberapa beruntung aku sebagai istrimu?"

Sementara Sam melepas celana panjang Nick, suaminya membelitkan seuntai rambut panjang Sam di jarinya.

Kepala Nick terkulai ke sandaran kursi, sorot matanya meredup dengan hasrat. "Kau mau apa, Samantha?"

"Ini." Sambil mengangkat rok, Sam duduk di pangkuan Nick, menyambut Nick ke tubuhnya yang masih berdenyut. "Oh, rasanya menyenangkan," bisiknya.

Di bawah roknya, tangan Nick menangkup bokongnya dan meremasnya. "Tidak ada yang lebih baik lagi."

"Kau yakin sopir tidak bisa melihat apa-apa di belakang sini?"

"Mungkin seharusnya kau bertanya sebelum macam-macam denganku."

Sam berhenti bergerak dan menatapnya. "Dia tidak bisa melihat, kan?"

"Tidak," jawab Nick, tertawa. "Setidaknya, kuharap tidak."

"Aku sudah tak peduli. Sekalipun tiba-tiba ada selusin fotografer muncul dari asbak itu, aku takkan berhenti."

"Ucapan sangat lancang dari calon ibu negara Amerika Serikat."

Mendengar itu membuat Sam berhenti lagi. "Apa katamu?"

"Kau dengar aku." Nick mengarahkan pinggul Sam, menghunjam, dan membuat Sam melupakan segalanya kecuali rasa pria itu. "Aku mau menyentuh payudaramu."

Sam menggeliat dan berusaha melupakan ucapan Nick tentang dirinya yang akan menjadi ibu negara cukup lama untuk mencapai klimaks lagi. Entah bagaimana ia berhasil membebaskan payudaranya dari gaun.

Dengan tangan yang masih menangkup bokong Sam, Nick memerintah, "Kemarikan."

Sam mendekatkan payudaranya ke bibir Nick.

Nick membuatnya merintih dengan tarikan bibir, jilatan, dan ciuman yang pria itu tahu disukainya.

"Seandainya kau bisa melihat betapa menggairahkan dirimu sekarang. Sangat seksi."

"Kau melupakan wajah bengkakku."

"Setiap jengkal dirimu seksi di mataku." Nick menegaskan ucapannya dengan meluncurkan jemari ke bokong Sam, memicu klimaks meledak-ledak yang membuat mereka berdua tersengal dan bermandi peluh.

"Terakhir aku bercinta di mobil waktu SMA," ujar Sam setelah mampu bicara lagi. "Aku melewatkan hal menyenangkan."

"Tadinya kupikir kau terlalu letih dan kesakitan hari ini untuk sepenuhnya memanfaatkan mobil."

"Bukannya kau sudah belajar agar jangan pernah meremehkanku?"

"Rupanya aku belum selesai belajar."

Sam menahan nyeri saat mengecup ringan bibir Nick. "Aku rindu ciumannya. Biasanya itu salah satu bagian favoritku."

"Bagian favoritku juga. Kuharap kau cepat sembuh supaya kita bisa berciuman lagi seperti remaja."

Saat lukanya kembali berdenyut, Sam menjatuhkan kepala di bahu Nick. "Bisa kita menebus obat penghilang sakit dulu sebelum pulang?"

"Tentu, Sayang." Nick mendekapnya. "Apa pun yang kauperlukan."

Itu hal terakhir yang diingat Sam sebelum Nick mengguncangnya bangun di dekat lingkungan perumahan Capitol Hill mereka, supaya mereka bisa memisahkan diri dan membetulkan pakaian sebelum tiba di rumah.

"Biar aku yang mengambil obatmu."

"Kau tidak keberatan?"

"Tentu tidak." Nick mengecup dahi Sam lalu bibirnya dengan lembut, berhati-hati saat menyentuh lukanya. "Aku ingin kau menyalakan air panas di bak mandi dan mengisinya dengan banyak gelembung sabun dan berendam sepuas hati. Setelah pulang, akan kubawa kau ke tempat tidur."

"Setuju. Cepatlah kembali."

Nick mengantarnya masuk, membersihkan diri di kamar mandi di bawah, mengambil kunci mobil dan mengecup Sam lagi sebelum berlari menuruni jalur landai yang dipasangnya untuk ayah Sam.

DaeBook

Sam sudah setengah jalan ke lantai dua saat bel pintu berbunyi. Sambil bertanya-tanya mengapa Nick tidak memakai kuncinya, ia turun lagi dan membuka pintu. "Melupakan sesuatu?" Ucapannya terputus saat ia melihat dua polisi berdiri di undakan depan rumah. Ia mengenali yang satu, tapi tidak yang lain. Yang pertama terpikir olehnya adalah Nick, tapi suaminya belum pergi cukup lama untuk terkena masalah.

Polisi yang lebih tua, yang dikenal Sam, tampak terkejut melihatnya bergaun formal. "Maaf mengganggu Anda di rumah, Letnan. Aku Officer Wilkins. Ini mitraku Officer Ramirez."

"Ada apa?" Sam khawatir hari yang gila itu akan semakin gila saja. Ia membatin jika ada yang menimpa salah satu anggota keluarganya, pasti sudah ada yang menghubunginya.

"Kami dihubungi UGD di Washington Hospital Centre. Anda disebut sebagai anggota keluarga terdekat seseorang bernama Peter Gibson."

Sam mencengkeram kenop pintu lebih kuat. "Kenapa dia?"

"Dia dimasukkan ke rumah sakit malam ini dalam keadaan tak sadar. Beberapa botol pil tidur kosong ditemukan di apartemennya bersama pesan yang ditujukan kepada Anda sebagai anggota keluarga terdekat." Si petugas menyerahkan pesan terlipat kepadanya.

Sam memandang kertas itu tapi tidak bergerak untuk mengambilnya. "Aku bukan keluarga dekat. Kami sudah bercerai bertahun-tahun lalu."

"Nama Anda ada di dompet dan di catatan medisnya, jadi kami kira…."

"Maaf, tapi perkiraanmu salah. Ibunya tinggal di Wilmington, Delaware. Kau bisa menghubunginya."

"Anda tidak punya nomor teleponnya?"

"Maaf, tidak punya. Tapi nama depannya Irma."

"Itu membantu, terima kasih. Eh, Anda mau menerima pesannya?"

Sam memandang pesan itu, lalu beralih ke si petugas muda yang bersemangat. "Tidak." Apa pun yang ingin dikatakan Peter Gibson tidak menarik minat Sam.

"Maaf sekali lagi sudah mengganggu, Ma'am. Terima kasih atas bantuan Anda."

"Officer Wilkins?"

"Ma'am?"

"Apakah dia diperkirakan selamat?"

"Maaf, saya tidak tahu."

Sam mengangguk dan baru akan menutup pintu saat Nick memarkir mobil di trotoar, sudah pulang dari apotek terdekat. Sam menunggunya di pintu.

Sambil mengawasi mobil patroli pergi, Nick menaiki jalur landai. "Ada apa?"

"Peter," jawab Sam, mendadak kedinginan meskipun udara sangat lembap.

Nick menuntunnya masuk. "Kenapa dia?"

"Rupanya dia mencoba bunuh diri dan meninggalkan pesan untukku. Aku terdaftar sebagai keluarga dekatnya, jadi mereka mencariku. Namun aku tidak mau menerima pesannya. Aku tak peduli apa isinya."

Ekspresi Nick tampak tidak senang karena mantan suami Sam sekali lagi mengganggunya. "Aku tidak ragu dia tega melakukan hal seperti ini untuk menarik perhatianmu."

"Aku juga. Sikap pasif-agresif itu keahliannya."

Nick memegang kedua bahu Sam dan sedikit menekuk lutut untuk memandangnya. "Ini tak ada hubungannya denganmu, Sam. Kau tahu itu, kan?"

"Ya."

"Kau mau ke sana? Ke rumah sakit?"

Terkejut Nick bertanya begitu, Sam menjawab, "Tidak."

"Kau yakin?"

Sam mengangguk. Nick benar—masalah Peter bukan urusannya lagi. Tak ada yang bisa Sam lakukan untuk pria itu. Dan kalau Peter melakukan itu untuk mendapatkan perhatiannya, datang ke rumah sakit berarti masuk jebakan.

"Kau tak apa-apa?"

"Ya, berita itu agak mengguncang."

Nick merengkuhnya, mendekapnya. "Aku tahu, *babe*. Namun itu bukan salahmu. Aku senang kau tak membaca pesannya, karena dia mungkin menyalahkanmu atas semua yang salah dalam hidupnya, dan semua itu bukan salahmu. Dialah yang menggali kuburnya sendiri." Nick memeluknya lama, sebelum melepaskannya dan mendorongnya pelan ke tangga. "Sudah cukup masalah hari ini. Naiklah. Akan kumatikan semua lampu dan menyusulmu."

"Trims," ujar Sam dengan senyum kecil yang menyakitkan wajahnya.

"Sama-sama."

Sam mengambil kantong dari apotek dan perlahan menaiki tangga, dikuatkan kata-kata menenangkan Nick. Itu bukan salahnya. Apa pun yang dilakukan Peter tak ada lagi hubungannya dengan dirinya. Bagaimanapun, gara-gara pria itulah Sam dan Nick kehilangan enam tahun

yang seharusnya mereka lalui bersama saat Peter, yang saat itu masih sekadar teman serumah Sam, tidak menyampaikan pesan Nick setelah malam pertemuan mereka.

Itu dan empat tahun penuh penderitaan yang ia lalui sebagai istri Peter seharusnya cukup membuat Sam membencinya. Namun Peter memberinya banyak alasan untuk membenci pria itu setelahnya, termasuk berusaha mengebom mobilnya dan mobil Nick, lalu lolos dari tuduhan pidana setelah para anak buah Sam memasuki apartemennya tanpa izin. Belum lagi mengancam Sam di pinggir jalan di depan rumahnya pada malam sebelum ia menikah dengan Nick.

Bergidik mengenang semua itu, Sam meminum satu pil berukuran raksasa, membuka keran bak mandi, dan mengirim SMS kepada Freddie untuk memberitahu sudah ada jemputan untuknya besok pagi. Ia harus menangani sikap aneh yang ditunjukkan Hill dan mengakhirinya untuk selamanya sebelum menimbulkan masalah dengan Nick. Ia baru melangkah keluar dari gaun saat Nick masuk ke kamar mandi.

"Astaga, pemandangan yang sangat indah," ujar Nick, memandanginya dalam balutan korset.

Sambil mengawasi Nick melepas dasi kupu-kupu, Sam diingatkan betapa berbeda pernikahan keduanya ini daripada yang pertama. "Aku tak butuh mandi." Ia menghampiri Nick, menarik lepas kemeja pria itu dari celana panjang dan menempelkan kedua telapak tangan di perutnya. "Aku butuh kau. Hanya kau."

"Silakan, cintaku. Aku sepenuhnya milikmu."

Sam menggamit tangan Nick dan menuntunnya ke ranjang.

* * *

Lama sesudahnya, Nick mendekap Sam sembari menunggu tubuh mereka mendingin setelah dua kali bercinta membuatnya terkesima akan kekuatan cintanya kepada Sam—dan sebaliknya.

"Nick."

"Hmm?"

"Kau dulu berbuat apa dengan dia?"

Bingung, Nick bertanya, "Siapa?"

"Wanita parah itu, si Patrice."

Sambil tertawa, Nick mengecup dahi Sam. "Dia parah, ya? Aku tidak memperhatikan."

Sam mengangkat kepala dari dada Nick untuk memandangnya. "Yang benar?"

"Aku tahu." Nick menyugar rambutnya yang lembap dengan keringat setelah sesi bercinta yang melelahkan. "Setelah bertemu denganmu dan kau tak menelepon balik, aku sempat kacau beberapa lama. Dia... kebetulan ada. Kau mengerti?"

"Sial, ya, aku mengerti. Menurutmu bagaimana aku bisa menikah dengan Peter?"

"Tak bisa kukatakan betapa sering aku berpikir apa yang mungkin bisa berbeda seandainya aku mengejarmu, ketimbang menerima ketiadaan kabarmu sebagai keputusan."

"Aku juga berpikir begitu. Aku tak percaya kau tak menelepon setelah malam itu. Benar-benar tak percaya. Seharusnya aku meneleponmu. Tidak melakukannya adalah satu-satunya penyesalan terbesar dalam hidupku."

"Menyesal tak ada gunanya, *babe*. Mungkin kita akan mengacaukan semuanya saat itu dan tidak memiliki yang kita miliki sekarang."

"Kita tidak bakal mengacaukannya. Sejak dulu kita ditakdirkan bersama. Aku percaya itu."

"Aku juga." Kulit Sam terasa hangat dan halus di tangan Nick saat ia mengelus punggung wanita itu. "Aku tahu begitu melihatmu. Ah, pikirku. Itu dia orangnya."

Sam menopang dagu dengan tangan supaya bisa memandang wajah Nick. "Benarkah?"

Sambil menatap Sam dengan penuh perasaan, Nick mengangguk. "Aku mengenalimu di tengah banyak orang di dek itu. Mengenalimu sebagai milikku."

Sam memalingkan kepala, menempelkan pipi di dada Nick dan terdiam lama. "Apa maksudmu tadi tentang aku jadi ibu negara?"

"Aku bertanya-tanya apakah kau ingat bagian itu."

"Agak susah dilupakan."

"Halliwell bicara denganku malam ini tentang menjadi pembicara utama di konvensi. Dia bilang partai membutuhkan penerus karena Gooding tak ingin mencalonkan diri lagi." Sang wakil presiden sudah dua kali mencalonkan diri, dan sekarang sudah berusia pertengahan tujuh puluhan.

"Bagaimana perasaanmu soal itu?"

"Tercengang. Setahun lalu, aku kepala staf John, dan setelah dia tewas, aku mencalonkan diri untuk posisinya dan DNC sibuk membicarakan pencalonanku sebagai presiden beberapa tahun lagi. Sulit dimengerti."

"Kau mau? Jadi presiden?"

"Sial, entahlah," jawab Nick sambil menertawakan kegilaan itu. "Aku tak percaya namaku diucapkan di satu kalimat yang sama dengan kata presiden."

"Kau bisa melakukannya. Aku tahu kau bisa. Aku bertaruh kau menang."

Sambil terus memainkan rambut Sam, Nick mendekatkan beberapa helai ke hidungnya untuk menghirup aroma yang selalu mengingatkannya pada istrinya. "Kau sangat bagus untuk egoku, *babe*."

"Apa jawabanmu kepada Halliwell?"

"Kubilang akan kusampaikan pidato utamanya, tapi aku mau menunggu sampai bulan November sebelum bicara lebih lanjut. Aku harus memenangkan pemilu ini sebelum mulai memikirkan masa depanku."

"Kau pasti menang."

Nada gugup Sam tidak terluputkan oleh Nick. "Aku sudah menang, Samantha." Ia mempererat dekapannya. "Aku memiliki semua yang diimpikan seorang pria. Kita akan memutuskan bersama masa depan kita, apa pun itu. Kalau itu bukan yang diinginkan kita berdua, maka takkan terjadi."

"Kau tak bisa mengabaikan peluang seperti ini karena itu mungkin bukan hal yang aku ingin kaulakukan."

"Bisa saja. Pada hari-hari ini, kuharap akhirnya aku berhasil meyakinkanmu bahwa kaulah yang benar-benar berarti bagiku. Yang lain tidak penting."

"Kau gila."

"Tergila-gila kepadamu. Sekarang tidurlah. Kau begitu capek sampai rasanya tidak lucu lagi." Nick terus menyisiri rambut Sam dan mengelus punggungnya sampai hampir yakin wanita itu sudah tidur.

"Nick?"

"Kupikir kau sudah tidur."

"Hampir."

"Apa, Sayang?"

"Lupa bilang aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Sam mengembuskan napas panjang dan dalam, dan kali ini Nick yakin wanita itu sudah terlelap.

15

Dipicu kafein, adrenalin, ketakutan, dan rasa malu, Jeannie McBride bekerja habis-habisan untuk mengalihkan pikiran dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Setiap kali teringat Sam yang mengatakan dirinya kecewa, hati Jeannie kembali hancur. Itu hal yang paling tidak ingin ia dengar dari letnan yang disayanginya.

Meskipun ia sudah meminta Will datang untuk sama-sama menulis laporan pagi harinya, Jeannie sudah menyelesaikan laporan itu dua jam lalu. Ia merinci setiap langkah yang telah mereka ambil dalam investigasi baru atas kasus Fitzgerald dan memasukkan daftar orang-orang yang seharusnya ditanyai sejak awal, tapi tidak ditanyai karena alasan yang hanya diketahui Skip Holland.

Paginya, Jeannie berencana menunggu Will, lalu pergi ke Annapolis ke rumah dr. Norman Morganthau, pemeriksa medis yang ia hubungi tentang kasus Fitzgerald. Sejak April lalu Jeannie sudah merasa pria tua itu hendak mengatakan sesuatu kepadanya tentang Skip Holland, tapi tidak jadi karena tidak enak pada teman lamanya.

Mungkin jika mereka mendatanginya, dokter itu akan lebih terbuka.

Jeannie perlu mengerjakan sesuatu agar tidak duduk-duduk saja seminggu ke depan sambil mengingat semua yang telah terjadi. Karena Michael sudah lama tertidur dan ia sendiri sudah melakukan semua yang bisa dilakukan malam itu untuk kasus Fitzgerald, ia mengalihkan perhatian ke salah satu petunjuk yang ingin diselidikinya lebih lanjut di kasus Kavanaugh.

Terpikir olehnya kemungkinan ada hubungan di antara kedua nama yang digunakan untuk memalsukan identitas Victoria Kavanaugh. Jeannie menelusuri Internet untuk membaca semua yang bisa ditemukannya tentang Denise Desposito dan William Eldridge.

Sejam kemudian, ia berhasil mengaitkan Desposito dengan konspirasi Medicare yang berhasil digagalkan pemerintah federal hampir sepuluh tahun lalu di Ohio.

Sambil mengetik seperti kesetanan, Jeannie mencatat detail-detail kantor dokter palsu itu, mendokumentasikan cara kerja konspirasi itu dan peranan yang dimainkan Desposito untuk menipu jutaan dolar dari pemerintah. Yang tidak mereka ketahui adalah pemerintah sudah mencium jejak mereka sejak awal dan mengumpulkan bukti kuat terhadap para pelaku sebelum menangkap mereka.

Jeannie membuat daftar orang-orang lain yang ditangkap dan selama sejam berikutnya menelusuri di mana mereka dipenjara. Mungkin salah satu dari mereka tahu bagaimana Desposito bisa dikaitkan dengan Victoria Kavanaugh.

Satu-satunya William Eldridge yang bisa ia temukan adalah mantan pegawai di Patterson Financial Group di Ohio, tapi tidak ada keterangan lain lagi tentang pria itu

di arsip tersebut. Tidak banyak, pikir Jeannie, tapi lumayan—dan ia berharap itu bisa membantu memulihkan kredibilitasnya di mata sang letnan.

"Sedang apa, Sayang?"

Bahkan setelah berbulan-bulan kemudian, reaksi pertama Jeannie adalah melompat dan menjauh saat tangan Michael mendarat di bahunya untuk memijat otot-otot tegangnya. Sambil menarik napas dan mengembuskannya, ia mengingatkan diri bahwa pria ini mencintainya. Sama sekali tidak seperti pria yang memukuli dan memerkosanya.

"Maaf mengejutkanmu," ujar Michael, yang selalu merasakan ketakutan Jeannie.

"Tidak apa-apa. Jam berapa sekarang?"

"Hampir pukul tiga. Kenapa kau di bawah sini bukannya di tempat tidur denganku?"

"Tidak bisa tidur. Terlalu banyak pikiran. Aku bekerja sedikit, dan itu membantu."

"Menurutmu kau bisa tidur sebentar sekarang?"

Jeannie tidak yakin, tapi mengatakan apa yang ingin didengar Michael. "Bisa kucoba."

Michael mengulurkan tangan, membantunya berdiri, dan mematikan lampu meja. Ia menggamit jemari Jeannie dan menuntunnya melintasi rumah yang gelap sampai ke kamar tidur mereka di loteng. Pria itu berdiri di samping tempat tidur, berbalik menghadapnya. Dia meloloskan kaus Jeannie dari kepala dan membantunya melepas celana pendek.

Jeannie membalasnya dengan menurunkan celana dalam yang tadi dipakai Michael untuk turun mencarinya. Pria itu jangkung dan berotot, kulit cokelat gelapnya halus dan lembut. Segalanya tentang Michael memukau Jeannie.

Butuh waktu lama baginya setelah diserang untuk merasa nyaman dengan sentuhan Michael, tidur telanjang bersama pria itu seperti sebelumnya, seolah tidak terjadi apa-apa. Sekarang mereka sudah hampir seperti dulu. Waktu kadang-kadang Jeannie masih gugup, dan kenangan itu sesekali kembali dalam mimpi yang begitu nyata dan jelas sehingga selama berhari-hari Jeannie terpaksa mengalami kembali mimpi buruk itu.

Tak lama lagi ia akan terpaksa menghadapi Mitchell Sanborn di pengadilan dan kembali menceritakan apa yang dilakukan pria itu padanya. Jeannie merinding memikirkannya.

"Apa yang kaupikirkan?"

"Sidang itu."

"Aduh, Jeannie." Michael memeluknya. "Kenapa dipikirkan sekarang?"

"Karena ini tidak akan selesai sampai aku melewati sidang itu. Memikirkan harus melihatnya lagi, menatap wajahnya... aku tidak tahu apakah aku sanggup, Michael."

"Tentu saja bisa. Kalau itu berarti dia dipenjara atas perbuatannya padamu, kau bisa melakukannya."

"Kuharap kau benar."

"Kekasihku yang malang sedang banyak pikiran."

Jeannie mengalungkan lengan di leher Michael dan menciumnya. "Maaf aku menumpahkan semua masalahku kepadamu."

"Kepada siapa lagi kau bisa menumpahkannya?" Michael mengatur posisi Jeannie sehingga wanita itu rebah di atasnya sambil terus memijat bahu Jeannie yang tegang. "Tadi aku memikirkan masalah dengan Sam ini."

"Kenapa memangnya?"

"Aku tahu kau sangat sedih karena mengira telah mengecewakannya."

"Aku memang mengecewakannya. Aku bohong kepadanya."

"Kau melakukannya demi kebaikannya sendiri. Setelah dia punya waktu memikirkannya lagi, dia akan mengerti—sebagai temanmu. Sebagai letnanmu, dia tak punya pilihan selain menskorsmu. Sam cukup bijaksana untuk memisahkan kedua hal itu."

"Mungkin."

"Aku ingin kau ingat kau sudah melewati yang lebih buruk daripada ini, dan kau juga akan melewati ini. Semua ini hanya kemunduran sementara dalam rancangan yang lebih besar."

"Kau benar."

"Oh, ya?"

Tersenyum, Jeannie mencondongkan badan untuk mencium Michael. "Tak perlu sekaget itu. Aku tak keberatan kau sesekali benar. Asal jangan terlalu sering."

"Begitu, ya?" Dalam satu gerakan mulus, Michael membalik mereka berdua.

Jeannie tidak ingin menghindar dari sensasi dilingkupi, tapi ia bereaksi tanpa sengaja.

"Cuma aku, Sayang. Cuma aku."

Suara Michael menenangkan dan menghibur Jeannie, begitu juga bibir pria itu saat melumat bibirnya.

Jeannie mencengkeram bahu Michael, memberitahu pria itu apa yang ia inginkan. Hanya Michael yang bisa mengusir semua ketakutan itu. Hanya pria itu yang bisa membuatnya melupakan bahwa pria lain pernah menyakitinya. "Cintai aku, Michael."

"Aku mencintaimu, Sayang. Kau tahu itu." Michael me-

nyatukan tubuh mereka perlahan-lahan sampai darah Jeannie memanas dan napasnya tersekat di tenggorokan. Ia menunduk, mengulum puncak payudara Jeannie, membuatnya berteriak karena kebutuhan yang melandanya dengan hebat.

Jeannie melengkungkan punggung, berusaha merasakan Michael lebih dalam, tapi pria itu tidak terburu-buru.

"Pelan dan santai," katanya. "Santai dan pelan."

Jeannie mengira ia bisa sinting menunggu Michael mempercepat gerakannya, tapi pria itu berlama-lama, membuat Jeannie mencapai puncak dua kali dengan sapuan jari sebelum menghunjam, mendorongnya ke puncak untuk ketiga kalinya.

Jeannie memeluknya cukup lama, tubuh Michael terasa hidup dan vital di kulitnya. Hanya pria itu yang bisa membuatnya melupakan rentetan masalahnya, meskipun cuma sebentar. "Michael?"

"Hmm?"

"Masih punya cincin yang kautunjukkan kepadaku beberapa waktu lalu?"

Michael tertegun dan mendongak untuk memandangnya. "Ya."

Jeannie tahu Michael sudah menunggu berbulan-bulan untuk mendengarnya mengatakan ia siap memakai cincin yang sedianya akan diberikan pria itu seminggu setelah penyerangan. "Di mana benda itu?"

"Di tempat yang aman."

"Bisa kaumbilkan?"

"Ada alasan tertentu?"

"Mungkin."

Michael mengamati wajah Jeannie dan mengecupnya, mundur dan bangun dari ranjang.

Jeannie bisa dengan jelas melihat bokong seksi pria itu saat dia keluar kamar dengan langkah-langkah panjang penuh tekad.

Pria itu kembali semenit kemudian, dengan kotak cincin di tangan.

"Boleh kulihat lagi? Aku sudah lupa bentuknya."

"Bohong besar. Kau ingat setiap detail saat pertama kali kutunjukkan kepadamu."

"Oke, aku bohong. Aku masih ingin melihatnya."

Michael duduk di sebelahnya di ranjang dan membuka kotak cincin. Lampu nakas memancarkan cahaya hangat ke seluruh ruangan saat cincin itu berkilauan, tampak berpendar-pendar di wadah beledu hitam.

Seperti saat pertama kali, melihat cincin yang dipilih Michael berdasarkan masukan dari ibu Jeannie itu membuat napas Jeannie tertahan. Ia mendongak untuk melihat Michael menatapnya lekat-lekat, seolah berusaha menyelami arti momen ini. Untungnya, pria itu tak berkata apa-apa. Tidak mendorong atau mendesaknya. Michael telah menunjukkan kesabaran dan ketabahan selama hari-hari tergelap dalam hidup Jeannie. Dan ia mencintai pria itu. Selalu mencintainya. Ia yakin tentang itu.

"Bolehkah aku memakainya sekarang?"

"Kalau itu maumu."

Jeannie menggigit bibir bawah dan mengangguk, bertekad menahan tangis.

Michael mengejutkannya saat turun dari ranjang dan berlutut di lantai, lalu meraih tangan Jeannie dan menunduk untuk mengecup punggung tangannya. Dia bertahan posisi itu cukup lama, membungkuk di atas tangan Jeannie, sampai Jeannie sadar ia menangis.

Ia menangkup wajah pria itu. "Michael."

"Maaf, Sayang. Aku begitu lama bertanya-tanya apakah kita akan pernah seperti dulu lagi. Dan sekarang... maafkan aku," kata Michael sambil mengembuskan napas panjang dan gemetar, lalu mengusap wajah dengan tangan satunya. "Kau mengejutkanku. Hanya itu."

"Selama ini kau begitu sabar dan baik, dan aku sangat mencintaimu karena itu—lebih daripada yang kautahu. Kaulah yang kubutuhkan, yang akan selalu kubutuhkan." Jeannie menjangkaunya.

Michael berdiri dan memeluknya, begitu erat sampai Jeannie susah bernapas. Pria itu jarang sekali melakukannya sejak Jeannie diserang, takut membuatnya trauma.

"Jeannie, Jeannie-ku yang manis. Aku sangat mencintaimu. Aku mencintai keberanian dan kekuatan serta tekadmu. Aku mencintai kecantikan dan kebaikanmu. Maukah kau membahagiakanku dan menikah denganku? Maukah kau bersamaku selamanya?"

"Ya, Michael. Aku akan merasa terhormat menikah denganmu."

Lalu Michael menciumnya dan menangis bersamanya lalu bercinta dengannya lagi, dan untuk pertama kali sejak serangan, pria itu tak menahan diri. Dia mencurahkan seluruh dirinya untuk Jeannie, seluruh cinta dan hasrat yang mendorong hubungan mereka sejak awal, tanpa memikirkan kengerian dan kepedihan masa lalu.

Jeannie balas memasrahkan diri kepada Michael sampai mereka mencapai klimaks yang mengempaskannya dan membuatnya terisak-isak karena cintanya kepada pria itu. Tubuh mereka masih bergetar oleh gelombang klimaks saat Michael memasukkan cincin ke jari manis kiri Jeannie, lalu menggenggamnya seolah mengukuhkan ikatan mereka.

"Maaf membuatmu menungguku begitu lama," ujar Jeannie.

"Itu bukan pengorbanan. Bersamamu adalah hal terbaik dalam hidupku."

Jeannie mengangkat tangan sehingga mereka bisa melihat seperti apa cincinnya.

"Persis seperti yang kubayangkan," ujar Michael.

"Lebih baik daripada yang bisa kubayangkan. Terima kasih, Michael. Terima kasih."

Michael mendekapnya lebih erat, mengalasi kepala Jeannie dengan dada dan mengelus-elus punggungnya dengan kedua tangan, menunjukkan kepadanya bahwa ia aman dan dicintai. Jeannie memiliki semua yang ia butuhkan. Masalah dengan Sam akan beres sendiri. Pada akhirnya. Dan ia akan menghadapi Mitchell Sanborn di pengadilan serta memastikan pria itu takkan bisa lagi melakukan pada wanita lain perbuatannya terhadap Jeannie.

Dilingkupi cinta Michael, Jeannie merasa tidak ada yang tidak sanggup ditanganinya. Michael benar. Ia sudah berjalan menembus api dan selamat. Ia akan terus bertahan hidup, karena ia tak mau memikirkan pilihan lain.

Dengan menghirup aroma Michael yang familiar dan menenangkan, Jeannie jatuh tertidur.

Sam pasti mengabaikan alarmnya—lagi—seandainya Nick tidak menciumnya sampai bangun—lagi. "Bagaimana kau bisa mendengarnya, tapi aku tidak?" gumamnya, tetap memejamkan mata untuk menikmati sapuan bibir Nick di punggungnya. Wajahnya berdenyut parah, membuatnya ingin menelan satu pil penahan sakit lagi, yang takkan diminumnya karena harus bekerja seharian dan tidak

boleh membuang waktu untuk menemukan si pembunuh.

"Karena kau tahu aku akan mendengarnya dan membangunkanmu, jadi kau tak mendengarkannya."

"Aku biasanya bisa bangun tanpa bantuan siapa pun." Nada Sam terdengar lebih kesal daripada yang diniatkannya, tapi sepertinya belakangan ini ia tak pernah cukup tidur.

"Bagus kan sekarang tidak usah?" Nick selalu ceria pada pagi hari, yang selalu membuat Sam kesal.

"Sangat bagus. Terlalu bagus. Membuatku lupa sama sekali aku harus bekerja."

"Kita akan segera libur bersama lagi," ujar Nick menenangkan.

"Kapan?"

"Kalau kau bisa menangkap pembunuh Victoria hari Minggu, aku akan cuti. Ada kampanye hari Sabtu, tapi kusuruh mereka membiarkanku libur hari Minggu—untuk jaga-jaga."

"Jaga-jaga apa?"

"Jaga-jaga kalau-kalau aku bisa libur sehari bersama istriku sebelum kita menjemput Scotty pada Minggu malam. Kurasa kita perlu sehari penuh bergulingan di tempat tidur untuk memuaskan diri sebelum dia kemari."

Sam mengangkat alis dan membuka mata untuk menatapnya. "Kaupikir sehari cukup untuk memuaskan diri?"

"Tak mungkin, tapi tidak ada ruginya mencoba."

"Ya, benar."

"Sekarang kau punya tujuan—menangkap pembunuh selambat-lambatnya hari Sabtu dan bermalas-malasan di tempat tidur dengan suamimu hari Minggu. Waktunya bangun dan bekerja." Nick menekankan instruksinya de-

ngan tamparan keras ke bokong Sam yang mengagetkan sekaligus menggodanya.

"Kau barusan betul-betul menampar bokongku?"

"Tidak betulan. Kalau kau mau ditampar betulan, aku bisa melakukannya lebih baik."

Gairah memelesat menembus tubuh Sam, membuatnya berdenyut mendamba.

"Oh, *well*," ujar Nick, mengamatinya dengan cermat. "Siapa sangka istri cantikku bergairah dengan tamparan keras di bokong?"

"Aku tidak bergairah."

Nick terbahak. "Samantha, tolong jangan meremehkan kecerdasanku. Aku tidak serbatahu, tapi masa aku tak tahu kapan istriku bergairah? Yang benar saja."

Ketika Sam berusaha bangkit sambil mendengus, Nick menariknya jatuh lagi dengan satu lengan kuat melingkari pinggangnya.

Sam berusaha melepaskan diri dari rangkulan ketatnya, malu dan merasa tidak keruan dengan pembicaraan aneh itu.

"Hentikan." Nick menghentikan dan menatapnya dengan sorot mata yang seolah menembus dirinya. "Jangan pernah malu memberitahuku apa yang kauinginkan, mengerti?"

Sam melengos. "Aku tidak menginginkan yang tadi itu." Wajahnya terasa terbakar, membuatnya berang.

Jari Nick membuat jejak panas di pipi Sam yang tidak terluka. "Kurasa aku benar. Adakah hal lain yang kauinginkan yang tidak kuketahui?"

"Aku tidak punya waktu untuk semua ini sekarang. Aku harus kerja."

Sambil memindahkan jari ke dagu Sam, Nick memaksa

istrinya menatapnya. "Jangan pura-pura, Sam. Kalau kau ingin sesuatu, mintalah."

Jantung Sam berdebar gila-gilaan. "Aku tidak tahu aku menginginkannya sampai kau melakukannya."

Mata Nick membelalak dan napasnya tertahan, bukti gairahnya berdenyut di perut Sam. "Sam...."

"Aku harus pergi." Sam mengulurkan tangan untuk menangkup wajah Nick dan menurunkannya untuk menerima ciuman yang membuat wajahnya nyeri luar biasa.

Saat ia melepaskan Nick, suaminya mengeluarkan erangan tersiksa. "Minta izin sakit. Kita berdua akan cuti sakit."

Itu membuat Sam tertawa. Ia menyodok rusuk Nick dan memanfaatkan kekagetan pria itu untuk meloloskan diri darinya. Ia sudah setengah jalan ke kamar mandi saat Nick lagi-lagi menyetopnya dengan merangkul pinggangnya.

"Bersambung," bisik Nick parau di telinga Sam, kata-katanya membuat Sam bergidik seperti halnya janji yang tersirat dalam nadanya.

Mereka mandi bersama, tapi menjaga jarak, tampaknya mengerti sentuhan sedikit saja bakal membuat mereka sangat kesiangan.

"Aku bisa menurunkanmu di markas besar dalam perjalanan ke kantor," ujar Nick sambil memakai dasi merah tua.

"Sudah ada tumpangan." Sam berharap dan berdoa Nick akan pergi sebelum Hill menjemputnya. Ia tidak mengira Nick bakal bangun sepagi itu saat membuat janji dengan Hill.

"Siapa?"

Sam baru akan mengatakan Freddie, tapi tidak jadi.

Berbohong hanya akan memperburuk keadaan saat—bukan jika—Nick mengetahui yang sebenarnya. "Hill. Ada beberapa hal yang harus kami diskusikan pagi ini tentang penyerbuan semalam, dan aku ingin membahasnya dengannya sebelum rapat tim."

Ekspresi Nick berubah kelam, tapi ia menahan diri.

Sam memasukkan pistol ke sarungnya di pinggang, mengambil borgol, buku catatan, dan lencana, lalu melintasi ruangan ke arah Nick. "Aku sudah pernah bilang, dan akan kukatakan lagi: kau tidak perlu khawatir. Tapi kau sangat seksi ketika cemburu."

"Cemburu? Pada*nya*?"

"He-eh."

"Aku tidak cemburu. Apa alasanku harus cemburu padanya?"

"Tidak ada, tapi sepertinya itu tidak menghalangimu."

"Dia punya niat sangat tidak baik terhadapmu. Kau takkan bisa meyakinkanku sebaliknya."

"Oke, kalau begitu aku takkan mencoba meyakinkanmu. Yang perlu kautahu adalah—dan kau harus mendengarkanku soal ini." Sam menunggu sampai yakin Nick benar-benar memperhatikan. "Satu-satunya pria yang membuatku punya niat sangat tidak baik terhadapnya adalah pria yang kunikahi. Mengerti?"

"Ya," jawab Nick, lebih tenang saat tangannya memegang pinggul Sam dan mencengkeramnya. "Jadi, sangat tidak baik, ya?"

"Amat sangat tidak baik."

"Berarti dalam hal ini, tidak baik itu bagus, kan?"

Sam tertawa, meskipun wajahnya jadi sakit luar biasa. "Tidak baik itu amat sangat bagus. Aku cinta padamu,

Bodoh. Sekarang berhenti bertingkah seperti manusia purba dan biarkan aku pergi kerja."

"Beritahu dia jangan lirik-lirik istriku. Aku terlalu mencintainya."

"Tidak, kau mencintainya dengan pas. Sempurna, malah." Sam meninggalkan Nick setelah mengecupnya terakhir kali dan menepuk-nepuk wajahnya yang baru dicukur, menyukai aroma kolonye pria itu yang akan menempel di kulitnya lama setelah mereka berpisah. "Semoga harimu menyenangkan."

"Kau juga. Hati-hati di luar sana, *babe*."

"Selalu." Merasa lebih lega karena percakapan tentang Hill tidak memanas menjadi pertengkaran, Sam berlari menruni tangga. Ponselnya berbunyi menandakan SMS dari Jeannie.

"Ada yang ingin kuberitahukan kepadamu—sebagai temanku—dan sesuatu tentang penyelidikan Kavanaugh yang ingin kulaporkan kepadamu sebagai atasanku. Hubungi aku saat kau sempat."

Sam tersenyum saat membaca SMS, bersyukur dan lega karena Jeannie berusaha memperbaiki hubungan. Menskorsnya dan Tyrone adalah saat terburuk dalam hidup Sam sebagai letnan yang mengepalai divisi pembunuhan. Tunggu. Itu tidak benar. Serangan mengerikan terhadap Jeannie-lah yang terburuk.

Ia menemukan nomor Jeannie di daftar kontak dan menekan tombol Send sambil menunggu sepotong roti melompat di panggangan. Ia sudah belajar untuk tidak membeli sarapan dalam perjalanan ke kantor.

"Pagi, Letnan."

Jeannie terdengar jauh lebih ceria daripada yang Sam

duga setelah kejadian kemarin. "Pagi, Detektif. Ada berita apa?"

"*Well,* aku ingin kau jadi salah satu yang pertama tahu bahwa Michael dan aku sudah resmi bertunangan."

"Selamat, Jeannie. Itu berita luar biasa. Aku sangat bahagia untuk kalian berdua. Terutama setelah semua yang kalian alami."

"Dia hebat sekali, dan kurasa dia sudah menunggu cukup lama."

"Dia pria baik."

"Memang." Jeannie terdiam sejenak, menarik napas dan mengembuskannya lagi. "Letnan... Sam... aku ingin kau tahu aku sangat menyesal berbohong kepadamu, tapi juga ingin kau tahu seandainya bisa mengulang waktu, aku pasti melakukan hal yang sama. Aku tahu betapa besar arti ayahmu untukmu, untuk departemen ini, dan memikirkan dia bisa saja meninggal dengan noda skandal mencemarinya sangat tak tertahankan bagiku. Aku membuat keputusan, dan Tyrone mengikutiku karena aku memberitahunya itu keputusan yang tepat. Yang kusesali adalah tidak jujur kepadamu setelah ayahmu sembuh. Itulah yang seharusnya kulakukan, dan kau berhak menskorsku."

"Aku tidak ingin, tapi kau tidak memberiku pilihan lain."

"Aku tahu. Aku sudah menyusun laporan lengkap untukmu. Akan kukirim pagi ini."

"Terima kasih."

"Dan aku ingin kau tahu aku dan Will akan menemui dr. Morganthau pagi ini."

"Si pemeriksa medis tua itu? Untuk apa?"

"Dia tahu sesuatu. Aku bisa mendengar di nada suaranya saat bicara di telepon dengannya bulan April. Dia

kenal ayahmu dan menyiratkan ayahmu 'aneh' selama kasus itu, tapi tidak mau bicara apa-apa lagi karena menghormati ayahmu. Kuharap dia akan lebih terbuka jika kami langsung menemuinya."

"Ayahku sangat marah. Dia menyuruhku membiarkan kasus itu."

"Itukah yang ingin kaulakukan? Jika ya, katakan saja. Hanya aku dan Tyrone yang tahu bahwa kasus ini lebih rumit daripada yang kami beritahukan kepadamu awalnya. Oh, Michael juga tahu. Supaya kau tahu, dia memberitahuku bulan April lalu bahwa aku membuat kesalahan besar dengan berbohong kepadamu tentang temuan kami. Aku hanya memberitahunya karena aku bingung. Sangat bingung."

Sam diam sejenak dan memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku ingin kau tahu... aku mengerti kenapa kau berbohong, dan aku menghargai usahamu melindungi ayahku serta keluargaku. Persahabatan yang kautunjukkan sangat berarti bagiku."

"Persahabatan yang kautunjukkan juga, terutama setelah semua yang terjadi."

"Persahabatan kita tidak bisa didahulukan di atas pekerjaan, Jeannie. Pekerjaan harus diutamakan selama kita masih bertugas."

"Aku mengerti."

"Aku tak bisa mencabut skorsmu. Dan takkan kulakukan."

"Itu juga kumengerti."

"Semua yang kaulakukan pada waktu luangmu tidak didukung kepolisian, jadi berhati-hatilah dan terus kabari aku tentang semua yang kalian lakukan."

"Pasti. Apa kau ingin aku menemui Morganthau, atau melepaskan kasus ini?"

Sam memikirkan perintah ayahnya dan kata hatinya sendiri. Saat memijat-mijat tengkuk tempat sakit kepalanya mengakar, ia merasa seolah tercabik ke berbagai arah. "Ada empat orang yang tahu bahwa kisah ini lebih rumit daripada kelihatannya."

"Kami tidak akan buka mulut sedikit pun."

"Tetap saja," kata Sam. "Ada empat orang yang tahu."

"Lima, termasuk ayahmu."

"Lima sudah terlalu banyak," Sam memutuskan. "Temui Morganthau. Diam-diam saja, dan beri aku laporan lisan setelahnya. Akan kuputuskan langkah selanjutnya."

"Ya, Ma'am."

"Kaubilang ada yang ingin kaukatakan tentang kasus Kavanaugh?"

"Ya." Jeannie melaporkan temuannya tentang Desposito dan Eldridge dan kaitan wanita itu dengan konspirasi Medicare beberapa tahun lalu.

"Pekerjaan bagus, Detektif."

"Kukirim detailnya lewat surel nanti."

"Terima kasih," ujar Sam, lega mengetahui hubungan yang dihargainya secara pribadi dan profesional tidak rusak.

"Semoga harimu baik, Letnan."

"Semoga tidak seheboh kemarin."

"Ya," ujar Jeannie sambil tertawa. "Semoga."

"Selamat sekali lagi. Aku turut bahagia untuk kalian berdua."

"Terima kasih, Sam."

Sam memasukkan ponsel ke saku, memutar kembali percakapan tadi di benaknya dan berharap ia mengambil

keputusan yang tepat menyuruh McBride dan Tyrone untuk menggali lebih dalam kasus yang ayahnya suruh biarkan. Sebesar apa pun rasa hormat dan cintanya kepada sang ayah, ia harus melakukan tugasnya, dan ia akan melakukannya semaksimal mungkin.

Hari saat ia berhenti melakukannya adalah hari saat ia tidak lagi memimpin regunya. Itu juga akan menjadi hari ia tidak lagi layak mengenakan lencana emas yang dipakainya dengan bangga. Pasrah menghadapi pertikaian dengan ayahnya nanti, ia mengoleskan selai kacang ke roti panggang, berseru pada Nick bahwa ia akan pergi, dan keluar dari pintu tepat saat Hill memarkir mobil di pinggir jalan.

Sam memandang ke lantai dua dan mendapati Nick memandangnya dari balik jendela kamar tidur, tampak kurang senang. Ia melayangkan senyum terbaik yang bisa diberikannya dengan cederanya, lalu melambai dan masuk ke mobil.

"Kau tidak bilang membawa sarapan," ujar Hill, melirik roti panggangnya dan menatap Sam lama. Aroma bersih kolonye pria itu dan udara yang lembap memenuhi indra Sam. "Tapi aku sudah makan, terima kasih."

"Dengar, Hill, aku tidak tahu apa maksudmu—"

"Wah! Sebentar. Aku hanya bercanda soal rotimu. Bagaimana bisa tiba-tiba menjadi aku bermaksud melakukan sesuatu?"

"Kau tahu betul apa yang kubicarakan." Sam menggigit roti panggang yang tidak diinginkannya lagi, terutama karena mengunyah masih terasa sakit. Gumpalan roti tersangkut di kerongkongannya. Merasa diawasi Nick, ia berkata, "Bisa kita jalan?"

Hill memasukkan persneling dan mengemudikan mobil menjauhi pinggir jalan.

"Kau tidak mau bilang apa-apa?" tanya Sam setelah semenit berlalu dalam keheningan.

"Apa yang kauingin kukatakan?"

Sam semakin tidak nyaman saat rencananya menanyai Hill tentang kejanggalan di antara mereka tiba-tiba tidak lagi terasa sebagai ide bagus. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Memangnya apa yang kulakukan?"

Sam meremas-remas sisa roti panggang dengan serbet kertas yang dibawanya. "Kaupikir aku tidak melihat reaksimu terhadapku semalam? Kaupikir aku tidak melihatnya di kesempatan lain? Aku pengamat orang yang terlatih, Hill, dan aku wanita. Aku tahu saat seorang pria mengawasiku dengan penuh minat, yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang harus kita lakukan bersama."

Satu-satunya respons Hill, selain denyut tegang di pipinya, hanya cengkeraman tangannya yang menguat di setir.

"Begitu saja?" tanya Sam. "Kau tidak ingin mengatakan apa-apa?"

"Sekali lagi kutanya—kau mau aku mengatakan apa?"

Sam paham pertanyaan itu hal paling mendekati pengakuan dari Hill atas kecurigaannya. "Ini harus berhenti."

"Aku setuju."

"Aku tidak ingin mengkhianati suamiku."

"Aku tidak pernah memintamu berbuat begitu. Astaga, Sam, hargai aku sedikit, oke? Aku tak pernah memperlakukanmu tanpa sopan santun dan respek."

Saat gelisah, logat Selatan Hill menjadi lebih menonjol, pikir Sam.

"Asal kita sudah saling mengerti," kata Sam.

"Beritahu aku...," Hill menggeleng. "Tidak jadi."

Sam tidak ingin bertanya, tapi keingintahuannya tidak tertahankan. "Apa?"

"Tidak usah. Tidak ada gunanya sekarang."

"Kau membuatku jengkel. Kalau mau tanya, tanya saja. Setelah itu kita tidak usah membahasnya lagi."

Saat berhenti di lampu merah, Hill memandang Sam sekilas sebelum kembali menatap jalanan. "Andai kita bertemu sebelum kau menikah, apa menurutmu...?"

Sam menggeleng, ingin bisa menarik kembali pertanyaannya. "Aku tidak bisa menjawabnya. Nick jodohku. Sejak dulu dia jodohku dan akan selalu begitu. Tidak ada ruang bagi orang lain dalam hubungan kami, jadi percuma mengajukan pertanyaan retoris."

"Sudah kuduga kau akan bilang begitu." Hill tidak bicara lagi sampai mereka tiba di lapangan parkir markas besar. "Kuharap dia tahu dia pria yang sangat beruntung."

"Dia tahu. Dia sangat baik kepadaku." Sam terdiam sebentar sebelum mengatakan, "Kalau aku pernah melakukan atau mengatakan sesuatu yang mendorong—" ia melambai ke ruang di tengah mereka "—ini...."

"Bukan kau. Semua salahku, jadi biar aku yang menanganinya. Tak usah khawatir."

Karena pembicaraan menyiksa ini sudah berlangsung cukup lama, Sam mengangguk dan turun dari mobil, tepat saat Cruz memasukkan mobil Sam ke parkiran. Saat melihatnya turun dari mobil Hill, rekannya itu tampak berang. Demi Tuhan, semua pria dalam hidupnya bermasalah dengan Hill! Bukan saja ia sekarang sangat termotivasi untuk menutup kasus ini supaya bisa bermalas-malasan di tempat tidur dengan suaminya hari Sabtu, ia juga perlu menyingkirkan Hill jauh-jauh darinya selamanya.

Pria itu menimbulkan terlalu banyak masalah baginya—di rumah dan di kantor.

"Bukan seperti yang kaupikir," jelas Sam saat menyusul mitranya, meninggalkan Hill di belakang.

"Memangnya apa yang kupikir?" Freddie memasukkan donat gula ke mulut dan menggelontornya dengan minuman energi.

"Kaupikir aku membatalkan janji denganmu supaya bisa berdua dengan Hill, tapi aku perlu bicara dengannya soal penyerbuan, jadi sekali kayuh dua pulau terlampaui."

"Aku tidak masalah. Kau yang tahu itu salah atau tidak."

Sam ingin sekali menjambak rambut Freddie dan membenturkan kepalanya dengan kepala Nick. Karena itu tidak bisa dilakukannya saat ini, ia berjalan menjajari mitranya menembus kerumunan reporter yang berteriak-teriak meminta lebih banyak informasi tentang ditemukannya Maeve Kavanaugh. Sam mengabaikan mereka. Untuk saat ini.

"Malone mengirimiku surel tentang kau menangani media semalam," katanya kepada Freddie setelah mereka aman di dalam.

"Ya."

"Kau ketakutan tidak?"

Freddie mencibir. "Hargai aku sedikit, oke?"

"Kau memang ketakutan."

Freddie menghentikannya mendorong pintu ganda ke markas detektif. "Kau harus tahu... orang-orang berspekulasi tentang McBride dan Tyrone."

"Itu bukan urusan mereka."

"Mungkin, tapi mereka tetap berspekulasi."

"Senang mengetahuinya. Terima kasih laporannya."

"Setelah rapat, kita harus bicara dengan anggota kongres dari Ohio yang memberi Victoria rekomendasi untuk bekerja di Calahan Rice."

"Aku ikut denganmu. Setelah Maeve kembali dengan selamat ke pangkuan ayahnya, kita bisa fokus pada penyelidikan pembunuhan."

"Tanpa bertemu perampok yang memukul dengan pistol, tentunya," goda Freddie.

"Jelas."

Mereka masuk bersama-sama, dan Gonzo langsung menghampirinya. "L.T., sif ketiga menemukan pembunuhan pada akhir jam kerja mereka. Mereka sudah mengidentifikasi korbannya—putra Bertha Ray, Bobby. Mereka menemukannya di Naval Yard, dan siapa pun yang membunuhnya hendak menyampaikan pesan—karena mereka mencungkil bola matanya dan memotong lidahnya sebelum dia mati."

"Ya Tuhan," gumam Sam.

Karena situasi yang mengenaskan, Freddie tidak menegurnya karena menyebut nama Tuhan dengan sembarangan.

"Ada apa?" tanya Hill saat menyusul mereka.

Sam memberitahunya.

"Brengsek," gumamnya saat mendengar Bobby Ray tewas. "Akan kucoba memberitahu ibunya. Kami sedikit akrab setelah semalam."

"Itu sangat membantu," ujar Sam, bersyukur kali ini bukan dirinya yang harus menyampaikan kabar buruk.

Detektif Arnold ikut bergabung. "Kami dengar rumah Mrs. Ray dibakar. Pemadam kebakaran sedang di lokasi."

Arnold berpaling kepada Hill. "Apa dia di sana semalam?"

Hill menggeleng. "Aku takut ini terjadi, jadi kusuruh dia keluar kota semalam. Dia sekarang di Philly dengan saudarinya."

"Oh, untunglah," ujar Arnold, kelihatan lega. "Dia wanita baik yang terseret ke masalah yang tidak ada sangkut paut dengannya."

"Tindakan bijaksana," puji Sam kepada Hill, semakin lama semakin menghargai penilaian pria itu. "Ke ruang rapat lima menit lagi, semuanya. Ayo kita bergabung kembali dan menyelidiki lebih jauh." Sam masuk ke kantornya dan mengambil laporan Jeannie tentang Denise Desposito dan William Eldridge.

Setelah membaca sekilas, ia memutuskan mengutus Gonzo dan Arnold ke Harper's Ferry, West Virginia, untuk mewawancarai janda Eldridge. Jeannie sudah menyertakan alamat dan petunjuk jalan ke apartemen wanita itu di kompleks rumah jompo.

Saat berdiri untuk menuju ruang rapat, ponselnya berdenting dengan SMS dari Nick: "Setiap kali memikirkan menampar bokongmu, aku bergairah."

Seluruh tubuh Sam memanas teringat percakapan mereka tadi pagi. Dan di sinilah dirinya, bergairah saat bekerja. Sudah waktunya untuk intervensi darurat.

Ia mengirim SMS balasan. "Ini bukan Sam, Senator. Ini Darren Tabor." Tertawa saat membayangkan suaminya menerima SMS itu, Sam mengumpulkan berkas-berkasnya.

Ponselnya berdenting lagi. "Lucu sekali. Kau mau aku kena serangan jantung?"

Sam membalas: "Itu pengingat bahwa SMS dengan

konten dewasa bisa berbahaya bagi karier politikmu, Senator. Sekarang tinggalkan aku, aku harus bekerja."

"Kau akan membayar. Bersiap-siaplah."

16

Sambil memikirkan ancaman main-main Nick, Sam masuk ke ruang rapat tempat Gonzo sedang menambahkan foto penahanan lama Bobby Ray ke papan pembunuhan.

"Ini foto 'setelah,'" ujar Lindsey ketika bergabung dengan mereka. Ia menyerahkan foto autopsi kepada Gonzo, yang memucat saat melihatnya.

Mereka sering melihat hal-hal mengerikan dalam profesi ini, tapi foto itu lebih mengerikan daripada hampir semua yang mereka pernah lihat. Saat Gonzo menempelkan foto itu ke papan dan menahannya dengan magnet, Sam meneliti apa yang telah dilakukan pada Bobby. Dua lubang hitam berdarah menggantikan tempat mata seharusnya berada, dan bibirnya bengkak mengerikan.

"Tersedak darah sendiri," ujar Lindsey lugas, meskipun Sam tahu perasaannya miris melihat para korban itu. Mereka semua begitu.

"Ada yang hendak menyampaikan pesan," ujar Sam. "Inilah yang akan terjadi kalau ada yang buka mulut."

"Tepat," ujar Hill.

"Siapa yang menerima laporannya?" tanya Sam.

"Dominguez dan Carlucci," ujar Gonzo. "Mereka sedang kemari membawa laporan."

"Habis sudah petunjuk terbaik kita," ujar Sam. "Jadi mari kita mulai mencari yang lain. Cruz, mau melaporkan langkah kita selanjutnya?"

"Kita akan bicara dengan anggota kongres Ohio, Roy Tornquist, yang menulis surat rekomendasi untuk Victoria Taft saat mendiang melamar ke Calahan Rice."

"Gonzo, aku ingin kau dan Arnold ke Harper's Ferry, West Virginia, untuk bicara dengan janda William Eldridge, Myrna. Aku menginginkan setiap dan segala informasi yang bisa kaudapatkan yang mengaitkannya dengan Denise Desposito. Nama mereka berdua digunakan untuk memalsukan identitas Victoria, jadi mari kita lihat apa hubungan mereka."

"Baik."

"Sampai mana kemajuan kita menemukan orang yang melakukan pemeriksaan latar belakang terhadap Victoria?" tanya Sam kepada Hill.

"Sudah hampir ketemu. Kontakku di Dinas Keamanan Pertahanan berjanji akan menghubungiku hari ini."

"Lindsey, ada kabar dari lab soal kulit yang ditemukan di bawah kuku Victoria?"

"Belum. Akan kudesak mereka agar cepat mengabari kita."

"Beritahu kalau kau butuh bantuanku," ujar Chief Farnsworth dari belakang ruangan.

Dari mana dia masuk? pikir Sam.

"Boleh juga," ujar Lindsey.

"Aku akan menelepon mereka," kata Farnsworth.

"Aku juga berpikir sebaiknya kita kembali ke *gym* tempat Derek bertemu Victoria dan meminta mereka meme-

riksa catatan Victoria," ujar Sam. "Mungkin kita bisa memperoleh sedikit gambaran tentang kehidupannya sebelum bertemu Derek. Aku dan Cruz akan melakukannya setelah dari Capitol."

Sam juga ingin bicara dengan teman-teman yang mengenal Victoria sebelum wanita itu bertemu Derek, dan ingin McBride serta Tyrone ada untuk melakukannya.

Terdengar ketukan di pintu sebelum Detektif Dani Carlucci dan Giselle "Gigi" Dominguez masuk ke ruang rapat.

"Pagi," sapa Sam kepada kedua detektif sif ketiga itu, yang tampak lebih tegang daripada biasanya. "Apa yang kalian dapatkan tentang Bobby Ray?"

"Pekerja yang tiba di Naval Yard melihatnya tergeletak di median di MLK Parkway," lapor Dominguez. Wanita itu pendek gempal dengan rambut dan mata gelap serta kulit kuning langsat. Meskipun tidak banyak bicara, Sam mendapatinya sangat kompeten dan mahir dalam pekerjaannya. "Mayatnya masih hangat saat kami tiba tepat setelah pukul enam, jadi dr. McNamara memperkirakan waktu kematian antara pukul lima dan enam pagi."

"Mereka menyiksanya cukup parah," kata Carlucci. Terkenal bangga dengan darah Italia-nya, wanita itu mirip ibunya yang berdarah Norwegia dan bertubuh jangkung, berambut pirang, dan berdada besar. Detektif lain menjulukinya "Barbie", nama yang konon dibencinya, tapi kadang Sam curiga dia diam-diam menyukainya. Carlucci menunjuk foto Ray di papan pembunuhan. "Seperti yang kaulihat."

"Agen Hill akan memberitahu keluarga dekatnya," ujar Sam.

"Oh, syukurlah," kata Dominguez, tampak sangat lega. "Aku tak ingin memberitahu mereka."

"Kami akan tinggal untuk menulis laporan dan menanyai para kenalannya, jika itu membantu," ujar Carlucci.

"Sangat membantu," jawab Sam, senang mendengar inisiatif itu. "Terima kasih. Oke, semuanya, kalian sudah mendapat tugas masing-masing. Kembali melapor pukul setengah lima sore. Gonzo, kalau kau belum sampai saat itu, telepon saja."

"Siap. Ayo, Arnold."

Sam meminta Carlucci dan Dominguez tinggal sejenak sementara yang lain meninggalkan ruangan. "Ini temuan berat. Kalian tidak apa-apa?"

"Ya," ujar Carlucci. "Jadi tidak kepingin sarapan hari ini, tapi tidak apa-apa."

"Sama," timpal Dominguez. "Menjijikkan."

"Kalian menanganinya dengan baik," ujar Sam. "Terima kasih mau tinggal. Aku sangat menghargainya. Akan kusetujui lembur kalian."

"Terima kasih, L.T.," ujar Carlucci. "Akan kami kabari kalau menemukan petunjuk relevan."

"Bagus." Sam keluar dari ruang rapat dan menuju kantornya untuk mengambil kunci serta radio sebelum pergi dengan Cruz. Ia berhenti mendadak saat melihat seorang wanita duduk di kursi tamu, sambil menggulir pesan di ponsel. Wanita itu memakai setelan bisnis dan sepatu hak tinggi, rambut cokelat mudanya digelung dengan gaya *funky* yang tidak akan pernah bisa dilakukan Sam pada ikal berantakannya. "Eh, bisa saya bantu?"

"Letnan Holland?"

"Siapa Anda?"

Wanita itu berdiri dan mengulurkan tangan. "Jessica Townsend, pengacara kepolisian."

Dengan enggan, Sam menyalaminya. "Apa yang terjadi pada Leonard tua?"

"Dia pensiun."

"Hah, aku tidak tahu. Ada yang bisa kubantu?"

"Aku yakin Anda tahu Melissa Woodmansee mengajukan tuntutan terhadap departemen, dengan tuduhan kebrutalan polisi?"

Seolah kata gugatan dan pikiran tentang pemecatan tidak membuat jantungnya berdebar lebih cepat, Sam mengambil kunci, radio, kacamata hitam, dan ponselnya. "Aku mendengar rumornya."

"Tindakan Anda saat penangkapan itu adalah inti gugatan ini. Aku membutuhkan pernyataan Anda."

"Anda sudah punya pernyataanku. Namanya laporan polisi. Sudah dibaca?"

Mata biru Jessica berubah sangat dingin. "Ya, sudah kubaca. Aku punya beberapa pertanyaan tambahan."

"*Well*, aku tidak sempat menjawabnya sekarang. Ada yang harus kulakukan. Anda bisa membuat janji."

"Aku punya wewenang menahan Anda kapan pun untuk ditanyai."

"Dan aku berwenang melacak pembunuh ibu muda yang juga menculik anaknya dari TKP. Maaf ucapanku kasar, tapi urusanku lebih penting daripada urusan Anda. Nah, jika Anda mau membuat janji temu, aku dengan senang hati akan memberitahu bahwa taktik yang kugunakan untuk mencegah seorang pembunuh berkeliaran itu beralasan. Sayangnya, aku tidak bisa melakukannya sekarang." Ia mengitari Jessica. "Cruz! Ayo jalan!"

Freddie keluar dari kubikelnya dan mengikuti Sam me-

ninggalkan markas detektif. Sam setengah mengira Jessica akan mengejarnya, tapi ternyata tidak. "Sial," gumamnya.

"Ada apa lagi?" tanya Freddie.

"Aku bersikap menyebalkan ke pengacara kepolisian soal gugatan Woodmansee. Dia ingin bicara denganku, dan aku mengusirnya."

"Aku tak menyalahkanmu karena kesal. Aku kesal wanita itu menuntut kita."

"Jelas. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan orang lain jika ada wanita gila masuk ke rumah mereka dengan bom terikat di dada."

"Mereka akan melakukan yang kita lakukan dan tidak menyesalinya."

"Tepat." Sam melemaskan bahu dan melangkah ke tengah serbuan reporter. Apakah mereka tidak pernah pulang? Atau menyerah? Atau kepanasan di bawah terik matahari? Rupanya tidak. Kerakusan mereka akan setiap informasi sensasional mengalahkan semua hal lain. "Namun sayangnya, bukan salah si pengacara kalau kita digugat."

"Tidak, tapi dia harus tahu kau sibuk."

"Apa yang sudah Anda temukan berkaitan dengan mayat yang ditemukan di Naval Yard hari ini?" teriak salah satu wartawan.

"Tidak banyak," jawab Sam.

"Pembunuhankah itu?"

"Ya."

"Kapan Anda akan mengumumkan nama korban?"

"Nanti."

Ia dan Freddie menembus kerumunan dan berjalan ke mobilnya di lapangan parkir. "Apa itu tadi dianggap konferensi pers?"

"Menurutku ya. Kau bicara dengan pers."

"Aku suka cara berpikirmu." Sam membuka pintu mobil dan mundur saat diterpa hawa panas. "Panasnya seperti panggangan sate raja neraka."

"Di mana kau dengar ungkapan itu?"

"Bukannya banyak yang bilang begitu?" Sam tampak benar-benar heran.

"Eh, tidak."

"Hah. Ayahku selalu bilang begitu." Hati Sam agak sakit teringat sang ayah yang sedang marah kepadanya. "Kupikir itu ungkapan umum."

Freddie tertawa. "Setahuku tidak, tapi aku terus belajar dan bertumbuh bersamamu, Letnan."

"Berhenti menjilat dan beritahu aku apa yang kita ketahui tentang Tornquist," ujar Sam sambil mengeluarkan mobil dari tempat parkir dan mengarahkannya ke Capitol Hill, bertanya-tanya apakah ia bakal berpapasan dengan suami tampannya di sana. Pasti menyenangkan, kan?

"Dia senator independen dari Dayton, Ohio," Freddie menjelaskan tentang Tornquist. "Dulunya dia orang Demokrat, tapi meninggalkan partai setelah menjabat. Menurut yang kubaca, harapan dia terpilih nyaris nol, tapi dia pendukung besar Arnie Patterson. Kabarnya dia sudah dipastikan masuk ke dalam kabinet pemerintahan Patterson."

"Bukankah Patterson dari Ohio juga?"

"Sepertinya."

"Menarik," kata Sam. "Coba dengarkan aku sebentar...."

"Abdi setiamu siap seperti biasa."

"Demi Tuhan, Cruz."

"Sudah kubilang jangan menyebut nama Tuhan sembarangan."

"Dan sudah kubilang jangan menjilat."

"Karena kita sepertinya seri, silakan... teruskan spekulasimu."

Freddie bisa sangat menyebalkan, tapi selalu menghibur. "Banyak yang kupikirkan, potongan-potongan informasi yang tidak berkaitan, tapi selalu mengarah ke Ohio. Identitas palsu Victoria berasal dari sana—begitu juga rekomendasi dari anggota kongres, konspirasi Medicare yang melibatkan Desposito, tempat Eldridge bekerja untuk Patterson, daerah asal Patterson, bagaimana si anggota kongres berhubungan erat dengan Patterson. Lalu aku kembali ke siapa yang punya motif untuk menyusupkan seseorang di jajaran atas pemerintahan Nelson?"

"Menurutmu ini ulah Patterson? Bahwa semua ini bagian dari upaya kejam untuk merebut kursi kepresidenan?"

"Aku tahu kedengarannya sangat absurd. Perlu bertahun-tahun perencanaan dan banyak sekali uang untuk mengincar anggota tim Nelson dengan posisi cukup tinggi yang sepadan dengan upaya yang dikeluarkan, menciptakan identitas baru untuk Victoria, memalsukan hasil pengecekan latar belakang setelah dia menikah dengan Derek, memalsukan nomor Jaminan Sosial dan sidik jari, serta memberinya entah berapa banyak uang agar mau mengerjakannya. Siapa yang punya sumber daya seperti itu dan motif untuk melakukannya?" Sam melirik Freddie dan melihat rekannya itu menatap lurus ke depan, mempertimbangkan teori itu. "Aku tahu ini terlalu fantastis...."

"Seluruh kasus ini memang fantastis. Sejak kita tahu Victoria bukan seperti yang kita duga, kasus ini semakin lama semakin aneh." Freddie terdiam sebentar, berpikir-pikir. "Kau benar tentang satu hal."

Sam mengangkat sebelah alis, gerakan yang membuat wajahnya terasa terbakar. Ia selalu lupa saat ini wajahnya tidak mendukung ekspresinya yang beragam. "Cuma satu?"

"Kau benar-benar harus mengatasi kurangnya kepercayaan dirimu. Hidupmu akan terhambat kalau tidak punya keberanian."

"Sebenci-bencinya aku mengakui ini, sarkasmemu berkembang pesat di bawah bimbinganku, dan aku sangat bangga."

"Aduh, aku terharu... Terima kasih."

"Sekarang beritahu di bagian mana aku benar. Aku menyukai saat-saat seperti ini."

Sambil tertawa, Freddie berkata, "Patterson jelas punya uang untuk mendanai hal seperti ini—juga ambisi."

"Nick memberitahuku Partai Demokrat mencemaskannya. Posisi Nelson rapuh, dan Patterson bisa memengaruhi cukup banyak suara mengambang untuk mencegahnya memerintah dua periode."

"Coba dengar, kau bicara seperti istri politikus."

"Kepalamu."

"Itu tidak terlalu diplomatis, Mrs. Cappuano."

"Kepalamu peyang." Ponsel Sam berbunyi, sehingga Freddie tidak bisa membalas. "Holland."

"Sam, hei."

"Hai, Trace," sapa Sam kepada kakaknya. "Ada apa?"

"Kupikir kau perlu tahu—Ang akan melahirkan."

Berita itu menonjok keras perut Sam, mendesak seluruh udara dari keluar dari paru-parunya. Pikirannya langsung kosong.

"Sam!" seru Freddie, menunjuk lampu lalu lintas yang berubah kuning di perempatan.

Sam menginjak rem keras-keras.

"Kau di sana?" tanya Tracy.

"Ya, maaf."

"Sam...."

"Jangan katakan, Tracy. Kumohon."

"Angela menyuruhku jangan memberitahumu. Kami tidak pernah tahu harus bilang apa pada saat-saat seperti ini."

"Astaga, aku memang brengsek. Kakakku akan melahirkan, dan aku cuma memikirkan diri sendiri."

"Sayang, jangan begitu. Ini berat untukmu. Kami semua mengerti."

Sam menarik napas dalam-dalam dan menginjak gas saat lampu berubah hijau. "Aku tak apa-apa. Ini bukan soal aku. Ini soal Ang, Spence, dan Jack. Siapa yang menjaganya?" Sam menanyakan keponakannya yang berumur enam tahun.

"Dad dan Celia untuk sementara menjaganya. Ketuban Ang pecah pukul delapan, dan Spence melarikannya ke rumah sakit. Mereka bilang mungkin keponakan kita akan lahir nanti malam."

"Terus kabari aku, ya?"

"Pasti."

"Aku akan datang setelah pulang kerja."

"Kau yakin tidak apa-apa?"

"Positif. Terima kasih, Trace." Sam menutup telepon dan memasukkannya ke saku.

"Angela mau melahirkan?" tanya Freddie.

"Ya." Sam berterima kasih Freddie tidak mengatakan apa-apa lagi. Masalah kesuburannya bukan lagi rahasia bagi mitranya itu dan semua orang yang akrab dengannya. Apa lagi yang perlu dikatakan?

Sam memasuki lapangan parkir gedung perkantoran Longworth House dan mematikan mesin. Saat hendak masuk, ia mencegat Freddie. "Diam-diam saja tentang kemungkinan keterlibatan Patterson ini sampai kita bisa menggalinya lebih lanjut."

"Apakah kau akan menanyai Tornquist tentang koneksinya dengan Patterson?"

"Lihat dulu ke mana obrolan kita nanti mengarah. Aku akan melihat situasi."

"Siap."

"Sebentar." Sam mengambil ponsel dan mencari-cari nomor Hill di panggilan terakhir. Setelah tersambung, ia bertanya, "Tahukah kau apa lagi yang perlu kita selidiki?"

"Apa itu?" tanya Hill.

"Dokter yang menanamkan pelacak GPS di badan Maeve Kavanaugh. Di mana dia sejak kabar penculikan anak itu tersiar?"

"Pemikiran bagus. Biar kucari tahu."

"Bagus, trims." Sebelum mengembalikan ponsel ke saku, Sam mengirim SMS kepada Nick untuk memberitahunya Angela akan melahirkan. "Ayo," katanya kepada Freddie.

Mereka menemukan kantor Tornquist di ujung lorong panjang di lantai tiga. Kesibukan di dalam menyerupai sarang tawon: para staf sibuk menjawab telepon, bekerja di komputer dan mondar-mandir antara kubikel mereka dan kantor si anggota kongres.

Sam menunjukkan lencananya ke asisten si anggota kongres. "Letnan Holland, Kepolisian Metro. Ini mitraku, Detektif Cruz. Kami ingin bicara dengan anggota kongres."

"Sudah ada janji?" tanya wanita pirang bersemangat itu.

"Kau tahu kami tidak membuat janji."

"Jadwalnya sudah penuh sore ini, tapi aku bisa menjadwalkan Anda untuk besok pagi pukul setengah sembilan? Anda bersedia?"

Freddie tertawa ketika Sam mencondongkan badan ke depan, menempelkan kedua telapak tangan di meja dan mendekatkan wajah sampai tinggal lima senti dari hidung mencuat si pirang. "Kami polisi. Ingin bicara dengan atasanmu. Sekarang. Mengerti?"

Mata si pirang membelalak, dan kepalanya terangguk-angguk. Ia memelesat dari kursinya dan masuk ke kantor si anggota kongres.

"Aku suka saat mereka mengatakan hal-hal seperti itu," kata Freddie. "Aku sudah menghitung mundur dalam hati, lima, empat, tiga... kebetulan kau tak pernah lewat dari tiga."

"Senang rasanya mudah ditebak."

Si pirang kembali, mukanya merah dan tampak stres. Sekelompok pria dan wanita bersetelan mengikutinya keluar ruangan, masing-masing mengamati Sam dan Freddie dengan ingin tahu sekaligus gugup. Setelah mereka semua keluar, si pirang berkata, "Beliau akan menemui Anda sekarang."

"Aku suka melihat kerja sama seperti ini," komentar Sam. "Setuju, Detektif Cruz?"

"Kau tahu jawabanku, Letnan."

Sam senang melihat si pirang menelan susah payah saat mereka melewatinya untuk memasuki kantor si anggota kongres. Pria itu pendek gemuk dengan rambut gelap dan kacamata berbingkai tanduk. Bukan bingkai tanduk yang modis, tapi model kuno yang membuatnya tampak seperti siswa kutu buku.

Sam memperkenalkan diri. "Kami sangat menghargai Anda bersedia meluangkan waktu untuk kami," katanya dengan nada manis yang sangat tidak seperti dirinya, hampir membuat Cruz tertawa lagi.

Tornquist mempersilakan mereka duduk di sofa dan membenamkan tubuh gemuknya di kursi berlengan yang berderit saat ia duduk. "Tentu saja. Aku selalu senang bisa membantu MPD. Nah, apa yang bisa kulakukan untuk Anda hari ini?" Ia melipat tangan di atas perut gendutnya, seolah hendak mengobrol santai sambil minum es teh dan makan *sandwich* ketimun.

"Kami sedang menyelidiki pembunuhan Victoria Kavanaugh."

"Ah." Tornquist berdecak penuh sesal. "Peristiwa yang sangat menyedihkan. Aku kenal Derek Kavanaugh, dan tidak bisa membayangkan betapa berduka dirinya."

Sam mengacungkan selembar kertas. "Anda menulis rekomendasi ini untuk Victoria, saat dia dikenal sebagai Victoria Taft, ketika melamar kerja di firma lobi Calahan Rice."

Tornquist mengambil kertas itu, membacanya sekilas, lalu mengembalikannya sambil tersenyum ramah. "Itu tanda tangan elektronikku. Tahukah Anda berapa banyak surat seperti ini yang dikeluarkan kantorku setiap tahun untuk para pemuda Ohio ambisius yang datang ke Capitol untuk merintis karier?"

"Kalau begitu Anda tak mengenal Ms. Taft?"

"Tidak."

"Jadi Anda menulis surat-surat ini untuk para konstituen Anda, tanpa memedulikan apakah mereka memenuhi syarat untuk pekerjaan yang mereka lamar atau tidak?"

"Menentukan mereka memenuhi syarat atau tidak bukan tugasku. Kurasa pemberi kerjalah yang mengurus seleksi calon karyawan. Aku hanya menjamin karakter mereka."

"Bagaimana Anda bisa melakukannya jika tidak kenal Ms. Taft? Bagaimana Anda tahu Anda menjamin pribadi yang layak?"

"Letnan, kurasa mengingat pernikahan Anda sendiri, Anda lebih tahu bagaimana cara kerja hal-hal seperti ini."

Freddie berdeham, tanda pasti dia berusaha menahan tawa. Sam berani bertaruh mitranya sedang menghitung mundur dalam hati lagi.

"Bapak anggota dewan, biar saya jelaskan seperti apa cara kerja dunia saya. Orang menjamin orang-orang yang mereka kenal. Mereka tidak menjamin orang hanya karena beruntung bisa lahir di negara bagian Ohio."

"Tentu suami Anda—"

"Kita tidak sedang membicarakan suami saya! Kita membicarakan Anda! Apakah Anda kenal Victoria Taft atau tidak saat dia meminta rekomendasi Anda?"

Sebutir besar keringat mendadak muncul di kepala si anggota dewan sementara wajahnya berkerut tidak nyaman. "Apakah aku perlu memanggil pengacara?"

Sam paling suka jika mereka bertanya begitu. Tidak ada yang lebih jelas mengisyaratkan rahasia yang disembunyikan daripada permintaan untuk pengacara. "Terserah Anda. Anda membutuhkannya?"

"Aku tidak kenal dia," jawab Tornquist ragu.

"Tapi?"

"Aku kenal seseorang yang mengenalnya," katanya, "dan dia memintaku menulis surat itu."

"Saya rasa menarik sekali Anda ingat surat yang Anda tulis bertahun-tahun lalu untuk wanita yang kata Anda tadi tidak Anda kenal. Bukan begitu, Detektif Cruz?"

"Benar, Letnan. Maksudku, kau pasti menyangka beliau menulis banyak sekali surat. Kenapa beliau ingat yang satu itu?"

Sementara mereka berbincang, Tornquist terus berkeringat dan bergerak-gerak gelisah.

"Jadi," kata Sam, kembali beralih ke Tornquist, "apakah Anda akan mengatakan siapa yang meminta Anda menulis surat untuk Victoria Taft?"

Wajah Tornquist berubah ungu jelek, yang biasa mengingatkan Sam pada Letnan Stahl. Sambil membuka kancing atas kemeja, Tornquist melonggarkan dasi dan sepertinya berjuang untuk bernapas.

Sam dan Freddie bertukar pandang.

"Bapak anggota dewan," ujar Sam, "Anda baik-baik saja?"

"E-entah. Dadaku nyeri, dan mendadak sulit bernapas."

Dasar sial, pikir Sam. Tepat sebelum kami memperoleh petunjuk berarti. Ia mengambil radio dan meminta ambulans. Lalu dibantunya si anggota kongres berbaring di lantai, melepas dasinya dan membuka dua kancing kemeja lagi. "Cruz, suruh staf menunggu ambulansnya."

"Siap."

"Apa aku kena serangan jantung?" tanya Tornquist sambil megap-megap.

"Semoga tidak."

Karena pria itu masih sadar, Sam tak perlu melakukan pernapasan buatan atau apa pun yang memaksanya menempelkan bibir atau tangan di tubuh berkeringat itu.

"Apa yang kaulakukan kepadanya?" tanya si pirang ketika masuk.

Freddie tepat di belakangnya.

"Kami tidak berbuat apa-apa," jelas Sam. "Tadi kami sedang berbincang dan tahu-tahu wajahnya berubah ungu. Bagaimana itu jadi salah kami?" Ia mulai muak dan lelah disalahkan karena melakukan pekerjaannya.

"Sir, Anda baik-baik saja?" tanya si pirang sambil berjongkok di dekat pria itu.

"Aku yakin tidak apa-apa, Melody. Jangan khawatir."

Melody, pikir Sam. *Cocok sekali.*

Sepuluh menit berlalu dalam keheningan tidak nyaman sementara Tornquist berjuang bernapas. Saat paramedis datang, Sam dan Freddie berdiri dan mundur untuk memberi ruang.

Setelah semenit memeriksa kondisi sang anggota dewan, paramedis mengikatnya ke ranjang dorong. Sebelum keluar, Tornquist menggapai Sam.

"Bicaralah dengan Christian Patterson. Dia yang memintaku menulis surat itu."

Dan itu, Sam menyadari saat paramedis membawa pergi si anggota dewan, adalah terobosan besar pertama di kasus Kavanaugh.

Sam dan Freddie mengikuti paramedis keluar gedung dan mengawasi mereka memasukkan Tornquist ke ambulans.

"Menurutmu dia terlibat?" tanya Freddie.

"Dia tahu sesuatu. Serangan jantung tadi sangat mendadak."

"Pikiranku sama denganmu. Seperti hampir kebetulan."

"Apa yang harus kita lakukan dengan informasi yang dia berikan?"

"Kita selidiki Christian Patterson." Sam menuju mobil. "Bisa kita bicara tentang pendapatku mengenai semua ini?"

Freddie mengerang. "Haruskah?"

"Ya, harus. Belum setengah jam yang lalu, aku bilang, 'Wah, aku bertanya-tanya apakah Arnie Patterson terlibat dalam hal ini.' Dan belum lima menit lalu, Tornquist menyodorkan nama putra orang itu kepada kita."

"Kau tahu apa yang kupikirkan saat dia menyebut nama Patterson?"

Sam berjingkrak-jingkrak sepanjang jalan ke mobil, sambil sedikit menggoyang pinggul untuk penekanan. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada petunjuk besar di kasus yang membingungkan. "Tidak tahu. Bagaimana kalau kau memberitahuku?"

"Kupikir, 'Oh Tuhan, Sam bakal mengoceh soal ini *selamanya*'."

Ucapannya membuat Sam tertawa—keras. "Kau sangat mengenalku, Bung." Di mobil, ia mengeluarkan ponsel dan menelepon markas besar. "Sambungkan ke markas detektif."

"Apa?" tanya operator.

Sam tergagap karena kesal. "Kau orang baru, ya?"

"Siapa ini?"

"Letnan Holland. Tolong sambungkan ke divisi pembunuhan." Ia memutar bola mata ke arah Freddie. "Masa hal-hal begini tidak diberitahukan saat orientasi?"

"Rupanya tidak."

Telepon terus berdering. "Carlucci."

"Oh, untunglah kau masih di sana. Aku butuh alamat kantor lokal Arnie Patterson."

"Arnie Patterson yang itu? Si kandidat multimilioner?"

"Benar sekali."

"Coba kucari."

Sam bisa mendengar suara ketikan di latar belakang.

"Sepertinya di New Hampshire di R Street, di dekat Dupont Circle."

"Oke, trims, Carlucci. Minta tolong satu hal lagi—carikan info tentang Christian Patterson, putra Arnie."

"Sebentar."

Setelah beberapa suara ketikan lagi, Carlucci berkata, "Oke, Google menyebutnya penasihat terpenting dalam kampanye, wakil presiden direktur di firma investasi ayahnya. Dia pemain *football all-American* di Ohio State University. Dia menikahi mantan Miss Ohio dan punya dua putra berumur sepuluh dan dua belas tahun. Mirip ayahnya—jangkung dan pirang dengan senyum cemerlang."

"Itu yang kubutuhkan. Kalian sudah selesai?"

"Hampir."

"Baiklah, kalau begitu. Terima kasih bantuannya."

"Sama-sama, Letnan."

Sam menutup telepon dan membagi informasi yang didapatnya kepada Freddie.

"Kurasa kita sekarang ke New Hampshire Avenue, ya?"

"Omong-omong, ayo mampir ke *gym*. Aku ingin menyelidiki semuanya sekalian."

"*Gym* mana?"

"Fitness Emporium di Mass Ave."

"Hei, dulu Erin bekerja di sana! Bertahun-tahun lalu."

DaeBook

"Apa dia kenal Victoria?"

Freddie menggeleng. "Dia pasti bilang kalau kenal. Setidaknya kupikir begitu."

"Telepon dia. Tanya."

"Eh, oke."

Freddie mengeluarkan ponsel dan menelepon. "Hei, Sayang. Ya, semua baik. Sam dan aku penasaran apakah kau kenal klien bernama Victoria Taft waktu masih bekerja di Emporium."

Sam memasang telinga, berusaha mendengarkan jawaban Elin.

"Mereka menandatangani perjanjian saat mulai bekerja bahwa mereka tidak boleh bicara tentang para klien *gym*. Selamanya. Dia bisa dituntut."

"Kau bercanda?"

Freddie menjauhkan ponsel. "Dia tidak bercanda." Kepada Elin, ia bertanya, "Apa mereka mau bicara dengan kami kalau kami ke sana?" Ia terdiam sebentar. "Sudah kuduga begitu. Oke, trims. Kuhargai infonya." Sambil melirik Sam, ia berkata, "Ya, aku juga."

"Aww, dia cinta padamu, ya?" goda Sam, menirukan suara mencium.

"Kepalamu."

"Kau tidak boleh bilang begitu kepadaku. Cuma aku yang boleh mengatakannya kepadamu."

"Kepalamu peyang."

Sam mendengus keras. "Apa katanya soal *gym*?"

"Kita butuh surat perintah."

"Baiklah, ayo kita dapatkan." Sembari menuju New Hampshire Avenue, Sam menelepon Kapten Malone.

"Kau masuk UGD lagi?" tanya Malone saat menjawab.

"Kaupikir kau lucu, ya?"

"Ya," jawab pria itu, terkekeh. "Apa yang kauperlukan, Letnan?"

"Pertama-tama, beritahu operator barumu markas detektif itu apa."

"Siap."

"Dan setelah kau selesai, aku butuh surat perintah untuk mengakses catatan Victoria Taft di Fitness Emporium di Massachusetts Avenue. Pacar Cruz dulu bekerja di sana, dan kebijakan kerahasiaan mereka ketat."

"Akan kuurus."

"Sudah ada kabar dari lab tentang DNA pada jasad Victoria Kavanaugh?"

"Belum, tapi Farnsworth sudah menanyakan lagi sejam yang lalu."

"Bagus," ujar Sam. "Kita perlu informasi itu. Aku sedang menyelidiki teori yang menjanjikan. Kalau terbukti, dan kurasa begitu, ini akan gempar."

"Bukankah semua kasus yang kaupegang menggemparkan, Holland?"

"Memangnya itu salahku?"

"Aku tidak bilang itu salahmu. Itu cuma pengamatan. Beritahu aku—ada apa dengan Tyrone dan McBride?"

"Eh, aku, eh... aku tak mau mengatakan apa-apa kecuali bahwa aku mendisiplinkan timku dengan cara kuanggap tepat."

"Kalau mereka menyanggah—"

"Tidak akan."

"Stahl sudah mengendus-endus seperti anjing mencari tulang."

"Biarkan saja. Dia takkan dapat apa-apa."

"Hati-hati, Letnan." Malone bicara lebih tegas daripada yang pernah didengar Sam.

"Selalu, Kapten. Beritahu aku kalau kau sudah mendapatkan surat perintahnya."

"Pasti."

Sam menutup ponsel dengan keras. "Si jahanam itu."

"Aku yakin maksudmu teman lama kita Letnan Stahl."

"Siapa lagi? Kenapa dia tidak cari kehidupan dan pekerjaan sendiri serta berhenti mengganggu ku?"

"Karena itu sama sekali tidak menyenangkan."

"Bicara soal para lelaki yang kubenci, Gibson mencoba bunuh diri semalam. Rupanya dia meninggalkan pesan untukku."

"Oh, ya ampun, Sam. Serius?"

"Ya. Polisi patroli mengetuk pintu rumahku semalam. Percayakah kau dia masih mencantumkan namaku sebagai keluarga terdekat setelah selama ini?"

"Orang itu pantang menyerah. Kau harus memuji kegigihannya."

"Harus?"

"Tidak. Apakah dia akan selamat?"

"Entahlah, dan kukatakan kepada diri sendiri bahwa aku tak peduli."

"Tidak ada yang menyalahkanmu kalau kau tak peduli."

"Ya."

"Kita bisa cari tahu, kau tahu. Cukup dengan menelepon. Kau tinggal memintanya."

Sam memikirkannya saat memasuki lapangan parkir gedung tempat kantor pusat kampanye Patterson berada dan memarkir mobil. Sambil berpaling pada Freddie, ia

berkata, "Aku hanya ingin tahu dia selamat atau tidak. Cuma itu. Tidak lebih."

"Akan kuurus."

"Terima kasih. Kuhargai bantuanmu."

"Tak masalah."

"Sekarang ayo kita mengobrol dengan Christian Patterson."

17

Di dalam ruang depan gedung yang menjadi kantor Patterson di Washington, Sam dan Cruz melihat seorang pemuda di meja resepsionis. Selain itu, tempat itu sepi. Semua jendela dan dindingnya ditempeli logo, slogan, stiker dan pernak-pernik kampanye Patterson lainnya.

"Bisa saya bantu?"

Keduanya menunjukkan lencana mereka. "Letnan Holland, Detektif Cruz, Kepolisian Metropolitan. Kami mencari Christian Patterson."

Pemuda itu menatap lencana tersebut lama-lama sementara jakunnya naik-turun. "Boleh saya tanya untuk keperluan apa?"

"Tidak. Apa dia di tempat?"

"Sedang tidak ada."

"Di mana?"

"Dia, saya... saya tidak berhak memberitahu."

"Kami suka jawaban itu, ya kan, Cruz?"

"Salah satu favorit kami."

"Begini," ujar Sam, mengangkat badan ke atas konter yang menyembunyikan kubikel si pemuda dari pandangan

orang-orang ingin tahu. "Kau bisa memberitahu kami di mana kami bisa menemui Mr. Patterson, atau kami akan menahanmu karena menghambat penyelidikan. Mana yang kaupilih?"

Sam suka melihat mata si penerima tamu membelalak ketakutan mendengar kata "menahan".

"Anda tidak bisa menangkap saya karena tidak mau memberitahukan keberadaan seseorang."

Sambil bertelekan siku, Sam menoleh kepada Freddie. "Bisakah aku menangkapnya karena tidak memberitahukan keberadaan seseorang?"

"Ya Ma'am, bisa sekali. Kalau orang yang kaucari memiliki inormasi penting untuk penyelidikan pembunuhan, kau bisa menangkap siapa pun yang merintangi usahamu mencari orang itu."

"Terima kasih, Detektif." Sam mengalihkan tatapan kembali ke si pemuda yang sudah pucat. "Jadi, aku bisa menangkapmu, dan itu akan kulakukan. Namun ketidaknyamanan itu dan semua administrasinya bisa kauhindari jika kaukatakan di mana dia."

"Aku bisa dipecat kalau melakukan itu."

Sam mengangkat kedua tangan seolah menimbang-nimbang. "Dipecat atau ditangkap. Hmm, mana yang bakal kaupilih, Cruz?"

"Aku pilih A, karena dipecat tidak akan menodai namaku selamanya. Sedangkan ditahan... *well*, itu bisa sangat mempersulit orang untuk mencari pekerjaan baru."

"Menurutku," kata Sam, "kalau ditangkap, kau mungkin juga akan dipecat. Beritahukan hal yang perlu kuketahui, dan kau hanya akan dipecat."

"Aku sudah dengar tentang kau," ujar si pemuda saat ketakutannya berubah menjadi kemarahan.

"Ohhh, kau akan bilang aku jalang menyebalkan? Aku senang sekali kalau mereka menyebutku begitu, ya kan, Cruz?"

"Ya, Ma'am. Itu salah satu bagian favoritmu saat bekerja."

Sam menopang sisi wajahnya yang tidak terluka dengan tangan dan melayangkan senyum terbaik yang bisa disunggingkannya dengan hanya setengah wajah berfungsi normal kepada si pemuda. "Nah, apa keputusanmu?"

"Dia di rumah." Si pemuda boleh dibilang menyembur kepadanya.

"Di mana rumahnya?"

"Gaithersburg."

"Tulis alamatnya."

Sambil menggeleng dan melayangkan pelototan yang sama sekali tak mengintimidasi, si pemuda menulis alamat di notes tempel dan memberikannya kepada Sam.

"Nah, mudah, kan?"

Sam tahu pemuda itu nyaris memakinya, tapi dengan bijaksana menahan diri. "Cruz, ayo ke Gaithersburg." Ia menuju pintu, tapi menoleh untuk melihat pemuda itu mengangkat telepon. "Kalau kau melapor kepadanya bahwa kami datang, kutangkap kau."

Si pemuda tertegun dan menaruh lagi teleponnya.

Puas karena pemuda itu paham, Sam mendorong pintu keluar. "Astaga, tadi itu menyenangkan sekali. Asyik kan, Cruz?"

"Jelas," ujar Cruz, tertawa.

"Bukankah pekerjaan kita yang terbaik di dunia?"

"Seringnya tidak. Pekerjaan kita amat sangat menyebalkan. Tapi tadi itu... asyik."

"Harus kubilang, kau mitra terbaik yang pernah kupu-

nyai." Kata-kata itu meluncur dari mulutnya sebelum Sam sempat menahannya. Ia menoleh untuk melihat Cruz menatapnya sambil ternganga. Sialan.

"Aku? Betul?"

"Aku sudah merasakan kepalamu menggelembung."

"Aku bisa melayang berminggu-minggu."

"Ya Tuhan. Dasar aku dan mulut besarku."

Sambil memberengut, Freddie berujar, "Kau tahu aku tak suka kau menyebut nama Tuhan sembarangan."

Sam membuka kunci pintu mobil. "Kepalamu. Fiuh. Kembali seperti biasa. Krisis terhindarkan."

"Aku belum lupa kata-katamu tadi."

"Memangnya aku bilang apa?"

"Aku mitra terbaik yang pernah kaumiliki."

"Aku tidak ingat bilang begitu."

"Kau benar-benar mengesalkan, Letnan."

"Aku sering mendengar itu. Jadi Christian Patterson sangat ketat menjaga kerahasiaan. Kalau bocah itu sampai memberitahu di mana bosnya, dia bisa dipecat?"

"Aku juga berpikir itu aneh."

"Aku punya firasat kuat soal ini. Setiap sel tubuhku mengarahkanku ke Patterson dan kampanyenya. Kita harus tutup mulut soal ini sampai bisa membuktikannya. Kita harus bisa mengaitkan mereka sepenuhnya ke kasus ini sebelum memberitahu siapa pun."

"Siapa pun?"

Sam menimbang-nimbang sambil mengemudi. "Siapa pun."

"Jadi, kita tidak akan memberitahu Malone atau Farnsworth atau Hill?"

"Jangan dulu. Ini tidak boleh bocor sedikit pun. Semakin banyak yang tahu, semakin besar risiko kecurigaan ini

tersebar. Sekarang ini, kita berdua saja yang menyelidiki. Kita akan memberitahu yang lain setelah benar-benar yakin."

"Kau bisa kena masalah besar."

"Itu urusanku. Kalau kita berhasil memecahkan kasus ini, mereka bakal terlalu menikmati kesuksesannya sehingga takkan mempertanyakan metodenya."

Dalam perjalanan menuju Gaithersburg, ponsel Sam berbunyi. Ia melirik identitas penelepon, melihat nama Nick dan mengangkat telepon, jantungnya melonjak-lonjak kecil dengan cara yang masih mengherankannya setelah berbulan-bulan ini. "Hei, *babe*."

"Bagaimana kemajuannya?"

"Sangat bagus. Kami akhirnya mendapatkan beberapa titik terang dalam kasus ini."

"Ada yang bisa kauceritakan kepadaku?"

Sam memikirkan ucapannya kepada Freddie. *Siapa pun.* "Belum. Sudah bicara dengan Derek hari ini?"

"Beberapa menit lalu."

"Bagaimana keadaan Maeve?"

"Menanyakan Mommy-nya, tapi selain itu dia sepertinya baik-baik saja. Dia tidur nyenyak semalam. Rupanya, Derek tidur bersamanya, dan Maeve menempel padanya semalaman."

"Ya ampun, begitu manis sekaligus menyedihkan. Bagaimana caranya memberitahu seorang bayi bahwa ibunya sudah tiada?"

"Entahlah. Parah sekali. Derek bilang dia ingin masuk ke rumah untuk mengambil beberapa barang Maeve dan pakaian untuk mereka berdua. Bisa kauusahakan itu?"

"Tentu." Kepada Freddie, Sam berkata, "Telepon divisi

TKP agar mengizinkan Derek Kavanaugh masuk ke rumahnya untuk mengambil beberapa barang. Suruh mereka menghubunginya untuk menentukan waktu."

"Siap."

"Freddie sedang mengurusnya," katanya kepada Nick.

"Terima kasih. Omong-omong soal bayi...."

Perut Sam nyeri saat teringat kakaknya sedang bersalin. "Kau menerima SMS tentang Ang."

"He-eh. Bagaimana keadaanmu, *babe*?"

Tersentuh karena Nick tahu—dia selalu tahu—bahwa berita itu membuatnya terpukul, Sam berkata, "Baik, bagus, kau tahu. Senang akan bertemu keponakanku."

Freddie sudah sibuk dengan ponselnya, tapi Sam masih sadar mitranya bisa mendengar setiap kata.

"Giliranmu akan tiba. Aku percaya itu."

Sam menarik napas dalam-dalam, berusaha memerangi luapan emosi saat kata-kata lembut Nick tepat mengenai hatinya. Ia tidak sanggup membicarakan hal ini lagi tanpa kehilangan kendali diri. "Bagaimana harimu?"

"Luar biasa. Aku sedang memikirkan pidato yang perlu kami tulis untuk Konvensi Nasional Demokrat."

"Oh, wow. Tak ada beban, ya?"

"Yang benar saja." Nick tertawa.

"Pidatonya akan sangat mengagumkan. Mereka akan menyukaimu."

"Kau mungkin sedikit subjektif."

"Tidak."

"Samantha."

Seluruh tubuh Sam menggelenyar setiap kali Nick memanggil nama lengkapnya seperti itu. "Ya?"

"Jangan ke rumah sakit menjenguk Ang tanpa aku, oke?"

"Oke."

"Aku akan pulang secepat mungkin. Lalu kita pergi sama-sama."

"Baiklah."

"Aku cinta padamu, *babe*. Hati-hatilah di luar sana."

"Aku mencintaimu juga," balas Sam, karena ia sama sekali tidak peduli jika Cruz mendengarnya. "Dan aku selalu berhati-hati."

"Oh, dan aku belum lupa hukumanmu. Sampai jumpa."

Nick memutuskan sambungan sebelum Sam bisa menjawab, tapi pengingat itu mengirimkan sambaran panas ke daerah-daerah peka di tubuhnya. Sialan suaminya itu!

Perlu waktu hampir empat puluh menit untuk mencapai Gaithersburg di tengah kemacetan tengah hari. Christian Patterson tinggal di perumahan berpenjaga di pinggir kota. Di pintu gerbang, Sam menunjukkan lencanannya. Petugas keamanan memeriksanya dengan teliti sebelum mengembalikannya.

"Kau yang menikah dengan senator itu, ya?"

Sementara Freddie terkekeh di kursi penumpang, Sam menjawab, "Ya." Demi Tuhan, ia benci sekali setiap kali orang-orang yang ia temui di pekerjaannya menanyakan kehidupan pribadinya.

"Hmm."

"Apa artinya itu?"

"Tidak ada apa-apa. Silakan masuk."

"Jika kau memberitahunya aku datang, aku akan kembali untuk menahanmu. Dengar itu?"

"Ya, ya. Kau benar-benar memesona, ya?"

"Kau baik sekali berkata begitu." Sam menutup jendela

mobil untuk memblokir panas yang menyengat. "Aku menerima beragam pujian hari ini."

"Ini hari kejayaanmu." Freddie meliriknya lalu memandang ke depan.

"Memikirkan sesuatu?"

"Aku bertanya-tanya...."

"Tentang?"

"Nick akan menemanimu ke rumah sakit untuk menjenguk Angela dan si bayi, kan?"

Sam mengira Freddie akan mengatakan sesuatu tentang kasus mereka. Terharu karena mitranya mengkhawatirkannya, ia menjawab, "Ya, Nick akan ikut denganku. Jangan mencemaskanku. Aku akan baik-baik saja."

"Selama dia menemanimu, aku tidak khawatir."

"Kau baik sekali memikirkanku seperti itu."

"Hari ini juga hari kejayaanku dengan semua pujian darimu."

Sam menghargai upaya Freddie meringankan topik yang begitu emosional dengan humor. "Astaga. Dasar aku dan mulut besarku."

"Aku bisa betah seperti ini berbulan-bulan."

Christian Patterson tinggal di *mansion* batu bata. Tidak ada kata lain untuk menggambarkannya. Rumah bergaya kolonial itu memiliki daun-daun jendela gelap dan pilar-pilar putih tinggi dengan kebun terpangkas rapi.

"Coba lihat tempat ini," ujar Sam.

"Keren. Kalau ini rumah tinggal sementara, bayangkan seperti apa rumahnya yang sebenarnya."

Sam mengarahkan mobil ke jalan masuk setengah lingkaran dan memarkirnya di sebelah sedan Mercedes perak serta SUV Mercedes putih, keduanya berpelat Ohio. "Mobil kecilku yang malang terintimidasi."

Sambil terkekeh, Freddie mengikutinya menaiki undakan batu ke pintu depan indah dari kaca patri.

Sam membunyikan bel dan mendengarkan dentingnya bergema di dalam rumah besar itu. "Suaranya bisa membuatku ketakutan setengah mati andai aku yang tinggal di sini."

"Kau tidak bakal tinggal di sini. Terlalu berlebihan."

"Betul." Sam mencondongkan badan ke arah bel lagi. "Kelihatan seperti gereja sinting atau semacamnya."

"Apa kau harus menyebut 'gereja' dan 'sinting' di satu kalimat?"

"Apa kau harus sesensitif itu setiap saat?"

Sebelum Cruz bisa membalas, pintu terbuka, dan Christian Patterson berdiri di depan mereka, jangkung dan pirang dengan ketampanan khas Amerika serta tidak mengenakan apa pun selain jubah tidur sutra. Rambutnya berantakan, rahangnya tertutup pangkal janggut. Ia tampak seperti baru bangun tidur. "Bisa kubantu?"

Mereka menunjukkan lencana dan Sam memperkenalkan diri. "Kami ingin minta waktu Anda sebentar."

"Tentang apa?"

"Kami sedang menyelidiki pembunuhan Victoria Kavanaugh." Sam mengawasinya dengan tajam, tapi pria itu sepertinya tidak bereaksi mendengar nama Victoria.

"Apa hubungannya denganku?"

"Boleh kami masuk untuk membahasnya lebih lanjut?"

Patterson menoleh ke belakang dan kembali memandang mereka. "Eh, tentu, kurasa."

"Anda sendirian, Mr. Patterson?"

"Ada istriku, di atas."

"Anak-anak Anda?"

"Di perkemahan."

Ah, pikir Sam. *Jadi Mom dan Dad asyik berduaan saat anak-anak tidak di rumah.*

Patterson menepi untuk mempersilakan mereka masuk.

"Rumahnya bagus," Sam memuji dengan pernyataan paling meremehkan abad ini.

Sambil mengantar mereka ke ruang duduk formal, Patterson menjawab, "Oh, terima kasih. Ini rumah sementara. Kami cuma di sini sampai selesai pemilihan, lalu kembali ke Ohio."

Sam dan Freddie duduk di sofa sementara Patterson duduk di sofa kecil di depan mereka. Sam diam-diam bersyukur karena jubah pria itu masih tertutup rapat saat dia duduk, karena ia curiga pria itu telanjang di baliknya.

"Apa peran Anda dalam kampanye ayah Anda?"

"Penasihat senior."

"Artinya?"

"Pada dasarnya aku salah satu manajer kampanye—salah satu dari dua orang yang bisa bertemu langsung dengan kandidat setiap saat."

"Dengan peran sepenting itu dalam kampanye, saya terkejut Anda bisa di rumah siang-siang begini di hari kerja."

"Kami tur sepanjang minggu lalu. Aku baru kembali larut malam kemarin."

Sam mencatat bahwa perjalanan itu secara kebetulan memberinya alasan keluar kota pada saat Victoria dibunuh. "Ke mana saja Anda?"

"Houston, Dallas, Austin, San Antonio, Oklahoma City, Little Rock, Nashville, Chattanooga, dan Atlanta. Kurasa itu saja. Semua campur baur antara bandara, kota dan hotel."

Sam mengeluarkan surat rekomendasi yang ditulis Tornquist untuk Victoria dan menyerahkannya kepada Patterson. "Anda pernah lihat surat ini?"

Pria itu membacanya sekilas dan mengembalikannya. "Eh, tidak. Surat apa ini?"

"Menurut anggota kongres Tornquist, Anda memintanya menulis surat ini untuk Victoria."

Untuk pertama kali, ketenangan Christian sepertinya agak goyah. "Dia bilang apa?"

Sam berusaha bicara lebih pelan untuk memastikan pria itu mengerti. "Katanya, Anda memintanya menulis surat rekomendasi untuk Victoria Taft, yang kemudian ganti nama menjadi Victoria Kavanaugh, saat dia melamar kerja di Calahan Rice."

"Aku tidak tahu siapa itu Victoria Taft atau Victoria Kavanaugh. Aku belum pernah mendengar namanya atau Calahan Rice. Apa itu? Firma hukum?"

"Firma lobi yang mewakili industri otomotif."

"Aku belum pernah dengar tentang perusahaan itu. Atau wanita itu."

"Jadi Anda belum dengar minggu ini bahwa istri wakil kepala staf Gedung Putih Derek Kavanaugh dibunuh dan putrinya diculik? Beritanya cukup menggemparkan. Kurasa media di Austin, Oklahoma City, dan Chattanooga meliputnya."

Christian mengangkat tangan untuk menghentikan ucapan Sam. "Tentu saja aku sudah dengar tentang dia. Maksudku, aku tidak kenal dia sebelum minggu ini."

"Oh, *well*, untung Anda mengklarifikasinya. Jadi bisa Anda jelaskan mengapa anggota kongres mengatakan Anda yang memintanya menulis surat itu?"

"Aku tidak tahu kenapa dia bilang begitu. Aku nyaris tak kenal dia."

"Christian!" panggil seorang wanita dari lantai atas. "Kau tidak kembali ke ranjang?"

Wajah Christian memerah. "Sebentar lagi, Sayang." Sambil berpaling pada Sam dan Freddie, ia berkata, "Maaf soal itu. Kami jarang bersama selama kampanye."

"Kami menyesal telah mengganggu," ujar Sam, memastikan nadanya mengandung sedikit sarkasme. "Sudah berapa lama ayah Anda berencana mencalonkan diri menjadi presiden?"

Pertanyaan itu sepertinya mengejutkan Christian. "Ah, aku kurang yakin kapan dia pertama kali merencanakannya. Sudah lama sekali dia membicarakannya."

"Definisikan 'lama sekali'. Maksudnya satu, dua, lima, atau sepuluh tahun?"

"Lebih mendekati sepuluh tahun. Sejak dulu dia bercita-cita menjadi presiden. Dia baru menjalaninya dengan serius sekitar satu dekade terakhir."

"Apakah menurut Anda dia pria ambisius?"

Pertanyaan itu mengundang tawa Christian. "Ya, bisa dibilang begitu. Dia menjadi multimilioner dengan usaha sendiri. Apa kesan yang Anda dapatkan dari situ? Dia dibesarkan dalam kemiskinan di Appalachia."

"Di West Virginia?" tanya Sam, teringat William Eldridge.

"Ya. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Cuma penasaran."

"Dia sangat ambisius dan ingin sukses. Dia menanamkan nilai-nilai itu kepadaku dan saudara-saudaraku."

"Berapa saudara Anda?"

"Dua saudara dan satu saudari."

"Ada lagi yang bekerja untuk kampanye ayah Anda?"

"Kakakku Colton."

"Dan apa posisinya?"

"Sama seperti aku. Penasihat senior."

"Di mana kami bisa menemukannya?"

"Dia tinggal di pondok tamu di belakang, tapi kurasa dia sedang tidak di tempat."

"Ke mana dia?"

"Tidak tahu. Aku tidak mengawasi kegiatannya."

"Apakah dia ikut tur dengan Anda?"

"Kali ini tidak."

"Apa pekerjaan saudara-saudara Anda lainnya?"

"Saudaraku Billy pemadam kebakaran di Ohio, sedangkan saudariku Tanya sudah menikah dan tinggal di sana bersama keluarganya."

"Di bagian Ohio mana?"

"Defiance."

Tempat asal palsu Victoria Taft. Bunyi bel dan siulan memenuhi benak Sam ketika semua hal cocok. Ia nyaris tidak bisa menyamarkan reaksinya. *Tenang dulu,* ia membatin. Kami masih belum membuktikan apa pun.

"Maaf, aku harus bertanya apa tujuan dari semua pertanyaan yang berputar-putar ini? Istriku menunggu—"

"Saya tahu, saya tahu," ujar Sam, "dan Anda tidak punya banyak waktu bersamanya."

"Ya," jawab Christian, wajahnya memerah lagi.

"Pertanyaan terakhir," kata Sam. "Seberapa besar keinginan Anda agar ayah Anda terpilih?"

"Maksudnya?" Christian balik bertanya, jelas tercengang mendengar pertanyaan itu.

"Seberapa jauh yang akan Anda dan saudara Anda la-

kukan untuk memastikan dia meraih cita-cita yang selalu dia inginkan?"

"Kami takkan melanggar hukum, jika itu yang Anda siratkan."

"Saya tak menyiratkan apa pun. Hanya bertanya seberapa jauh Anda akan berusaha untuk membantunya mencapai tujuan."

"*Well,* aku menangguhkan rencana hidupku setahun terakhir ini untuk membantu menjalankan kampanyenya. Aku memindahkan istriku dan anak-anakku yang masih sekolah ke bagian negara lain, memisahkan mereka dari teman-teman dan kegiatan mereka, supaya lokasiku lebih dekat. Menurutku aku sudah membuktikan sejauh apa yang akan kulakukan untuk membantunya mencapai tujuannya."

"Apa imbalannya untuk Anda?"

"Apa maksud Anda?"

"Kenapa melakukan semua itu? Kenapa sampai memindahkan keluarga Anda dan menangguhkan rencana hidup sendiri untuk membantu ayah Anda?"

Christian memandang Sam seolah pertanyaannya pertanyaan terkonyol di dunia. "Karena dia memintaku melakukannya."

"Jadi dia hanya perlu meminta?"

"Dia ayahku, Letnan."

"Saudara Anda juga berpikir sama?"

"Tentu saja. Ayah kami melakukan segalanya demi kami. Tak ada yang tidak akan kami lakukan untuknya."

Kena, pikir Sam. Pria itu sudah mengatakan hal yang ingin didengarnya. Ia berdiri, dan Freddie buru-buru menyusul, kaget melihat Sam mendadak mundur. "Terima kasih atas waktu Anda, Mr. Patterson."

"Anda tidak akan memberitahu apa inti semua pertanyaan ini?"

"Saya belum yakin ini tentang apa," jawab Sam sambil mengamati Christian. Ia ingin bisa menunjukkan ekspresi mengintimidasinya, tapi cedera sialan itu menghambatnya. "Namun Anda boleh yakin saya akan mengetahuinya."

"Apa maksud Anda?"

"Seperti yang saya katakan." Sam menyerahkan kartu namanya kepada Christian. "Minta saudara Anda menghubungi saya."

Sambil meninggalkan Christian Patterson yang memegang kartu namanya dan menatapnya dengan ekspresi bingung, Sam menuju pintu depan bersama Freddie tepat di belakangnya.

"Sialan, sialan, *sialan*," bisik Freddie ketika mereka menuju mobil.

"Kau mengumpat," ujar Sam, berusaha terdengar jengkel.

"Kurasa dalam situasi ini bisa dibenarkan."

"Tepat sekali." Sam masuk ke mobil dan menyalakannya, langsung lega saat merasakan embusan AC. Hari ini bahkan lebih panas ketimbang kemarin. Saat memundurkan mobil, ia melihat Christian Patterson mengawasi mereka dari jendela di lantai bawah.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Freddie saat mobil menjauh.

"Sekarang kita akan mengobrak-abrik keluarga Patterson dan mencari tahu siapa di antara mereka—atau berapa banyak—yang menjalankan semua ini."

* * *

Setelah makan siang, Nick memanggil tiga penasihat topnya ke kantornya, bermaksud memberitahu mereka tentang topik utama konvensi dan mulai menyusun naskah pidato. Christina Billings, kepala stafnya, yang datang terlambat pagi itu karena kelimpungan mencari pengasuh untuk putra tunangannya, muncul duluan di ruangan Nick.

Wanita pirang nan mungil itu tidak biasanya tampak gugup. "Maaf aku terlambat pagi ini, Nick. Angela dijadwalkan baru akan melahirkan seminggu lagi, jadi ibu Tommy belum ada di sini untuk membantu menjaga Alex sementara Ang cuti hamil." Kakak Sam, Angela, biasa mengasuh putra Gonzo jika Gonzo bekerja.

Nick tak pernah melihat Christina begitu kelabakan. Biasanya wanita itu tenang dan kompeten. "Tidak apa-apa. Semalam kau bekerja sampai larut."

"Tetap saja aku merasa bersalah jika tidak masuk tanpa pemberitahuan. Tommy tidak bisa absen ikut rapat pagi di markas besar, jadi aku tinggal di rumah sampai Celia menelepon dan menawarkan diri menjaga Alex. Dia menyelamatkan hidup kami."

"Dia luar biasa," ujar Nick. "Tarik napas dalam-dalam, Chris. Semua akan baik-baik saja." Ia syok saat dagu Christina mulai bergetar. *Oh sialan*, pikirnya. "Ada apa?"

"Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan ini," katanya pelan. Sebagai kepala dan wakil kepala staf John O'Connor, mereka berdua menjalin ikatan erat yang semakin dalam sejak kematian John. Saat Nick dilantik menjadi senator, ia mengangkat Christina menjadi kepala stafnya.

"Melakukan apa?" tanya Nick, duduk di sebelahnya.

"Harus ada yang dikorbankan. Aku tidak bisa bekerja sekaligus mengurus keluarga."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku terus merasa diriku ditarik ke ribuan arah bersamaan. Aku merasa perhatianku pada segala hal tidak pernah cukup. Rasanya seolah semua nyaris berantakan setiap saat." Ia terdiam mendadak dan memandang Nick, tampak ngeri. "Astaga, kenapa aku ini? Kau bosku, demi Tuhan. Kau orang yang paling tidak seharusnya kuajak bicara soal ini."

"Aku menganggap kita ini semacam teman juga. Kau dan aku sudah mengalami banyak hal bersama."

"Ya, memang," ujar Christina sementara air mata bercucuran di pipinya.

Terry O'Connor mengetuk pintu dan menjulurkan kepala ke dalam. "Kau ingin bertemu denganku, Senator?"

"Sepuluh menit lagi. Beritahu Trevor juga."

"Oke."

Terry menutup pintu.

"Bicara denganku sebagai teman, bukan atasan," Nick menganjurkan.

"Agak susah memisahkan keduanya," ujar Christina sambil tersenyum lemah.

"Cobalah."

"*Well*, kalau kau memaksa... Aku mencintai Tommy dan Alex. Aku sangat mencintai mereka berdua, dan kami sangat bahagia bersama. Namun di mana pun aku berada, aku merasa diperlukan di tempat lain."

"Sudah bicara tentang Tommy soal ini?"

Christina menggeleng. "Bagaimana mungkin saat dia juga merasakan hal sama? Sejak Alex lahir, kami membanting tulang setiap saat. Tidak pernah bisa beristirahat."

"Setahun lalu, aku pasti menganggapmu gila karena

bicara seperti ini. Aku pasti mengingatkanmu betapa beruntung kita memiliki pekerjaan keren seperti ini, dan pasti mengatakan kau sinting jika bahkan berpikir untuk melepaskan semua itu untuk mengasuh bayi yang secara teknis bukan bayimu."

"Dan sekarang?"

"Sekarang semua berbeda, dan aku mengerti. Ada hal-hal yang lebih penting daripada pekerjaan. Aku benci kalau harus kehilanganmu dalam timku, terutama saat segala sesuatu justru mulai seru, tapi kau harus melakukan yang terbaik bagimu dan keluargamu."

"Apa maksudmu, 'saat segala sesuatu mulai seru?'"

Nick memberitahunya tentang obrolannya dan Graham dengan Brendan Halliwell semalam.

"Oh, Nick..." Mata Christina membelalak. "Maksudku, Senator. Maaf. Aku kadang masih lupa."

Nick tertawa. "Aku juga, dan kau sedang bicara denganku sebagai teman, ingat? Aku Nick di matamu. Aku akan selalu jadi Nick di matamu."

Air mata kembali meleleh di pipi Christina. "Aku benci diriku yang sekarang. Aku benci wanita yang menangis di tempat kerja. Selama kehidupan dewasaku, aku selalu meremehkan para wanita yang bersikap konyol gara-gara pria dan mempertimbangkan melepas karier gemilang untuk mengasuh bayi, dan lihat jadi apa aku sekarang? Menangis di depan bosku, seorang senator Amerika, dan memikirkan melakukan semua hal yang tadinya kubenci?"

Nick tahu tidak boleh tertawa karena Christina sangat serius, jadi ia menahan keinginan itu. "Keadaan bisa berubah, Chris. Hal-hal menyebalkan bisa terjadi. Siapa yang lebih mengetahui semua itu daripada aku? Aku sangat mengerti." Sambil menopangkan kedua siku di lutut, Nick

mencondongkan badan dan menggenggam kedua tangan Christina. "Lihat aku."

Pandangan berkaca-kaca Christina berserobok dengan pandangannya. "Kaubilang harus ada yang kaukorbankan, bukan?"

Christina menggigit bibir dan mengangguk.

"Apakah melepaskan Tommy dan Alex masuk hitungan?"

"Tidak."

"Aku berani jamin melepaskanmu juga tak masuk hitungan baginya, jadi kalau kau merasa terbelah dan begitu kerepotan dan cara ini tidak berhasil, salah satu dari kalian harus berhenti bekerja. Kalau kau yang harus berhenti, aku akan mengerti. Aku akan sangat merindukanmu, tapi aku mengerti."

"Menurutmu Sam akan mengatakan hal yang sama kepada Tommy?"

"Sama sekali tidak," jawab Nick tanpa ragu. "Malah, kupikir dia pasti sangat berang, dan akhirnya semua jadi salahku karena berani-beraninya mengundangmu ke pesta malam tahun baru sehingga kau bertemu Tommy."

Christina tertawa, sesuai harapan Nick. "Aku bisa dengan jelas membayangkan bagaimana dia menyalahkanmu."

"Mungkin lebih baik untuk kita berdua jika kau yang berhenti bekerja."

"Aku menghasilkan lebih banyak uang daripada Tommy."

"Kau *punya* uang lebih banyak daripada kami semua," Nick mengingatkannya.

Christina meringis. "Seharusnya aku tidak memberitahumu bahwa keluargaku kaya."

Sambil tersenyum melihat ekspresinya, Nick berujar, "Kau sudah menciptakan jalan hidupmu sendiri semasa dewasa dan membangun karier gemilang di bidang yang kaucintai. Jika kaugunakan sebagian dari sumber daya itu sekarang untuk berkonsentrasi mengurus keluargamu sementara waktu, itu tidak akan mengurangi kesuksesanmu. Itu berarti kau tahu prioritasmu."

Christina meremas tangan Nick dan melepaskannya. "Istrimu wanita beruntung. Kuharap dia tahu itu."

"Eh, terima kasih... kurasa dia tahu."

"Kau mungkin akan jadi calon presiden," ujar Christina ragu. "Aku ingin ikut serta dalam semua itu."

"Jadi pulanglah beberapa tahun, bangun keluargamu dan kembali kemari saat dan jika impian itu menjadi kenyataan. Kecuali para pemilih berubah pikiran antara sekarang sampai November, aku takkan ke mana-mana, dan kau akan selalu disambut dalam timku."

Christina berdiri dan membungkuk untuk memeluk Nick. "Terima kasih sudah menjadi teman yang hebat. Maafkan kecengenganku tadi."

"Tak usah minta maaf. Tenangkan dirimu beberapa menit, lalu setelah kau siap, panggil Terry dan Trevor. Ada pidato yang harus kita tulis."

Setelah wanita itu pergi, Nick mengitari meja kerja dan mengempaskan diri di kursi. Meskipun ia benar-benar mengerti dilema Christina, ia tak sanggup membayangkan tempat ini kehilangan wanita itu sebagai pembimbing timnya. Memikirkan harus mulai dari nol dengan orang baru nyaris tak tertahankan.

Ia melirik fotonya bersama John yang bertengger di bufet samping. Nick beringsut ke depan dan mengambil foto itu, yang diambil tak lama setelah John dilantik. Sam-

bil mengamati kedua pria muda itu, Nick bertanya-tanya apa yang akan mereka ubah dalam hidup ini seandainya tahu takdir yang menunggu mereka. Nick pasti tidak menganggap sikap diam Sam sebagai jawaban, dan John pasti bersikap lebih pengertian terhadap putra yang membunuhnya karena marah. Segalanya bisa menjadi sangat berbeda bagi mereka berdua.

Sambil mengembalikan foto ke bufet, Nick mengambil foto lain yang tak pernah jauh darinya—fotonya dan Sam pada hari pernikahan mereka. Sam begitu cantik memukau, pikirnya sembari mengelus kaca dengan jari. Bisa pulang ke pelukan wanita itu setiap malam adalah hal terbaik dalam kehidupannya yang baru. Semua hal lain terasa kabur jika dibandingkan dengan pernikahan mereka.

Nick ingin bisa lebih banyak melalui waktu bersama Sam, dan lebih daripada apa pun, ia ingin memberi istrinya bayi yang sangat wanita itu dambakan. Ia sendiri juga sangat menginginkan anak, walau ia tidak akan mengakuinya kepada Sam. Istrinya sudah cukup tertekan soal itu. Nick tidak mau menambah beban Sam dengan mengakui keinginannya menjadi ayah. Suatu saat nanti mereka akan mewujudkannya. Dengan satu atau lain cara. Dan mereka sudah cukup beruntung Scotty hadir dalam hidup mereka. Semoga anak itu akan berkunjung musim panas ini dan memutuskan untuk tidak pergi lagi.

Ketukan di pintu menandakan kedatangan Christina, Terry, dan Trevor.

Nick menaruh foto dan berpaling ke arah mereka.

"Christina bilang kau punya berita," tanya Trevor. "Ada apa, Senator?"

"Komite Nasional Demokrat memintaku menyampaikan topik utama di konvensi."

Terry melongo saking syoknya. "Wow, itu luar biasa. Selamat."

"Terima kasih. Aku terkejut, kalau mau dibilang secara halus."

"Wajar," ujar Terry, mengangguk. "Tentu saja mereka mengincarmu. Tak seorang pun di kedua partai yang mengumpulkan pendukung sebanyak dirimu."

"Aku masih tidak yakin semua angka ini milikku."

"Maksudmu?" tanya Christina.

"Aku mendapat dukungan simpati setelah John dibunuh, dan semua kehebohan saat aku menikah juga membantu."

"Kau terlalu rendah menilai diri sendiri jika masih berpikir memetik keuntungan dari hal-hal seperti itu," ujar Terry. "Memang ada untungnya menjadi salah satu pasangan selebriti, tapi bukan cuma itu sebabnya kau sangat populer. Kau sudah bekerja dengan sangat baik untuk Virginia. Kau layak memperoleh angka dukungan itu, Senator."

Tidak terbiasa dipuji seperti itu oleh Terry, Nick berkata, "Terima kasih."

"Aku ingin menulis bagian pertama pidato," ujar Terry. "Jika kau tak keberatan, tentunya."

"Tentu tidak," jawab Nick, senang dengan semangat Terry. Hubungan mereka sudah banyak berubah dari sejak Nick bersikeras agar Terry masuk rehabilitasi selama tiga puluh hari sebelum diizinkan bergabung dengan stafnya.

Trevor, yang biasa bekerja dengan Nick untuk menyusun pidato, mengangguk setuju. "Akan kumanfaatkan semua bantuan yang bisa kudapatkan untuk yang satu ini."

"Ada ide, Terry?" tanya Nick.

Terry mencondongkan badan ke depan, sudah lima bulan bersih dari minuman keras, kembali bermata jernih dan sangat fokus. "Menurutku ini yang harus kita lakukan."

18

Avery menunggu jauh lebih lama daripada seharusnya untuk menelepon Bertha Ray. Bayangan berbagai ekspresi wanita itu—ketakutan, amarah, harga diri, kepasrahan, penerimaan—dari malam sebelumnya berkelebat di benak Avery, menyiksanya dengan pengetahuan bahwa ia akan menghancurkan sisa-sisa hati wanita itu. Avery sepenuhnya yakin wanita itu sudah memberikan segalanya kepada putranya, namun sayangnya tidak cukup untuk menjaganya di jalan yang benar.

Pada saat-saat seperti ini, ia berharap dulu ia memilih konstruksi atau bidang karier lain, sehingga memberitahu orang lain berita yang akan menghancurkan hidup mereka bukan salah satu deskripsi pekerjaannya.

Tahu ia tidak bisa—dan tidak boleh—menundanya lebih lama lagi, Avery mengangkat telepon dan menekan nomor yang diberikan Bertha kepadanya. Setelah Sam berangkat, ia menduduki kantor wanita itu dan terpaksa menatap foto sang letnan dengan suaminya yang tampak memuja pada hari pernikahan mereka. Meskipun ia mengalihkan pandangan, tatapannya kembali tertarik ke arah

wanita itu seperti magnet sementara ia mendengarkan nada dering. Kantor itu dipenuhi aroma Sam, membuatnya semakin tersiksa. Untuk apa ia masuk kemari?

"Halo?" Akhirnya seorang wanita menjawab dengan terengah, seolah dia tadi berlari untuk mengangkat telepon.

"Ini Agen Khusus FBI Avery Hill. Bisa bicara dengan Mrs. Ray?"

"Ya, tunggu sebentar."

Sementara menunggu, Avery memanfaatkan kesempatan untuk memandangi Sam tanpa perlu khawatir kelihatan seperti pembangkang tolol di depan wanita itu dan koleganya. Karena seperti itulah sikapnya sejak bertemu Sam, dan wanita itu melabraknya pagi tadi. Mengingat kembali obrolan canggung itu membuat Avery bergidik malu.

Ia membuka kancing teratas kemejanya dan menariknarik dasi, butuh menghirup lebih banyak udara. Sialan, wanita itu membuatnya merasa sangat brengsek! Dan bagian terburuknya adalah ia memang layak menerima setiap komentar merendahkan yang dilontarkan Sam pagi tadi. Ia bahkan tak bisa pura-pura tidak tahu apa yang dibicarakan Sam, karena selama ini ia *memang* terpana menatap wanita itu. Ia terang-terangan menunjukkan perasaannya seperti remaja polos ketimbang pria dewasa seperti anggapannya tentang dirinya sendiri. Ini harus berhenti, pikirnya sambil mengamati wajah cantik Sam. Sekarang juga.

Well, memandangi semenit lagi tidak akan memperburuk keadaan, kan?

"Agen Hill?" tanya Bertha saat menjawab telepon.

Avery menelungkupkan foto Sam di meja, tidak sanggup memandang tanpa menginginkan. "Ya, ini aku."

"Ada masalah?"

Apa kata orang tentang insting seorang ibu? "Sayangnya begitu."

Bertha merintih, menyentak hati Avery yang sudah terlibat terlalu dalam. "Bobby, ya?"

"Ya." Avery memejamkan mata dan memencet hidung, benci harus melakukan ini kepada wanita tua itu. "Aku sangat menyesal harus memberitahumu dia terbunuh." Seumur hidup, Avery takkan lupa suara yang keluar dari mulut Bertha saat memahami ucapannya. Ia samar-samar mendengar seseorang bicara kepada wanita itu, lalu telepon dijatuhkan. Gagangnya mendarat di lantai dengan bunyi kelotak.

"Agen Hill? Ini saudari Bertha, Delores. Ada apa?"

"Aku sangat menyesal mengabarkan bahwa keponakanmu telah terbunuh."

"Oh Tuhan. Tidak, tidak, tidak. Bertha yang malang. Anak itu hanya menyusahkannya selama bertahun-tahun ini." Delores tersedu dan terdiam sejenak untuk menenangkan diri.

Avery teringat gubuk di tepi pantai tempatnya dulu tinggal saat berlibur ke Jamaika beberapa tahun lalu. Setelah kasus ini selesai, ia akan kembali ke sana beberapa minggu untuk menjernihkan pikirannya yang karut-marut.

"Bisakah Anda memberitahu apa yang terjadi?" tanya Delores.

"Dia... mereka... buruk sekali."

"Astaga," bisik Delores. "Kami harus bagaimana?"

"Pemeriksa medis, dr. Lindsey McNamara, akan menghubungi Anda setelah mereka memulangkan jasadnya. Anda harus membuat pengaturan dengan rumah duka,

sebaiknya di Philly sana. Aku tak ingin Bertha kembali ke Washington sebelum kasus ini selesai."

"Aku mengerti."

"Satu lagi...."

"Demi Tuhan, ada apa lagi?"

"Mereka membakar rumah Bertha."

"Oh... rumahnya... kenapa ada yang tega melakukan itu kepadanya?"

"Kami percaya orang-orang ini memberikan peringatan kepada siapa pun yang lain, yang mungkin terlibat dalam apa pun perbuatan mereka. Kuharap Anda bisa kuat demi Bertha dan menjaganya tetap di sana."

"Ya, tentu saja. Dia bilang Anda baik kepadanya, Agen Hill. Terima kasih untuk itu."

"Dia wanita baik yang tidak layak menerima semua ini."

"Memang tidak. Adakah yang bisa diselamatkan dari rumahnya?"

"Aku tidak yakin. Aku belum melihat sendiri, tapi akan ke sana sekarang. Akan kukabari nanti." Avery terdiam sejenak, dengan hati-hati memilih kata-katanya. "Aku tahu ini saat sulit untuknya, tapi bisakah Anda menanyai Bertha siapa teman-teman anaknya? Kami perlu bicara dengan mereka tentang hal-hal yang mungkin dikatakan Bobby kepada mereka."

"Sebentar."

Avery samar-samar bisa mendengar percakapan mereka. Isak Bertha juga terdengar jelas.

"Agen Hill?"

"Aku di sini."

"Katanya bicaralah kepada Sonny Jordan. Dia teman akrab Bobby."

"Itu membantu. Tolong ucapkan terima kasihku atas informasinya."

"Terima kasih sudah menelepon."

"Katakan pada Bertha aku turut berduka."

"Pasti."

Avery menutup telepon lalu keluar dari kantor. Ia harus keluar dari sana dan melakukan sesuatu yang produktif sebelum kehilangan akal sehat. Saat menuju tempat parkir, ia menerima telepon dari kontaknya di Dinas Keamanan Pertahanan, yang membantunya melacak agen yang mengurus pembaruan izin kerahasiaan Derek Kavanaugh setelah menikahi Victoria.

"Hill."

"Aku mungkin punya informasi berguna yang untukmu."

"Katakan."

"Orang yang memperbarui izin kerahasiaan Kavanaugh? Delman Jones dari NCIS? Dia sudah mati. Tewas sebulan setelah menyerahkan berkas pembaruan."

"Tentu saja dia sudah mati," ujar Avery sementara sakit kepalanya bertambah parah. "Beritahu apa saja yang kautemukan."

Pensiunan pemeriksa medis dr. Norman Morganthau tinggal di ujung jalan tanah yang panjang di luar Annapolis, Maryland. "Indah di sini," ujar Jeannie sembari berkendara menyusuri jalan yang penuh bekas roda.

"He-eh," jawab Will. Ia tidak banyak bicara selama perjalanan panjang dan menegangkan dari kota.

"Kau kesal padaku, Will?"

Will menoleh kepadanya. "Tidak, aku bukan marah kepadamu. Aku marah pada diri sendiri. Pada keadaan."

"Aku ingin memberitahumu apa yang kukatakan kepada Sam tadi pagi."

"Kau bicara dengannya?"

Jeannie mengangguk. "Aku menelepon untuk memberitahunya soal pertunanganku dan bahwa aku sudah menulis versi baru laporan kita."

"Padahal aku ingin membantu," ujar Will cemberut.

"Aku tak keberatan menulisnya. Aku merasa bersalah sudah menyeretmu ke dalam semua ini."

"Kau tidak menyeretku ke mana pun. Kita sepakat tidak memberitahu Sam adalah jalan terbaik saat itu."

"Aku masih percaya itu, dan kukatakan itu kepadanya. Membayangkan Skip bisa meninggal dengan potensi skandal yang mencemarkan namanya tidak tertahankan."

"Apa katanya saat kau bilang begitu?"

"Dia bilang dia mengerti alasan kita berbuat begitu dan menghargai sentimennya, tapi kita salah karena telah berbohong. Kubilang padanya satu-satunya yang kusesali adalah tidak mengatakan hal yang sebenarnya setelah Skip pulih."

"Ya, aku juga berpikir begitu. Di situlah kita benar-benar mengacau."

"Setuju. Mungkin kita bisa mengungkap kasus ini dengan dr. Morganthau."

"Semoga begitu."

Rumah pertanian luas itu tersembunyi jauh di belakang di sepetak tanah berhutan. Jeannie mengetuk pintu depan. Karena si dokter sudah menunggu mereka, Jeannie tak heran saat pria itu muncul dari sisi rumah.

"Kalian datang juga," katanya sambil tersenyum. Sang

dokter bertinggi sedang dan bertubuh kurus dengan mata biru. Topi jerami besar bertengger di atas kepalanya. Ia memasukkan sarung tangan kotor ke sakunya saat mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan mereka. "Tidak kesulitan mencari rumah ini?"

"Petunjuk arah Anda sangat jelas," kata Jeannie. "Aku Detektif McBride, dan ini mitraku, Detektif Tyrone."

"Senang bertemu kalian berdua. Seperti yang kukatakan saat kita pertama mengobrol, aku penggemar beratmu, Detektif McBride."

Ia lalu mengungkapkan kekaguman atas cara Jeannie memulihkan diri setelah serangan Mitch Sanborn. "Terima kasih, Sir. Kami menghargai kesediaan Anda menemui kami."

"Ayo ke belakang. Aku selalu mencari kesempatan untuk memamerkan tamanku."

Jeannie dan Will mengikutinya ke belakang rumah, ke taman harum yang bunganya sedang mekar-mekarnya.

"Wow, menakjubkan," puji Jeannie.

"Ini hobiku setelah pensiun."

"Jelas sekali." Jeannie menunjuk sekelompok tanaman bertangkai panjang dengan bunga kuning cerah di puncaknya. "Apa ini?"

"*Snapdragon*—mulut naga. Sedangkan yang ini mawar-mawar unggulanku."

Mawar-mawar itu berwarna putih, kuning, merah, dan tiga macam *pink*.

"Anda berbakat berkebun," ujar Will.

"Dulu tidak," jawab dr. Morganthau. "Dulu aku terkenal membunuh semua tanaman yang kusentuh. Teman-teman dan keluargaku menjulukiku dr. Kematian, dan itu bukan karena pekerjaanku."

"Lucu," ujar Will, terkekeh.

"Kuncinya adalah punya waktu untuk mengembangkan hobi kita," ujar dr. Morganthau, "tapi tentu saja kalian tidak kemari untuk mengobrolkan tamanku. Istriku Amy sudah menyiapkan es teh dan sedikit kue kering di dek sebelum dia pergi belanja dengan putri kami. Barangkali kalian ingin minuman dingin?"

"Kedengarannya bagus," ujar Jeannie. "Panasnya luar biasa."

"Tunggu sampai kau lebih tua, nona muda. Kalau kau terus kedinginan, panas akan sangat menyenangkan."

"Kurasa Anda lebih tahu."

Jeannie dan Will mengikutinya menyusuri jalan setapak berbatu yang mengarah ke dek penuh tanaman berpot dan perabot luar ruangan yang mengundang.

"Silakan duduk," ujar sang dokter, menuang teh ke tiga gelas tinggi. "Sudah ditambahkan gula. Kuharap tidak apa-apa."

"Tidak masalah," ujar Will sementara Jeannie menganggguk setuju.

Dr. Morganthau duduk di samping meja. "Nah, apa yang bisa kubantu?"

"Seperti kukatakan saat menelepon tadi," Jeannie memulai, "kami melanjutkan penyelidikan atas pembunuhan Fitzgerald. Saat kita bicara musim semi lalu, Anda menyebutkan sesuatu yang terus kuingat, bahwa Skip Holland 'aneh' selama penyelidikan itu. Kupikir mungkin Anda bisa mempertimbangkan untuk menjelaskan lebih lanjut."

"Aku yakin saat itu aku mengatakan Skip temanku, rekan kerja yang baik yang membuatku merasa terhormat bisa bekerja dengannya."

"Ya," ujar Jeannie, "Anda memang bilang begitu. Aku tidak bermaksud menyulitkan Anda, tapi jika ada yang bisa Anda katakan yang mungkin bisa membantu kami menuntaskan kasus ini selamanya, kami akan sangat berterima kasih."

Morganthau membuka topi jerami dan mengusap rambut putihnya yang sudah menipis. Mendadak dia tampak sangat berjarak. "Sejak awal kasusnya sudah sulit. Setiap kali ada anak hilang, rasanya sangat memilukan. Aku yakin aku tidak perlu menjelaskan kepadamu setelah yang kauhadapi minggu ini dalam kasus Kavanaugh."

Ia menyesap teh dan seolah memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Kepolisian mengalami masa-masa sulit setelah pemotongan anggaran. Kami kekurangan tenaga kerja, kelelahan. Semua orang lembur gila-gilaan dan berusaha untuk tetap bertahan.

"Dan di tengah semua kegilaan itu, anak Alice Fitzgerald hilang." Ia menggeleng-geleng. "Terlalu berat, tahu?"

"Anda bicara seolah-olah Anda kenal dia," ujar Will. "Mrs. Fitzgerald."

Morganthau tampak heran mendengar pertanyaan itu. "Tentu saja kami kenal. Dia janda Steven Coyne."

Jeannie dan Will bertukar pandang.

"Siapa Steven Coyne?" tanya Jeannie, dalam hati curiga ia seharusnya tahu.

"Betapa cepatnya orang lupa," sahut Morganthau, menggeleng-geleng lagi. "Dia mitra pertama Skip waktu masih jadi polisi patroli. Dia terbunuh dalam tembak-lari yang sampai sekarang tidak terungkap."

Jeannie bertanya-tanya apakah Will juga merasakan ada yang tidak beres setelah tahu ibu Tyler punya kaitan

dengan Skip dan kepolisian. Mendadak segala sesuatu menjadi jelas.

"Tidak ada yang menyebut-nyebut koneksinya dengan kepolisian di laporan atau di koran," ujar Jeannie.

"Kami merahasiakannya. Steven sudah hampir dua puluh tahun meninggal saat itu. Setelah masa berkabung yang sangat berat, Alice akhirnya melanjutkan hidup. Kami merasa tidak perlu mengungkit-ungkit lagi kenangan menyakitkan itu sementara dia mengatasi kehilangan dan kemudian pembunuhan putranya." Morganthau memandang Jeannie dan Will bergantian. "Kalian tidak kenal Alice?"

Jantung Jeannie berdebar kencang. "Tidak, Sir."

"Bisa kubayangkan seperti apa kelihatannya bagimu jika dipikir kembali, tapi cobalah membayangkan posisi Skip saat istri mantan mitranya yang terbunuh harus mengalami penyelidikan pembunuhan lain."

"Dia melakukan semua upaya untuk melindungi Alice dan keluarganya," ujar Jeannie, berusaha mencerna semuanya.

"Dia melakukan apa yang akan kami semua lakukan."

"Boleh kutanya," ujar Will agak ragu, "kenapa dia ditugasi kasus yang begitu pribadi baginya? Bukankah itu akan menimbulkan konflik kepentingan?"

"Kasus itu akan menimbulkan konflik kepentingan bagi siapa saja dalam kepolisian. Kami saling menjaga, seperti yang pasti kauketahui, jadi semua orang kenal Alice. Seingatku, Skip berkeras menangani kasus itu, dan karena kepolisian sedang kekurangan tenaga, tak ada yang memprotesnya mengambil alih kasus yang secara halus bisa dibilang takkan dihargai."

Pantas Skip berusaha mati-matian melindungi keluarga Alice yang sudah hancur. Dia membiarkan Cameron

Fitzgerald masuk militer beberapa hari setelah adik lelakinya hilang, tindakan yang sekarang terdengar jauh lebih masuk akal daripada sebelumnya.

"Apakah Skip terlibat hubungan pribadi dengan Mrs. Fitzgerald?" tanya Will. "Selain menjaganya?"

"Aku tak bisa menjawab itu. Aku tidak tahu."

"Adakah yang pernah menyiratkan hubungan mereka lebih dari sekadar persahabatan atau kepedulian?" tanya Jeannie.

"Memang ada desas-desus, tapi kalian tahu orang suka bergosip."

"Mungkinkah desas-desus itu ada benarnya?" tanya Jeannie.

"Aku tidak tahu."

"Menurut Anda?" desak Will.

Morganthau menimbang-nimbang jawabannya sesaat. "Kurasa Skip Holland orang baik yang tercabik berbagai kepentingan yang bertentangan, dan dia melakukan hal terbaik yang bisa dilakukannya dalam situasi sulit."

Dan itu, pikir Jeannie, adalah segalanya yang bisa dikatakan sang dokter baik hati tentang situasi itu. Hanya Skip Holland yang bisa menjelaskan hubungannya sebenarnya dengan Alice Fitzgerald, dan Jeannie sangsi pria itu mau membahasnya. Penyelesaiannya sepenuhnya akan tergantung Sam.

Jeannie berdiri dan menjabat tangan sang dokter. "Terima kasih untuk waktu dan keramahan Anda. Kami sangat menghargai pendapat Anda."

"Sama-sama. Kuharap itu membantu."

"Lebih daripada yang Anda bayangkan," ujar Jeannie.

Will ikut menjabat tangan sang dokter. "Terima kasih, Dok."

"Sampaikan salamku kepada semuanya," pesan Morganthau saat mengantar mereka kembali ke mobil. "Aku rindu orang-orangnya, bukan mayat-mayatnya. Semua kematian sia-sia itu. Lama-lama memengaruhi psikisku, tahu kan?"

Tahu? Astaga, Jeannie tahu betul. "Ya, Sir. Nikmati masa pensiun Anda. Anda layak mendapatkannya."

"Terima kasih. Hati-hati, mengerti?"

"Pasti."

Mereka menyusuri jalan masuk sambil membisu. Baru setelah memasuki Route 50 untuk kembali ke Washington, Will angkat bicara.

"Tadi itu menjelaskan banyak hal."

"Memang."

"Sekarang bagaimana?"

"Sekarang kita beritahu Sam dan membiarkannya memutuskan apa yang harus dilakukan."

"Aku tidak ingin jadi dia dalam hal ini."

"Aku tidak ingin jadi dia dalam banyak hal."

"Tapi ini...."

"Yeah," ujar Jeannie. Kasus ini yang terburuk dari semuanya.

"Apa yang kita ketahui tentang Colton Patterson?" tanya Sam kepada Freddie. Mereka menguasai ruang rapat dan memasang tanda JANGAN GANGGU di pintu. Untungnya markas detektif kosong, jadi tidak ada yang memperhatikan mereka. Sam masih bingung mengapa foto pernikahannya tertelungkup di meja dan aroma krim cukur Agen Hill menempel di pesawat teleponnya. Ia khawatir pria itu tidak memahami pesannya tadi pagi. Namun

disingkirkannya pikiran-pikiran mengganggu itu agar ia bisa memusatkan perhatian pada kasus.

Freddie memandangi layar laptopnya sementara Sam mondar-mandir sambil meremas-remas bola antistres. "Umurnya empat puluh tahun, juga lulusan Ohio State University, belum menikah, dikenal sebagai petualang cinta. Dia pernah mengencani Tenley James," ujar Freddie, menyebut nama aktris terkenal. "Kalau Christian suami dan ayah teladan, saudaranya tampaknya sebaliknya—gonta-ganti wanita setiap minggu."

"Seperti apa rupanya?"

"Lihat saja sendiri." Freddie memutar laptop untuk menunjukkan foto pria tampan berpenampilan maskulin dengan rambut gelap yang kontras dengan rambut pirang saudaranya. "Dia pasti lebih mirip ibunya."

"Aku bisa mengerti kenapa para wanita menyukainya. Coba kita cari mereka berdua di sistem dan lihat kalau-kalau ada catatan kriminal."

"Sedang kulakukan."

"Kita juga harus menyelidiki Defiance kalau-kalau kota kecil itu menyimpan rahasia kotor."

"Rahasia kotor seperti apa?"

"Misalnya wanita-wanita muda yang menghilang."

"Ah, mengerti."

"Periksa nama Greg, Betty, dan Defiance, Ohio."

Freddie buru-buru mengetik, berusaha mengikuti pikiran Sam yang berputar cepat.

Energi mengaliri pembuluh darah Sam seperti sambaran-sambaran kilat. Ia menyukai semangat yang menyertai pengetahuan bahwa ia menemukan petunjuk penting.

"Tidak ada hasil untuk Greg dan Betty Tate di Defiance." Alis Freddie berkerut penuh konsentrasi selagi

ia menelusuri informasi di layar. "Oh wow. Oh *man*. Coba lihat ini. Ada pasangan George dan Barbara Tate yang tewas dalam kebakaran di rumah mereka dua belas tahun lalu. Putri remaja mereka Valerie diadopsi keluarga Patterson." Freddie memutar laptop untuk menunjukkan foto Victoria Kavanaugh remaja.

"Astaga!" Sam mengacungkan tinju ke udara. "Kita berhasil!"

"Aku benci mengingatkan kita hanya berhasil mendapatkan hubungan antara Victoria dan keluarga Patterson. Itu belum membuktikan mereka yang menbunuhnya."

"Setidaknya itu permulaan," ujar Sam. "Kita juga mendapatkan motif. Siapa lagi yang punya motif menanamkan penyusup di lingkungan pemerintahan Nelson selain orang yang mengincar jabatan Nelson?"

"Masih tetap harus dibuktikan," ujar Freddie.

"Kau suka mematahkan semangat, tahu tidak?"

"Kau pernah bilang begitu."

Sam terus mondar-mandir di depan papan pembunuhan. "Telusuri Valerie Tate dari Defiance, Ohio."

Jari-jari Freddie menari-nari di atas papan ketik. "Banyak berita tentang kebakaran itu, tentang keluarga Patterson yang mengadopsinya. Ada beberapa foto. Di setiap foto, Colton merangkulnya."

"Aku bertanya-tanya apakah mereka pernah berpacaran."

Freddie membaca, bibirnya bergerak-gerak sementara matanya menelusuri layar dari kiri ke kanan. "Artikel ini mengatakan Colton pernah sakit keras di kelas satu, jadi dia harus mengulang sehingga sekelas dengan Christian dan Valerie. Ada foto mereka bertiga memakai topi dan

toga saat lulus SMA. Rupanya semua yang dilakukan keluarga Patterson masuk berita di Defiance."

"Di mana Valerie kuliah?"

"Bryn Mawr," jawab Freddie, memandang Sam.

"Sudah kuduga! Bagaimana mungkin semua ini tidak sedikit-banyak terkait dengan keluarga Patterson?"

"Aku tidak menyangkal ini ada hubungannya dengan mereka. Cuma menggarisbawahi—lagi—bahwa adanya kaitan tidak berarti kita sudah menemukan pembunuhnya."

Sam mencibir dan kembali mondar-mandir di ruang rapat, energi yang menggelisahkan mengalirinya selagi ia berusaha menyatukan kepingan-kepingan kasus itu.

"Coba lihat—Valerie tidak lagi eksis di Internet setelah lulus dari Bryn Mawr. Tidak ada yang menyebutnya lagi di mana pun."

"Menarik sekali. Jadi seseorang di keluarga kaya palsunya mengatur agar dia menyusup ke kampanye Nelson. Aku ingin tahu siapa yang melakukannya, dan kenapa. Orang-orang kaya seperti mereka punya banyak kaki tangan. Mereka punya orang-orang yang mengurus situasi seperti mata-mata yang menolak bekerja sama. Kita harus mencari tahu siapa kaki tangan Patterson dan bicara dengan mereka."

"Bagus. Bagaimana cara melakukannya?"

"Eh, tanya mereka?"

Freddie memikirkannya sejenak. "Kita telepon Christian Patterson dan tanya, 'Siapa kaki tanganmu?'"

"Tentu saja," ujar Sam. "Kenapa tidak?"

Ketukan di pintu menyela mereka. Sam menunggu sampai Freddie menutup layar laptop. "Masuk."

Agen Hill masuk. "Ada kabar apa?"

"Tidak banyak," ujar Sam. "Kau?"

"Aku mendapatkan nama agen NCIS yang mengurus pembaruan izin kerahasiaan Derek setelah dia menikahi Victoria."

"Dan?"

"Dia sudah mati."

"Tentu saja," ujar Sam. Keluarga Patterson sangat cermat. "Bagaimana meninggalnya?"

"Kematiannya dilaporkan karena bunuh diri. Dia melompat dari jembatan di Alabama."

"Ada yang menyelidikinya lebih lanjut?"

"Tidak. Rupanya dia sedikit penyendiri, jadi tidak ada orang yang melaporkan dia hilang sampai seminggu kemudian. Saat mereka menemukannya, tidak banyak yang tersisa untuk diselidiki." Avery menyugar rambut, gerakan yang kini dikenali Sam sebagai tanda frustrasi. "Bicara soal tidak banyak yang bisa diselidiki, rumah Bertha terbakar habis, bersama rumah-rumah lain di sebelahnya."

"Ada korban?"

Hill menggeleng. "Untungnya semua orang keluar tepat waktu." Sambil menunjuk laptop di meja, ia bertanya, "Menemukan petunjuk lain dari si anggota kongres?"

"Belum," ujar Sam. "Dia kena serangan jantung sebelum kami sempat bertanya."

"Astaga, kita tak pernah beruntung, ya?"

"Nanti juga beruntung. Kita tidak boleh menyerah."

"Aku akan bicara dengan dokter yang memasang alat pelacak di tubuh Maeve Kavanaugh. Aku akan kembali untuk rapat pukul setengah lima."

"Kami juga."

Ia mengamati mereka dengan curiga sebelum keluar ruangan.

"Dia tahu ada yang tidak beres," ujar Freddie.

"Baguslah."

"Kapan kau berencana memberitahu yang lain tentang penemuan kita?"

"Segera. Kita perlu sedikit informasi lagi, dan aku tahu di mana kita bisa mendapatkannya." Sam melambai, memberi Freddie isyarat untuk mengikutinya.

Freddie mengambil laptop dan buru-buru mengejar. "Mau ke mana kita?"

"Kembali menemui teman kita di kantor pusat kampanye Patterson."

Dia menyembunyikan sesuatu, pikir Avery sembari mengemudi ke Washington Hospital Center di Irving Street, Northwest. Ia kesulitan membedakan antara Northwest, Northeast, Southeast, dan Southwest di Washington. Kenapa mereka tidak memakai nama jalan saja tanpa arah? Setiap kali ia menanyakan itu kepada warga D.C., mereka memandangnya seolah ia bertanduk dan berkata memang sudah sejak dulu seperti itu. Tetap saja, memangnya mereka tidak mengerti betapa membingungkan semua itu bagi orang dari luar kota?

Seperti biasa pikirannya melayang kembali ke Sam, yang bersikap agak terlalu sopan dan ramah. Avery sekarang sudah cukup mengenal Sam untuk mengerti itu biasanya pertanda wanita itu merencanakan sesuatu. Mudah-mudahan Sam segera memberitahunya, dan mereka bisa menutup kasus sialan ini. Begitu kasus selesai, ia bisa pergi ke Jamaika.

Derek Kavanaugh memberitahunya bahwa dr. Bernard Saltzman-lah yang menangani Victoria saat Maeve lahir.

Kantor Saltzman berlokasi di Washington Hospital Center, tempat dia juga memiliki fasilitas istimewa untuk persalinan, kelahiran, dan pembedahan.

Avery memarkir mobil dan menyusuri jalan yang sepertinya tak berujung ke pintu utama, tempatnya menanyakan arah ke kantor Saltzman di lantai tiga. Ruang tunggu penuh wanita hamil. Di meja resepsionis, ia menunjukkan lencananya. "Agen Khusus FBI Hill hendak bertemu dr. Saltzman."

Wanita tua itu mengamati lencananya lalu memandangnya. "Dia sedang memeriksa pasien." Ia menunjuk ke ruang tunggu. "Dan masih banyak yang antre untuk diperiksa."

Biasanya Avery menuntut untuk langsung bicara dengan dokter, tapi ia tidak ingin menginterupsi proses di tempat ini. "Akan kutemui dia saat jeda antar pasien." Avery mencari kursi kosong dan menemukan satu di sebelah wanita yang hamil tua. Beberapa wanita di ruangan itu bergandengan tangan dengan para pria yang tampak ketakutan.

Avery duduk, berharap tidak perlu menunggu lama.

Berada di antara wanita hamil selalu membuatnya gelisah. Ia tidak tahu harus mengatakan apa atau bersikap bagaimana. Saudari-saudarinya sudah melahirkan beberapa anak. Avery tidak pernah mau ikut campur. Setelah para keponakannya lahir, ia dengan senang hati menjadi paman yang memanjakan, tapi urusan kehamilan, hormon, dan emosi diserahkannya kepada para saudara iparnya.

Pintu kantor terbuka, dan masuklah wanita mungil pirang yang dilihatnya semalam di rumah Sam. Siapa namanya? Avery memutar otak untuk mengingat dan menajamkan telinga untuk mendengar saat wanita itu mendaftar. Shelby! Itu dia namanya. Asisten pribadi baru sang

senator dan istrinya. Mudah-mudahan wanita itu tidak melihatnya di sana, berusaha menghilang di tengah lautan wanita hamil.

Shelby berbalik untuk mencari tempat duduk dan langsung melihat Avery, matanya membelalak kaget. "Agen Hill? Istrimu hamil?" Ia melirik wanita di sebelah Avery.

Ngeri mendengar asumsinya, Avery menggeleng. "Aku datang untuk bicara dengan dokter mengenai kasus yang kutangani."

Shelby duduk di kursi di sisi lain Avery. Melihat sosok rampingnya, Avery menduga wanita itu belum atau baru hamil. "Apa dia dalam masalah?" tanya Shelby.

"Tidak, tidak." Avery memandang Shelby, bertanya-tanya seberapa baik wanita itu mengenal Sam. "Kapan melahirkan?"

Senyum Shelby memudar, dan Avery langsung menyesali pertanyaannya. "Aku belum hamil. Masih mencoba."

Diam-diam, Avery melirik tangan kiri wanita itu.

"Aku juga belum menikah."

Jelas Avery tidak cukup lihai. Ia mengangkat kedua tangan. "Tidak bermaksud menghakimi."

Mata biru Shelby berkaca-kaca, membuat Avery ingin melompat dari atap gedung.

"Maaf," ujar Shelby, menyeka mata dengan tisu yang diambilnya dari tas *pink* terbesar yang pernah dilihat Avery. Kalau dipikir-pikir, semua yang dipakai wanita itu berwarna *pink*. "Aku sedang kacau gara-gara hormon, dan sedikit-sedikit ingin menangis. Tempo hari, mobil di depanku menabrak kelinci di jalan kecil, dan aku menangis sejam!" Saat bicara, air mata Shelby bercucuran di pipinya, dan dia buru-buru menyekanya, berusaha mengerem gelombang emosi. "Ya ampun, aku kacau sekali."

Karena sependapat, Avery diam saja.

"Jadi kau tidak bisa memberitahuku apa yang dilakukan si dokter?" ujar Shelby dengan suara yang dianggapnya bisikan.

"Tidak."

"Maaf, seharusnya aku tidak bertanya."

"Sam tidak akan suka kau bertanya seperti itu jika kau bekerja untuknya." Ucapan itu terdengar lebih kasar daripada yang Avery niatkan.

Mata Shelby kembali berkaca-kaca.

"Aduh, ayolah. Aku tidak bermaksud membuatmu menangis."

"Maaf," ujar Shelby, terdengar terluka. "Tidak bisa kutahan."

Berusaha berbasa-basi, Avery bertanya, "Apa kata pacarmu soal semua air mata ini?"

"Aku juga tidak punya pacar."

Lagi-lagi, Avery menyesal sudah bertanya.

"Aksenmu merdu," ujar Shelby sendu. "Kau berasal dari Charleston?"

"Ya," jawab Avery, terkejut Shelby bisa menebak asal-usulnya. "Tahu dari mana?"

"Pernah tinggal beberapa saat di sana. Dulu."

"Jangan lagi," ujar Avery dengan nada memperingatkan saat dagu Shelby bergetar dan matanya mulai basah.

"Maaf." Shelby mengambil tisu lagi. "Kenangannya menyakitkan."

"Aku hampir takut bertanya bagaimana kau berencana punya anak tanpa suami atau pacar."

Shelby tersenyum lemah. "Kemajuan ilmu pengetahuan."

"Oh."

"Apa maksudnya?"

"Apa maksudnya apa?"

""Oh'?"

"Bukan apa-apa. Cuma heran."

"Apanya yang mengherankan?"

Ya ampun, bagaimana aku bisa terjebak situasi ini? "Kupikir pasti banyak pria yang ingin jadi ayah anakmu."

Isakan terlontar dari dada Shelby. "Kau serius berpikir begitu?"

"Jangan sampai aku menyesalinya," ancam Avery.

Penerima tamu tadi masuk ke ruang tunggu. "Agen Hill? Dokter bisa menemui Anda sekarang."

"Syukurlah," gumam Hill. "Ah, senang bertemu denganmu. Semoga, eh, proyekmu berhasil."

"Terima kasih," ujar Shelby sambil mengambil tisu lagi.

Avery mengikuti wanita gempal tadi menyusuri serangkaian lorong yang mengarah ke ruang praktik dokter.

Saltzman sedang merekam catatan ke perekam suara genggam, tapi melambai dan mempersilakannya duduk.

Penerima tamu menutup pintu sebelum meninggalkan ruangan.

Saltzman jangkung dan kurus, berambut hitam yang sudah ubanan dan memakai kacamata bingkai kawat. Seusai bicara, ia mematikan perekam. "Maaf membuat Anda menunggu. Saya Bernie Saltzman."

Avery menjabat tangannya yang terulur. "Agen Khusus FBI Avery Hill."

"Anda datang untuk bertanya tentang Maeve Kavanaugh dan alat pelacak."

"Ya—"

"Sebelum Anda bertanya kenapa saya tidak segera me-

ngabari setelah Maeve hilang, saya baru pulang kemarin dari bersafari di Afrika bersama istri dan anak-anak. Saya baru dengar soal kasus Kavanaugh pagi ini setelah bayi itu ditemukan."

"Itu menjawab sebagian pertanyaan mendesak saya."

Saltzman duduk dan meregangkan kaki panjangnya. "Mengerikan. Victoria wanita yang sangat baik. Dia dan suaminya sangat gembira saat tahu dia hamil."

"Anda selalu ingat jelas semua pasien Anda?"

"Kuharap begitu, tapi pasien saya banyak sekali. Pasangan itu berkesan karena koneksi mereka dengan Presiden."

"Setelah bayi itu lahir, Victoria meminta pelacak lokasi GPS ditanamkan di lengan Maeve. Apakah itu praktik yang lazim?"

"Semakin lazim seiring waktu."

"Apakah Victoria mengatakan alasannya ingin alat itu ditanamkan ke bayinya?"

"Dia khawatir ada orang yang akan menculik si anak karena pekerjaan suaminya."

"Anehkah itu menurut Anda?"

"Tidak juga. Victoria punya masalah kecemasan yang dibicarakannya secara terbuka, jadi itu tidak mengherankan saya."

"Apakah dia minum obat untuk kecemasannya?"

"Tidak selama hamil."

"Tahukah Anda suaminya tidak tahu soal pelacak GPS itu?"

Tampaknya pertanyaan itu mengejutkan sang dokter. "Tidak, tidak tahu. Namun saya sudah biasa hanya berkonsultasi dengan sang ibu setelah bayi lahir. Ayah mereka kadang ikut, kadang tidak."

Avery berdiri dan memberikan kartu nama kepada Saltzman. "Terima kasih atas waktunya, Dokter. Kalau Anda ingat informasi lain, tolong hubungi saya."

"Agen Hill?"

Avery berbalik.

"Semalam saya membaca berkas Victoria untuk mengingat-ingat. Anda mungkin ingin tahu Victoria menunjukkan perhatian tidak biasa pada keamanan rumah sakit sebelum dia melahirkan."

"Maksud Anda?"

"Dia meminta informasi tentang siapa saja yang bisa masuk ke bangsal, cara-cara apa yang digunakan untuk mencatat keluar-masuk pasien. Semacam itu."

"Apakah menurut Anda dia sepertinya takut ada yang akan menculik bayinya?"

"Ya, setelah dipikir lagi, menurut saya sepertinya dia mencemaskan itu."

"Terima kasih lagi."

Avery mengikuti petunjuk keluar ke ruang tunggu, dan mengangguk pada Shelby.

Wanita itu melambai kecil.

Avery senang melihatnya sudah berhenti menangis. Setengah jalan ke lift, ia mendengar namanya dipanggil. Saat menoleh, ia melihat Shelby mengejarnya.

"Maaf," ujar wanita itu, tersipu.

"Ada yang bisa kubantu?"

Shelby begitu mungil sehingga meskipun sudah memakai sepatu hak tinggi, puncak kepalanya cuma setinggi dada Avery. Wanita itu mendongak menatapnya. "Aku ingin tahu apakah kita bisa minum kopi kapan-kapan."

Apakah wanita itu mengajaknya berkencan? "Ah, *well*, aku ingin, tapi aku segera pergi setelah menyelesaikan

kasus ini. Harus ke tempat lain." *Sejauh-jauhnya*, batin Hill.

Raut ekspresif Shelby menyuram kecewa. "Oh, baiklah. Aku takkan menahanmu."

"Semoga beruntung," ujar Avery, memandang sekilas pintu ruang dokter, "dengan... semuanya."

"Kau juga."

Di lift, Avery mengulang kembali pertemuan aneh itu di benaknya dan sedikit menyesal ia tak bertemu seseorang seperti Shelby bertahun-tahun lalu, saat ia masih berminat pada hal-hal yang diinginkan wanita itu. Sebelum ia tahu Sam Holland ada di dunia. Ya, hidup terasa jauh lebih mudah saat itu.

DaeBook

19

Sam mendorong pintu ke kantor pusat kampanye Patterson dan masuk seolah ia pemilik gedung.

Pemuda di balik konter memucat saat melihatnya dan melompat berdiri, rona wajahnya memudar. "Aku tidak bilang padanya kau datang! Kau tak bisa menangkapku!"

"Santai," ujar Sam. "Tidak ada yang ditangkap. Belum."

"Apa maksudmu?"

"Aku butuh informasi lagi. Kalau kau membantuku, kita impas. Kalau tidak...." Ia melirik Freddie. "Mungkin kita punya masalah."

Pemuda itu berganti-ganti memandangnya dan Freddie. "Informasi seperti apa?"

Sam bertumpu di konter seolah bicara dengan teman lama. "Mulai dengan namamu."

"Sam."

"Hei!" seru Sam. "Kebetulan sekali! Namaku juga Sam. Keren, kan?"

"Sepertinya," ujar Sam muda sambil mengedikkan bahu.

Jelas dia tidak sependapat. Saat mengusap rambut ikal gelapnya dengan tangan gemetar, dia tampak sangat gugup.

"Kurasa butuh banyak orang untuk mengelola organisasi ini."

"Ya, lalu kenapa?"

"Berapa banyak?"

"Kurang-lebih ratusan orang di sini dan sekitar seribuan orang lagi di seluruh negara."

"Di mana mereka semua hari ini?" tanya Sam, meskipun ia sudah tahu jawabannya.

"Semua libur setelah tur panjang di Selatan."

"Kenapa kau tidak libur?" tanya Freddie.

"Harus ada yang menerima telepon."

"Berapa banyak dari seribu lebih orang yang bekerja untuk kampanye ini yang dibayar?"

"Lebih dari lima ratus orang. Sisanya sukarelawan. Arnie menarik banyak sekali pengikut. Sukarelawan kami melebihi jumlah yang bisa kami tampung."

Bicaranya seperti murid yang bangga, pikir Sam. "Siapa yang paling dekat dengan sang kandidat?"

"Anak-anaknya, Christian dan Colton."

"Dan siapa orang dekat mereka?"

Sam muda bersedekap, tampak gelisah. "Mungkin aku sudah cukup banyak bicara."

"Siapa yang menyuruh para staf untuk tidak bicara?"

"Christian. Dia bisa dibilang bos para staf. Dia sangat hati-hati jika menyangkut kebocoran."

"Hati-hati bagaimana?"

"Dia menegaskan siapa pun yang tertangkap bicara dengan orang luar tentang kampanye akan langsung dipecat."

"Pernahkah ada orang yang dipecat karena cerita-cerita ke luar?"

"Ya."

"Siapa?"

"Aku.... K-kau harus punya surat perintah. Aku tidak akan bicara soal masalah personel. Sekarang pun aku bakal kena cukup banyak masalah."

Sadar topik itu menemui jalan buntu, Sam melanjutkan, "Siapa rekan terdekat Christian dan Colton?"

"Porter Gillespie bekerja untuk Colton dan Jonathan Thayer asisten Christian."

Freddie mencatat nama-nama itu. "Bisa kami minta alamat lokal mereka?"

Sam muda terduduk lemas di kursinya. "Aku bakal habis gara-gara ini." Ia menulis alamat di notes kuning.

"Sekalian tuliskan nomor ponsel mereka," suruh Freddie.

"Jadi Christian dan Colton sudah lama bekerja sama dengan orang-orang ini?" tanya Sam.

"Ya, sepertinya."

"Berapa lama?"

"Lama sekali. Keluarga Patterson punya banyak teman. Orang-orang menyukai mereka."

"Aku ingin tanya lagi," ujar Sam.

Pemuda itu nyaris tak bernapas sementara menunggu pertanyaan Sam.

"Kalau salah satu dari Patterson bersaudara ingin, misalnya, melakukan... pekerjaan... kotor, apakah mereka akan menyuruh Porter atau Jonathan melakukannya?"

Jakun Sam muda bergerak naik-turun. "Pekerjaan kotor macam apa?"

"Kau tahu... hal-hal yang harus dilakukan dalam kam-

panye yang sengit." Sam mencondongkan tubuh lebih dekat. "Hal-hal yang si kandidat dan keluarganya tidak mau lakukan sendiri."

"Aku tak tahu hal seperti apa yang kaumaksud."

Sam tidak tahu apakah pemuda itu pura-pura bodoh atau sangat naif. "Kurasa maksudku hal-hal yang menyerempet batasan etika dan hukum."

"Kampanye kami sangat bersih, Letnan," jawab Sam muda jengkel, membuat Sam bertanya-tanya apakah pemuda itu benar-benar meyakininya.

"Tentu saja. Bukankah mereka semua begitu, Detektif Cruz?"

"Aku yakin begitu. Tidak ada yang namanya main kotor atau melanggar etika dalam politik."

Sam mengobrol dengan Freddie, mengabaikan pemuda gugup yang matanya bergantian memandang mereka seperti menonton pertandingan tenis. "Kecuali di beberapa kasus, para politisi ini memang sebersih penampilan mereka. Menurutku ini bukan salah satunya. Menurutmu bagaimana?"

"Yang satu ini ada bau-bau tidak sedapnya," ujar Freddie, menanggapi umpan Sam dengan mulus seperti biasa.

Sejak kapan Freddie menjadi semahir dirinya dalam hal ini? *Hah*, pikir Sam. *Aku tak menyadarinya.* "Aku kurang tahu ini bau apa," ujar Sam, kembali memandang Sam muda. "Namun aromanya sangat menyengat, ya kan, Detektif Cruz?"

"Ya. Menyengat sekali. Seperti makanan basi, mungkin bawang bombay, bercampur sedikit popok kotor."

Sam menahan tawa sambil mengangguk setuju.

"Bicaralah dengan Jerry," ujar Sam muda, tiba-tiba tampak ingin segera menyingkirkan mereka.

"Maaf?" tanya Sam, pura-pura tidak mendengar dengan jelas.

"Kubilang, bicaralah dengan Jerry."

"Siapa nama belakang Jerry?"

"Smith."

"Apa pekerjaannya?"

"Dia menyopiri orang-orang dan melakukan pekerjaan remeh dan... hal-hal aneh."

"Ohhh," ujar Sam, bertepuk tangan senang. "Hal-hal. Kenapa aku curiga kau sebenarnya tahu apa yang kami maksud dengan pekerjaan kotor? Nah, di mana kami bisa mencari Jerry Smith yang terkenal ini?"

Sam muda menulis alamat di selembar kertas dan menyobeknya dari notes, lalu mengulurkannya kepada Sam. "Kalau aku mati, itu salahmu."

"Bukan, Sobat, itu salahmu karena cukup bodoh untuk bekerja pada orang-orang yang akan membunuhmu karena berkata jujur. Kau mungkin perlu mengganti pilihan kariermu." Sam mulai beranjak, tapi lalu berbalik lagi. "Tulis nama lengkap, alamat, dan nomor teleponmu."

"Kenapa?"

"Karena kami mungkin ingin bicara lagi denganmu, dan aku tak mau kau kabur."

Tangan Sam muda gemetar hebat saat menulis informasi itu dan memberikannya kepada Sam.

"Bagus sekali. Jangan keluar kota, kalau-kalau kami membutuhkanmu."

Mereka keluar mengadang embusan panas lembap yang seolah menghanguskan paru-paru Sam. "Hari ini sangat menyenangkan," ujarnya.

"Meskipun beberapa orang mungkin tidak sependapat dengan definisi 'menyenangkan'mu, aku setuju."

"Popok kotor tadi sentuhan bagus."

"Kau suka? Aku sendiri juga menganggap itu keren."

Sam memutar bola mata kepada Cruz sembari membuka kunci mobil. "Kau mau bertaruh berapa kalau DNA Jerry Smith akan cocok dengan DNA di bawah kuku Victoria?"

"Satu peternakan." Freddie menunjuk kantor kampanye. "Bocah malang itu tidak akan sama lagi. Kau menjadikannya bulan-bulanan."

"Kurasa begitu," sahut Sam dengan cengiran puas sembari menstarter mobil. "Dia perlu mencari pekerjaan lain. Dia tahu orang-orang ini busuk, tapi rela mendapat kesulitan untuk membela mereka. Aku tak mengerti kesetiaan buta seperti itu pada orang yang tidak layak mendapatkannya."

"Patterson punya banyak pengikut setia di negara ini. Orang hanya melihat apa yang mereka ingin lihat."

"Ya, kau benar."

Jerry Smith tinggal di hotel untuk tamu jangka panjang yang juga memiliki apartemen studio, enam blok dari kantor pusat kampanye. Sam muda bahkan menulis nomor kamarnya, sehingga Sam dan Freddie tidak usah kucing-kucingan dengan resepsionis dan terpaksa mengancam mereka dengan surat perintah.

Di tempat parkir, Sam melihat SUV Lincoln hitam berjendela gelap dan berstiker *Patterson for President*, lalu menunjukkannya kepada Freddie. "Setidaknya kita tahu dia di sini."

Mereka masuk ke lobi dan langsung menuju lift, lalu naik ke lantai empat.

Sam mengetuk pintu kamar nomor 424 dan mengacungkan lencana ke lubang intip saat mendengar bunyi

kersik di dalam. "Polisi Metro, buka pintunya, Jerry." Ia memegang senjatanya, menyenggol Freddie dan menyentakkan dagu, memberi isyarat untuk menyingkir dari depan pintu kalau-kalau situasi berubah buruk. Terlintas di benaknya bahwa mereka mungkin seharusnya memanggil bala bantuan sebelum kemari. "Jerry, kau menguji kesabaranku. Aku tahu kau di dalam. Kulihat mobilmu di luar sana."

"Apa maumu?"

"Kami perlu bicara denganmu. Buka pintu atau kusuruh mitraku memanggil manajer."

Semenit lagi berlalu dengan raungan TV menjadi satu-satunya suara dari dalam kamar. Seandainya mereka tidak di lantai empat, Sam pasti sudah khawatir Jerry akan kabur lewat jendela. Saat rantai pintu digeser dengan bunyi gemerincing, Freddie mengeluarkan senjatanya.

Karena Freddie sudah siap melindunginya, Sam tidak mengeluarkan senjata.

Selot pintu dibuka, dan pintu terpentang.

Jerry bertinggi lebih dari 180 sentimeter, botak, berotot dan bertato. Pikiran pertama Sam adalah Victoria yang mungil tidak berdaya melawan pria ini. Jerry seperti pria spesialis pekerjaan kotor yang diproduksi langsung dari pabriknya, lengkap dengan pangkal janggut, kaus dalam, dan cibiran jahat di wajah. Dan lebamkah itu yang tampak di dagunya? Sam bertanya-tanya apakah itu sebabnya buku-buku jari Victoria memar. Ia harap begitu.

"Apa maumu?"

"Ayo ke dalam," ujar Sam.

"Di sini saja."

"Kami lebih suka di markas, ya tidak, Detektif Cruz?"

"Sebenarnya kami lebih suka begitu. Meskipun kami

harus memborgolmu untuk dibawa, dan kupikir jika aku jadi kau, aku lebih suka mempersilakan kami masuk untuk bicara baik-baik ketimbang diborgol dan dibawa ke markas besar."

Cibiran Jerry makin mengancam saat ia menepi untuk membiarkan mereka masuk ke ruangan berbau rokok dan bir basi.

"Menikmati libur, Jerry?" ujar Sam.

"Apa maumu?"

"Mari kita mulai dari awal, oke? Aku Letnan Holland. Ini mitraku Detektif Cruz. Kami sedang menyelidiki pembunuhan Victoria Kavanaugh dan penculikan putrinya, Maeve." Sam mengamati Jerry dengan cermat untuk melihat reaksinya saat mendengar nama Kavanaugh disebut-sebut, tapi ekspresi mengancamnya tak berubah.

"Apa hubungannya denganku?"

"Itulah yang kami ingin tahu. Namamu muncul dalam penyelidikan kami."

Ucapan itu berhasil memancing reaksi saat wajah mengancam Jerry berubah murka. "Siapa yang memberitahumu namaku?"

"Tak penting."

"Bagiku penting!"

"Kenapa?"

Saat bibirnya membentuk seringai, Sam mengerti alasan Sam muda enggan memberitahu mereka tentang Jerry.

"Karena aku ingin bicara dengan si mulut besar itu."

"Cara kami menemukanmu tidak penting," ujar Sam. "Kami ingin tahu di mana kau hari Minggu."

"Kenapa?"

"Ingin tahu saja."

"Aku tak perlu memberitahumu."

"Harus, atau aku tak punya pilihan selain meringkusmu."

"Dengan tuduhan apa?"

"Menyembunyikan informasi yang penting untuk penyelidikan pembunuhan."

"Aku tak tahu apa-apa soal pembunuhan apa pun!"

"Kau punya catatan kriminal, Jerry?" Karena nama Jerry Smith pasaran, mencari pria itu di sistem sebelum mereka datang akan memakan banyak waktu yang tidak Sam miliki.

Mendengar itu, sebagian kegarangan pria itu memudar. "Ya, memangnya kenapa?"

"Apa saja?"

"Menyerang, mencuri."

"Menarik. Banggakah ibumu?"

Ucapan itu mengundang cibiran menyeramkan lain. "Untuk apa semua percakapan ini?"

"Aku ingin tahu di mana kau hari Minggu."

"Aku di sini seharian. Nonton pertandingan, makan piza, bersantai."

"Jadi sementara peserta kampanye lain mengadakan tur ke Selatan, kau tidak ikut?"

"Mereka tak memerlukanku. Ada pengemudi lokal yang menunggu di setiap tujuan."

"Apakah itu normal?"

"Kadang aku ikut, kadang tidak. Tergantung."

"Pada?"

"Apa yang berlangsung. Aku pergi jika dibutuhkan."

"Apakah kau menemui seseorang hari Minggu? Bicara pada seseorang?"

"Aku di rumah saja kalau tidak bekerja, terutama saat panasnya seperti neraka."

"Kau keluar rumah?"

"Melakukan beberapa urusan. Ke penatu, toko bahan makanan, semacam itu."

"Sampai ke Capitol Hill?"

"Seingatku tidak."

"Sekarang aku ingin bertanya soal keluarga Patterson."

Jerry langsung waspada. "Kenapa mereka?"

"Kau dekat dengan mereka?"

"Ya, kurasa."

"Semuanya? Christian, Colton, Arnie?"

"He-eh."

"Seberapa akrab?"

"Apa maksudmu?"

"Kutanya seberapa akrab kau dengan mereka. Dengan skala dari kenal biasa sampai tidak ada yang takkan kulakukan untuk mereka, kau ada di mana?"

"Mereka sudah seperti keluarga. Sejak aku kecil."

"Dengan kata lain, tidak ada yang takkan kaulakukan untuk mereka?"

Jerry mengangkat bahu, seolah menurutnya itu sudah jelas.

"Bersedia membunuh untuk mereka?"

Mata Jerry menyipit, tampak seolah hendak membunuh Sam karena pertanyaan itu. "Aku mau pengacara."

Kadang mereka membuat segalanya sangat mudah. Meskipun permintaan untuk pengacara seringkali sangat menyusahkan Sam, di saat lain justru itulah yang ia butuhkan. "Cruz, tahan Mr. Smith."

"Untuk apa?" teriak Smith. "Aku tak berbuat apa-apa!"

"Karena kami tidak bisa menanyaimu lebih lanjut tan-

pa pengacaramu, kami harus membawamu ke markas besar, tempat pengacaramu akan dipanggil. Begitu dia datang, kita bisa mengobrol lagi. Cruz?"

"Mr. Smith, Anda berhak untuk tetap diam. Semua yang Anda katakan bisa dan akan digunakan untuk melawan Anda di pengadilan hukum."

Sementara Freddie merapal hak Miranda, Jerry meradang. Tatapan pria itu kepada Sam seharusnya bisa menciutkannya, tapi Sam bukan tipe yang mudah menciut. Ia mematikan TV dan mengikuti mereka keluar kamar sambil menutup pintu. Sementara mereka menggiring Jerry ke lift, Sam berjalan di belakang dan menelepon Kapten Malone.

"Aku belum dapat kabar dari hakim," kata Malone saat mengangkat telepon.

"Aku butuh satu surat perintah lagi."

"Ada apa lagi?"

Sam menyebutkan nama hotel, alamat, dan nomor kamar. "Kami punya alasan menduga penghuni kamar inilah pembunuh Victoria Kavanaugh."

"Beritahu apa yang kaudapat."

Meskipun cenderung ingin merahasiakan temuan mereka, Sam memberikan garis besar tentang hal-hal yang mereka ketahui tentang kampanye Patterson dan peran Jerry sebagai antek mereka. "Dia sepertinya bukan orang yang teratur mencuci baju di penatu, jadi kita mungkin beruntung mendapatkan baju berdarah atau DNA yang akan mengaitkannya dengan Victoria. Aku juga perlu surat perintah untuk mengambil sampel DNA-nya. Jika cocok dengan yang kita temukan di bawah kuku Victoria, dan kurasa akan cocok, kita bisa menuntaskan kasus ini."

"Wah, kemajuan bagus, Holland. Kau tak pernah berhenti memukauku."

"Smith baru awalnya," ujar Sam. "Ada target lebih besar yang harus ditangkap sebelum semua ini selesai."

"Jelaskan."

"Salah satu atau semua anggota keluarga Patterson memerintahkan agar Victoria dihabisi."

Malone bersiul rendah. "Kau bisa menghancurkan seluruh kampanye dengan tuduhannya saja."

"Karena itulah aku harus yakin seratus persen sebelum media mendengar tentang ini."

"Sinting. Kau tidak bercanda waktu kau bilang ini bakal gempar."

"Kau harus membantuku merahasiakan ini rapat-rapat sampai kita berhasil menghubungkan semuanya."

"Tentu saja. Apa rencanamu?"

Sam merendahkan suara dan memelankan langkah sementara Cruz menggiring Jerry ke lift. "Akan kubiarkan Jerry mendingin dulu di markas besar dan berharap beberapa waktu di tahanan akan membuatnya lebih mau bicara. Dia punya catatan kriminal, jadi dia tahu apa yang menunggunya jika kembali masuk penjara."

"Organisasi Patterson entah akan ramai-ramai bertindak atau meninggalkan dia."

"Aku berani taruhan mereka memilih opsi B. Kurasa begitu kita menangkap Jerry Smith, dia bakal dipersonanongratakan keluarga Patterson. Mereka akan pura-pura tidak kenal orang ini, bahwa apa pun yang dilakukannya didasari kesetiaannya sendiri. Tak ada hubungannya dengan mereka. Dan seterusnya."

"Mungkin kau benar."

"Jerry akan mendapat pelajaran pahit tentang siapa

yang akan dilindungi oleh yang dia sebut sebagai keluarga saat masalah muncul. Kami akan segera ke sana."

"Akan kuminta surat perintahnya.

"Kami perlu laporan DNA Victoria juga."

"Segera kuurus."

"Tutup mulut rapat-rapat, Kapten."

"Beres, Letnan."

Untuk menghindari media yang berkemah di depan kantor dan karena ia belum siap menunjukkan kartu asnya ke keluarga Patterson, Sam dan Freddie membawa Jerry Smith ke dalam markas besar lewat pintu kamar jenazah. "Bawa dia untuk diproses," ujar Sam kepada Freddie. Smith akan digeledah, direkam sidik jari, dan difoto, yang pastinya akan meningkatkan suasana hatinya. Sam merendahkan suara sehingga hanya Freddie yang mendengar. "Aku ingin tahu apakah ada cakaran di tubuhnya."

Freddie mengangguk mengerti.

"Lalu masukkan dia ke ruang interogasi."

"Beres."

Sam menuju kamar jenazah untuk mencari Lindsey. "Hei, Dok?"

"Di sini," seru Lindsey dari kantornya.

"Aku butuh bantuanmu."

"Apa yang bisa kulakukan, Letnan?"

"Aku ingin kau mengambil sampel DNA dan mempercepat pemrosesan hasilnya."

"Sadarkah kau setiap permintaan yang kami terima selalu harus 'cepat'?"

Sam tersenyum mendengar jawaban judes temannya. "Kau takkan bisa memancing emosiku. Aku senang sekali

hari ini. Hari terbaik yang pernah kualami sejauh yang kuingat."

"Apa kau akan bernyanyi?"

"Mungkin, sebelum hari ini berakhir."

"Kuduga kau mendapat kemajuan besar di kasus Kavanaugh."

"Oh ya, dan tunggu sampai kau dengar beritanya. Cuma itu yang bisa kukatakan."

"Lebih besar daripada ketua Komite Nasional Demokrat, ketua DPR, dan senator senior?"

"Mungkin tidak sebesar itu, tapi besar. Kami menunggu surat perintah untuk tes DNA. Akan kuhubungi kalau suratnya sudah keluar."

"Aku tidak ke mana-mana. Bagaimana wajahmu?"

"Masih brengsek sekali sakitnya, tapi tidak ada yang bisa merusak suasana hatiku hari ini, Sobat." Sam berbalik untuk pergi, tapi berhenti. Ia sedang berusaha menjadi teman yang lebih baik untuk orang-orang yang berarti baginya, dan Lindsey berarti. "Bagaimana hubunganmu dengan Terry? Belakangan kau tidak banyak cerita."

Lindsey tersenyum, kilau lembut mewarnai matanya. "Semua baik. Aku senang telah memberinya kesempatan. Hasilnya sangat sepadan. Dia sepadan."

"Aku senang kalian bahagia. Kalian berdua sangat serasi."

"Trims, dan terima kasih sudah menikah serta memberiku kesempatan bertemu Terry."

"Dengan senang hati, meskipun kawin silang antara duniaku dan dunia Nick masih membuatku merinding." Sam sengaja bergidik untuk memberi efek dramatis.

"Ada obatnya," balas Lindsey datar.

"Ha-ha."

"Kudengar kau akan ke Charlotte akhir bulan ini."

Selama sedetik, Sam tidak mengerti apa maksud Lindsey, tapi lalu teringat. "Oh, betul. Konvensi itu." Tidak terlintas sedikit pun di benaknya sampai saat itu bahwa ia harus menemani Nick ke sana. *Ya ampun, aku benar-benar brengsek,* pikir Sam.

Lindsey mengangkat sebelah alis. "Itu acara yang sangat penting, Sam."

"Kudengar begitu."

"Takutkah kau?"

"Aku? Takut? Tentu tidak."

"Terserahlah," ujar Lindsey sambil mendengus. "Aku ketakutan, padahal bukan suamiku yang akan menyampaikan topik utama di Konvensi Nasional Demokrat."

"Kenapa kau ketakutan?"

"Karena kekasihku yang menulis naskahnya, dan dia panik. Katanya naskahnya harus sempurna. Tak ada beban."

Sam hampir malu mengakui ia sama sekali belum berpikir apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan Nick menghadapi momen besarnya. "Aku yakin hasilnya akan hebat."

"Yeah," jawab Lindsey, senyumnya memudar.

"Kenapa?"

"Aku khawatir. Dia baru pulih, dan stres bisa memicunya."

"Performanya bagus, dan sepertinya dia menyukai hidup barunya. Kenapa dia mau mempertaruhkan semua itu?"

"Aku tahu kau benar, tapi aku masih cemas."

"Aku yakin semua akan mulus. Dia orang yang sangat tepat untuk menulis pidato itu. Nick beruntung Terry ada di timnya, dan dia tahu itu."

Lindsey mengangguk setuju.

"Jangan jauh-jauh dari telepon."

"Beres."

Selagi Sam menyusuri lorong panjang dari kamar jenazah ke markas detektif, ia memikirkan percakapannya dengan Lindsey, yang sedikit-banyak mengingatkan bahwa ia perlu lebih memperhatikan kesibukan suaminya dalam beberapa minggu ke depan. Pekerjaannya selalu menjadi yang terutama dalam hubungan mereka, tapi ini sama pentingnya—lebih penting dari sebelum-sebelumnya, apalagi konvensi dan pemilu semakin dekat.

Mendadak Sam sangat ingin bertemu Nick.

Freddie menemuinya di markas detektif. "Dia di ruang interogasi satu. Officer DuPont bersamanya."

"Apa dia menelepon?"

Freddie mengangguk. "Dia menelepon Christian Patterson, mengatakan dia ditahan dan perlu pengacara. Patterson bilang mereka akan mengirim seseorang."

"Bagus sekali."

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Menunggu. Kalau dugaanku benar, Patterson tidak akan mengirim siapa-siapa, dan tadi itu kontak terakhir Smith dengan keluarga Patterson."

"Dan kalau kau salah?"

"Kapan aku pernah salah?"

"Kau sangat menyebalkan, tahu tidak?"

"Orang pernah bilang begitu sekali-dua kali." Sam mengecek arlojinya. Pukul empat lewat dua puluh lima menit. "Waktunya sempurna. Semua akan berkumpul lima menit lagi untuk rapat pukul setengah lima. Hubungi Kejaksaan Agung A.S. dan panggil salah satu asisten jaksa agung. Aku ingin mereka dilibatkan dalam kasus ini."

"Kau akan memberitahu mereka temuan kita?"
"Belum kuputuskan."
"Sebaiknya segera kaulakukan. Hill sudah datang."

20

MENGABAIKAN pandangan menyelidik Hill kepadanya ketika masuk ke markas, Sam masuk ke kantornya untuk mengecek surel sepintas sebelum rapat. Ia juga mengirim SMS kepada Tracy untuk menanyakan keadaan Angela.

"Sedang tahap transisi," jawab Tracy semenit kemudian. "Sangat kesakitan, tapi dia bertahan. Kau akan punya keponakan baru beberapa jam lagi."

"Beritahu dia aku sayang padanya," ujar Sam. "Dan aku akan segera ke sana."

"Siap."

Sam menarik napas dalam-dalam saat gelombang emosi meliputinya. Ia senang menyambut keponakan baru dan bahagia untuk Angela serta suaminya, Spencer, yang sudah mencoba empat tahun untuk punya anak kedua setelah Jack dan sudah hampir menyerah saat Angela akhirnya hamil. Tetap saja, Sam tak bisa mengingkari kenyataan bahwa ia juga cemburu karena kedua kakaknya bisa punya anak sementara ia bergumul dengan masalah kesuburan.

"Mungkin kali ini," bisiknya.

"Semua baik-baik saja, Letnan?" tanya Hill dari ambang pintu kantornya.

Terkejut melihatnya, Sam menjawab, "Ya, tentu. Ada apa? Sudah bertemu dokter yang menanamkan alat pelacak GPS?"

"Ya. Dia sedang bersafari dengan keluarganya saat pembunuhan terjadi, karena itulah dia tak mengabari kita soal alat itu."

"Aku memang bertanya-tanya soal itu."

Sambil mengecek catatannya, Hill melapor, "Menurut si dokter, alat GPS sekarang semakin lazim. Katanya beberapa orangtua lebih paranoid daripada umumnya. Victoria masuk ke kategori paranoid. Saat kutanya apakah Victoria sepertinya beranggapan dia punya alasan kuat untuk cemas, si dokter bilang wanita itu sangat cermat menanyakan tentang tindakan keamanan dan keselamatan di RS."

"Jadi sejak awal dia sudah khawatir ada yang mau menculik anaknya."

"Sepertinya begitu."

"Aku ingin bertanya kepada Derek tentang hal itu sebelum rapat. Aku segera menyusul."

Hill sudah akan beranjak, tetapi berhenti. "Aku bertemu asisten barumu di RS."

"Shelby?"

"Ya."

"Sedang apa dia di sana?"

"Konsultasi dengan Saltzman dan menangis—terus-terusan. Katanya dia berusaha punya anak."

Sam mengangguk. "Dia dipengaruhi hormon. Membuatnya gila."

"Itu jelas. Silakan menelepon."

Setelah Hill pergi, Sam mengangkat telepon dan menekan nomor ponsel Derek. Pria itu menjawab di deringan ketiga.

"Hai, ini Sam."

"Oh, hai. Bagaimana? Sudah menemukan sesuatu?"

"Sedikit lagi. Aku mungkin bisa mengabarimu satu-dua hari lagi."

"Bagus," ujar Derek datar. "Aku tahu seharusnya senang mendengarnya, tapi kenyataannya menangkap pembunuh Victoria tidak akan mengembalikannya. Itu tidak akan memberitahuku hal yang ingin kuketahui."

Sam tidak perlu bertanya maksud pria itu. "Bagaimana kondisi Maeve?"

"Sehat. Sama sekali—dan untungnya—tidak tahu apa-apa. Dia mengalihkan perhatian kami dari duka."

"Aku senang sekali dia selamat dan sehat-sehat saja. Omong-omong tentang keselamatan, aku perlu bertanya apakah Victoria sangat mencemaskan keamanannya sendiri atau keamanan Maeve."

"Ya," jawab Derek. "Dia berlebihan soal keamanan. Mungkin dia selalu curiga ada yang akan membunuhnya dan menculik Maeve, atau cuma menculik Maeve. Dia selalu mengecek pintu dan jendela pada malam hari. Lebih dari sekali aku melihatnya melakukan itu tengah malam buta. Aku sering meledeknya karena terobsesi, tapi sekarang aku bertanya-tanya apakah dia memang punya alasan kuat untuk takut."

"Mungkin." Sam belum ingin mengungkapkan apa yang sudah mereka temukan. "Ini sangat membantu. Terima kasih."

"Tentu, aku senang bisa membantu. Maeve sudah ba-

ngun dari tidur siang, jadi aku perlu memeriksanya. Terus kabari aku, ya?"

"Pasti."

"Terima kasih, Sam. Aku sangat menghargai semua usahamu."

"Sama-sama."

Kesedihan meluap Derek ternyata banyak mengurangi keriangan Sam. Meskipun hampir menangkap pembunuh rasanya menyenangkan, pada akhirnya istri Derek tetap meninggal, dan sang suami masih memiliki pertanyaan yang mungkin takkan terjawab sepenuhnya.

Sam baru berdiri untuk beranjak ke ruang rapat saat ponselnya berbunyi. Saat melihat identitas penelepon, ia membaca nama Jeannie McBride dan mengangkatnya.

"Hei, ada apa?"

"Aku harus menemuimu."

Perut Sam dan suasana hatinya lagi-lagi anjlok. "Aku mau rapat, baru setelah itu bisa menemuimu. Bisa ke rumahku sejam lagi?"

"Aku akan datang."

"Kalau aku terlambat—"

"Akan kutunggu."

"Sampai nanti." Sam hampir yakin tidak ingin mendengar apa pun yang Jeannie hendak sampaikan. Ia menginginkan kebenaran, tapi itu bukan berarti ia tidak sedikit takut mendengarnya. Apa pun yang berhubungan dengan ayahnya merupakan hal sensitif, terutama karena sang ayah sudah terluka parah oleh penembak yang masih berkeliaran dalam kasus yang lebih beku daripada belantara Alaska.

Sam tidak ingin mendengar ayahnya bertindak tidak heroik selama investigasi kasus Fitzgerald. Ia tak ingin apa

pun menodai reputasi cemerlang sang ayah. Dan ia jelas tidak ingin menjadi orang yang membongkar skandal yang bisa menimbulkan kebencian terhadap sang ayah atau kepolisian.

Posisi yang menyenangkan, batin Sam sambil berjalan ke ruangan tempat Freddie, Hill, Gonzo, Arnold, Malone dan Farnsworth menunggunya, bersama Asisten Jaksa Agung A.S. Charity Miller. "Cruz, ada hasil dari penggeledahan?"

"Penggeledahan apa?" tanya Hill tajam.

"Sebentar. Kita akan segera membahasnya."

Cruz mengacungkan foto sebidang dada berbulu dengan tiga bekas cakaran merah yang melintang dari tulang selangka ke tulang dada dan foto kedua yang menunjukkan kepala serta dada Jerry. Memar di rahangnya sangat kentara.

"Bagus," ujar Sam, sangat bersemangat. "Gonzo, apa yang kautemukan di West Virginia?"

"Informasi menarik dari Mrs. Eldridge. Suaminya, Will, adalah teman masa kecil Arnie Patterson."

"Maksudnya Arnie Patterson si calon presiden?" tanya Hill.

"Tepat sekali," ujar Sam. "Kami juga sudah mengonfirmasi keterlibatannya. Sebentar lagi kujelaskan. Ada lagi, Gonzo?"

"Denise Desposito putri Eldridge. Menurut penuturan sang istri, Eldridge bekerja di Patterson Financial Group sampai Denise ditangkap karena konspirasi Medicare. Setelah itu Will dipecat, dan Arnie tak mau lagi menerima teleponnya. Mereka tak pernah berhubungan lagi. Kata Mrs. Eldridge, Will meninggal karena sedih setelah Denise tewas dalam perkelahian di penjara. Dia bergulat dengan napi lain dan kepalanya terbentur saat jatuh."

Semangat Sam langsung menyala-nyala lagi. Setiap benang merah yang mereka tarik semakin memojokkan keluarga Patterson.

"Agen Hill, apa yang kaudapat?"

Hill, yang kelihatan sangat jengkel, melaporkan ulang hasil kunjungannya ke dr. Saltzman dan temuannya tentang fiksasi Victoria Kavanaugh akan keamanan serta keselamatan. "Aku juga pergi ke rumah Bertha Ray, atau sisa-sisa rumah itu—yang tidak banyak. Kepala pemadam kebakaran bilang itu jelas-jelas pembakaran disengaja. Kedua rumah di kiri-kanannya juga hangus."

"Sudah bicara dengannya tentang anaknya?"

"Sudah. Aku mendapat nama teman dekat Bobby, dan berencana mencarinya setelah rapat."

"Bagus. Aku dan Cruz juga mengalami hari yang menarik. Ucapanku ini tidak boleh sampai keluar dari ruangan ini. Jangan menceritakannya di rumah kepada pasangan kalian atau setiap anggota lain kepolisian atau manusia mana pun. Kalau tidak tahan menyimpan rahasia, ceritakan ke anjing kalian. Kita harus menutup mulut rapat-rapat kalau hendak mengumpulkan bukti kuat untuk melawan pihak-pihak di balik pembunuhan Victoria. Jelas?"

Semua orang di ruangan mengangguk.

Sam mulai dengan menceritakan kunjungan kepada anggota kongres Tornquist dan semua yang terjadi setelah itu, diakhiri dengan penangkapan Jerry Smith. Setelah selesai, ia memandangi wajah-wajah tercengang di ruangan itu.

"Jadi maksudmu," Hill memulai, "kubu Patterson menyusupkan mata-mata di kubu Nelson bertahun-tahun lalu untuk persiapan pencalonan Patterson menjadi presiden, lalu membunuhnya?"

"Memerintahkan pembunuhannya," koreksi Sam. "Besar bedanya. Jerry Smith cuma ikan teri dalam kasus ini. Dia yang melakukan pekerjaan kotor, tapi ada orang dengan posisi lebih berkuasa yang merencanakan semua ini dan menyuruhnya membunuh Victoria. Orang—atau orang-orang—itulah yang kuinginkan."

"Kenapa baru membunuh Victoria sekarang?" tanya Hill.

"Soal itu aku belum tahu," jawab Sam. "Mungkin dia tidak mau buka mulut atau mengancam untuk mengekspos mereka. Siapa tahu? Kita harus menelusuri daftar telepon lagi. Kalau aku bisa menemukan satu saja panggilan telepon ke anggota keluarga Patterson atau staf mereka di ponsel Victoria, kita bisa memojokkan mereka."

"Aku hampir yakin tak ada nomor yang cocok dengan orang bernama Patterson," lapor Gonzo.

"Bagaimana dengan Jonathan Thayer atau Porter Gillespie?" tanya Sam.

"Gillespie sepertinya ada," ujar Gonzo. "Biar kuambil arsipnya. Kami baru menelusuri nama-nama yang ada di memori ponsel sampai huruf E."

Sam mengangguk, dan Gonzo bergegas keluar ruangan. Ia merasakan adrenalinnya mengalir kencang di pembuluh-pembuluh darahnya, seperti lalu lintas di Beltway saat ramai.

"Apa rencanamu terhadap Smith, Letnan?" tanya Chief Farnsworth dari tempatnya yang biasa di pojok belakang ruangan.

"Dia sudah menelepon Christian Patterson, memberitahu bahwa dia perlu pengacara. Aku yakin Patterson akan mengabaikannya, jadi akan kubiarkan Smith merajuk di ruang interogasi—di bawah pengawasan—sampai dia sa-

dar telah diabaikan. Mungkin setelah semalam suntuk dia baru mengerti, mengingat dia menganggap keluarga Patterson sebagai keluarganya."

"Kau benar-benar yakin mereka akan mengabaikannya?" tanya Hill.

"Aku hampir yakin begitu," jawab Sam.

"Kenapa mereka melakukan itu padahal dia tahu begitu banyak?"

"Mereka mengandalkan kesetiaannya untuk tutup mulut," sahut Sam, semakin lama semakin yakin ia benar tentang bagaimana semua ini akan berjalan. "Akan kubiarkan dia mendekam di sana sampai dia sadar mereka tidak akan datang, lalu akan kucoba mematahkan tekadnya. Sementara itu, aku akan menunggu surat perintah untuk mengambil DNA Smith, dan jika cocok dengan yang ditemukan di bawah kuku Victoria, setidaknya kita sudah menangkap pembunuhnya. Namun aku ingin menangkap ikan besarnya. Aku menginginkan Patterson dan anak-anaknya, jika mereka memang dalang semua ini."

"Bagaimana kalau tidak berhasil?" tanya Farnsworth.

"Kalau begitu kita ceritakan semua yang kita temukan tentang Victoria dan Smith kepada media dan membiarkan mereka menarik kesimpulan sendiri. Itu seharusnya cukup untuk menghancurkan aspirasi Patterson, sehingga kita tidak menempatkan pembunuh di Gedung Putih."

Farnsworth mengangguk.

"Namun jika dia yang mengatur semua ini, aku ingin dia ditangkap," ujar Sam.

"Aku juga," timpal Hill.

Yang lain mengangguk setuju.

Gonzo kembali ke ruangan, mengacungkan selembar kertas. "Benar ada Gillespie. Tiga panggilan ke ponsel

Victoria dari ponselnya seminggu sebelum Victoria dibunuh."

"Itu menegaskan hubungan langsung antara kampanye Patterson dan Victoria," ujar Sam. Kepingan teka-teki itu mulai menyatu susul-menyusul. "Jemput orang itu." Ia memandang Charity, yang mengangguk. "Cruz, tampilkan foto Colton Patterson supaya Gonzo mengenalinya jika mereka berpapasan."

Cruz mengetik di komputernya dan memutarnya untuk menunjukkan foto Colton yang mereka temukan tadi kepada Gonzo.

"Akan kukeluarkan surat perintah untuk menangkap Gillespie," ujar Charity.

"Bawa dia masuk dari pintu depan," ujar Sam. "Aku ingin media bertanya-tanya mengapa pejabat tinggi kampanye Patterson ditahan. Karena kuduga keras dia akan sama kooperatifnya seperti Jerry, kita akan membiarkannya mendekam sampai matang juga di sini. Mungkin setelah semalaman di penjara kota, mereka akan lebih ingin bicara. Setelah dipikir-pikir, aku ingin mereka dimasukkan ke satu sel dan dimonitor setiap saat. Video maupun audio."

"Biar kuatur pemantauannya," ujar Cruz. "Ini alamat tempat tinggalnya di kota." Freddie menyerahkan kertas yang diberikan staf kampanye tadi kepada Gonzo.

Gonzo memberi isyarat kepada mitranya, Detektif Arnold, untuk ikut dengannya.

"Charity?" tanya Sam. "Bagaimana menurutmu? Apakah informasi yang kami dapat cukup untuk mengajukan tuntutan?"

"Dengan hasil DNA, kau bisa menangkap Smith atas dasar pembunuhan dan penculikan," ujar Charity. "Namun

kau belum bisa menangkap Patterson—atau anak-anaknya."

"Cruz, ayo mengobrol dengan teman kita Mr. Smith," ajak Sam.

"Keberatan kalau aku ikut?" tanya Hill.

"Sama sekali tidak," jawab Sam. Kalau ia bisa mengesampingkan dilema pribadi aneh di antara mereka, ia tak bisa menyangkal Hill sangat membantu dalam penyelidikan ini. "Menyebut kata FBI mungkin bisa membantu teman kita Mr. Smith mengerti berapa turunan kesialan yang harus dideritanya."

"Kau memang mahir merangkai kata, Letnan," ujar Hill, bibirnya sedikit menekuk geli.

"Semua bilang begitu."

Di ruang interogasi satu, Smith mondar-mandir di ruangan kecil itu. Gerakannya mengingatkan Sam pada macan terkurung sementara pria itu memancarkan kemurkaan dan amarah yang langsung diarahkan kepadanya saat ia masuk.

"Ini Agen Khusus Avery Hill dari FBI."

Kata FBI menimbulkan efek yang diinginkan. Mata Smith membelalak terkejut. "Kau tidak bisa menahanku di sini! Aku tidak berbuat apa-apa."

"Aku bisa menahanmu di sini sampai pengacara yang kauminta datang. Kira-kira kapan?"

"Atasanku bilang dia akan mengirim seseorang. Dia seharusnya tiba tak lama lagi."

"Bagus. Kami akan membawanya kemari begitu dia tiba. Sementara itu, ada yang bisa kuambilkan untukmu? Air? Makanan?"

"Aku tak mau apa pun darimu," ujar Smith sambil melotot kepadanya.

"Oke, kalau begitu." Sam bertanya-tanya apakah Smith akan lebih jinak setelah sepuluh atau dua belas jam tanpa makanan dan minuman. "Kami akan menemuimu lagi setelah pengacara tiba. Kalau kau perlu ke toilet, beritahu Officer DuPont. Dia akan mengantarmu."

"Cium bokongku."

"Aduh," ujar Sam. "Aku sebenarnya tidak keberatan, tapi aku sudah menikah, dan suamiku cemburuan."

Jerry mengacungkan isyarat kasar kepadanya, lalu mereka semua keluar dan menutup pintu.

"Dia masih yakin mereka akan datang," kata Sam. "Malamnya akan sangat panjang. Aku ada urusan di tempat lain, tapi akan kembali untuk mengecek keadaannya. Kita akan rutin menjenguknya sampai dia sadar dia sendirian."

"Kalau dia tidak membunuh seorang wanita dengan darah dingin dan menculik anaknya, aku pasti agak kasihan padanya," ujar Freddie. "Hampir."

"Sama," kata Sam. "Kau tahu, kita masih membutuhkan koneksi antara Smith dan Bobby Ray. Bagaimana mereka bisa saling kenal?"

"Biar kutangani," ucap Hill. "Bertha memberiku nama teman baik Bobby. Akan kulihat informasi apa yang bisa dia berikan. Jerry Smith tidak disebut-sebut olehnya."

"Tidak bakal," ujar Sam. "Jerry dari Ohio, tempat asal keluarga Patterson. Dia hanya tinggal sementara di sini. Dia dan Bobby pasti bertemu di bar setempat atau *gym* atau semacamnya. Cari tahu tempat Bobby suka menongkrong dan berolahraga. Kuduga itu akan mengarahkan kita ke Smith."

"Segera kulakukan," jawab Hill.

"Terima kasih. Aku harus pergi sebentar. Cruz, bagai-

mana kalau kau pulang dulu? Kalau aku membutuhkanmu, akan kutelepon."

"Boleh. Sampai besok pagi."

"Pekerjaan bagus hari ini, Detektif."

"Trims, Letnan. Kau juga."

Kepada Hill, Sam berpesan, "Hubungi aku jika sudah menemukan kaitan antara Smith dan Ray."

"Pasti. Selamat malam."

"Selamat malam juga." Sam merasakan Hill memandanginya saat ia berkemas dan keluar dari markas, sambil mengirim SMS ke Jeannie. "Dalam perjalanan pulang."

"Sampai ketemu," balas Jeannie.

Di lobi, Sam bertemu Kapten Malone. "Dapat surat perintah pengecekan DNA," kata pria itu. "Akan kuberitahu dr. McNamara, dan dia akan mengambil sampelnya."

"Bagus," kata Sam. "Satu masalah lagi untuk dicemaskan Jerry sementara dia menunggu pengacara yang takkan datang."

"Sayangnya aku tidak bisa mendapat surat perintah untuk menyelidiki *gym*. Hakim bilang alasan kita meminta tidak cukup kuat."

"Tak masalah," kata Sam. "Mungkin kita tidak akan memerlukannya. Aku mau pulang sebentar, tapi akan kembali untuk mengecek Jerry. Kurasa dia tidak akan sadar sampai besok pagi bahwa mereka takkan mengirim siapa pun."

"Mungkin. Sampai ketemu."

"Sampai nanti."

"Pekerjaan bagus seperti biasa, Letnan."

Sam berhenti dan berbalik. "Sekesal-kesalnya aku mengakuinya, Hill sangat membantu di kasus ini. Atasannya harus diberitahu pekerjaannya sangat bagus di sini."

"Akan kupastikan."

"Terima kasih, Kapten."

Saat menembus kerumunan media yang berkumpul di depan pintu utama markas besar, Sam nyaris berharap Smith menolak menyerahkan keluarga Patterson. Tak ada yang lebih ia inginkan daripada mendapat kesempatan berdiri di depan media dan sendirian menghancurkan rencana dan konspirasi yang sudah disusun bertahun-tahun—sekaligus kampanye Arnie—hanya dengan sindiran. Ia ingin melakukannya untuk Victoria. Meskipun sedikit-banyak juga terlibat di dalamnya, wanita itu tidak layak dibunuh seperti itu.

Sam mengirim SMS lagi kepada Nick. "Dalam perjalanan pulang. Harus bertemu McBride, lalu ke RS menjenguk Ang."

"Aku segera datang," balas Nick. "Jangan pergi tanpa aku."

"Tak akan," Sam menjawab, lalu menstarter mobil dan menuju Capitol Hill. Di jalan, ia berdebat dalam hati apakah harus memberitahu Derek Kavanaugh tentang penemuan mereka. Meskipun ia memercayai para koleganya, ia masih mencemaskan kebocoran. Bahkan kebocoran bisa juga dari pihak Patterson, meskipun Sam memperkirakan itu takkan terjadi. Tetap saja... Derek sebaiknya tidak mendengar perkembangan terbaru dari media.

Sambil berpikir begitu, ia menelepon Derek. "Halo, Derek," ujarnya saat pria itu menjawab. "Ini Sam lagi." Ia bisa samar-samar mendengar tangis Maeve. "Punya waktu sebentar?"

"Tentu, biar kuminta ibuku menggendong Maeve."

Sam mendengarkan Derek bicara di kejauhan sembari menyerahkan Maeve kepada sang nenek.

"Sudah."

"Jadi, dengar, kurasa kami sudah memecahkan kasus ini."

"Oh." Ucapan itu sarat berbagai emosi—harapan, ketakutan, duka, keputusasaan.

"Harus kuperingatkan—ini tidak mudah dicerna."

Derek tertawa getir. "Lebih parah daripada yang sudah kudengar?"

"Kurasa tidak." Sambil memilih kata-katanya dengan hati-hati, Sam memberitahu Derek semua yang mereka ketahui dan kaitannya dengan kampanye Patterson.

"Jadi mereka menyusupkan dia ke orang dekat Nelson supaya bisa memata-matai kami?" tanya Derek tidak percaya. "Ini seperti Watergate, demi Tuhan."

"Itu hipotesis kami saat ini. Kami masih berusaha membuktikannya. Kami yakin sudah menahan pembunuh Victoria."

"Siapa dia?" tanya Derek lirih.

Sam memberitahunya tentang Jerry Smith, orang kepercayaan keluarga Patterson untuk menangani urusan kotor seperti pembunuhan.

"Kalau mereka sudah susah payah menyusupkannya, kenapa membunuhnya tepat sebelum pemilu? Bukankah ini saat-saat dia akan paling berguna?"

"Logikanya begitu. Mungkin dia tutup mulut, menolak memberikan informasi, atau mengancam membongkar seluruh konspirasi. Mungkin dia jatuh cinta kepada suaminya dan tak ingin mencelakakannya."

"Ya, tentu," jawab Derek getir. "Mungkin saja."

"Sama besarnya dengan kemungkinan lain, tapi kita takkan pernah tahu pasti."

"Kau tidak beranggapan Smith mau membuka borok keluarga Patterson, kan?"

"Tidak. Meskipun mereka akan mengabaikannya, kesetiaannya sangat mendalam. Dia takkan mengkhianati mereka."

"Jadi dia bisa bebas setelah perbuatannya pada Vic?"

"Aku berharap kita bisa mendakwanya dengan hasil tes DNA, dan sekarang kami sedang menggeledah kamarnya untuk mencari bukti yang mengaitkannya dengan Victoria. Kalau kita menemukan hubungannya, itu akan cukup untuk memenjarakannya seumur hidup. Kami masih berharap bisa menangkap para dalang konspirasi ini. Kami yakin pelakunya salah satu atau kedua anak Patterson atau si ayah sendiri, tapi kau harus bersiap menerima kemungkinan kita takkan menangkap mereka."

"Jadi Patterson akan aman-aman saja dan kemungkinan dipilih menjadi presiden pada bulan November?"

"Oh, tidak. Kami akan memberikan cukup informasi kepada media untuk menarik kesimpulan sendiri. Dia tidak mungkin jadi presiden setelah kami selesai dengan mereka."

"Bagus. Itu bagus." Derek terdiam sejenak, lalu mendesah. "Semua gara-gara pekerjaan sialanku. Sejak pulang hari Minggu dan menemukan jenazahnya, aku takut penyebabnya sedikit banyak pekerjaan terkutukku."

"Bukan salahmu, Derek. Orang lain yang melakukan ini kepadamu. Kau tak bersalah."

"Rupanya aku jatuh cinta pada wanita yang salah."

"Kuharap," ujar Sam, "setelah semua ini selesai, kau bisa mengingat masa-masa yang menyenangkan dan melupakan yang lain. Tak ada gunanya meragukan semuanya. Kau bisa gila."

"Terlambat."

"Derek, kau tak boleh membocorkan ini kepada siapa

pun—orangtuamu, Harry, dan terutama rekan-rekanmu di Gedung Putih. Kami berusaha mengumpulkan cukup bukti untuk melawan keluarga Patterson, tapi jika penemuan ini bocor, pekerjaan kami akan jauh lebih sulit."

"Aku mengerti. Aku takkan bercerita tentang bagaimana istriku dulu menginformasikan rahasia politik ke lawan kami." Derek lagi-lagi tertawa getir. "Pasti mereka kecewa dengan informasi darinya. Kami nyaris tak pernah bicara tentang kampanye atau pekerjaan. Seperti yang pernah kukatakan, jika kami punya kesempatan langka bersama-sama, terutama akhir-akhir ini, kami tak banyak mengobrol."

"Bicara sebagai wanita, Derek, biar kuyakinkan kau bahwa dia takkan membuang-buang waktunya seperti itu jika dia tidak menginginkannya. Percayailah itu, oke?"

"Akan kucoba."

"Jaga dirimu. Akan kukabari segera setelah tahu lebih banyak."

"Terima kasih untuk semuanya, Sam. Kau dan Nick sangat membantu dalam semua ini."

"Kami akan selalu ada untukmu dan Maeve selama kau membutuhkan kami, Derek. Aku janji."

"Kuhargai itu," kata Derek, suaranya sarat emosi ketika mereka menutup percakapan.

Memasuki Ninth Street, Sam melihat mobil Jeannie diparkir di depan rumahnya. Mereka bertemu di tepi jalan di sebelah jalur landai yang mengarah ke pintu depan Sam. Ia melihat Jeannie tampak galau, membuat perutnya melilit. "Masuklah."

Jeannie mengikutinya menaiki jalur landai dan memasuki kesejukan rumah yang luas.

"Mau minum?" tanya Sam.

"Aku takkan menolak segelas air es. Panasnya gila."

"Kudengar cuacanya akan seperti ini sampai beberapa waktu ke depan. Untung ada AC."

"Benar sekali."

Sam mengisi dua gelas dan membawanya ke meja dapur.

Jeannie menarik kursi dan duduk, menatap gelasnya lama.

"Apa pun itu, katakan saja," ujar Sam.

Jeannie ragu cukup lama. Saat akhirnya memandang Sam, sorot matanya tampak tersiksa. "Kau pernah dengar nama Steven Coyne?"

"Tentu. Mitra pertama ayahku. Tewas di tempat dalam tembak-lari. Kasusnya tidak terpecahkan."

"Betul." Jeannie menenggak airnya. "Alice Fitzgerald jandanya."

Perut Sam terasa ditonjok keras. Ia menatap Jeannie, hampir seolah merasa salah dengar. "Itu sama sekali tak disebut dalam arsip kasus."

"Menurut dr. Morganthau, ayahmu dan semua orang lain mati-matian menutupi koneksi Alice dengan kepolisian dari media. Mereka tidak mau semua urusan tentang pembunuhan Steven diungkit lagi saat Alice berusaha mengatasi kehilangan putranya."

Pikiran Sam berpacu selagi berusaha mencerna informasi baru ini. "Karena itulah dia membiarkan Cameron masuk militer ketimbang meneruskan penyelidikan yang langsung mengarah kepadanya."

"Benar."

"Dan Alice... aku tidak begitu kenal dia, tapi ayahku dekat dengan wanita bernama Alice. Mengurusnya setelah suaminya tewas." Dari relung-relung terdalam ingatannya,

Sam entah bagaimana tahu ada yang lebih dalam daripada itu, tapi ia tak bisa mengingatnya.

"Begitulah kata dr. Morganthau."

"Pastinya Chief Farnsworth tahu tentang koneksinya dengan Coyne. Juga Kapten Malone. Deputy Chief Conklin." Jantung Sam berdebar cepat saat teringat hari ayahnya ditembak dan pertengkaran hebat mereka tentang kasus Fitzgerald. "Karena itulah dia menyuruhku membiarkan kasus itu. Mereka semua tahu. Mereka melindungi anggota mereka. Astaga, Jeannie. Kalau ini sampai ketahuan, banyak karier dan reputasi yang akan rusak. Tak heran dia begitu marah padaku."

"Ada kemungkinan," ujar Jeannie, "yang lain tidak tahu siapa ibu korban. Seberapa sering mereka berkomunikasi dengan Alice setelah suaminya dibunuh? Mungkin hanya ayahmu yang tahu dia menikah lagi dan putranyalah yang hilang."

Sam menekan pelipisnya yang mendadak sakit. "Baru terpikir olehku bahwa aku mungkin sangat beruntung karena kau dan Tyrone membohongiku. Bagaimana jika kita membongkar apa yang telah kita ketahui? Bagaimana seandainya kita saat itu menyelidiki lebih jauh dan menemukan bahwa ayahku sengaja melindungi pembunuh—kalau memang Cameron pembunuhnya? Reputasi ayahku bakal hancur. Sial, reputasiku mungkin juga hancur."

"Aku menyesal harus memberitahumu semua ini. Aku tahu ini bakal mengesalkanmu."

"Ini jelas bukan salahmu. Kucabut skors kalian. Kau dan Tyrone bisa kembali bekerja besok. Akan kupastikan kalian digaji hari ini."

"Tidak usah, Letnan. Lagi pula, kami memang berbohong padamu."

"Kuanggap itu tak pernah terjadi dan aku akan memastikan itu takkan terjadi lagi."

"Tidak akan. Aku sudah memetik pelajaran, Will juga."

"Apa yang harus kukatakan kepada ayahku?" tanya Sam saat mendengar pintu depan dibuka dan ditutup.

"*Babe?*" panggil Nick. "Kau di rumah?"

"Di sini," sahut Sam.

Nick menyentak-nyentak lepas dasinya saat masuk ke dapur, tapi langsung berhenti saat menyadari Sam tidak sendirian. "Oh, hei, Jeannie. Apa kabar?"

"Baik, Senator. Kau?"

"Namaku Nick," jawab Nick sambil tersenyum, "dan aku baik-baik saja setelah pulang dari serangkaian dengar pendapat yang membosankan." Ia mengamati Sam dengan cermat. "Ada apa?"

Jeannie berdiri dan membawa gelas ke bak cuci piring. "Aku harus pergi, Letnan. Telepon saja jika ada yang bisa kubantu."

"Baik, terima kasih. Sampai besok." Saat Jeannie meninggalkan dapur, Sam berseru memanggilnya. "Tunggu! Aku belum lihat cincinnya."

Tampak malu-malu, Jeannie berbalik dan mengacungkan tangan kiri untuk memperlihatkan berliannya.

"Wow," ujar Sam. "Indah sekali. Bilang Michael aku bilang dia keren."

"Pasti."

"Indah, Jeannie," puji Nick, mengecup pipi Jeannie. "Selamat untukmu dan Michael."

Jeannie nyaris pingsan karena dikecup dan dipuji Nick. Pria itu memang menimbulkan efek yang sama terhadap semua wanita, bahkan yang sudah bertunangan dan bahagia.

"Terima kasih banyak. Kalian berdua selama ini begitu baik kepada kami. Kuharap kalian bisa ikut berdansa di resepsi."

"Takkan kami lewatkan," janji Sam.

"Sampai besok."

Setelah pintu depan ditutup, Nick duduk di samping meja dan menjangkau tangan Sam. "Kenapa tanganmu dingin sekali?"

Masih syok karena semua yang dikatakan Jeannie, Sam susah payah menjelaskan. "Aku... mengetahui sesuatu. Tentang ayahku. Agak... meresahkan."

"Apa itu?"

"Kalau kuberitahu, jangan pernah menceritakannya lagi. Selamanya."

"Tentu saja. Tak perlu memperingatkanku. Katakan saja, Sayang."

Dengan tersendat-sendat, Sam memberitahu Nick kesimpulan yang ditarik Jeannie dan Will dari kunjungan mereka ke si pensiunan pemeriksa medis.

"Wow," komentar Nick setelah Sam selesai.

"Ya, begitulah."

"Akan kauapakan informasi ini?"

"Pertanyaan yang sangat bagus. Haruskah aku menemui ayahku dan bilang, 'Aku tahu perbuatanmu, dan mengerti alasannya, tapi ya Tuhan, Dad, kau mempertaruhkan seluruh karier dan reputasimu'?" Sam memijit pelipisnya yang tegang. "Kepalaku mau pecah."

"Menurutmu hubungannya dengan Alice lebih dalam daripada yang kauketahui?"

"Mungkin. Ingat ucapan Tracy bahwa ibuku minggat selama penyelidikan Fitzgerald? Tidak perlu berpikir keras untuk tahu itu pasti terkait dengan Alice."

"Apakah kau akan menanyakan tentang Alice pada ayahmu?"

"Kurasa begitu. Selama ini Dad mencecarku karena membuka kembali kasus itu. Dia pasti ingin tahu apa yang terjadi." Sam mengembuskan napas dalam dan gemetar. "Aku tak bisa membayangkan seperti apa percakapannya nanti. Hari ini sangat menyenangkan, sampai dua puluh menit lalu. Kami menangkap pembunuh Victoria." Sam menceritakan detailnya kepada Nick.

"Astaga," bisik Nick. "Kampanye Patterson. Kau bercanda, ya?"

"Tidak."

"Derek tahu?"

"Ya, aku bicara dengannya tadi. Dia bilang sudah seperti Watergate saja."

"Itu benar." Nick berdiri dan bergeser ke belakang Sam, mendorong tangan istrinya saat menggantikannya memijit pelipis. "Konspirasi seperti itu butuh bertahun-tahun perencanaan. Derek dan Vic sudah empat tahun menikah. Ditambah setahun berkencan... luar biasa. Aku tahu Patterson sangat ambisius, tapi ini... Wow. Kenapa mereka membunuhnya?"

"Dugaan kami Victoria tutup mulut atau ingin keluar dari perjanjian mereka. Jika dia buka mulut tentang apa yang mereka lakukan sebelum pemilu, itu akan merusak segalanya. Mungkin mereka memutuskan tak bisa mengambil risiko mempertahankannya."

"Aku tak percaya apa yang tega dilakukan orang demi mendapatkan keinginan mereka."

"Kau tidak bisa memercayainya karena kau lebih suka menang dengan cara jujur atau kalah. Kebusukan seperti

ini bertentangan dengan semua keyakinanmu. Kau tidak bisa mengerti karena kau tidak berpikir seperti mereka."

"Syukurlah kalau begitu. Sanggupkah kau membuktikan ini perbuatan Patterson dan anak-anaknya?"

"Itu masih jadi tanda tanya besar. Kami berharap Smith akan membongkar kedok mereka, tapi menurutku kemungkinannya kecil."

"Meskipun setelah dia mengerti sudah dicampakkan?"

"Kesetiaan bisa sangat mendalam. Kurasa dia lebih suka menanggung dosa mereka semua daripada bertanggung jawab menghancurkan kampanye."

"Bodoh."

"Ya, tapi dia orang bodoh yang setia. Tentu saja, ini cuma spekulasi. Siapa tahu? Mungkin dia akan berkicau dan memudahkan kita, tapi kurasa tidak. Kami juga akan menangkap asisten Colton Patterson karena menghubungi Victoria, sehingga kita bisa mengaitkan Victoria dengan kampanye. Apakah dia akan membongkar kedok si dalang juga masih pertanyaan besar saat ini. Bagaimanapun, kita tetap akan mendapatkan Patterson—baik di pengadilan sungguhan atau pengadilan masyarakat. Kita bisa menimbulkan kerusakan besar dengan menyiratkan keterlibatannya dan anak-anaknya dalam kasus ini."

"Kampanyenya akan tamat, itu pasti."

"Sebaiknya begitu."

Ponsel Sam berdenting dengan SMS dari Tracy. "Selamat, Bibi Sam! Ella Holland Radcliffe lahir pukul 05.42 sore. Beratnya 3,6 kilogram, panjang 50,8 senti. Dia cantik! Ibunya sehat! Datanglah!"

"Ang sudah melahirkan," ujar Sam. "Ella Holland Radcliffe. Mereka menamainya seperti nenekku."

Nick memegang bahunya. "Selamat, Bibi Sam."

"Sama-sama, Paman Nick."

"Hei, benar juga. Aku jadi paman!"

"Ya, memang." Sam menepuk-nepuk tangan suaminya. "Biar aku bangun." Nick mundur, dan Sam berdiri, lalu menghadapnya. "Sekarang, ayo kita lakukan yang benar." Ia melangkah ke lengan Nick yang terentang dan membiarkan dirinya dilingkupi cinta. Tekanan dada Nick di wajahnya, detak jantung pria itu yang kuat dan kedua lengan yang merangkulnya erat sangat membantu meringankan kepedihannya. "Kita harus ke RS."

"Sebentar lagi," ujar Nick. "Aku butuh merasakan ini lebih lama dulu."

Sam balas memeluk pria itu, berpegangan erat pada hal yang terpenting dari segalanya.

21

SAAT dirinya dan Arnold menghampiri *townhouse* batu bata Porter Gillespie di Adams Morgan, Gonzo menghentikan mitranya dan memasang telinga. "Sepertinya ada pesta."

Mereka mengikuti bunyi musik dan suara-suara itu ke belakang rumah, tempat mereka menemukan sekitar dua puluh pemuda berpakaian modis dan berpenampilan menarik berkumpul di pekarangan. Jimmy Buffet melantunkan lagu tentang *cheeseburger* di surga, sedangkan beberapa orang mengelilingi alat pemanggang, sambil mengisap rokok dan mengacungkan gelas berisi cairan oranye.

Ini bakal menyenangkan, pikir Gonzo, membayangkan menyeret Gillespie dari rumahnya di depan orang-orang yang terkesima. Definisinya tentang kesenangan sudah berubah setelah sepuluh tahun menjadi detektif pembunuhan. Saat bertukar pandang dengan Arnold, ia melihat kilat penantian di mata mitranya dan sadar bukan cuma dirinya yang menantikan penangkapan ini.

"Maaf," ujar Gonzo, cukup keras untuk mengatasi suara musik.

Semua mata terarah kepada mereka, dan dengung obrolan berangsur-angsur mereda, selain Buffet dan lagu *cheeseburger*. Di antara kelompok di sekeliling panggangan, Gonzo mengenali Colton Patterson.

Gonzo mengacungkan lencana, dan Arnold mengikuti. "Detektif Gonzales dan Arnold, Kepolisian Metro. Kami mencari Porter Gillespie."

Mulut-mulut ternganga saat kelompok itu terbelah dan meninggalkan Gillespie di alat pemanggang. Rambut gelapnya disisir rapi dan ia memakai kacamata berbingkai kawat, kemeja biru muda serta celemek yang bertuliskan *Kiss the Chef*.

"Aku Porter," katanya.

"Kami ingin Anda ikut kami, Sir."

Dengung kecewa menjalari kelompok sementara Porter menatap mereka dengan ekspresi kaku. "Untuk apa?" tanyanya dengan nada sopan yang suka digunakan orang kaya.

"Nanti kita bicarakan di kota."

"Bicara soal apa?"

Karena sepertinya Porter tidak bersedia ikut, Gonzo dan Arnold melintasi halaman berumput ke pekarangan. Gonzo mengangguk pada mitranya untuk mendahului.

"Mr. Gillespie, Anda ditangkap dengan tuduhan membantu pembunuhan Victoria Kavanaugh dan menculik Maeve Kavanaugh. Anda berhak untuk tetap diam."

Saat Arnold memasang borgol ke pergelangan tangannya dan mengucapkan kata 'pembunuhan', ketenangan Gillespie mulai runtuh. Kelompok itu terkesiap dan bergumam marah.

Gonzo melihat Gillespie melirik Colton, yang sudah menepi ke ujung kelompok seolah memisahkan diri dari hal yang menimpa asistennya.

"Aku tak mengerti maksud kalian," seru Gillespie. "Aku tidak terlibat pembunuhan apa pun."

"Katakan saja ke hakim," ujar Gonzo sembari mencengkeram lengan Gillespie untuk menggiringnya dari pekarangan.

"Colton, beritahu mereka! Aku tak mungkin membunuh siapa pun! Aku ingin pengacara! Colton, panggilkan pengacara!"

Kata "pengacara" membuat Gonzo senang. Arnold tersenyum kecil puas. Gillespie sudah termakan permainan mereka dengan kalimat itu. Sekarang mereka bisa menahannya semalaman—atau sampai pengacara yang takkan datang akhirnya muncul.

"Jangan cemas, Porter," ujar Colton. "Akan kami bereskan."

Jaminan Colton sepertinya menenangkan Porter.

Seorang wanita pirang menghambur ke luar dari rumah. "Ada apa? Porter?"

"Tidak apa-apa, Cam." Porter berusaha tersenyum menenangkan, tetapi gagal saat bibirnya bergetar. "Cuma salah paham. Aku akan kembali tepat waktu untuk makan malam."

"Aku takkan seyakin itu, Bung," ujar Gonzo.

Cam mencengkeram lengan Porter dan menariknya dari arah Gonzo membawanya. "Kau tak bisa menangkapnya begitu saja tanpa alasan!"

"Oh, percayalah, kami punya alasan kuat." Gonzo terus menatap Colton, berharap menyampaikan pesan bahwa mereka tahu jauh lebih banyak daripada yang dikiranya. "Dan kau bisa melepaskan dia atau ikut kami. Terserah."

Seolah Porter mendadak tersulut api, wanita itu melepaskannya dan mundur selagi air mata bergulir di pipinya.

"Aku tak mengerti," katanya pelan. "Apa yang sudah dilakukannya sehingga layak diperlakukan begini?"

"Tidak ada, Cam," ujar Porter. "Ini cuma kesalahan besar."

"Terus saja bilang begitu," ujar Gonzo. "Nikmati makan malam kalian," ujarnya, sambil masih terus menatap Colton Patterson. "Maaf atas interupsinya."

Ia dan Arnold menggiring Gillespie ke mobil.

"Kalian tidak tahu berurusan dengan siapa."

"Oh, kami tahu, dan yang mengejutkan, kami sama sekali tidak takut," sahut Gonzo. Ini lebih menyenangkan daripada perkiraannya semula. "Ya kan, Arnold?"

"Benar. Sama sekali tidak."

"Kalian akan takut jika Arnie Patterson melampiaskan kemarahannya pada kalian dan kepolisian gadungan kalian. Kalian akan terintimidasi."

"Begitukah?" ujar Gonzo, memilih mengabaikan hinaan itu sementara Arnold membawa mereka ke markas besar. "*Well*, kawanmu Jerry Smith sudah berapa lama di sel, ya? Sekitar empat jam, Arnold?"

"Ya, begitulah."

Gonzo berbalik sehingga Gillespie bisa melihat wajahnya. "Dia belum tahu Arnie dan anak-anaknya sudah mencampakkannya." Ia senang melihat jakun Gillespie naik-turun di leher kurusnya. "Entah berapa lama baru dia sadar? Bagaimana menurutmu?"

"Mereka takkan mencampakkannya." Gillespie mendamprat. "Dia boleh dibilang dibesarkan di rumah mereka. Dia keluarga mereka."

"Begitukah? Hah. *Well*, kalau aku menghubungi keluargaku dan meminta mereka memanggil pengacara karena aku ditangkap, saudari-saudariku pasti menghubungi bala

bantuan dalam hitungan menit sejak aku menelepon. Mereka jelas takkan membuatku menunggu berjam-jam di penjara. Itu sudah pasti."

"Mungkin mereka tidak bisa mendapatkan pengacara pada jam selarut ini."

"Yah, itu mungkin juga," ujar Gonzo, semakin menikmati situasi ini. "Aku yakin itu tak ada hubungannya dengan ikatan darah yang mengalahkan segalanya, apalagi pengaruh ambisi pada sebagian orang."

"Kau tak punya bukti-bukti yang menjeratku, karena aku tak berbuat apa-apa."

"Menurutmu begitu, tapi aku khawatir kami memang punya bukti yang memberatkanmu, kalau tidak kami takkan mendapat surat perintah penangkapanmu dari Asisten Jaksa Agung A.S.."

Kata "surat perintah" dan "Asisten Jaksa Agung A.S." membuat jakun Gillespie naik-turun lebih cepat.

"Kurasa kau juga menganggap dirimu dekat dengan keluarga Patterson?"

"Aku memang dekat dengan mereka. Colton teman baikku sejak sekolah menengah."

"Jadi dia akan mengirim seseorang untuk melepaskanmu dari kesulitan ini?"

"Tentu saja."

"Kemungkinan sama dengan orang yang akan membantu Jerry, kan?"

Mata Porter menyipit dan ia mulai panas. "Apa kau akan memberitahu apa bukti yang memberatkanku?"

"Belum," kata Gonzo, kembali memandang ke depan. "Letnan kami lebih suka mengatakannya sendiri. Dia sadis untuk soal-soal seperti itu."

Semenit kemudian, tercium bau urine di mobil kecil itu.

Sementara Arnold mengernyit dan menurunkan kaca jendela untuk mengusir bau, Gonzo melihat mitranya itu berguncang menahan tawa.

Gonzo menggigit bibir bawah untuk menahan tawa kerasnya sendiri. Karena pekerjaan mereka jarang seasyik ini, mereka harus menikmatinya selagi bisa.

Setibanya di markas besar beberapa menit kemudian, Gillespie mundur saat melihat media yang berkumpul di depan. "Kau takkan membawaku lewat situ."

"Oh, memang lewat situ," sahut Gonzo, mencengkeram lengannya dan mengangkatnya dari kursi belakang. Bagian depan celana Gillespie basah.

"Kau tidak bisa begitu! Aku belum dituduh melakukan apa pun. Kau akan menghancurkan hidupku, belum lagi menghancurkan kampanye."

"Kaupikir kami peduli? Seharusnya kau yang memikirkan hidupmu dan kampanye saat membantu pembunuhan Victoria Kavanaugh."

"Itu tidak ada hubungannya denganku!"

"Kau bisa ceritakan semuanya kepada juri saat kau didakwa."

"Didakwa?"

"Kaupikir apa yang terjadi selanjutnya setelah kau ditangkap?"

"Kita bahkan tidak akan bicara dulu? Aku punya hak!"

"Memang punya, termasuk hak atas pengacara yang sudah kausebutkan. Karena itu, kita takkan bicara sampai pengacaramu muncul."

Jumlah reporter sudah berkurang, tapi mereka yang

masih bertahan di tengah panasnya malam langsung sadar ada yang terjadi di belakang mereka.

Gonzo bisa mendengar mereka menggumam, "Siapa dia?" "Di mana aku pernah melihatnya?" "Apakah dia kencing di celana?" "Bukankah dia bekerja untuk kampanye Patterson?" "Detektif, apa tuduhannya?" "Apakah ini berhubungan dengan kasus Kavanaugh?" "Tahukah Arnie Patterson asistennya ditangkap?"

Gonzo tidak menjawab selagi menggiring Gillespie menembus kerumunan. Gillespie terus menunduk, seperti tahanan pada umumnya, menghindari difoto. Meskipun dia berusaha keras, Gonzo merasa wajah Gillespie besok akan terpampang di halaman muka koran pagi.

Setelah masuk, mereka langsung membawa Gillespie menjalani prosedur, menggeledah, mengambil sidik jari, dan mengambil fotonya. Sementara itu, Gillespie mengancam akan menuntut kepolisian karena bertindak brutal dan menggeledah serta menangkap tanpa alasan. Pria itu mungkin pernah belajar hukum di universitas dan mengira dirinya tahu apa yang dikatakannya.

Gonzo harus mengakui ia agak senang menonton Gillespie disuruh membungkuk dan merentangkan kaki. Setelah para petugas selesai memeriksanya, dia disuruh memakai lagi pakaian basah dan bau yang tadi dikenakannya. Seiring bertambahnya penghinaan, Gillespie semakin gugup dan terguncang. Tangannya gemetar begitu hebat sampai Gonzo bertanya-tanya apakah ia harus membantunya berpakaian. Akhirnya mereka menaruhnya di ruang interogasi bersebelahan dengan Jerry Smith.

"Duduklah," ujar Gonzo. "Akan kami kabari begitu pengacara datang."

"Aku perlu ganti pakaian."

"Kami tidak menyediakan baju Brooks Brothers," ujar Gonzo. "Yang kami punya cuma baju tahanan oranye. Mau?"

"Lupakan saja," gumam Gillespie. "Kulihat kau menikmati semua ini."

"Memang. Rasanya amat sangat memuaskan bisa menutup kasus membingungkan dan menangkap para jahanam yang membunuh wanita muda dan menculik anaknya."

Wajah Gillespie seputih kertas. "Aku tidak membunuh siapa pun atau menculik anak! Aku tidak tahu apa yang kaumaksud!"

"Kalau begitu seharusnya kau tak usah cemas," sahut Gonzo. "Aku sudah bebas tugas, jadi sampai besok pagi. Officer Beckett di sini akan mengawasimu sampai pengacaramu datang. Semoga beruntung."

"Tunggu! Kau tak bisa menahanku di sini. Aku punya hak!"

"Ya, memang, karena itu kami tidak bisa melakukan apa pun sampai pengacaramu datang. Begitu kau mengatakan 'Aku ingin pengacara', aku tak bisa apa-apa. Selamat malam."

"Tunggu! Berhenti! Ini gila! Aku menuntutmu menjelaskan bukti apa yang mengaitkanku ke semua ini!"

Sambil terkekeh di sepanjang lorong yang menuju ke markas, Gonzo mendengar Beckett menyuruh Gillespie duduk dan diam. Dan bersama ucapan itu, hari yang sangat cerah itu berakhir dengan sangat memuaskan.

Ponsel Sam berbunyi saat Nick membawa mobil mereka memasuki lapangan parkir RS. "Hei, Gonzo. Bagaimana?"

"Ini salah satu penangkapan favoritku," jawab Gonzo, terdengar sangat senang saat menceritakan proses penangkapan Gillespie. "Dia mengompol di mobil. Hebat sekali."

Sam mau tak mau tertawa mendengar ceritanya. "Kau bersenang-senang, ya."

"Sangat. Aku dalam perjalanan pulang. Beckett menjaga Gillespie sementara dia menunggu pengacara yang dijanjikan Colton Patterson."

"Bagus sekali. Terima kasih atas kerja bagusnya hari ini."

"Beritahu aku kalau kau perlu apa-apa malam ini."

"Siap."

"Hei, bayi Ang sudah lahir?"

"Sesaat lalu. Ella Holland Radcliffe. Kami akan menjenguknya sekarang."

"Oh, hebat, bilang padanya selamat. Alex pasti senang. Dia sayang Ang—dan Jack."

"Akan kusampaikan. Sampai besok pagi." Sam mengakhiri percakapan dan memasukkan ponsel ke saku, lalu menceritakan penangkapan Gillespie kepada Nick, ikut tertawa dengannya di bagian Gillespie mengompol.

"Kubu Patterson pasti benar-benar kelabakan."

"Kuragukan itu. Mereka pikir sudah menutupi semua kebusukan mereka, dan mungkin itu benar. Kalau para antek mereka tidak mau buka mulut, kita takkan bisa menangkap mereka."

"Jadi hal terburuk yang bisa menimpa mereka karena merencanakan semua ini dan memerintahkan pembunuhan Victoria adalah kampanye Arnie bisa gagal?"

"Yap. Aku yakin seratus persen DNA Jerry akan cocok dengan yang ditemukan di bawah kuku Victoria, dan ada

beberapa panggilan telepon dari Gillespie ke Victoria beberapa minggu sebelum pembunuhan. Kita tahu ayah Victoria pernah bekerja untuk Patterson dan dia tinggal di rumah mereka setelah orangtuanya meninggal. Namun kami belum punya bukti yang langsung mengaitkan salah satu keluarga Patterson dengan pembunuhannya."

Nick memarkir mobil dan mematikan mesin, memutus aliran AC yang menyejukkan. "Namun kau bisa menyiratkan cukup banyak hal untuk menggagalkan kampanye."

"Betul." Sam mengamati rumah sakit dengan gugup.

Nick tetap memegang kemudi sambil mengamatinya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Sudah banyak yang kualami sejak terakhir kali salah satu kakakku punya bayi. Jack sekarang enam tahun, dan Tracy melahirkan Abby tujuh tahun lalu. Sulit dipercaya."

"Kau mencemaskan reaksimu terhadap yang ini."

"Sedikit." Karena takut jika memandang Nick ia akan kehilangan secuil ketenangan yang masih dimilikinya, Sam menjaga tatapannya terarah ke rumah sakit. "Aku bahagia untuk Angela, Spencer, dan Jack. Sudah lama mereka ingin punya anak lagi."

"Aku tahu, *babe*. Dan mereka juga tahu. Tentu saja." Nick menjangkau tangan Sam. "Kalau kau tidak sanggup menghadapi ini, mereka juga akan mengerti."

Sam menggeleng. "Angela kakakku dan salah satu dari dua teman terbaikku. Hari ini bukan tentang aku. Aku tak boleh menjadikan hari ini persoalanku." Ia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya, dan membuka mata, merasa lebih tenang setelah bicara dengan Nick. "Ayo."

"Aku akan mendampingimu sampai selesai."

DaeBook

Sam meremas tangannya. "Dan itu membantu. Percayalah."

Mereka sedang menghampiri lift di lobi ketika Sam berpapasan dengan seseorang yang sudah lima tahun tidak dijumpainya. Ia terkesiap kaget, menarik perhatian Nick ke wanita yang menatap istrinya.

"Sam," sapa wanita itu dengan senyum hangat.

Dia tak banyak berubah. Rambut gelap sebahunya lebih beruban sekarang, tapi mata cokelatnya persis seperti yang diingat Sam, sudutnya berkerut-kerut karena sering tersenyum dan tertawa.

"Dan kau pasti Nick."

"Ya," jawab Nick, agak bingung.

"Aku Brenda Ross, ibu Sam."

Jadi dia sekarang kembali menggunakan nama gadisnya. Sam bertanya-tanya apakah itu berarti ibunya tidak lagi menikah dengan pria yang membuatnya meninggalkan ayah Sam, tapi ia tidak terlalu peduli untuk bertanya.

"Oh." Nick menjabat tangannya. "Senang bertemu Anda."

"Aku juga senang bertemu denganmu. Aku banyak mendengar tentangmu. Kau lebih tampan daripada di foto-foto."

"Oh, eh, terima kasih."

Sam menonton dan mendengarkan seolah percakapan itu terjadi di TV ketimbang di hadapannya. Ia tak tahu harus berkata apa. Syukurlah ia tak perlu mengatakan apa-apa berkat Nick.

"Kalian mau menengok Angela?"

"Ya," jawab Nick.

"Dia di lantai lima. Aku ikut kalian."

Nick melirik Sam dengan tidak yakin sembari menuntunnya ke lift di depannya.

Tidak ada yang bicara dalam perjalanan naik lift ke lantai lima.

Nick menunggu Brenda keluar sebelum merangkul Sam, meremasnya dan mengikuti Brenda menyusuri lorong ke kamar Angela, sedikit menjaga jarak di antara mereka. "Kau tidak apa-apa, *babe?*" tanyanya lembut.

Sam mengangguk.

"Katakan sesuatu."

"Sesuatu."

"Oke, bagus. Kau agak membuatku khawatir tadi."

"Aku terkejut."

"Aku tahu, Sayang."

"Namun aku harus setuju kau jauh lebih tampan daripada di foto. Itu pertama kalinya aku setuju dengan ibuku setelah hampir dua puluh tahun."

Nick tertawa, seperti yang diharapkan Sam. "Yap, kau baik-baik saja, dan bisa tutup mulut sekarang."

Syukurlah ada dia, pikir Sam kesejuta kalinya. Sebelum Nick kembali ke dalam hidupnya, berpapasan dengan ibunya pasti akan membuatnya uring-uringan berminggu-minggu. Pertemuan ini berhasil diatasinya beberapa menit saja karena Nick menjadikan segalanya lebih baik.

Ketika mereka menghampiri kamar Angela, Skip dan Celia muncul, berhenti saat melihat Brenda datang dengan Sam dan Nick di belakangnya.

"Halo, Brenda," sapa Skip dengan nada dingin yang biasa digunakannya untuk tersangka pembunuhan.

"Skip." Sam menyadari ini pertama kalinya ibunya melihat mantan suaminya di kursi roda. "Selamat atas kelahiran cucu barumu."

"Terima kasih."

"Kau pasti Celia," ujar Brenda, mengulurkan tangan ke ibu tiri Sam. "Senang sekali akhirnya bertemu denganmu."

Karena sopan, Celia menyalami Brenda, tapi Sam ingin bersorak saat ibu tirinya tidak mengatakan dia juga senang bertemu Brenda.

"Bagaimana keadaan Angela?" tanya Sam.

"Sehat," ujar Celia, langsung cerah saat perhatiannya teralih kepada Sam. "Bayinya cantik."

"Dad mau buru-buru pulang?" tanya Sam kepada ayahnya.

"Tidak juga."

"Aku mau bicara sebentar sebelum kau pergi."

"Kalau begitu kutunggu."

"Terima kasih." Sambil memegang tangan Nick erat-erat, Sam menuntun pria itu mengitari ibu, ayah, dan ibu tirinya dan masuk ke kamar Angela, bertekad menghadapi gempuran emosi dengan sesedikit mungkin luka baru.

22

"Sam!" Keponakannya, Jack, berseru dari tempatnya bertengger di tempat tidur di sebelah ibunya. "Lihat adik bayiku! Dia cantik sekali!"

Sam tersenyum pada bocah berambut gelap menggemaskan yang mirip ayahnya itu. "Coba kulihat," ujar Sam, melepaskan tangan Nick dan mendekat untuk melihat lebih jelas.

Angela berseri-seri dengan si bayi di gendongannya. Suaminya, Spencer, berdiri di sisi lain tempat tidur, tampak letih tapi bahagia.

Sam bertanya-tanya akan seperti apa rupa Nick setelah mendampinginya melahirkan dan berharap punya kesempatan mengetahuinya kelak. "Kau benar, Jack. Dia salah satu bayi tercantik yang pernah kulihat." Wajah Ella merah dan berkerut, bibirnya mengerucut dan alis halusnya begitu samar sampai Sam nyaris tak melihatnya, tapi dia memang salah satu hal terindah yang pernah Sam lihat.

Air mata mengembang di pelupuk matanya saat ia mengamati setiap detail mungil.

"Mau menggendongnya?" tanya Angela lembut, berhati-hati menjaga perasaan Sam.

"Boleh?"

"Tentu saja."

Saat dengan hati-hati mengambil bayi yang tertidur itu dari lengan kakaknya, Sam terkesima bagaimana sesuatu yang begitu mungil bisa begitu sulit didapatkan beberapa orang. "Hai Ella. Aku bibimu yang sinting, Sam. Dan ini Paman Nick-mu yang tampan, tapi jangan beritahu dia aku bilang begitu, karena dia tidak suka dibilang tampan."

Dengan satu lengan merangkul Sam, Nick terkekeh sembari mendaratkan kecupan ke pelipis Sam.

"Kami sudah tak sabar ingin mengenalmu dan mengundangmu serta kakakmu menginap di rumah kami."

"Bisa dijadwalkan sekarang?" cetus Angela, membuat semua tertawa dan meringankan cengkeraman emosi yang menyergap Sam kuat-kuat sejak kakaknya menaruh si bayi di lengannya.

"Kapan saja," sahut Nick, menjawab untuk mereka berdua.

Air mata mengaliri pipi Sam, tapi itu air mata bahagia karena kehadiran satu anak lagi yang bisa ia cintai dan manjakan dalam hidupnya. Ia mendongak kepada suaminya. "Mau gantian?"

Nick menyeka air mata dari wajah Sam. "Aku takkan menolak."

Sam memindahkan buntalan kecil itu ke lengan Nick yang kuat dan mantap.

"Hei, Mungil," ujar Nick, ekspresinya kagum bercampur terkesima. "Selamat datang di dunia."

Memandang Nick menggendong bayi baru lahir menimbulkan sensasi aneh di perut Sam, yang sudah terasa

diaduk-aduk setelah bertemu ibunya dan keponakan barunya.

Jack menghampirinya dan mengangkat kedua lengan.

Sam menggendongnya seperti biasa.

Seolah tahu apa yang diperlukan bibinya, Jack melingkarkan lengan montoknya ke sekeliling leher Sam dan memeluknya erat-erat.

"Oh, pelukanmu hangat sekali, Sobat."

"Bagaimana benjolnya?" Jack mencium pipi Sam dengan sangat perlahan, di bawah perban yang menutupi jahitannya.

"Sudah lebih baik," jawab Sam, meskipun kenyataannya masih nyeri setengah mati. Sambil memeluk erat keponakannya, ia bergeser ke sisi ranjang Ang. "Bagaimana tadi?"

"Parah sekali, tapi sekarang semuanya sudah berakhir."

"Dia tangguh," puji Spencer sambil meremas bahu istrinya.

"Mom ada di luar," Sam memberitahu.

"Oh, ya? Dia bilang mungkin akan datang saat si bayi lahir, tapi kukira dia belum sampai di kota. Pasti Tracy yang meneleponnya. Dia pergi menjemput Abby dan Ethan supaya mereka bisa melihat sepupu baru mereka. Rupanya Brooke punya rencana lain."

"Mengejutkan." Sam memutar bola mata. Keponakan remaja mereka yang tadinya menyenangkan menjadi sangat menjengkelkan setahun terakhir ini. "Kau dan Trace akrab dengan Mom, ya?"

"Aku tak menganggap itu akrab, tapi kami masih berhubungan. Kau tahulah."

Sam mengedikkan bahu. "Sepertinya."

"Apa kau mengobrol dengannya?"

"Tidak juga." Sam mendekap Jack erat-erat sekali lagi, lalu mendudukkannya di ranjang di sebelah ibunya. "Ada yang bisa kami lakukan untuk kalian?"

"Tidak. Semua beres. Orangtua Spencer besok datang untuk membantu menjaga Jack, sedangkan Dad serta Celia akan mengurusnya malam ini."

"Aku mau menginap di rumah Pop-nya Pop," ujar Jack. "Celia bilang kami bisa bikin *popcorn* sambil nonton *Madagascar*."

"Wow, kedengarannya asyik sekali." Sam membungkuk untuk mengecup Angela. "Selamat, kalian berdua. Ella cantik sekali."

Nick mengembalikan si bayi kepada ibunya dan mengecup Angela. "Setuju dengan Sam. Menggemaskan." Ia menjabat tangan Spencer dan Jack. "Kerja bagus, kalian berdua."

"Memangnya mereka melakukan apa?" tanya Angela hambar.

"Kita tidak bisa mengatakan yang kulakukan di depan anak kecil," ujar Spencer dengan cengiran jail.

"Kenapa tidak?" tanya Jack. "Aku ingin tahu!"

"Dan dengan itu," ujar Sam, tertawa melihat ekspresi malu di wajah Angela, "kami akan pergi supaya Mom bisa masuk. Kami akan kembali besok."

"Mudah-mudahan besok sore kami sudah di rumah."

"Kami akan membawa kado."

Jack langsung girang mendengarnya.

Sam mengelus pipi lembut si bayi dengan jarinya. "Aku sayang kalian."

"Sama-sama," jawab Ang. "Terima kasih sudah mampir."

Sam mendahului Nick keluar pintu, tempat ibunya

bersandar di dinding, rupanya menunggu mereka keluar supaya dia bisa masuk. Ayah Sam dan Celia tidak tampak. Meskipun Sam takkan pernah mengakuinya kepada siapa pun, ia menghargai ibunya memberinya kesempatan untuk menjenguk keluarga kakaknya tanpa diganggu permusuhan mereka.

Ia mengangguk ke arah ibunya dan mulai berjalan menyusuri lorong panjang, berharap akan melihat ayahnya dan Celia di ruang tunggu.

"Sam!"

Sam diam sejenak untuk menenangkan diri sebelum berbalik untuk menghadapi wanita yang sudah menyakiti mereka semua begitu mendalam. Brenda meninggalkan Skip sehari setelah Sam lulus SMA untuk pria yang diam-diam ditidurinya beberapa lama. Dan sekarang Sam harus berpikir ulang apakah selama ini ia salah duga tentang pernikahan orangtuanya.

"Aku ingin menemuimu," ujar Brenda terbata-bata. "Bicara denganmu. Ada hal-hal yang perlu kauketahui, yang seharusnya kukatakan dari dulu." Ia melirik Nick, yang merangkul pinggang Sam. "Bukankah semua ini sudah cukup lama?"

"Tidak ada yang ingin kukatakan. Ayo, Nick. Kita pergi."

Sebelum sempat berbalik, Sam melihat wajah ibunya berubah kecewa. Ia tidak ingin tergerak, tapi sial, hal itu mengusiknya. Untuk apa ibunya kecewa? Dia yang pergi! Dia yang mementingkan dirinya di atas orang lain! Mungkin Tracy dan Angela bisa memaafkannya, tapi Sam tidak sanggup.

"Tarik napas, *babe*," ujar Nick selagi mereka bergerak seirama menyusuri lorong.

Sam menarik napas dalam-dalam beberapa kali, yang membantunya menenangkan saraf-sarafnya yang kacau. "Bisa tolong ajak Celia mengobrol sebentar sementara aku bicara dengan ayahku?"

"Tentu."

"Trims. Aku cuma perlu beberapa menit."

Di ruang tunggu, yang hanya berisi Skip dan Celia, Celia sedang membacakan edisi terbaru *Newsweek* untuk Skip.

"Celia," ujar Nick, mengulurkan lengan, "mau ikut minum denganku? Kudengar bar di sini bagus."

"Aku takkan menolak tawaran bagus begitu," ujar Celia sambil berdiri dan mengecup pipi suaminya sebelum menyambut uluran tangan Nick.

"Jangan macam-macam dengan gadisku, Senator," ujar Skip.

"Tidak berani," balas Nick dengan cengiran memesona yang membuat Sam berdebar-debar.

Celia terkikik seperti gadis remaja, membuat Sam tersenyum saat menjatuhkan diri di tempat duduk wanita itu tadi.

"Kau baik-baik saja, gadis kecilku?"

Sam senang ayahnya tahu betapa sulit baginya bertemu tidak hanya keponakan barunya, tapi juga ibunya setelah bertahun-tahun berpisah.

"Tentu, aku baik-baik saja. Kau?"

"Aku baik-baik saja. Aku punya cucu perempuan baru yang secantik ibunya, bibinya, dan para sepupunya. Hidup sedang menyenangkan."

"Ya, benar."

"Aku suka mereka memberinya nama ibuku," ujar Skip. "Membuatku senang."

"Aku tahu." Ella Holland salah satu orang kesayangan Sam sewaktu kecil, dan ia merindukan neneknya itu. "Sulitkah rasanya melihat Mom?"

"Tidak. Dia sudah tidak lagi memengaruhiku. Sudah lama sekali."

"Aku agak terganggu karena Tracy dan Angela masih berhubungan dengannya."

"Itu hak mereka. Apa pun anggapanku terhadap dirinya, dia ibu mereka dan ibumu juga. Hubungan kami berakhir sangat buruk, tapi aku selalu bersyukur karena dia telah memberiku tiga putri yang cantik."

Meskipun ayahnya tidak bisa merasakannya, Sam merangkul lengan ayahnya dan menyandarkan kepala di bahu pria itu, membutuhkan kedekatan dengan sang ayah.

"Sedang memikirkan apa?"

Sam memejamkan mata dan membayangkan lengan-lengan kuat yang merengkuhnya, tangan besar ayahnya yang membelai rambutnya, rasa aman yang selalu ia rasakan di pelukan pria itu. "Aku tahu tentang Alice."

Skip terkesiap.

"Aku tahu apa yang Dad lakukan dengan kasus Fitzgerald." Ia terdiam, memberi ayahnya kesempatan mengatakan sesuatu jika mau.

Ternyata tidak.

"Aku mengerti," ujar Sam lagi setelah terdiam lama.

"Siapa yang memberitahumu?"

"Jeannie bicara dengan Morganthau. Dialah yang menghubungkan semua petunjuknya."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Tidak ada," ujar Sam, mengambil keputusan saat ucapan itu tercetus darinya. Apa gunanya?

"Supaya kau tahu, itu kecelakaan. Cameron tidak ber-

maksud membunuh Tyler, dan saat menyadari Tyler tewas, dia panik. Dia menuntun kami ke mayatnya, yang takkan pernah ditemukan jika bukan dia yang memberitahu petunjuknya. Kurasa dia tidak berbahaya bagi siapa pun kecuali dirinya sendiri, dan itulah sebabnya aku membiarkannya masuk militer sesuai rencananya. Sejak itu dia membayar dosanya malam itu setiap hari dalam hidupnya, dan aku juga seringkali mempertanyakan keputusanku sendiri."

Mendengar konfirmasi bahwa Cameron pembunuhnya membuat Sam sedikit banyak puas. "Kenapa Dad tidak memberitahuku?"

"Aku tidak ingin membuatmu harus melakukan sesuatu tentang itu, harus memilih antara aku dan keadilan untuk Tyler, atau aku dan tanggung jawab pekerjaanmu."

"Dad pikir aku takkan mengerti wilayah abu-abu yang rumit setelah bertahun-tahun di profesi ini?"

"Aku tidak ingin mengatakannya dengan mulutku sendiri. Sudah cukup buruk kasus ini diketahui aku, Alice dan suaminya, dan Cameron serta putra Alice yang lain, Caleb."

"Mom juga tahu?"

"Ya."

"Karena itukah dia pergi selama penyelidikan?"

"Bagaimana kau bisa tahu? Kau masih terlalu kecil untuk mengingatnya."

"Tracy yang cerita. Aku mengaitkan semuanya."

"Ibumu marah karena aku mempertaruhkan pekerjaan dan reputasiku demi Alice. Dia tidak pernah suka aku bersama-sama Alice. Dia merasa terancam."

"Apakah dia memang terancam?"

Skip terdiam lama sehingga Sam bisa menarik kesimpulan sendiri. "Aku menyimpan perasaan terhadap Alice,

begitu pula dia terhadapku, tapi kami tak pernah berselingkuh. Sekali pun. Aku sedang berkencan dengan ibumu saat Steven terbunuh, dan hubungan kami nyaris runtuh selama aku menemani Alice setelah penembakan. Kami sanggup membereskannya dan menikah beberapa bulan kemudian, tapi kenyataan bahwa aku menjaga Alice selalu menjadi masalah antara ibumu dan aku, terutama setelah Alice menikah lagi."

"Kenapa?"

"Jimmy pria baik, tapi dia tidak mengalami semua yang kami alami, kau tahu? Dia bukan bagian dari kehidupan Alice bersama Steven, tapi aku sebaliknya, jadi Alice bergantung kepadaku. Mungkin lebih lama daripada seharusnya. Ibumu lama-lama membencinya, dan aku tak pernah mengerti, tapi kuterima itu sebagai fakta dari hidup kami bersama. Kadang-kadang kupikir dia merasakan hubunganku dengan Alice membenarkan perselingkuhannya sendiri."

"Terima kasih sudah memberitahuku semua ini. Membantu melengkapi hal-hal yang tak kumengerti."

"Siapa lagi yang tahu tentang ini selain McBride dan Tyrone?"

"Nick."

"Apakah itu tidak terlalu banyak? Apa kau ingin aku mengaku? Aku mau melakukannya untuk menyelamatkanmu dari kesulitan. Cameron selalu tahu suatu hari nanti aku takkan bisa lagi melindunginya."

"Bagaimana dengan Alice?"

"Aku mencintai Alice, dan selalu begitu, tapi aku lebih sayang padamu. Kalau kau mau melakukan sesuatu dengan temuanmu, aku takkan menghentikanmu, dan takkan menyalahkanmu."

"Semua orang yang tahu takkan pernah bicara, jadi aku tak melihat alasan merusak apa yang terjadi bertahun-tahun lalu. Namun ada satu hal yang ingin kukatakan, supaya hatiku lega."

"Aku mendengarkan."

Sam senang ia bersandar di bahu ayahnya dan tidak menatap pria itu selagi bicara. "Dad membuat posisiku sangat sulit dengan menyuruhku membiarkan kasus ini. Sekarang aku mengerti alasanmu melakukannya, tapi itu tidak berarti kau bisa menggunakan ikatan kita untuk membuatku menuruti kemauanmu, Dad. Kaulah yang mengajarkan pekerjaan kita harus didahulukan. Kau malah memaksaku memilih antara dirimu dan pekerjaanku di kasus ini, dan aku tak suka itu."

"Kau benar sekali, dan aku salah."

"Sungguh?" Sam tidak menyangka ayahnya begitu mudah menyerah.

Skip mendengus. "Kau kaget?"

"Ya, bisa dibilang begitu."

"Aku takut apa yang akan terjadi dengan Alice kalau kabar ini tersiar. Aku juga takut kesalahanku bisa berdampak ke kariermu jika orang tahu apa yang kulakukan."

"Niatmu baik."

"Aku ingin bisa terus begitu, tapi kadang kehidupan tidak sejalan dengan keinginan kita."

"Aku sangat mengerti soal itu." Sam mendongak dan menatap mata biru yang persis matanya sendiri. "Jadi kita baik-baik saja?"

"Ya."

"Bagus." Sam kembali bersandar ke bahu ayahnya, merasa sangat lega. "Aku benci kalau kita bertengkar. Rasanya sakit."

"Percaya atau tidak, aku juga tidak suka."

Sam menegang saat melihat ibunya menyusuri lorong.

Brenda melihat Sam bersandar pada ayahnya dan berhenti di ambang pintu, sambil berkacak pinggang. "Masih kompak seperti dulu, ya?" Saat keduanya tidak menjawab, ia menggeleng-geleng dan berlalu.

"Kau benar-benar harus berdamai dengannya, Sam. Dia ibumu—satu-satunya. Aku tidak ingin kau menyesal suatu hari nanti."

"Aku sudah begitu lama marah kepadanya sampai tidak ingat kapan aku tidak marah."

"Mungkin sudah waktunya melupakan dan melanjutkan hidup. Yang terjadi antara kami sudah sangat lama. Dan kau sudah cukup lama menikah sehingga tahu pernikahan membutuhkan usaha dua orang untuk membangun dan juga merusaknya. Aku tidak sepenuhnya tak bersalah."

Sam berusaha membayangkan seperti apa rasanya jika Nick menjaga istri temannya yang dibunuh dan menyimpan perasaan sayang pada wanita itu. Untuk pertama kalinya, ia mengerti tidak mudah bagi ibunya menjadi istri Skip. "Akan kupikirkan." Ia berdiri dan mengecup kening ayahnya. "Aku harus kembali ke markas besar. Ada dua kaki tangan Arnie Patterson yang mendekam di sel, menunggu pengacara yang tidak akan dikirim Patterson."

Skip ternganga syok. "Pembunuhan Kavanaugh terkait dengan *Patterson*?"

"Ya, dan aku sudah menciduk, mengurung, dan menyegel kedua orang itu. Masih berharap bisa menangkap Patterson dan kedua anaknya, tapi itu belum pasti. Bagaimanapun, ini akan menghancurkan kampanyenya. Bagaimana menurut Dad?"

"Astaga. Ini bakal gempar!"

Sam tersenyum. "Malone bilang setiap kasusku pasti berakhir gempar. Bagaimana menurutmu?"

"Itu baru anakku." Mata Skip berkilat-kilat senang. "Aku sangat bangga padamu, Samantha Holland Cappuano." Sambil berbisik, ia menambahkan, "Amat sangat bangga."

Sambil mengerjap mengusir air mata, Sam membungkuk untuk mengecup kening ayahnya. "Itu berarti segalanya bagiku, Dad. Segalanya."

Skip menyeringai selebar mungkin pada putrinya dengan sebelah wajah lumpuh karena strok setelah ditembak.

"Biar kulihat sedang apa suamiku dengan istri Dad." Di lorong, Sam melihat Nick berdiri dengan Celia di sebelah lift. Mereka mengobrol seru, dan isi perut Sam sedikit meleleh saat Nick mendongak dan tertawa mendengar ucapan Celia. Ya ampun, betapa ia mencintai pria ini.

Nick melihatnya dan tersenyum.

Sam memberi isyarat kepadanya untuk mengembalikan Celia.

Saat mereka menghampirinya, Sam memeluk Celia. "Selamat, Granny."

"Terima kasih, Sam. Senangnya seolah Ella cucuku sendiri."

"Tentu saja dia cucumu. Jangan konyol."

"Kau baik sekali. Sudah cium pipi dan berbaikan dengan ayahmu?"

"Sudah."

"Oh, bagus." ujar Celia. "Dia sangat merana kalau kalian bertengkar."

"Aku bisa dengar, Celia," ujar Skip sembari menggulirkan kursi roda ke lorong menghampiri mereka.

Celia melontarkan cengiran lancang. "Aku cuma mengatakan yang sebenarnya, Sayang."

"Kami harus pergi," ujar Sam. "Sampai ketemu besok."

"Sampai ketemu," ujar ayahnya.

Saat Nick merangkul bahunya, Sam bersandar ke pelukannya.

"Semua baik-baik saja?" tanyanya.

Saat aroma familier Nick melingkupi dan menenangkannya, Sam sadar ia sanggup melalui waktu yang sulit itu sebagian besar karena kekuatan yang diperolehnya dari cinta Nick. "Ya."

"Bagus."

"Aku harus mampir di markas besar sebentar, lalu aku milikmu sampai pukul tujuh pagi besok."

"Oh, aku suka itu. Seingatku, ada pembicaraan penting yang belum kita selesaikan."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

Saat mereka masuk ke lift, Nick menampar pelan bokongnya. "Bohong."

Meskipun ingin memprotes, setiap saraf tubuh Sam terpusat ke tempat bokongnya ditampar.

"Mmm," gumam Nick, menyundul leher Sam. "Ini bakal *sangat* menggairahkan."

Sam meraih Nick persis saat suaminya meraihnya, tangan pria itu sepertinya meraba Sam di segala tempat sekaligus, membakarnya sampai hampir meledak. Ia ingin sekali mencium Nick sehingga tubuhnya membara dengan kebutuhan itu, tapi wajahnya masih sakit.

"Astaga, aku rindu menciummu," bisik Nick kasar sembari menangkup payudara Sam dan meremasnya.

Sam meremas Nick hingga pria itu mengerang. "Aku juga."

Saat lift berdenting tanda sudah tiba di lobi, mereka memisahkan diri. Sambil terengah, mereka saling pandang, sama-sama terkesima dengan kekuatan gairah mereka. "Kita mungkin menyajikan tontonan menarik ke sekuriti RS." Sam ngeri karena tidak terpikir ke sana sebelum mereka saling menggerayangi.

Nick mencengkeram tangannya dan menariknya keluar dari lift. "Mampir ke markas besarnya sebentar saja, mengerti?"

"Ya." ujar Sam, terguncang dan meleleh saat menyadari ia menyukai Nick yang dominan sebanyak ia menyukai Nick yang manis dan lembut. "Mengerti."

Karena di luar terlalu panas, Nick ikut masuk ke markas besar bersama Sam. Selagi mereka berjalan ke markas detektif, Kapten Malone menghentikan mereka. "Letnan, laporan lab sudah keluar dan DNA Jerry Smith cocok dengan kulit di bawah kuku Victoria."

"Yes," seru Sam sambil meninju udara. "Fantastis!"

Tersenyum mendengar seruannya, Malone melanjutkan, "Kita akan mengajukan tuduhan pembunuhan besok pagi."

"Tambahkan penculikan ke tuduhan terhadap Smith," ujar Hill saat bergabung dengan mereka. "Aku menyelidiki dua rekan Bobby Ray yang bersedia bersaksi mereka bertemu Smith di bar, dan saat Smith bilang dia perlu orang untuk mengawasi anak kecil, Bobby menyebut ibunya."

"Bagus sekali," ujar Sam, pening saking girangnya karena semua berjalan sesuai rencana. "Dengan kesaksian itu, kita bahkan tidak membutuhkan laporan forensik untuk mengaitkan Jerry dengan pembunuhan Bobby."

"Aku memikirkan hal sama," ujar Hill. "Menurutmu kenapa mereka tidak membunuh Maeve juga?"

"Mungkin bajingan seperti Jerry Smith segan membunuh anak tak berdaya."

"Mungkin begitu. Kerja bagus, Letnan. Kau bilang Patterson ada kaitannya, dan ternyata benar."

"Trims," ujar Sam, tidak nyaman dipuji pria yang sangat mengaguminya, terutama ketika suaminya sedang di sebelahnya. Nick pasti akan berkomentar tentang pujian Hill, tapi Sam tidak punya waktu mencemaskannya sekarang.

"Bagaimana kalau kita pindahkan tamu-tamu kita ke penginapan mereka malam ini?" Seperti Gonzo tadi, Sam menyadari betapa menyenangkan pekerjaannya pada saat-saat seperti ini, ketika mereka berhasil memojokkan para tersangka dari segala arah, dan semua orang mengetahuinya—kecuali para tersangka itu sendiri.

"Apa rencanamu, Letnan?" tanya Malone, juga tampak sedikit senang.

"Kita akan mengurung Jerry dan Porter di satu sel malam ini. Cruz memasang kamera pengawas dengan operator. Kami berharap salah satu dari mereka cukup bodoh untuk mengoceh. Tebakanku Jerry duluan."

"Ingatkan mereka pada hak-hak mereka," ujar Malone.

"Akan kulakukan setelah memasukkan mereka ke sel, supaya terekam."

"Bagus," ujar Malone. "Cobalah untuk tidak tampak terlalu menikmatinya."

"Kenapa tidak?" tanya Sam dengan cengiran jail yang langsung disesalinya. "Seberapa sering kita bersenang-senang di profesi ini? Sudah dengar Porter kencing di celana?"

Hill tertawa mendengar berita itu.

"Tentu," ujar Malone sambil terkekeh. "Beckett mengomel soal baunya semalaman."

"Ayo kita selamatkan dia," ujar Sam, berjalan ke markas detektif. Ia kecewa saat menemukan Letnan Stahl mondar-mandir di tempat sepi itu. "Sedang apa kau di sini?"

"Aku memintas jalan, dan itu bukan urusanmu. Omong-omong tentang urusanmu, penasihat hukum kepolisian bilang dia bahkan tidak bisa meminta lima menit waktumu."

"Dia bisa minta waktuku setelah aku menutup kasus Kavanaugh, tapi tidak sebelumnya. Apa urusannya denganmu?"

"Segala sesuatu urusanku, Letnan." Mata kelereng Stahl menyipit saat ia bicara, membuat kulit Sam merinding.

"Minggir," ujar Sam. "Aku harus kerja."

"Sedang apa dia di sini?" tanya Stahl, mengangguk ke arah Nick. "Dia tidak diizinkan masuk kemari."

"Dia diizinkan berada di mana pun yang kuizinkan, jadi enyah dan biarkan aku bekerja."

Wajah Stahl berubah ungu, seperti yang sudah biasa dilihat Sam. "Jaga kelakuanmu, Nona Muda. Bukan begitu caranya bicara dengan petugas berpangkat lebih tinggi."

"Tuntut saja aku. Sepertinya kau kurang kerjaan."

"Mungkin akan kulakukan."

"Terserah. Sekarang pergilah supaya aku bisa bekerja."

Stahl memelototinya cukup lama sebelum pergi untuk mengganggu orang lain.

"Ya ampun," ujar Nick. "Apa dia selalu seramah itu?"

"Itu sebenarnya salah satu percakapan teramah kami."

"Aku benci memikirkan kau punya banyak musuh mengintimidasi di sini."

"Cuma dia sebenarnya, dan dia tak semengintimidasi yang dikiranya." Sam membuka kunci kantor. "Kau bisa menunggu di sini, tapi berusahalah untuk tidak bersih-bersih."

"Aku tidak bisa menahan dorongan untuk itu." Nick menepuk bokongan Sam. "Dan untuk yang lain-lain juga, jadi cepatlah sebelum dorongan itu menguasaiku."

"Hentikan," geram Sam, mendorongnya. "Jangan panasi mesinku di sini."

"Dorongan. Aku merasakannya. Aku ingin kau mengontrolnya."

"Duduk," perintah Sam. "Jangan bersih-bersih. Aku segera kembali."

"Cepat."

Sam meyakinkan diri ia buru-buru karena ingin, bukan karena Nick memerintahnya. Ia tak pernah sudi diperintah siapa pun kecuali atasannya di kepolisian, dan hanya jika benar-benar perlu. Kalau begitu kenapa bayangan Nick memerintah-merintahnya di tempat tidur membuatnya begitu bergairah sampai kulitnya terasa terbakar? Ia menggeleng untuk mengusir pikiran cabul itu. Tidak ada waktu untuk memikirkannya sekarang.

Saat masuk ke ruang interogasi dua, ia nyaris muntah mencium bau menyengat yang menyambutnya. Porter mondar-mandir seperti binatang di kurungan. Saat Sam masuk, dia berhenti dan berbalik ke arahnya. "Kuharap kau sudah siap menerima gugatan besar, Madam."

"Panggil aku Letnan, Mr. Gillespie, dan atas dasar apa kau ingin menuntut kepolisian?"

"Bertindak brutal! Aku diseret dari rumah, dipermalukan di depan media, ditelanjangi untuk digeledah dan dikurung di sini seperti penjahat sampai berjam-jam!"

"Dan di mana letak kebrutalannya? Aku tak melihatnya."

Porter menatapnya seolah ia gila, dan pandangan liar pria itu membuat Sam bertanya-tanya apakah dia mengalami semacam guncangan mental. *"Semuanya!"*

"Mr. Gillespie," ujar Sam dengan nada paling merendahkan, "aku tahu kau baru kali ini jadi kriminal, tapi semua yang kaualami adalah prosedur biasa. Kalau kata pertama yang keluar dari mulut tersangka adalah, 'Aku ingin pengacara', kami tidak bisa apa-apa sampai pengacara datang. Tersangka yang dituduh melakukan kejahatan digeledah sebagai bagian prosedur, dan kami tidak bisa mengontrol kapan media memilih berkumpul di bangunan umum. Jadi aku khawatir pengacaramu, kalau dia sampai, akan setuju bahwa kau tidak punya alasan menuntut kami. Aku yakin dia akan jauh lebih mencemaskan tuduhan tentang membantu pembunuhan dan penculikan, dan kau sebaiknya mencemaskannya juga."

"Akan kukatakan hal yang sama dengan yang kukatakan kepada petugas yang membawaku kemari—aku tak terkait dengan pembunuhan atau penculikan apa pun."

"Kami dengan senang hati akan merundingkannya denganmu saat pengacara tiba. Tahu kapan dia akan datang?"

Porter memelototinya. "Tidak."

"Bukankah kau diizinkan menelepon?"

"Aku ditawari, tapi memilih menunggu."

"Kau ingin menelepon sekarang?"

"Ya, kurasa. Aku tidak tahu kenapa dia lama sekali."

Sam mengangguk pada Becket, yang meninggalkan ruangan dan kembali semenit kemudian dengan telepon yang dicolokkan ke soket di dinding. Ia menekan tombol

speaker dan mendapat sambungan keluar sebelum memberi isyarat kepada Gillespie untuk menelepon.

Pria itu meliriknya. "Aku berhak diberi privasi."

"Tentu. Kami akan menunggu di luar. Jangan lama-lama."

Sam dan Beckett bergabung dengan Hill dan Malone di ruang pengamatan, tempat mereka melihat kemarahan dan kejengkelan bergulung-gulung dari Porter saat menekan nomor yang dihafal luar kepala. Telepon terus berbunyi sampai terdengar pesan suara: "Ini Colton Patterson. Aku tidak bisa dihubungi saat ini. Tinggalkan pesan dan aku akan menghubungimu sesegera mungkin. Terima kasih dan semoga harimu menyenangkan."

"Colton," ujar Porter agak histeris, "di mana pengacaranya? Aku sudah berjam-jam di sini! Kirim dia kemari dan suruh bawa pakaian ganti untukku. Cam bisa mengambilkannya. Cepatlah, oke?" Ia menekan tombol pemutus sambungan.

Beckett mencabut telepon dan membawanya keluar.

"Sayangnya kami membutuhkan ruangan ini untuk hal lain, jadi sebentar lagi kami akan memindahkanmu ke sel di penjara kota."

"Aku harus di sini semalaman?"

"Sampai pengacaramu tiba, semua ditunda." Sam mengecek arloji. "Karena sekarang sudah pukul delapan dan pengacara belum datang, kurasa ini akan dilanjutkan besok."

"Kapan aku bisa pergi?"

"Tergantung kapan pengacaramu datang dan apakah hakim menyetujui penjaminan, tapi kuperingatkan kemungkinannya kecil jika mempertimbangkan tuduhannya." Sam mengawasi saat Gillespie menyadari dia bisa mende-

kam di penjara agak lama. "Officer Beckett akan mengantarmu ke sel."

"Kau takkan lolos dari ini," semprot Gillepsie saat Sam berbalik untuk pergi.

"Kau juga," ujar Sam dengan senyum yang paling menawan, meskipun sakit di wajahnya nyaris membuatnya pingsan. Rasa nyeri itu sepadan dengan ketakutan nyata yang menggantikan keangkuhan di wajah Gillespie.

"Astaga, tadi itu menyenangkan," katanya kepada Malone dan Hill saat mereka keluar dari ruang pengamatan.

"Tidak ada yang lebih baik daripada mengempiskan ego bajingan congkak," ujar Hill.

"Benar," ujar Sam. Kepada Beckett, ia menyuruh, "Masukkan Gillespie dan Smith ke sel yang sudah dipasangi kamera oleh Cruz dan beritahu aku setelah mereka di sana."

"Ya, Ma'am, Letnan."

Karena masih ada waktu beberapa menit, Sam berjalan kembali ke kantornya, sambil memeriksa pesan suara di ponselnya. Salah satunya dari Cruz. "Sam, aku punya info yang kauingin kudapatkan tentang Gibson. Telepon aku setelah mendengar pesan ini." Sam keluar dari pesan suara dan menelepon balik. "Hei," ujarnya saat Cruz menjawab. "Apa infonya?"

"Hai." Cruz terdengar mengantuk dan mabuk, seperti yang sering dialaminya sejak tinggal bersama Elin. Sam memutar bola mata ke langit. "Aku tadi menyelidiki sedikit kasus Gibson. Sulit menemukan apa-apa karena undang-undang privasi, tapi aku ke sana untuk melihat apakah aku bisa merayu salah satu perawatnya."

"Dan tentu saja dia terpesona olehmu."

"Tentu saja."

Sam tertawa. "Lalu?"

"Gibson baik-baik saja. Dia tidak cukup minum apa pun yang ditelannya untuk bunuh diri. Perawat itu bilang tampaknya aksinya lebih seperti cari perhatian. Jadi menurutku tindakanmu yang tidak mau ikut campur benar. Kau bakal memberikan apa yang dia inginkan seandainya menjenguknya ke sana."

Sambil mendengarkan, Sam masuk ke kantornya tempat Nick sudah menumpangkan kaki ke meja, dengan kedua tangan terkatup di atas perut dan mata terpejam. Sam bertanya-tanya apakah pria itu tidur, tapi begitu ia melewati ambang pintu, Nick membuka mata. Pandangan mereka berserobok dengan kilat kesadaran yang menghubungkan mereka seperti arus listrik. Mereka sudah sangat tertarik pada satu sama lain sejak malam pertama mereka bertemu, tapi ini ketertarikan ini sangat baru dan lebih gila-gilaan daripada yang biasa Sam rasakan.

Rupanya Nick merasakan sengatan listrik itu juga, karena ia duduk lebih tegak di kursi dan menurunkan kaki. "Sudah?" tanyanya.

Sam menggeleng. "Terima kasih infonya, Freddie. Aku sangat berterima kasih."

"Bagaimana keadaan Angela?"

"Dia sehat. Melahirkan putri cantik bernama Ella."

"Bagus sekali. Bagaimana keadaanmu?"

"Baik," jawab Sam, tersentuh dengan kepedulian Cruz. "Sampai besok." Sambil memasukkan ponsel ke saku, ia mengitari meja dan bersandar di sana, menghadap suaminya. "Cruz bilang Gibson selamat dari usaha bunuh diri pura-pura. Perawat bilang sepertinya itu usaha menarik perhatian. Dengan kata lain, tindakan yang sangat khas Peter."

"Kau merasa lebih baik sekarang?"

Sam mengangguk. "Kuharap kau mengerti—aku hanya minta Freddie mencari tahu hanya karena aku ingin tahu dia hidup atau mati. Cuma itu."

"Sam, Sayang, aku tahu kau tak punya perasaan terhadapnya. Bagaimana mungkin setelah semua kesulitan yang ditimbulkannya padamu—atau pada kita? Dia merampas enam tahun dari hubungan kita, belum lagi segala yang dia ambil darimu."

"Aku syok saat dia menyebut namaku sebagai anggota keluarga terdekat dan sebagainya."

"Tentu saja. Kau bukan manusia—bukan dirimu sendiri—kalau tidak bereaksi begitu. Namun sekarang kau tahu kelakuannya masih sama, jadi jangan dipikirkan lagi."

Sam meraih tangan suaminya dan menautkan jemari mereka. "Tidak akan."

"Aku benci betapa banyak kejadian dalam hidupmu yang membuatmu susah. Caramu masih bisa seimbang dan waras membuatku kagum."

"Memangnya aku seimbang dan waras?"

"Sangat."

Ketukan di pintu membuat Sam melepaskan tangan Nick dan berbalik menghadap pintu.

"Mereka sudah di sel, Letnan."

"Terima kasih, Beckett. Maaf jam kerjamu hari ini harus diisi mengurusi celana bau."

"Menjijikkan sekali," keluh Beckett sambil meringis. Pria muda itu baru mulai bekerja tahun ini. "Aku tidak tahu kencing bisa sebau itu."

"Selamat datang di kepolisian, tempat bau tak sedap selalu ada."

"Senang mengetahuinya," ujar Beckett sambil tersenyum. "Sampai besok."

Kepada Nick, Sam berkata, "Lima menit lagi, sesudah itu aku sepenuhnya milikmu."

"Lakukanlah. Kesabaranku sudah hampir habis. Sudah waktunya kau menerima hukuman karena membuatku seharian menunggumu dan konsepmu tentang SMS lucu, belum lagi harus diam menonton saat kau dipuji penggemar tidak-terlalu-rahasiamu."

Sam ternganga lalu mengatupkan mulut lagi, membuatnya terkesiap kesakitan. Tercengang dengan permainan yang tiba-tiba mereka mainkan, Sam menahan balasan ketus yang sudah di ujung lidah, sadar Nick mengawasinya saat ia berlalu. Sisi rasional dan feminisnya mengatakan ia seharusnya tidak membiarkan suaminya bicara begitu kepadanya, tapi sisi lain dirinya, sisi yang anehnya bergairah dengan permainan mereka, menyuruh sisi rasionalnya diam. Ia tak bisa menyangkal dirinya sangat penasaran apa yang akan terjadi malam itu.

Di bawah, di penjara kota, ia menyapa sersan yang bertugas.

"Anak-anakmu di sel tiga, Letnan," katanya saat Sam lewat.

"Terima kasih, Sersan."

Ketika mendekati sel, Sam melihat Jerry dan Porter saling berbisik, tapi tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Sel itu berisi dua dipan sempit, wastafel kecil, dan toilet besi di tengah-tengah kedua tempat tidur. Ia bisa mencium bau urine Porter dari lorong dan menelan keinginan untuk muntah.

"Tuan-tuan," ujar Sam, menepukkan kedua tangan keras-keras ketika mendekat, membuat mereka tersentak. Ia

menyukainya. "Aku ingin mengingatkan bahwa kalian berhak untuk tetap diam." Ia menunjuk kamera-kamera yang terpasang di sudut-sudut sel. "Apa pun yang kalian katakan bisa dan akan digunakan melawan kalian di pengadilan hukum. Kalian berhak mendapat pengacara. Kalau tidak sanggup membayar pengacara, kami yang akan menyediakannya. Kalian mengerti hak-hak kalian dalam hal ini?"

Sambil memelototinya, mereka mengangguk.

"Kalian harus bilang, 'Ya, saya mengerti hak-hak saya.'" Sam lagi-lagi menunjuk kamera.

"Saya mengerti hak-hak saya," ulang mereka datar.

"Bisa kauambilkan dia baju bersih?" Jerry menyentakkan ibu jari ke Porter yang wajahnya memerah. "Dia bau sekali."

"Kurasa dia sudah ditawari baju tahanan, yang dengan senang hati akan kami sediakan, tapi dia menolaknya."

"Terima saja, tolol," ujar Smith. "Aku tak mau mencium bau kencingmu semalaman."

"Anak-anak," ujar Sam seperti pada anak kecil. "Jangan bertengkar."

"Aku mau bajunya," ujar Porter sambil mengertakkan gigi.

"Akan kusuruh orang membawakannya."

"Aku harus ganti di sini?"

"Di mana lagi?" balas Sam. "Ini bukan *country club*." Ia memanggil penjaga dan memintanya membawakan baju ganti untuk Porter. "Aku akan kembali besok pagi," katanya kepada dua tahanan itu. "Semoga pengacara kalian sudah hadir saat itu, jadi kita bisa mengobrol dan memutuskan dakwaan kalian. Entah apa yang menahan mereka." Ia mengangkat bahu seolah itu tidak penting baginya, dan memang tidak.

Kedua orang itu akan melalui malam panjang dan sulit. Jika beruntung, sebelum pagi tiba, mereka sudah bisa membaca situasi dan sadar telah dicampakkan oleh organisasi Patterson.

"Tidur yang nyenyak," kata Sam sembari berlalu, tersenyum saat Jerry menggumam, "Persetan". "Persetan denganmu juga, pembunuh keparat," bisik Sam saat menaiki tangga ke markas. "Ayo," katanya kepada Nick, yang langsung berdiri saat mendengar suaranya.

Tahu suaminya tidak sabar untuk pulang membuat tulang punggung Sam bergetar gugup saat ia mengunci pintu kantor dan berjalan ke luar bersama Nick ke malam yang hangat.

23

Sam tahu ia dalam kesulitan besar saat Nick melempar jas ke sofa dengan gerakan liar yang begitu tidak mirip suami gila-kebersihannya sampai Sam kehilangan kata-kata. Melempar baju ke sofa itu kebiasaannya, bukan Nick.

Nick semakin mencengangkannya saat membuka kancing blus Sam, mendorongnya dari bahu, dan menjatuhkannya ke lantai.

"Siapa kau, dan apa yang kaulakukan pada suami gila-kebersihanku?"

"Diam, dan lakukan perintahku."

Oh, astaga.... Karena Nick sangat tidak seperti biasanya malam ini, Sam memutuskan untuk mengikuti permainannya, ingin melihat ke mana mereka mungkin mengarah. Ia tak ingin membiarkan suaminya terbiasa memerintah-merintahnya, tapi sisi baru suaminya yang belum diketahuinya ini membuatnya sangat penasaran. Sam tak menyangka Nick memiliki sisi ini, yang seperti bisa ia lihat sekarang, membuktikan ia sangat keliru menilai sang suami.

Sambil menggiring mereka ke tangga, Nick melanjutkan melepas pakaian, menendang sepatunya dengan begitu cuek sehingga Sam bergairah dan mendamba. Saat suaminya mencopot branya dengan gerakan yang sepertinya meniru buku panduan cowok SMA, puncak payudara Sam menegang.

Celana panjang dan celana dalamnya menyusul, dan entah bagaimana branya mendarat di tiang tangga putar.

"Naik." Nick menunjuk tangga. "Sekarang."

Sam nyaris takut memunggungi suaminya. Bokongnya menggelenyar saat ia memikirkan kemungkinan Nick akan langsung beraksi dalam perjalanan ke atas. Dengan ragu-ragu, Sam menaiki anak tangga pertama, lalu kedua. Menunggu apa yang hendak dilakukan Nick sama menggairahkannya dengan mengetahui apa yang menanti saat mereka tiba di atas.

Kaki Sam berat dan kikuk saat menaiki tangga, tahu Nick tepat di belakangnya tapi hanya menjamahnya dengan tatapan. Sam yakin suaminya sangat menikmati pemandangan bokongnya selagi ia menaiki tangga. Mulutnya mendadak kering dan kedua telapak tangannya lembap sementara bagian intimnya berdenyut karena gairah. Ia tak pernah sebergairah ini, padahal Nick bahkan tidak menyentuhnya. Belum.

Saat mencapai lantai dua, Nick berkata, "Terus naik."

Nick ingin ke tempat istimewa mereka di loteng, yang dirancangnya untuk mengingatkan mereka pada surga bulan madu mereka di Bali. Tahu pria itu hendak melakukannya di tempat ini hanya menambah penantian meluap-luap Sam selagi ia menaiki tangga ke loteng. Asusila sekali rasanya berjalan telanjang mengelilingi rumah, tahu Nick juga telanjang di belakangnya.

Loteng itu masih berbau pantai dari lilin-lilin aroma yang dibeli Nick. Sam langsung teringat hari-hari dan malam-malam penuh kebahagiaan saat bulan madu mereka.

Nick mengitarinya untuk menyetel kursi santai dobel—persis seperti yang mereka nikmati di Bali—sehingga kursi itu rebah. "Berbaring," perintahnya. "Tengkurap."

Sangat menyadari mata Nick yang mengawasi setiap gerakannya, Sam berbaring menelungkup, lalu merebahkan sisi wajahnya yang sehat di bantal.

"Sudah nyaman?" tanya Nick.

"Sepertinya...." Sam gugup, malu, bergairah, beserta segala perasaan campur-aduk lain yang tak bisa diungkapkannya saat mendengar Nick sibuk sendiri, menyalakan lilin dan memasang musik pulau favorit mereka.

"Wajahmu sakit?"

"Tidak."

"Kau akan memberitahuku kalau mulai sakit?"

Sam mendapat firasat wajahnya adalah hal terakhir yang akan ia cemaskan beberapa menit lagi. "He-eh."

Kursi itu melesak sedikit saat Nick ikut mendudukinya. Sam mulai mengangkat kepala untuk melihat apa yang dilakukan suaminya, tapi Nick menghentikannya. "Jangan bergerak. Pejamkan mata dan percayalah padaku."

Karena tidak ada orang lain yang lebih ia percayai, Sam menurut meskipun seluruh tubuhnya gemetar dengan penantian dan ketidaksabaran.

Kedua tangan Nick meluncur di punggungnya, hangat dan mulus sementara aroma baru memenuhi hidung Sam. *Cedar*, rempah, dan bunga. Sam tidak yakin. Minyak pijat, pikirnya saat Nick memijat ketegangan di leher dan bahunya sebelum tangan pria itu bergerak menuruni punggung-

nya. Menyadari betapa Nick jelas-jelas sudah merencanakan malam ini meningkatkan gairah Sam ke tingkat tak terbayangkan.

Setelah hening lama, saat Sam ingin sekali bertanya apa yang dipikirkan dan direncanakan Nick, suaminya berujar, "Aku kesal padamu."

Nada main-mainnya memberitahu Sam pria itu sama sekali tidak kesal. "Apa lagi salahku?"

"Daftar keluhanku banyak, dan aku berencana menghukummu untuk setiap keluhan."

"Begitukah?" tanya Sam, mengikuti permainan pria itu. Ingin rasanya ia mendengkur selama merasakan keajaiban yang dilakukan Nick dengan tangan terampilnya. Di mana pria itu menyembunyikan keahliannya beberapa bulan terakhir ini?

"He-eh. Kita mulai dari temanmu, Avery Hill, yang memandangimu seolah ingin membawamu pulang dan mengikatmu ke tempat tidur serta menyanderamu berhari-hari." Tamparan ke bokong Sam cepat, pedas, dan menggairahkan.

Sam terkesiap dan menggigit bibir agar tidak menjerit. Rasa panas memancar dari tempat Nick menampar bokongnya, dan aliran gairah baru membuat Sam merapatkan kaki, seolah itu bisa menahannya saja.

"Aku tak suka cara dia memandangmu. Sedikit pun." Tamparan berikut mendarat di bokong satunya, segera disusul tamparan di tempat pertama, yang sekarang terasa pedih dan menggelenyar. Nick mengusapkan minyak pijat ke bokong Sam, mendinginkan sengatan pedihnya tapi menambah gelora.

Usaha Sam untuk tetap diam dan tampak tidak terpengaruh membuatnya sedikit bergerak-gerak sehingga

puncak payudaranya bergesekan dengan kain kanvas kursi malas. Ia seolah melayang saat Nick mulai memijat bahunya dan bergerak turun lagi. Jemari Nick membelai bokong Sam, mengoleskan minyak, dan meluncur turun, membuatnya menarik napas tajam

"Sekarang kita bicara tentang SMS-mu yang hampir membuatku kena serangan jantung hari ini." Satu tamparan lagi, lebih keras daripada yang tadi.

Sam sudah ingin tertawa, tapi ia terlalu sibuk berusaha menarik napas.

"Aku tidak suka kau menutupi sesuatu dariku lagi."

"Menutupi apa?" Sam mencicit selagi klimaks raksasa memuncak di dalam dirinya. Sensasi aneh jari Nick di bokongnya membuat Sam nyaris gila. Ia tidak tahu dirinya sangat menyukai semua ini seperti sekarang.

"Bahwa kau suka ini," ujar Nick, menampar bokongnya yang satu lagi. "Dan ini." Nick terus menggodanya.

Sam mencapai puncak, lebih kuat daripada yang pernah dialaminya, padahal Nick bahkan belum menyentuhnya di tempat biasanya. Ia berteriak dilanda sensasi meluap yang menggilasnya seperti kereta barang tak terkendali. Semua pengalamannya tak ada yang menandingi ini. Nick mengangkatnya hingga berlutut dan menyatukan tubuh mereka.

Sam menjerit merasakan serangan ganda pada indranya dan rasa hampir nyeri saat Nick menyatukan diri dengannya. Apakah suaminya pernah terasa sehebat ini? Seingatnya tidak. Rupanya episode baru ini juga berdampak besar pada diri Nick. Pikiran itu membuat Sam memelesat ke puncak kenikmatan lagi selagi Nick terus bergerak.

"*Well*," ujar Nick. "Siapa sangka?"

Sam tertawa gemetar saat Nick memisahkan diri dari-

nya dan mengecup bahunya sembari berjalan ke kamar mandi. Ia berbaring diam, masih tengkurap, terengah-engah seperti jika sedang mengejar tersangka. Nick telah membawanya ke tempat yang tidak pernah diimpikannya, dan Sam menyukai setiap menitnya. Mungkin karena ia begitu mencintai Nick.

Sebagai wanita yang membanggakan kepribadiannya yang tangguh dan tidak pedulian, ia seharusnya malu karena membiarkan Nick mendominasinya, tapi ternyata tidak. Sam menyukainya, dan tidak akan berpura-pura sebaliknya. Karena pria itu Nick, dia sangat mengerti aturan permainan mereka, tanpa Sam perlu memberitahu bahwa ia takkan pernah menoleransi kelakuan itu dalam hal lain.

Nick kembali ke kursi santai dan membaringkan diri di sebelahnya.

Sam meringkuk ke arahnya, membaringkan kepala di dada Nick dan mendengarkan jantung pria itu yang berdebar sekeras jantungnya sendiri.

"Jadi?" tanya Nick setelah beberapa lama terdiam puas.

"Jadi apa?"

"Kau suka?"

Sam tertawa—keras. "Dua kali klimaks sambil menjerit bukan gambaran yang cukup?"

Nick menempelkan bibir ke dahi Sam. "Lebih dari cukup, tapi aku masih ingin tahu pendapatmu."

"Aku tidak tahu aku menyukainya," Sam mengaku.

"Sama."

"Jadi kau juga menyukainya?"

"Oh, ya. Aku pikir aku bakal meledak saat melihat jariku di bokongmu yang semakin memerah." Tangan Nick meluncuri punggung Sam untuk mengelus bokongnya, yang hangat dan lembut. "Tidak benar-benar sakit, kan?"

"Tidak."

"Aku khawatir kehilangan kendali dan menyakitimu. Aku begitu bergairah. Tidak pernah sebergairah ini seumur hidupku."

"Aku juga." Sam mendongak sedikit untuk memandang wajah Nick di temaram cahaya lilin. "Aku tidak bisa melakukan itu dengan orang selain kau. Kuharap kau tahu itu."

"Percayalah, aku tahu. Kalau ada lagi yang kauinginkan, beritahu aku. Aku tak ingin kau malu meminta apa saja kepadaku."

"Aku suka caramu menggunakan jemarimu," ujar Sam, wajahnya memerah meskipun tadinya ia sok gagah. "Aku tidak keberatan merasakannya lagi."

Nick menelan susah payah, jakunnya bergerak naik-turun. "Berapa kali lagi?"

Sam meluncurkan tangan di perut. "Sebanyak yang bisa kauberikan." Sam membelai untuk menegaskan maksudnya.

Sambil mengembuskan napas gemetar, Nick bertanya, "Pernahkah kau melakukan itu?"

Sam menggeleng. "Kau?"

Kedikan bahu Nick menjawab pertanyaannya. Ia jarang bicara tentang wanita lain yang pernah bersamanya, dan Sam sangat penasaran mengetahui detail-detail yang jelas tidak ingin diceritakan pria itu.

Memangnya kenapa? Sekarang Nick miliknya, dan ia berencana memastikan Nick tidak pernah menginginkan orang lain lagi. Dengan pikiran itu, ia bangkit dan duduk di atas tubuh Nick, menyatukan diri dan mengundang erangan nikmat dari suaminya.

Nick menangkup payudara Sam dan membelainya se-

mentara Sam membawanya ke klimaks dengan gerakan cepat dan keras, menguras energi terakhirnya. Ia roboh di atas Nick dan merasakan lengan kuat suaminya mendekapnya selagi ia mulai tertidur.

"Aku harus merapikan pakaian yang berceceran di bawah."

Tertawa, Sam berseru, "Tidak!"

"Aku tidak bisa tidur kalau kubiarkan semalaman."

"Cobalah. Hari ini aku berkelakuan tidak seperti biasa demi kau. Sekarang giliranmu."

Terkekeh, Nick menjawab, "Aku mencintaimu, Samantha Cappuano."

Sam, yang tadinya tidak pernah berencana mengganti namanya demi pria mana pun, menyukai cara Nick mengucapkan nama barunya. "Aku juga mencintaimu."

Pemberhentian pertama Sam esok paginya adalah penjara kota, tempat kedua tahanan tampak seolah tidak tidur semalaman. Sialnya buat mereka, Sam sendiri tidur pulas seperti bayi semalam dan kini bersemangat serta siap tempur setelah percintaan terbaik dalam hidupnya. Ia dan Nick akhirnya tidur di loteng dan mengalami sesi bercinta yang mencengangkan pada pagi hari. Siapa pun yang mengatakan kehidupan pernikahan itu membosankan belum pernah bertemu suaminya yang tak kunjung puas.

"Selamat pagi," kata Sam kepada kedua pria itu, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan keriangannya. "Semoga kalian tidur nyenyak semalam. Sudah sarapan?"

"Jika itu bisa disebut sarapan," gumam Porter, tampak lesu dalam balutan baju tahanan oranye. Rupanya penjara

kota tidak memenuhi standarnya yang biasa. Bisa bayangkan itu? Rambut gelap Porter berdiri, dan dagunya kasar ditumbuhi pangkal janggut. Meskipun sudah tidak semenyengat semalam, aroma urine masih tercium. Sam melihat begitu Porter kehilangan topeng ketenangannya, pria itu juga kehilangan keberaniannya.

"Kami belum mendapat kabar dari pengacara kalian," ujar Sam, tidak menyebutkan ia girang mengetahui dirinya juga benar tentang itu. Ia lebih sering benar di kasus ini daripada biasanya, dan itu hebat, karena biasanya ia selalu benar. Ia suka jika ia benar. Harinya sudah menyenangkan sejak mendengar kabar bahwa detektif TKP menemukan pakaian berdarah di kamar hotel Jerry. Apa orang itu bisa lebih bodoh lagi? Temuan itu membuktikan Jerry tak pernah menyangka akan ditangkap. Tidak pernah menduga Sam akan datang. "Ada lagi yang kalian ingin kami hubungi?"

Mereka bertukar pandang gugup.

"Kami bukan dari daerah ini," ujar Porter. "Kami perlu menelepon orang-orang di Ohio dan meminta mereka kemari."

"Aku bisa membawa orang dari kantor pengacara publik jika kalian kesulitan dana," ujar Sam.

"Tidak," tukas Porter. "Kami bisa membayar pengacara sendiri."

"Lakukan sendiri, keparat. Christian dan Colton akan mengirim seseorang untukku. Aku mau menunggu."

Porter memelototi Jerry. "Mereka takkan mengirim siapa pun, *keparat*."

Sam senang melihat setidaknya salah satu dari mereka sadar mereka akan menghadapi tuduhan sendirian tanpa bantuan dari kubu Patterson. Jerry masih saja berharap.

"Bisa aku menghubungi seseorang di Ohio?" tanya Porter. "Dia tahu siapa yang harus kuhubungi di sini."

Sam mengoperkan buku catatan dan pena ke balik jeruji. "Tulis nomornya, dan kami akan menghubunginya untukmu." Ia mengawasi Porter mencerna informasi itu dan bisa melihat pria itu sekali lagi ingin menyebutkan hak-haknya, tapi dengan bijaksana menahan diri. Menurut para petugas yang memantau sel, mereka tidak banyak bicara semalam. *Sayang,* pikir Sam. Semua akan rapi jika kedua orang itu berbagi rahasia selagi menginap di kota.

Tidak beruntung. Meskipun Sam jengkel karena mereka mungkin tidak akan berhasil menangkap anggota keluarga Patterson karena keterlibatan mereka dalam pembunuhan Victoria, setidaknya mereka sudah menangkap pria yang membunuh Victoria serta salah satu kaki tangannya.

Porter mengembalikan buku catatan kepada Sam. "Aku tidak hapal nomornya, tapi sudah kutulis nama dan alamatnya."

"Akan kutelepon dan kuberitahu apa katanya." Sam terdiam sejenak sebelum menambahkan, "Kalau salah satu dari kalian bersedia bicara tanpa pengacara, kami akan mendengarkan kesaksian kalian."

Mereka bertukar pandang.

"Apa yang bisa kami katakan?" tanya Jerry.

"Yang sebenarnya," ujar Sam sambil mengangkat bahu. "Kami ingin tahu kenapa Victoria disusupkan ke dekat pemerintahan Nelson. Kami ingin tahu siapa dalang rencana ini. Kami ingin tahu siapa yang memberi perintah, mengontrol, membayar tagihan. Kami ingin tahu semuanya."

"Dan imbalannya?" tanya Porter.

"Tergantung informasi apa yang kauberikan untuk kami."

Kedua orang itu berdiri sambil bersedekap dengan ekspresi keras kepala selagi memikirkan ucapan Sam.

"Silakan dipikir-pikir dulu," ujar Sam sambil melambai riang dan berjalan pergi.

"Apa yang harus kami lakukan sembari menunggu?" tanya Jerry sambil menggeram.

"Bersantai dan rileks," ujar Sam dengan senyum riang lagi sembari keluar dari penjara dan menaiki tangga.

Gonzo menjumpainya di markas. "Derek Kavanaugh menunggu di kantormu. Dia bilang ingin menunjukkan sesuatu kepadamu. Sepertinya dia baru menangis."

"Sial," gumam Sam, berharap suasana hatinya yang sedang baik tidak akan rusak. Ia pergi ke kantor dan menutup pintu. Derek duduk di kursi tamu dengan kedua siku bertumpu di lutut dan kepala tertunduk di antara bahu, tampak sangat putus asa. "Derek?"

Derek mendongak untuk menampakkan raut penuh duka.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Dia mencintaiku," ujar Derek lirih. "Itu nyata. Kami nyata."

Lega dan penasaran dan langsung waspada, Sam bersandar ke mejanya. "Bagaimana kau tahu?"

Derek memberikan amplop putih besar. Alamatnya berupa label yang dicetak dengan nama Derek dan alamat rumah orangtuanya, tetapi tanpa alamat pengirim. Tidak ada informasi lain di amplop itu selain cap surat tercatat.

"Dikirim dengan pos tercatat ke rumah orangtuaku pagi ini. Victoria sudah mengaturnya jauh-jauh hari untuk berjaga-jaga kalau sesuatu terjadi kepadanya. Isinya

seluruh cerita dengan pernyataan atas nama sahnya yang sudah dilegalisasikan notaris, sehingga bisa dimasukkan sebagai bukti di pengadilan. Ada catatan dari pengacara yang mengatakan dia harus mengambil dokumen itu dari tempat penyimpanan dokumen, jadi butuh beberapa hari untuk mengirimnya kepadaku. Dia juga bilang bersedia untuk bersaksi atas fakta dia menangani masalah ini untuk Victoria."

"Oh Tuhan," ujar Sam sembari membaca sekilas surat yang ditulis tangan oleh Victoria sendiri, yang mengakui betapa menderita dirinya karena terlibat konspirasi yang menjadi begitu tak terkendali sehingga dia tidak bisa meloloskan diri. Sam membaca secepat mungkin, melahap detail-detail tentang bagaimana ayah Valerie Taft, George, bekerja sebagai tangan kanan Arnie di Patterson Financial Group sampai mendadak mengundurkan diri. Beberapa hari kemudian, George dan istrinya tewas dalam kebakaran di rumah mereka.

Pihak berwajib menduga pembakaran itu disengaja, tapi tak mampu membuktikannya. Valerie, yang pernah berkencan dengan Colton Patterson di SMA, sedang bekerja di Pennsylvania setelah lulus kuliah dari Bryn Mawr saat orangtuanya meninggal. Terpukul, ia kembali ke Defiance. Keluarga Patterson menerimanya, memperlakukannya sebagai anggota keluarga sendiri dan membantu meringankan kehilangannya.

Ia merinci pertemuan dengan pengacara ayahnya, dan saat itulah ia tahu ayahnya menemukan penipuan besar dalam bisnis Patterson, yang menyebabkannya mengundurkan diri. Perusahaan itu tidak lebih dari skema Ponzi atau investasi palsu, bak rumah kartu yang bisa roboh setiap saat. Ayah Valerie merinci semua yang diketahuinya dan

memberikan informasi itu kepada pengacaranya sehari sebelum kebakaran, bermaksud mengontak jaksa negara bagian. Pengacara ayahnya curiga orangtua Valerie dibunuh Patterson untuk membungkamnya. Syok dan kecewa karena orang-orang yang dianggapnya keluarga kemungkinan bertanggung jawab atas kematian tragis orangtuanya, Valerie membuat kesalahan besar dengan mengonfrontasi Arnie Patterson tentang semua yang diketahuinya.

Pengacara yang baik kepadanya itu ditemukan tewas esoknya, dan kantornya dibakar, memusnahkan bukti yang sudah ayah Valerie kumpulkan dengan cermat untuk membongkar skema Ponzi tersebut. Arnie memenjara Valerie di rumahnya, menolak membiarkannya keluar atau mengontak siapa pun. Setelah dua minggu dikurung tanpa diberi apa-apa, Arnie dan kedua putranya memberinya ultimatum—berpartisipasi dalam rencana mereka untuk mengakses tingkat tertinggi pemerintahan Nelson, atau menimpakan penipuan dalam Patterson Financial kepada ayahnya.

Mereka menegaskan akan merusak nama baik ayahnya—dan namanya—kecuali ia mengabdikan setahun hidupnya kepada mereka dan melakukan persis seperti yang mereka perintahkan. Satu-satunya hal yang dimiliki keluarga Patterson lebih daripada orang lain selain uang adalah ambisi.

"Aku pernah mendengar Arnie bicara di pesta makan malam," tulis Victoria, "bahwa kalau dia harus memilih antara menjadi presiden dan tidak lagi berhubungan seks, dia akan memilih menjadi presiden, karena kekuasaan adalah hal paling menyenangkan di dunia."

Karena dipenjara oleh mereka, Valerie menerima kesepakatan itu, berharap bisa mencari kesempatan untuk kabur setelah keluar dari rumah mereka.

Tercengang dengan yang dibacanya dan berusaha mencerna semuanya, Sam memandang Derek, yang menatap hampa ke udara kosong.

"Teruskan," kata pria itu. "Semakin menarik."

Valerie—yang kini dikenal dengan nama Victoria Tate—mulai mengendus bahwa semua tidak seperti kelihatannya saat menyaksikan kerepotan dan biaya yang dikeluarkan keluarga Patterson untuk menciptakan identitas barunya. Konspirasi itu dan identitasnya jelas sudah direncanakan sejak lama. Saat itulah Victoria sadar mereka telah merencanakan semuanya, bahkan memperkirakan tindakannya mengonfrontasi Arnie tentang hal-hal yang diketahuinya dari si pengacara. Semua itu bagian dari rencana yang jauh lebih besar daripada Victoria, sampai ia bahkan tidak bisa mulai memahaminya.

Karena mencemaskan keselamatan sendiri, Victoria menuruti perintah mereka dan berteman dengan Derek di gym, bermain kucing-kucingan sampai Derek akhirnya mengajaknya berkencan lebih dari sebulan kemudian. "Kau baru mendekatiku jauh lebih lama daripada yang mereka perkirakan, cintaku," tulis Victoria.

Kami sudah hampir menyerah saat akhirnya kau melamarku. Sangat penting bagiku agar kau tahu meskipun kita bertemu di situasi yang sangat buruk, setiap hal yang terjadi di antara kita—keajaiban, ledakan, dan percikannya—semua itu nyata. Dari saat malam pertama kita bersama, semua yang kukatakan tentang perasaanku kepadamu dan putri tersayang kita benar. Aku mencintaimu. Aku mencintai Maeve. Aku sangat mencintai kehidupan kita bersama, dan karena itulah aku tinggal lama setelah

setahun yang kujanjikan pada mereka lewat. Saat itu aku menyadari mereka takkan melepaskanku sampai Arnie menduduki Gedung Putih. Setelah itu, mungkin mereka akan menyingkirkanku juga.

Aku berusaha keras membebaskan diri dari mereka. Aku benar-benar sudah membuat perjanjian dengan iblis—dan anak-anaknya. Aku sadar betapa dalam aku terlibat semua ini saat pengecekan latar belakangku bersih setelah kita menikah. Aku tadinya berharap petugas yang memeriksa akan menemukan kebenarannya, tapi mereka bahkan berhasil memengaruhinya.

Kalau kau menerima surat ini, berarti ketakutan terbesarku menjadi nyata dan kehidupan kita bersama telah berakhir. Aku ingin kau tahu bahwa setelah jatuh cinta kepadamu, aku tidak memberi mereka apa pun yang berarti yang bisa digunakan untuk melawanmu atau presiden yang kaulayani dengan setia. Aku sengaja mengalihkan semua pembicaraan dari pekerjaanmu, supaya kau tidak keceplosan mengatakan sesuatu yang bisa kugunakan untuk mencelakaimu atau presiden. Kalau aku tidak tahu, aku tak bisa melapor, bahkan jika mereka menyiksaku. Aku tidak memberi mereka apa-apa, dan itu membuat mereka berang.

Mereka semakin marah setelah aku mengandung bayi perempuan cantik kita. Kehamilan itu bukan bagian rencana, dan mereka memaksaku aborsi. Aku menolak dan mereka mengancamku, kau, dan si bayi. Aku ketakutan. Aku ingin sekali memberitahumu apa yang terjadi, tapi aku jauh lebih takut kehilanganmu setelah kau tahu siapa diriku sebenarnya ketimbang apa pun yang bisa dilakukan keluarga Patterson terhadapku. Kalau kau sudah menemu-

kan alat pelacak yang kutanamkan ke bayi kita, sekarang kau tahu kenapa aku melakukan itu. Mereka sudah mengancam akan menculiknya sejak dia lahir, dan tidak ada—dan aku sungguh-sungguh—yang takkan kulakukan untuk melindunginya.

Kalau aku mati, suruh polisi bicara dengan Jerry Smith. Dialah yang mereka suruh untuk sesekali 'mengingatkanku' akan kewajibanku kepada keluarga Patterson dan betapa siapnya mereka merusak reputasi ayahku sewaktu-waktu jika aku menolak bekerja sama. Colton dan Christian yang mengatur semuanya dengan bantuan asisten mereka, Porter Gillespie dan Jonathan Thayer. Arnie sendiri tidak melakukan apa-apa, tapi dia tahu betul apa yang terjadi. Kalau aku mati, salah satu dari merekalah yang memerintahkannya dan mereka semua tahu. Beritahu polisi agar mengamati secara cermat Patterson Financial. Ada yang tidak beres di sana, dan ayahku punya dokumen-dokumen untuk membuktikannya. Kebenaran bisa diungkap dengan mengajukan pertanyaan yang tepat.

Sam menatap Derek. "Victoria memberikan satu-satunya hal yang tidak kita miliki—kaitan langsung antara perannya dalam semua ini dengan keluarga Patterson." Sam menuju pintu, membukanya dan memanggil Agen Hill agar bergabung dengan mereka. Setelah pria itu datang, Sam menyuruhnya menutup pintu dan memberinya dua halaman pertama surat Victoria, sementara Sam membaca halaman terakhir:

Aku tak tahu harus bilang apa untuk meminta maaf kepadamu, cintaku, karena perbuatanku terhadapmu. Waktu yang kita lalui berdua dan bersama putri kita adalah masa-masa terbaik dalam hidupku. Banyak hal yang kusesali, tapi bukan tentang kau atau waktu yang kita lalui bersama. Aku mencintaimu dengan segenap hati dan jiwa, dan aku akan mengawasimu dan putri tercinta kita Maeve. Kudoakan agar kau bahagia, diliputi cinta dan kesuksesan, serta semua hal baik lain yang bisa diberikan hidup ini. Jangan getir. Bukalah hatimu untuk mencintai lagi dengan restuku dan harapan paling tulus untuk kebahagiaanmu. Kumohon temukan maaf dalam hatimu bagiku. Cobalah mengenangku dengan cinta. Milikmu selalu, Vic.

Avery selesai membaca dua halaman pertama dan mengambil halaman ketiga dari Sam, membacanya sekilas berikut dokumen notarial yang menyertainya. "Akan kumintakan surat perintah untuk menangkap Arnie, Christian, dan Colton Patterson, serta Jonathan Thayer. Kita mendapatkan mereka."

"Berkat Victoria," ujar Sam, menatap Derek.

"Ya," jawab Derek sambil menyeka air mata. "Berkat Victoria."

Epilog

Avery sedang berkemas di kamar hotelnya di Washington dan membayangkan Jamaika saat ponselnya berdering. Ia tak mengenali nomor lokal itu. "Hill."

"Agen Hill, ini Marcella, asisten Direktur Hamilton. Dia ingin bertemu denganmu di markas besar satu jam lagi. Apakah Anda bisa datang?"

Avery syok sampai tak bisa berkata-kata. Dipanggil ke kantor direktur di luar dugaannya. Ia pernah seruangan dengan sang direktur beberapa kali, tapi tak pernah bicara langsung dengannya. Dengan cepat ia mengingat-ingat beberapa minggu terakhir, berusaha memutuskan kapan atau apakah ia mengacaukan sesuatu. Bukankah ia akan diberitahu direktur divisinya sendiri jika begitu?

FBI mendapat liputan positif dari media setelah penangkapan keluarga Patterson. Astaga, media tidak melakukan banyak hal selain mengulang-ulang betapa nyaris negara ini kemungkinan memilih bajingan pembohong, penipu, dan pembunuh sebagai presiden. Tidak mungkin Avery mengacaukan sesuatu saat penangkapan, kan? Per-

hatiannya pada hal-hal kecil memastikan tidak ada kekeliruan. Jadi tidak mungkin karena itu.

"Agen Hill?"

Tersentak dari lamunan, ia menjawab, "Ya, tentu. Aku akan ke sana."

"Terima kasih. Sampai nanti."

Ia buru-buru masuk ke kamar mandi, sambil mengambil pisau cukur. Empat puluh lima menit kemudian, ia keluar dari kereta Metro di Federal Triangle dan berjalan menembus hawa panas melelehkan ke markas besar FBI di Pennsylvania Avenue. Ia sampai di *suite* direktur dua menit lebih awal, jadi ia menyeka keringat dari wajah dan meluruskan dasi yang tadi buru-buru dipakainya sebelum meninggalkan hotel.

Marcella sudah menunggunya dan langsung membawanya ke ruang pribadi sang direktur.

Seluruh peristiwa itu terasa aneh bagi Avery, seolah ia mendadak masuk ke lokasi syuting film dan menemukan Jack Nicholson berperan sebagai direktur. Namun benar-benar Troy Hamilton yang berdiri di sana dan mengitari meja untuk menjabat tangannya. Troy Hamilton juga yang menawari Avery minum dan memintanya duduk, seolah mereka teman lama yang hendak bertukar kabar setelah berpisah sekian lama.

"Terima kasih banyak sudah mau datang dengan pemberitahuan mendadak," ujar Troy setelah menuangkan sedikit *bourbon* untuk masing-masing mereka. Pria itu jangkung dan berbahu lebar dengan rambut cepak keperakan dan mata biru tajam. Troy adalah legenda hidup di FBI, dan Avery terkesima menatapnya.

"Tidak masalah."

"Aku tahu kau hendak pergi liburan. Kuharap aku tidak mengganggu rencanamu."

Sebenarnya ya, tapi Avery tidak akan mengatakan itu. Penerbangan bisa dijadwal ulang. Bertemu direktur hanya terjadi sekali sepanjang karier kita, jika kita beruntung. "Tidak kok."

"Aku memintamu datang karena ingin secara khusus berterima kasih atas kerja kerasmu dalam kasus Kavanaugh. Kudengar dari Chief Farnsworth dan Letnan Holland kau memainkan peranan penting dalam mengumpulkan bukti melawan keluarga Patterson dan antek-anteknya."

Terheran-heran mengetahui Sam memuji pekerjaannya, Avery tidak tahu bagaimana harus menjawab. "Terima kasih, Sir. Senang mendengarnya."

Troy menumpangkan satu kaki besar bersepatu hitam ke meja kopi. "Aku juga mendengar dari Mrs. Bertha Ray, yang ingin aku tahu kau menyelamatkan hidupnya dan menunjukkan belas kasihan yang sangat menyentuh saat meneleponnya untuk mengabari kematian putranya. Dia khawatir kau terlupakan dalam segala kegilaan setelah penangkapan Arnie Patterson dan anak-anaknya."

"Oh," ujar Avery, tercengang. "Dia bilang begitu?"

Troy mengangguk dan menenggak minumannya. "Di surelnya, dia bilang khawatir, aku mungkin tidak akan tahu kau agen yang luar biasa jika dia tidak menghubungiku. Namun aku sudah tahu. Kau sudah kuawasi cukup lama."

"Oh ya?" Ingin rasanya Avery menembak diri sendiri. Ia terdengar sangat tolol, tapi ia tidak menyangka harinya akan berakhir seperti ini. Tadinya ia mengira sudah dalam perjalanan ke pantai favoritnya sekarang, bukannya mendengarkan Direktur Hamilton memuji-mujinya. Ia me-

nyangka sang direktur tidak pernah mendengar namanya.

"Ya. Tahukah kau Loring akan pensiun akhir bulan ini?"

Sang direktur menyebut nama agen yang mengepalai Divisi Penyelidikan Kriminal—CID—di markas besar. "Tidak, Sir. Saya belum dengar."

"Aku ingin kau menggantikannya."

Avery menatap sang direktur sementara implikasi peristiwa itu berputar-putar di benaknya. Ia harus pindah ke Washington. Ia akan sering berkoordinasi dengan MPD dan seorang letnan secara khusus, dan harus mengabaikan rencananya untuk pindah sejauh-jauhnya dari wanita itu.

"Agen Hill?"

"Maaf, Sir. Anda membuat saya kaget."

Troy tersenyum mendengarnya. Ia lalu mulai menguraikan tujuan-tujuannya untuk divisi itu dan harapannya yang tinggi untuk karier Avery.

Sementara Avery mendengarkan sungguh-sungguh, yang bisa ia pikirkan hanya tetap tinggal di Washington, di dekat wanita yang dicintainya namun tak bisa dimilikinya. Apakah lebih baik jika ia menggunakan pengaruh barunya dalam agensi untuk meminta ditransfer ke pedalaman, sehingga tidak usah bertemu dengan Sam? Ataukah ia harus mengutamakan kariernya dulu dan berusaha keras menjaga jarak dengan wanita itu?

"Agen Hill?"

"Saya ingin tahu, Sir, apakah saya masih bisa terjun ke lapangan?" Membayangkan harus mendekam di kantor seharian membuat Avery merasa terkungkung, padahal itu belum terjadi.

"Atur unitmu sesukamu."

Pikiran Avery berputar cepat selagi rencananya untuk pergi sejauh-jauhnya dari Washington berantakan karena promosi tak terduga.

"Bisakah aku mengandalkanmu untuk mengambil alih CID?" tanya Hamilton.

Akal sehat Avery mendesaknya menyebutkan alasan pribadi dan meminta transfer, idealnya ke Pantai Barat, tempat ia tak mungkin bertemu Sam lagi. Namun meskipun otaknya mengirimkan pesan lantang dan jelas, hatinya menyuruhnya tinggal di tempat ia bisa sesekali bertemu Sam lagi. Lebih baik daripada tidak sama sekali, atau begitulah batinnya pada diri sendiri. Ia tak percaya sedang mengambil keputusan terbesar dalam kariernya berdasarkan wanita yang takkan pernah menjadi miliknya. Kalau ia mencari-cari bukti bahwa dirinya sudah kehilangan sisa-sisa akal sehat, inilah buktinya.

Jawaban "tidak" sudah di ujung lidahnya, tapi bukan itu yang terucap.

"Ya, Sir," katanya. "Saya merasa terhormat."

"Bagus sekali. Tugas pertamamu adalah memberitahu presiden bagaimana Arnie Patterson dan organisasinya dapat menyusup ke kubu Nelson. Dia ingin melakukan penilaian atas kerugian terhadap kampanyenya. Kau bersedia memberi laporan tentang kasus ini?"

Selagi bayangan pantai favoritnya di Jamaika berkelebat di benaknya, Avery menjawab, "Ya, Sir."

Gemuruh sambutan hadirin begitu memekakkan telinga sampai Sam tidak bisa mendengar pikirannya sendiri, apalagi mendengar yang ucapan Nick. Untungnya selama be-

berapa minggu terakhir ia sudah begitu sering mendengar pidato itu sehingga hafal luar kepala. Gemuruh itu, batinnya, berarti pidato suaminya disambut baik.

Terry O' Connor menyengir lebar dan mengacungkan jempol ke arah Sam serta Christina. Graham dan Laine terpaksa tidak ikut konvensi karena terserang flu. Nick dan Terry tadinya bergurau tentang betapa kesal tentunya Graham karena tidak bisa menghadiri momen besarnya. "Lebih baik Mom yang mengasuhnya ketimbang aku," ujar Terry, membuat mereka semua tertawa.

"Ini gila," ujar Scotty kepada Sam, menyeringai sangat lebar selagi berdiri di sebelahnya di pinggir panggung, menunggu saat mereka dipanggil manajer panggung.

"Yakin kau berani naik ke sana?" tanya Sam, sama sekali tidak yakin dirinya sendiri berani. Berusaha membayangkan melintasi panggung luas itu untuk mendampingi suaminya di depan banyak orang membuatnya susah tidur beberapa malam terakhir. Ia membayangkan hak sepatunya patah dan ia terjerembap di depan ribuan orang di *ballroom* raksasa itu dan jutaan kamera televisi. Ia sudah tidak henti-hentinya diledek para koleganya di MPD tentang debutnya pada jam tayang utama. Itu saja sudah cukup menjadi alasan untuk tidak boleh jatuh.

"Aku senang sekali," ujar Scotty. "Ini hal terkeren yang pernah kulakukan."

Apa yang bisa dikhawatirkan Scotty? Dia tidak memakai sepatu dengan hak setinggi tujuh sentimeter yang dipakai Sam atas rayuan Shelby saat sedang lemah. Setidaknya sepatunya bukan *pink*. Sam bersyukur atas berkat-berkat kecil itu. Gaun merah yang dipilih penata gaya kampanye Nelson untuknya serasi dengan garis-garis merah di dasi Nick dan Scotty. Rupanya ada orang yang be-

tulan dibayar untuk memikirkan detail-detail seperti itu. Betapa membosankan hidup mereka jika dibandingkan dengan hidupnya.

Nama Sam kembali merajai media—lagi—setelah ia membantu menjatuhkan keluarga Patterson dan kampanye Arnie. Saluran berita 24 jam mengupas habis kisah kampanye yang begitu berambisi sehingga mereka bersedia berkomplot, berkonspirasi, dan membunuh agar bisa menang. SEC menyelidiki catatan-catatan Patterson Financial, dan kasusnya seringkali disamakan dengan Watergate. Komentar Arnie tentang seks dan kekuasaan ditayangkan berulang-ulang sampai Sam akhirnya muak mendengar tentang keluarga Patterson.

Namun ia tidak pernah bosan menonton liputan FBI yang mengepung properti keluarga Patterson di Defiance, tempat ketiga anggota keluarga tersebut ditangkap bersama asisten nomor satu Christian, Jonathan Thayer. Itu salah satu acara TV terbaik yang pernah Sam tontom. Hill sudah menawarinya untuk ikut di pesawat FBI saat pria itu pergi bersama tim yang dikirim untuk menahan keluarga Patterson, tapi Sam menolak. Ia sudah menunaikan tugasnya dan tidak merasa perlu hadir saat penangkapan. Karena itu bukan urusan Hill, Sam tidak repot-repot menyebut kalau ia takut terbang. Ia senang itu terakhir kalinya ia bertemu agen merepotkan itu.

Bukannya pergi ke Ohio, Sam tinggal di rumah untuk mendukung sang suami selagi Nick mempersiapkan diri untuk momen terbesar dalam kariernya serta mengurus anak yang menginap di rumah mereka selama dua minggu paling menyenangkan dalam hidup Sam. Mereka pergi menonton pertandingan Red Sox melawan Orioles di Camden Yards di Baltimore, menonton tim Nationals ber-

main di kandang sendiri beberapa kali, menghadiri pesta "kejutan" untuk merayakan ulang tahun ketiga puluh Freddie, dan menikmati kegembiraan Scotty di kamp bisbol yang dianggap keren, terutama setelah kunjungan dari penjaga lapangan tengah Nationals, Willie Vasquez.

Sam bakal patah hati saat mereka harus mengantar Scotty kembali ke Richmond, dan ia tahu Nick sama sedihnya memikirkan Scotty harus kembali. Mereka menyukai setiap detik yang mereka lalui bersama anak itu, dan Scotty sepertinya sama senangnya bisa bersama-sama mereka tanpa diganggu. Ia bahkan memberitahu mereka bahwa mereka membeli *mac 'n cheese* dan *nugget* ayam yang tepat, membuat mereka sangat senang.

Satu-satunya hal yang menodai kebersamaan mereka adalah ancaman-ancaman Arnie Patterson terhadap Sam dan keluarganya, yang menyebabkan Dinas Rahasia akhirnya menawarkan perlindungan untuk Nick selama sisa waktu kampanye. Karena mereka khawatir beberapa pendukung Patterson membuat keonaran, Sam mendesak Nick menerima tawaran perlindungan itu sementara ia sendiri menolaknya—yang sangat mengecewakan suaminya.

Sam boleh jadi tidak keberatan diledek para koleganya karena masuk TV, tapi ia sama sekali tidak sudi dibuntuti para agen Dinas Rahasia, seolah ia tidak bisa menjaga diri sendiri. Saat ini saja, senjatanya terpasang di kaki di balik lipatan-lipatan glamor gaun merahnya. Ia berkeras memakai gaun yang bisa dikenakan dengan senjata yang tak pernah ditinggalkannya, terutama saat ada pembunuh jahanam mengancam keluarganya.

Pidato Nick, yang seharusnya cuma dua puluh menit, sekarang menjadi tiga puluh menit karena sering diinterup-

si tepuk tangan meriah. Menuruti nasihat Terry, ia membacakan pidato yang mirip dengan yang dibacakannya saat pemakaman John O'Connor, yang menyebutkan awal kehidupannya yang bersahaja, beasiswa akademik yang membawanya ke Harvard, dan persahabatannya dengan putra senator.

Saat Nick bicara tentang kematian tragis John O'Connor dan dampaknya terhadap dirinya, hadirin hening, dan Sam mengerjap mengusir air mata. Kepedihan karena kehilangan John masih begitu menyakitkan Nick, bahkan setelah berbulan-bulan. Saat mengawasi Nick terdiam lama untuk mengendalikan emosi, Sam turut merasakan kepedihannya. Lalu Nick melanjutkan dan mengakhiri pidato dengan mengungkapkan harapannya untuk periode kedua Nelson dan optimismenya atas masa depan negara, yang mengundang aplaus akhir yang gegap gempita.

"Dia sukses besar," ujar Terry kegirangan.

"Persis," ujar Christina. "Ini akan melambungkannya ke puncak."

Sam tidak yakin bagaimana perasaannya jika Nick dilambungkan ke mana pun, terutama ke puncak, jadi ia memusatkan perhatian untuk mengawasi isyarat dari manajer panggung sementara jantungnya berdebar tak keruan. Nick selalu hadir untuknya. Ia juga ingin hadir untuk Nick dan berdoa pada Tuhan yang tak terlalu dipercayainya agar ia bisa melintasi panggung tanpa bencana.

Manajer panggung melambai agar mereka naik.

Sam menjangkau tangan Scotty, senang karena bocah itu mendampinginya. "Siap, Sobat?"

Cengiran Scotty nyaris membelah dua wajah tampannya. "Siap banget. Ayo!"

Seolah mereka hanya akan piknik ke taman di hari

Minggu, Sam dan Scotty melintasi panggung untuk menghampiri Nick sementara tepuk tangan meningkat dari memekakkan ke entah apa lagi namanya. Sam terus menatap Nick, yang dengan sabar menunggu mereka di bagian kiri panggung. Saat mereka mencapainya tanpa insiden, Nick merangkul mereka berdua dan merunduk untuk mengecup dahi Sam.

"Bisa percaya semua kesintingan ini?" bisik Nick di telinganya.

Entah bagaimana Sam bisa mendengarnya di tengah gemuruh hadirin dan tersenyum kepadanya. Lampu-lampu di panggung begitu terang sehingga ia tidak bisa melihat lebih dari beberapa baris tempat duduk pertama. Menuruti isyarat Nick, ia dan Scotty melambai ke hadirin, dan Sam berusaha melupakan bahwa jutaan orang—termasuk para koleganya—menonton di rumah.

Mereka sudah jauh-jauh hari membicarakan ini, tentang bagaimana media akan menyoroti fakta bahwa Scotty pernah terlihat bersama Nick. Mereka pasti bertanya siapa Scotty dan artinya bagi mereka berdua. Sam dan Nick hendak memastikan anak itu bisa menangani sorotan.

"Aku tidak apa-apa," jawab Scotty saat itu dengan keyakinan anak berumur dua belas tahun.

"Kau yakin?" tanya Nick. "Media bisa sangat ngotot jika menduga akan mendapat cerita bagus, dan begitu wajahmu ditayangkan ke seluruh negeri, kau mungkin juga akan perlu keamanan, dan itu tidak menyenangkan."

"Tidak apa-apa," Scotty meyakinkan mereka.

"Bagaimana kau bisa yakin?" tanya Sam saat itu.

"Kuberitahu nanti," jawab Scotty dengan senyum menggemaskan. "Setelah pidato."

Anak itu membuat mereka bertanya-tanya apa yang

ingin disampaikannya saat mereka ganti baju dengan pakaian yang sudah dipilih secara cermat untuk mereka. Mereka menginap di *suite* hotel di seberang pusat konvensi, dan Nick sudah menjanjikan Scotty es krim *sundae* dari layanan kamar setelah pidato.

Selama sepuluh menit, hadirin berteriak dan berseru. Sam tidak bisa mendengar apa kata mereka sampai seruan itu semakin jelas, dan saat itulah ia mendengarnya: Cappuano presiden berikutnya.

Sam mendongak pada Nick, yang menggeleng tak percaya.

Nick melambai terakhir kali pada hadirin lalu membawa Sam dan Scotty ke pinggir panggung. Setelah turun dari panggung, Nick menjangkau Sam dan memeluknya erat-erat.

Sam membalas pelukannya, turut bahagia untuk Nick karena semua berjalan begitu lancar.

"Tadi itu keren," ujar Scotty. "Aku tak pernah melihat orang sebanyak itu di satu tempat—seumur-umur!"

"Aku juga, Sobat," balas Nick.

"Dan mereka semua mendukungmu. Keren sekali."

Nick mengacak-acak rambutnya. "Senang kau berpikir begitu."

"Kau hebat, dan aku sangat bangga," ujar Sam.

"Terima kasih, *babe*." Nick menciumnya dan mengangkat alis untuk memberitahu Sam ia akan melakukan yang lebih baik nanti. "Ayo kembali ke hotel. Aku janji mau membelikan anak ini es krim *sundae*."

"Bukannya ada lagi yang perlu kaulakukan?" tanya Sam.

"Tidak ada yang lebih penting daripada memenuhi janjiku kepada Scotty."

"Aku bisa mengantarnya pulang kalau kau perlu tinggal sebentar."

"Aku lebih suka bersama kalian. Ayo."

Nick membutuhkan satu jam untuk melepaskan diri dari massa yang ingin menjabat tangannya dan ikut menikmati kejayaannya. Saat Dinas Rahasia mengawal mereka menyeberangi jalan ke hotel, kota Charlotte sudah gelap. Panas yang menyesakkan hampir terasa melegakan setelah berjam-jam di pusat konvensi yang dingin. Sam tidak sabar lagi hendak menendang lepas sepatunya dan bersantai dengan cowok-cowoknya.

Mereka masuk ke hotel, tempat lebih banyak orang yang hendak memberi selamat sudah menunggu mereka. Dua puluh menit kemudian, barulah mereka berhasil keluar dari lobi dan masuk ke lift.

"Kepopuleranmu sinting," ujar Scotty, merangkum semua kegilaan itu dengan dua kata sederhana yang mengundang tawa Sam dan Nick.

"Tidak akan menyenangkan tanpa kalian di sana," ujar Nick sambil melonggarkan dasi dan membuka dua kancing teratas kemeja biru mudanya, yang dianggap lebih cocok untuk pencahayaan terang dibanding kemeja putih. Ia memakai setelan jas biru gelap baru dengan garis-garis halus, dan Sam menduga suaminya sudah mendapatkan suara setiap wanita di Amerika malam ini—pemikiran yang membuat perutnya mencelus aneh dengan rasa tidak percaya diri.

"Apa Anda akan di hotel terus malam ini, Senator?" tanya salah satu agen.

"Ya."

"Selamat malam. Kami akan menjemput Anda besok."

"Terima kasih."

Nick memberi isyarat kepada Sam dan Scotty untuk masuk duluan ke kamar dan menutup pintu, lalu bersandar di sana dan memejamkan mata. Ia mengembuskan napas dalam, satu-satunya tanda kegugupan yang ditunjukkannya seharian. Ia orang yang selalu tenang dan terkendali.

"Boleh kupesan es krimnya sekarang?" tanya Scotty.

"Silakan," ujar Nick.

Scotty berlari ke kamarnya.

Sam menghampiri Nick dan membuka seluruh kancing kemeja suaminya, lalu mengecupi dadanya. "Senang sudah selesai?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Ketahuan sekali dari embusan napasmu," ujar Sam sambil tersenyum sembari terus menciumi dada dan leher Nick. Sambil berbalik, ia berkata, "Bukakan ritsletingnya. Aku mau keluar dari gaun ini. Segera. Dan kalau Shelby lain kali merayuku memakai sepatu berhak tujuh sentimeter lagi, dia akan kupecat begitu cepat."

Nick sengaja berlama-lama membuka ritsleting gaun Sam, mendaratkan beberapa kecupan strategis. "Bisakah kau pakai lagi sepatunya nanti?"

"Serius? Kau menyukainya?"

Sambil mengangguk, Nick menirukan anjing yang terengah-engah sehingga Sam tertawa. "Seksi. Benar-benar seksi."

Saat Nick menjangkau Sam, istrinya mengelak. "Jangan saat ada bocah di kamar sebelah, Senator," kata Sam, tersenyum pada Nick ke balik bahu dan menariknya dengan dasi ke kamar mereka untuk berganti baju dengan celana dan kaus.

"Jadi kau akan pakai sepatunya nanti?" Tangan Nick mendarat di pinggul Sam dan bibirnya mendarat di leher istrinya, mengalirkan getar kebutuhan ke sekujur tubuh Sam. Percintaan mereka menjadi lebih panas daripada sebelumnya sejak malam di loteng itu, tempat mereka sering bermalam sejak Scotty tinggal bersama mereka, karena berada di sisi rumah yang berlawanan dari kamar tidur Scotty.

"Mungkin kita bisa bernegosiasi."

"Es krimnya datang sepuluh menit lagi," seru Scotty sambil mengetuk pintu kamar. "Cepatlah. Kalian bisa melakukan ciuman menjijikkan itu nanti." Bocah itu suka meledek semua 'ciuman menjijikkan' yang berlangsung di rumah mereka. Ia berkata tidak tahu betapa sering mereka berciuman sampai ia tinggal bersama mereka. Tentu saja Sam dan Nick lebih sering berciuman daripada biasanya, karena mereka menebus waktu yang terbuang sejak wajah Sam membaik sehingga tidak nyeri lagi jika berciuman.

Dengan pemikiran itu, Sam memberi Nick ciuman lama dan basah untuk memuaskan mereka berdua sampai nanti, saat mereka sudah sendirian.

"Bersambung," bisik Nick selagi mereka ke ruang duduk untuk menemui Scotty.

"Bisa kita sewa film?" tanya Scotty.

"Kenapa tidak?" ujar Nick. "Kita sedang merayakan."

"Jelas," ujar Sam. "Tapi aku ingin yang banyak tembak-tembakan dan ledakan."

"Tentu saja," ujar Nick, sambil memutar bola mata ke arahnya.

Scotty memandang Nick, tercengang dan terbahak-bahak.

"Apa yang lucu?"

"Kau," ujar Scotty, tertawa begitu keras sampai keluar air mata. Ia menunjuk bibirnya sendiri. "Lipstik tampak cocok untukmu. Aku sudah tahu kalian berciuman di dalam sana."

"Ups," ujar Sam, mengelap bekas lipstik dari bibir suaminya. "Ketahuan."

"Ketahuan *banget*," timpal Scotty, sambil mengelap air mata.

"Senang kami bisa menghiburmu," ujar Nick, "tapi akan kuingat-ingat ini saat kau mulai pacaran dan pulang ke rumah dengan noda lipstik di bibirmu."

Scotty bergidik membayangkannya. "Idih, jijik."

"Pendapatmu akan berubah setahun-dua tahun lagi, Sobat," ujar Nick penuh kemenangan. "Nah, kita jadi sewa film?"

"Sebelum itu," kata Scotty agak ragu, "bisa aku bicara dengan kalian tentang sesuatu yang agak serius?"

Langsung waspada, Sam menjawab, "Tentu saja boleh. Apa pun yang kaumau, tapi kami takkan menghentikan ciuman menjijikkan, apa pun katamu."

Scotty tertawa, yang sepertinya agak mengurangi ketegangannya. "Aku bertanya-tanya apakah, kalian tahu, yang kalian tanyakan kepadaku beberapa waktu lalu... tentang tinggal selamanya bersama kalian... Maksudku, aku tahu waktu itu aku bilang tidak yakin apakah aku seharusnya melakukan itu, tapi setelah di sini beberapa minggu, aku tak bisa membayangkan harus pergi, dan kalau kalian masih ingin aku tinggal... maksudku, kalau kalian tak keberatan... aku, eh... *Well*, aku juga tidak masalah, karena aku sangat menyayangi kalian, dan kurasa kalian pun begitu—"

"Ya!" Sam tertawa sambil menangis saat merangkul Scotty dan memeluknya lebih erat daripada yang berani dilakukannya selama ini. "Ya, kami menginginkanmu! Ya, kami sayang padamu! Kami *sangat merana* memikirkan kau harus pulang minggu depan."

Mata cokelat Scotty membelalak keheranan. "Oh ya? Sungguh?"

"Sangat merana," tegas Nick parau, merangkul mereka berdua.

"Bagaimana dengan sekolah dan segalanya?" tanya Scotty lemah.

"Sepele," ujar Nick sambil melambaikan tangan. "Kami akan membereskan semuanya."

"Bisakah aku tetap mengunjungi Mrs. L dan semua temanku di Richmond?"

"Kapan saja kau mau," ujar Sam, menyibak rambut dari wajah Scotty dan mencium kedua pipinya. Scotty langsung mengernyit dicium begitu, membuat Sam tertawa.

"Kau yakin? Mengangkat anak yang bukan anakmu sendiri persoalan besar—"

"Bagaimana kau bisa lebih seperti anak kami sendiri lagi?" tanya Nick, yang membuat Scotty tersenyum. "Kau tahu kan bagaimana pidato malam ini lumayan penting?"

Scotty mengangguk. "Benar-benar penting."

"Ini *jauuuuuh* lebih penting."

Sam menjangkau tangan suaminya dan menautkan jemari mereka. "Jauh lebih penting," ia mengiakan.

"Lebih penting daripada semua orang yang menyerukan namamu?"

"Jauh, jauh, jauh lebih penting. Aku belum pernah pu-

nya anak lelaki. Apa yang bisa lebih penting daripada itu?"

"Jadi kalian ingin mengadopsiku atau semacamnya?"

"Kami sangat ingin mengadopsimu," ujar Nick. "Kalau kau mau."

"Haruskah aku ganti nama?"

"Hanya kalau kau mau."

Scotty menggigit-gigit bibir bawah. "Aku sudah memikirkan itu juga. Bagaimana kalau kupertahankan Dunlap sebagai nama tengah dan menambahkan Cappuano di belakang?"

Nick menggenggam erat tangan Sam. "Kedengarannya ide yang sangat bagus. Menurutmu bagaimana, Sam?"

Sam sedang berusaha keras agar tidak tersedu-sedu seperti bayi. "Ide terbaik yang pernah kudengar setelah sekian lama."

Scotty menjatuhkan diri ke pelukan Sam. "Sudah lama sekali sejak aku punya keluarga sungguhan," katanya. "Aku nyaris tak ingat ibu dan kakekku."

"Sekarang kau punya keluarga besar yang amat sangat mencintaimu," ujar Sam. "Kakek-nenek serta para bibi dan paman dan sepupu yang akan senang mendengar kau akan tinggal di sini selamanya. Namun tak ada yang mencintaimu lebih daripada kami."

"Terima kasih, Sam," ujar Scotty sambil mengusap air mata. "Baik sekali kau berkata begitu."

Ketukan di pintu membuat Scotty memelesat dari pelukan Sam dan berlari untuk membukakan pintu bagi pelayan kamar.

"Apa tadi itu benar-benar terjadi?" tanya Nick pelan saat Scotty menandatangani tanda terima es krim seperti yang ia ajarkan pagi itu saat mereka memesan sarapan.

"Benar-benar terjadi."

"Kukira jantungku sempat berhenti sebentar."

"Jantungku juga."

"Ayo, kalian berdua! Esnya meleleh!"

Nampan itu berisi tiga mangkuk es krim vanila dengan piring-piring yang berisi semua bahan pelengkapnya.

"Aku yang buat," ujar Scotty.

"Wanita dulu," kata Nick.

Sam menimbang-nimbang. "Aku mau karamel, kacang, M&M, krim kocok, dan ceri di atasnya."

Scotty membuat *sundae* dan menyajikannya kepada Sam dengan gaya berlebihan.

"Terima kasih, Sir."

"Nick?"

"Sama, tapi porsi dobel."

Scotty membuatkan es krim Nick, lalu menghiasi es krimnya sendiri dengan karamel, saus cokelat kental, meses, M&M, kacang, krim kocok, dan ceri. Dibawanya mangkuk luber itu ke sofa dan mengenyakkan diri di tengah mereka.

"Aku yakin kita perlu bersulang," kata Sam, mengangkat mangkuk.

Scotty menyunggingkan cengiran yang sangat mengingatkan Sam kepada Nick dan ikut mengangkat mangkuknya untuk meramaikan.

"Untuk keluarga Cappuano," kata Sam, menatap mata indah Nick.

"Dengar, dengar," ujar Nick sambil mendentingkan mangkuknya dengan mangkuk mereka. Ia tampak lebih bahagia daripada yang biasa dilihat Sam. Mengetahui Scotty mau tinggal mengangkat beban berat dari pikiran dan hati mereka.

DaeBook

"Dengar, dengar," kata Scotty, meniru Nick seperti biasa.

Sam belum bisa memberi Nick bayi yang mereka berdua sangat inginkan, tapi kini Nick punya keluarga yang dulu tidak dimilikinya. Dan itu awal yang menjanjikan.

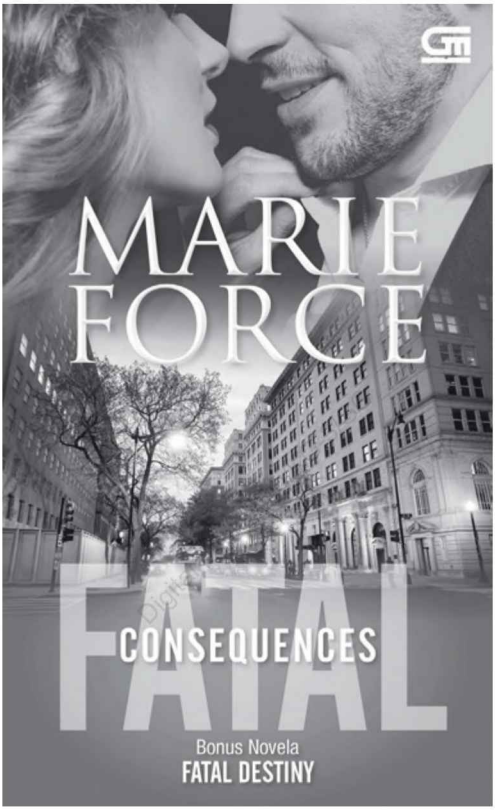

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

FATAL DECEPTION

Istri kepala staf White House ditemukan tewas, dan putrinya yang baru berusia satu tahun menghilang. Letnan polisi Sam Holland diserahi tanggung jawab untuk memecahkan kasus tersebut, tetapi dia harus bekerja sama dengan para detektif dari Special Victims Unit, termasuk Agen Avery Hill yang dibencinya. Di saat yang sama, kasus tak terselesaikan ayah Sam muncul ke permukaan, membuat konsentrasi Sam terpecah.

Bisakah Sam menyatukan semua teka-teki dan menemukan bocah yang hilang itu? Ataukah ambisi, ketamakan, dan kebohongan terbukti akan mengacaukan segalanya?

Digitized by Arsip Nasional KG-3/GC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 21+
619181026
9 786020 633268 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp110.000